

SERI PENERBIT
**FORUM
ARKEOLOGI**

ISSN 0854-3232
NO. I MEI 2006

Penyunting :

*DR. I Wayan Redig
Drs. I Ketut Sumarta*

ologi Bali

BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

KATA PENGANTAR

**SERI PENERBITAN
FORUM
ARKEOLOGI**

**ISSN 0854-3232
NO. I MEI 2006**

Asal Buku :	Hadiah
Tgl. Terima :	18-12-2006
No. Inventaris :	5829
No. Klasifikasi :	930.1.

**Penyunting
DR. I Wayan Redig
Drs. I Ketut Sumarta**

BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

KATA PENGANTAR

Seiring perjalanan waktu berbagai cabang ilmu pengetahuan senantiasa mengalami perkembangan. Demikian juga dengan ilmu arkeologi, mengalami hal serupa. Fenomena itu, antara lain ditunjukkan oleh munculnya berbagai permasalahan dan isu yang sangat signifikan dan menarik.

Tiga belas karya tulis para peneliti Balai Arkeologi Denpasar yang dikemas dalam **Forum Arkeologi** edisi ini berupaya menjawab sebagian permasalahan yang dimaksud tadi. Berbagai permasalahan ditelaah melalui perspektif analisis sedemikian rupa, sehingga tersajikan dengan lugas dan jelas. Mudah-mudahan kemasan ide maupun pemikiran dalam terbitan ini bermanfaat bagi semua pihak. Tentu sangat diharapkan pula sumbang pikiran pembaca untuk menyempurnakan terbitan yang akan datang.

Dewan Redaksi



Seri Penerbitan
Forum Arkeologi
STT. No. 1416/SK/Ditjen PPG/STT/1989
ISSN 0854 – 3232
No. 1/Mei 2006

Penerbit : Balai Arkeologi Denpasar
Diterbitkan : 2x 1 Tahun
Penanggung Jawab : Dr. Tony Djubiantono
Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan
Arkeologi Nasional
Pengarah : Drs. A.A. Gede Oka Astawa, M.Hum
Kepala Balai Arkeologi Denpasar
Ketua : Drs. Purusa Mahaviranata
Wakil Ketua : Dra. Ayu Kusumawati
Sekretaris : Drs. I Made Geria, M.Si
Anggota : Dra. L. Kade Citha Yuliati
Drs. I Made Suastika, M.Si
Drs. I Dewa Kompiang Gede
Drs. I Gusti Made Suarbhawa
Drs. I Nyoman Sunarya
Alamat Redaksi : Jln. Raya Sesetan No. 80 Denpasar 80223
Telp. (0361) 224703, 228661
Fax. (0361) 228661
Copyright @ : Balai Arkeologi Denpasar
Cover Depan : **Bentangan Alam Subak Ceking, Tegallalang,
Gianyar**

Forum Arkeologi bertujuan untuk memajukan kegiatan penelitian dan penyebarluasan hasil-hasil penelitian, sehingga dapat diketahui oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Forum Arkeologi menerima karangan dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris yang dianggap baik dan berguna bagi pengembangan ilmu Arkeologi. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat penyunting dan penyunting berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah isi.

Naskah berupa ketikan asli dengan spasi rangkap. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan.

*	I Gusti Made Suarbhawa Tinggalan Arkeologis dalam Sentuhan Pariwisata	1
*	I Made Geria Kajian Arkeologi Lanskap Tantangan Ke Depan dalam Pelestarian Warisan Budaya.....	8
*	I Nyoman Sunarya Aktivitas Perdagangan Masyarakat Kintamani dan Sekitarnya pada Masa Bali Kuno (Kajian Data Prasasti).....	19
*	I Made Suastika Arca Tradisi Megalitik Bali.....	30
*	I Wayan Badra Patih Pasung Grigis : Seorang Tokoh pada Zaman Bali Kuno.....	46
*	Ayu Ambarawati Pengaruh Tantrayana Pada Beberapa Seni Arca Di Kabupaten Gianyar	55
*	Luh Kade Citha Yuliati Sisa-Sisa Kehidupan Masa Lalu Di Situs Lambanapu.....	64
*	A. A. Gde Bagus Manajemen Sumberdaya Arkeologi dalam Pembangunan Pariwisata	81
*	A. A. Gede Oka Astawa Candi Di Bali : Kajian Arkeologi	94
*	Ayu Kusumawati Seni pada Masa Prasejarah Sampai Masa Hindu-Buddha di Bali (Pertumbuhan dan Perkembangan)	112
⊙	I Dewa KOMPIANG Gede Sistem Penguburan Prasejarah di Bali Utara (Kajian Artefaktual)...	132
*	Purusa Mahaviranata Situs Nangasia : Hasil Kajian Artefaktual	150
*	I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati Upacara Kematian pada Masyarakat Baliaga di Desa Les Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng	169

Tinggalan Arkeologis dalam Sentuhan Pariwisata

I Gusti Made Suarbhawa

Abstract

Archaeological inheritance plays important roles in the development of knowledge, to grow the feeling of love and proud of nation and country, and to generate strong and steady social solidarity and integration to all people. In addition, it can also give added value that is as tourism object.

In some cases in Indonesia the uses of archaeological inheritance as tourist destination is merely based on economical consideration, so other important values are often neglected, for instance science, social and culture. The touch of tourism over archaeological inheritance will certainly bring good effect for archaeological inheritance itself especially physical effect to local people.

The uses of archaeological inheritance as tourist object must be well planned and organized from different aspects. At least consideration must be given to the interest of people and archaeological inheritance itself. In other words, principally the uses of archaeological inheritance can give contribution over various development sectors by considering some interests such as research, conservation, education and devisa. In this context, the use of archaeological inheritance is subject in conform to regulation UU Nomor 5 of 1992 on "Benda Cagar Budaya" (Cultural Conservative Things).

Keyword : Archaeological inheritance as tourist object.

I

Indonesia secara geografis terletak di sekitar garis khatulistiwa. Posisi geografis ini akan berpengaruh pada musim yang terjadi, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Posisi strategis Indonesia lainnya adalah menjadi jalur perdagangan internasional, terutama antara Benua Asia dan Australia. Bahkan sejak masa plestosin Kepulauan Indonesia menjadi satu di antara jalur migrasi manusia purba dari Asia Daratan menuju Kepulauan Indonesia. Hal ini ditunjang juga oleh keadaan tanah sangat subur yang merupakan satu di antara faktor penarik bagi manusia menetap di pulau-pulau tertentu, sambil mengembangkan kebudayaan masing-masing di setiap daerah yang dihuni.

Beragam corak kebudayaan yang ada di Indonesia, antara lain, terjadi karena adanya berbagai lingkungan budaya yang hidup berdampingan dalam satu masa. Di samping itu ragam corak kebudayaan juga terjadi karena adanya lapisan-lapisan kebudayaan yang tersusun dari masa ke masa. Adapun pangkal berbagai lapisan kebudayaan yang ada hampir di semua daerah di Indonesia itu adalah lapisan kebudayaan prasejarah. Lapisan budaya prasejarah ini sangat tebal dengan beberapa tahapan yang di dalamnya juga terdapat varian-varian, karena berlangsung sangat lama. Pada zaman prasejarah tampaknya terdapat keterpisahan suku-suku bangsa, masing-masing menempati wilayah dengan lingkungan alamnya yang khas. Sambil mempererat ikatan atas kekerabatan kesukuan, mereka mengembangkan adat istiadat dan kepercayaan masing-masing, sehingga terbentuklah beragam budaya etnik. Berbagai lingkaran etnik dari masa ke masa berkembang sambil menyerap pengaruh-pengaruh hasil pergaulannya dengan daerah luar. Pergaulan itu dilakukan dengan suku-suku bangsa yang corak kebudayaannya mirip, dan dengan suku-suku bangsa yang corak kebudayaannya banyak berbeda.

Di atas lapisan prasejarah pada beberapa suku bangsa di Indonesia terdapat lapisan pengaruh kebudayaan Hindu dan Buddha. Kemudian, di atasnya lagi terdapat kebudayaan pengaruh Islam, selanjutnya juga terdapat pengaruh kebudayaan Portugis, Belanda, dan lain-lain (Sedyawati, 1982: VII-IX).

Dilihat dari dimensi wujudnya, kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yakni sebagai sistem gagasan ideologis berupa nilai-nilai budaya; sebagai sistem budaya gagasan-gagasan berpola; sebagai sistem sosial berupa kompleks aktivitas; dan sebagai kebudayaan fisik berupa benda atau artefak (Koentjaraningrat, 1999: 74-75). Wujud kebudayaan dapat juga dibedakan menjadi dua, yaitu kebudayaan abstrak teraba (*intangible*) dan teraba (*tangible*). Dalam konteks ini tinggalan arkeologis termasuk dalam kebudayaan *tangible*, berupa benda atau artefak.

II

Penemuan tinggalan arkeologis di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Peningkatan penemuan tinggalan arkeologis baik dari segi kualitas maupun kuantitas harus disikapi dan diapresiasi dengan baik dan benar, karena tinggalan arkeologis merupakan sumberdaya yang tidak dapat diperbarui (*non renewable resources*).

Tinggalan arkeologi antara lain terdiri atas peninggalan arsitektural, alat-alat batu, alat-alat tulang dan kayu, keramik, lukisan dinding gua, arca, prasasti, dan benda-benda lain. Menurut Nurkein (1991: 1) dalam skala makro, objek arkeologi mencakup juga situs permukiman (gua, desa, dan kota), situs penguburan, situs perburuan, dan lain-lain. Seringkali jejak-jejak arkeologis ditemukan bersifat unik. Faktor ekologis, arsitektural, histories, dan geologis yang dikandung sangat spesifik serta jarang ditemukan di tempat lain. Karena keunikannya maka suatu tinggalan arkeologis dapat menjadi milik semua bangsa dan sering dinyatakan sebagai *international heritage* (Utomo, 2001: 124).

Tinggalan arkeologis merupakan bukti otentik jawaban gagasan-gagasan manusia terhadap tantangan alam lingkungannya sekaligus menunjukkan keperluan hidup sehari-hari manusia yang semakin meningkat dan kompleks. Tinggalan-tinggalan arkeologis yang sampai kepada kita dewasa ini akan mencerminkan aspek-aspek kehidupan masyarakat pendukungnya, baik dalam hal kehidupan sosial ekonomi, penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, sistem religi, organisasi sosial, maupun pola pemukiman, keadaan lingkungan hidup dan pengelolaannya, serta aspek-aspek lainnya.

Dalam konteks pembangunan bangsa dewasa ini tinggalan arkeologis mempunyai arti sangat penting dalam usaha menjaga kesinambungan pembangunan di atas landasan kepribadian bangsa yang kokoh dengan disangga oleh ketahanan budaya yang tangguh dan dinamis. Dalam konteks ini tinggalan arkeologis merupakan sarana pendidikan bagi generasi muda yang pada gilirannya akan menjadi penerus bangsa. Mengingat demikian penting makna tinggalan arkeologis tersebut maka pemerintah secara terus menerus berusaha melestarikan dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan bangsa (Sutaba, 1994: 48-49).

Dalam usaha di atas, pemerintah telah menetapkan pilihan bijaksana dengan sangat hati-hati membangun sektor pariwisata, khususnya pariwisata budaya, dengan jalan memanfaatkan kebudayaan Indonesia yang beragam, termasuk di dalamnya tinggalan-tinggalan arkeologis. Tentu diharapkan pelaksanaan kebijakan itu tidak akan merusak keaslian dan nilai-nilai luhur yang melekat dalam tinggalan-tinggalan arkeologis (Sutaba, 1994: 49). Pilihan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Pasal 19 ayat (1) menyatakan bahwa benda cagar budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Mengenai wisata budaya, Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, pasal 11 ayat (1)

menyatakan bahwa objek wisata adalah alam dan hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, agrowisata, wisata tirta, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan.

Berwisata atau berkunjung ke situs-situs arkeologi sesungguhnya bukanlah hal yang baru ada kini. Kegiatan semacam ini sudah dilakukan orang sejak ribuan tahun lalu. Herodotus (484-424 M), misalnya, banyak melukiskan kisah perjalanan ke situs-situs arkeologi di Laut Tengah dan Mesir. Orang-orang kaya zaman Renaisans (sekitar abad XIV-XVI M) senang sekali berkunjung ke situs-situs arkeologi. Bahkan tidak jarang para peneliti sejarah dan arkeologi memakai catatan perjalanan para pelancong sebagai sumber data mereka (Tanudirjo, 2001: 93).

Pemanfaatan tinggalan arkeologis sebagai objek wisata budaya memang tidak lepas dari kepentingan ekonomi. Dewasa ini pemerintah Indonesia sedang giat memacu pertumbuhan ekonomi, peningkatan modal serta dana buat pembangunan, oleh karena itu pemanfaatan potensi sumberdaya arkeologi sangat diperlukan. Pengelolaan sumberdaya arkeologi diharapkan ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi (Braden dan Wiener, 1980; Utomo, 2001: 126-127).

Berkait erat dengan pengelolaan dan pemanfaatan tinggalan arkeologi untuk kepentingan pariwisata, maka peran serta dan tanggung jawab masyarakat harus pula lebih ditingkatkan. Hal ini penting sebagai usaha menuju pengelolaan sumberdaya budaya, termasuk tinggalan arkeologis, yang berbasis masyarakat (*community based management*). Masyarakat sebagai satu di antara *stakeholder* harus dilibatkan dalam pengelolaan sumberdaya budaya yang terdapat di daerah mereka. Masyarakat lokal memiliki hak asasi menginterpretasikan, memelihara, dan mengelola sumberdaya budaya yang mereka miliki (Ascherson, 2000). Dalam dunia arkeologi hal ini dikenal dengan *public archaeology*. Neil Faulkner (2000: 3) mengemukakan konsep *Democratic Archaeology from Below*. Dalam konsep tersebut, masyarakat didorong supaya berpartisipasi pada semua jenis dan tingkat pekerjaan. Kearifan lokal maupun lembaga tradisional yang berkembang di masyarakat bersangkutan dalam pengelolaan sumberdaya budaya harus tetap dipelihara dan dilibatkan. Pemerintah ataupun instansi yang berwewenang hanya sebagai fasilitator dalam pengelolaan sumberdaya budaya bersangkutan (Ardika, 2002: 3).

Keterlibatan dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya budaya harus dilakukan sedini mungkin atau sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pengelolaan sumberdaya budaya harus memberikan manfaat dan keuntungan ekonomi kepada

masyarakat setempat. Selain itu pengelolaan sumberdaya budaya tersebut juga harus dilakukan berkelanjutan, bukan saja buat generasi sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang (Ardika, 2002: 4). Dalam konteks hukum internasional pengelolaan sumberdaya budaya seperti ini mengandung makna bahwa pemanfaatan warisan budaya untuk keperluan apa pun, termasuk pariwisata, oleh suatu generasi bukanlah tindakan yang dilarang hukum internasional (*act not prohibited by international law*), melainkan diperbolehkan (*law full act*), sepanjang dilakukan secara tidak mengurangi (*impied*), apalagi merugikan (*suffered*), hak generasi berikutnya. Akibat-akibat merugikan yang timbul dari akibat penggunaan hak itulah yang dilarang oleh hukum internasional (Putra, 2002: 3).

Satu di antara aspek yang harus diperhatikan dan memang sulit dihindari dalam kaitan dengan pemanfaatan tinggalan arkeologis sebagai komoditas wisata adalah efek kegiatan tersebut, baik terhadap sumberdaya arkeologi maupun masyarakat setempat. Efek terhadap sumberdaya arkeologi terutama akan terjadi pada situs yang berkembang pesat dan besar. Tentu di sekitar situs akan berdiri prasarana dan sarana baru, seperti hotel, penginapan, rumah makan, kios cinderamata, yang kadang kala akan memberikan dampak tidak menguntungkan. Ini didorong oleh keinginan wisatawan tinggal tidak jauh dari situs yang dikunjungi. Dengan demikian para penyedia jasa pun berusaha sedapat mungkin membangun fasilitas sedekat mungkin dengan situs (Tanudirjo, 2002: 103-104).

Demikian pula harus dipahami bahwa memanfaatkan situs arkeologi sebagai tujuan wisata juga berarti mengutamakan penggunaan sumberdaya tersebut secara global. Dalam hal ini dampak yang sering terjadi adalah terisolasinya situs itu dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Mereka tidak lagi secara mudah mengunjungi situs-situs itu, karena dipungut biaya masuk ataupun alasan lain. Bahkan tidak jarang sekadar melaksanakan tradisi baik sosial, budaya, maupun ritual pun mereka sulit. Malahan kegiatan arkeologi, seperti penelitian, juga kadang terhambat. Dengan cara seperti itu sesungguhnya situs arkeologi tersebut dimatikan atau dijadikan sebagai monumen mati (*dead monument*). Justru hal seperti itulah yang sesungguhnya tidak diinginkan wisatawan arkeologi masa kini. Oleh karena itu, seharusnya para pakar arkeologi sebagai mediator, ikut melibatkan masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan sejak awal kegiatan, studi kelayakan, pelaksanaan, maupun pada saat pemanfaatannya (Tanudirjo, 2002: 104-105).

Keberadaan tinggalan arkeologis sebagai objek wisata pada saat ini maupun di masa mendatang menjadi sangat penting, terutama dalam usaha mewujudkan pembangunan berwawasan budaya. Oleh karena demikian tinggalan arkeologis memerlukan penanganan secara berkesinambungan. Bila pengawasan kurang ketat maka pemanfaatan tinggalan arkeologis sebagai objek wisata cenderung akan menyebabkan kaburnya kawasan inti dan kawasan penyangga maupun kawasan pengembangan tinggalan arkeologis tersebut. Peningkatan kunjungan wisatawan ke objek wisata situs-situs arkeologi memang telah dapat mendorong peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Bila diarahkan dan dikelola dengan baik maka kecenderungan demikian akan sangat mendukung usaha pelestarian tinggalan arkeologis.

Manajemen wisata arkeologi (pemanfaatan tinggalan arkeologis sebagai objek wisata) harus efektif dan efisien, jelas kerangka wewenang dan tanggung jawabnya, selain juga harus betul-betul berfungsi. Dengan demikian manajemen akan dapat bergerak lincah, gesit, cepat, dan tanggap. Oleh karena demikian perlu ditingkatkan koordinasi intensif antara lembaga atau instansi pemerintah dengan pihak swasta dan masyarakat agar usaha-usaha penelitian, pelestarian, perlindungan, dan pemanfaatan tinggalan arkeologis sebagai bagian kebudayaan nasional dapat diwujudkan mulai dari perencanaan, penelitian, pelestarian, hingga pemanfaatan dan pengawasannya.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan, 2002. "Pelestarian Warisan Budaya", Paper TOT dan DOT. Konservasi Warisan Budaya Bali, Denpasar.
- Koentjaraningrat, 1999. *Pengantar Arkeologi*, Bineka Cipta, Jakarta.
- Putra, Wyasa Ida Bagus, 2002. "Landasan Hukum Internasional Konservasi Warisan Budaya Bali", Paper TOT dan DOT. Konservasi Warisan Budaya Bali, Denpasar.
- Sedyawati, Edi, 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta.

Sutaba, I Made, 1994. "Bedulu Desa Wisata Purbakala: Potensi, Masalah, dan Masa depannya—Gagasan Menuju Sebuah Proyek Percontohan", *Forum Arkeologi* No. 2/1993-1994, Balai Arkeologi Denpasar, Hal. 48-64.

Tanudirjo, Daud Aris, 2001. "Wisata Arkeologi, Antara Ilmu dan Hiburan", dalam M. Irfan Mahmud (ed.), *Memediasi Masa Lalu Spektrum Arkeologi dan Pariwisata*, Balai Arkeologi Makassar—Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Makassar, Hal. 91-110.

Utomo, Danang Wahyu, 2001. "Wisata Budaya Arkeologi: Menjembatani Dualisme Kepentingan, Memediasi Zaman", dalam M. Irfan Mahmud (ed.), *Memediasi Masa Lalu Spektrum Arkeologi dan Pariwisata*, Balai Arkeologi Makassar – Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Makassar, Hal. 123-148.

Kajian Arkeologi Lanskap Tantangan Ke depan dalam Pelestarian Warisan Budaya di Bali

Oleh : I Made Geria

Abstract :

The study of the past is not only limited to the study of artifacts, but it is also a study of life supporting natural environment. Conceptually, men live in a natural environment based on three basic aspects bridging the life of human beings and their environment. Firstly, in the ideological superstructure, people have ideas and system of belief to manage environment. Secondly, the management on nature can not be separated from the social structure system based upon the adopted regulations. Thirdly, environmental management that is adaptive to eco-technology is beneficial to society.

The damage on some archaeological landscape resulted from the existence of development access that has little consideration on the equilibrium and cultural heritages. More serious efforts should be endeavored in the future to preserve the cultural heritages. However, its implementation should be more emphasized on the empowerment cultural resources in order to be more meaningful to the present society.

Keywords : Archaeological landscape preservation

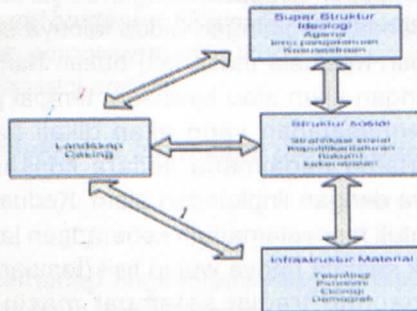
I

Eksplorasi terhadap lingkungan yang berdampak kerusakan alam maupun degradasi budaya akibat terjadinya "amnesia budaya" di masyarakat, artinya masyarakat jarang mau memahami kondisi sekarang dalam konteks sejarah. Padahal masyarakat masa lampau dalam mengelola lingkungan alam dengan kearifan yang dimiliki sudah mempertimbangkan pengelolaan yang berkelanjutan (*sustainable*). Kearifan masa lalu ini perlu digali dan dikaji sebagai bahan informasi untuk dapat memandang kondisi sekarang dalam konteks sejarahnya, serta memahami bahwa kondisi alam sekarang harus dikelola secara *sustainable* untuk bisa dinikmati di masa yang akan datang.

Kearifan masa lalu ini perlu dipelajari dan dikaji karena memberi hikmah yang positif bagi kehidupan sampai sekarang seperti contoh sistem subak dalam kegiatan pertanian masyarakat Bali masa lalu yang masih eksis sampai sekarang. Sebagai ilustrasi dapat diperhatikan juga sistem pola permukiman masyarakat Bali yang dikenal dengan *Tri Mandala* yaitu pembagian segmen dalam pola permukiman di Bali antara lain segmen *Utama mandala* yang diperuntukan untuk tempat suci, segmen *Madya mandala* untuk tempat perumahan dan pada segmen *Nista mandala* yang dipolakan sebagai tempat dapur, lumbung dan dibelakangnya ada ruang kosong yang dimanfaatkan untuk kebun (Bahasa Bali *tebe*). Pola yang demikian ini masih eksis berlaku di masyarakat karena mempunyai pengaruh positif terhadap penataan ruang kawasan. Kesemuanya itu warisan masa lalu merupakan bagian dari lanskap arkeologi, yaitu suatu konsep rumusan leluhur kita dalam pengaturan tata ruang. Ke depan kearifan seperti ini perlu dicermati dan dikaji lebih komprehensif menggali serta mengidentifikasi khasanah masa lalu dalam bentangan alam Bali. Kenapa demikian karena kehidupan manusia tidak terlepas dari alam lingkungannya. Mengelola lingkungan sebagai sumber kehidupan, tempat tinggal maupun tempat hubungan sosial dengan sesamanya serta hubungan terkait dengan lingkungan hidup lainnya secara ekosistem. Kajian terhadap kehidupan manusia masa lalu bukan hanya dipelajari dari artefak tetapi juga bentangan alam atau kawasan tempat proses terjadinya kehidupan. Ada dua permasalahan yang akan dikaji pada kesempatan penulisan ini yakni Pertama bagaimana secara konseptual kehidupan masyarakat hubungannya dengan lingkungan alam. Kedua upaya apa yang selayaknya dilakukan untuk menyelamatkan keberadaan lanskap arkeologi karena tinggalan ini tidak semata hanya wujud fisik (temuan artefak), namun juga berupa konsep maupun tradisi setempat masih eksis memberi keuntungan positif bagi kehidupan masyarakat sampai saat ini. Permasalahan yang dikaji pada kesempatan ini, tidak membahas secara fisik keberadaan lanskap namun lebih memfokus menganalisis tentang konseptual lanskap dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat masa lalu..Metoda yang dipergunakan adalah metoda kepustakaan dengan mempelajari sejumlah kepustakaan yang mengulas masalah tersebut . Observasi mengamati ke sejumlah tempat yang masih mewarisi pemanfaatan konsep pengelolaan alam serta lingkungan sosial dari masa lalu.

II

Pengertian *landskap* adalah bentangan alam, arkeologi *landskap* adalah situs arkeologi yang berada pada kawasan bentangan alam. Ada pula yang menyebutkan bahwa *landskap* itupun merupakan situs arkeologi karena keberadaannya dari masa lalu yang juga merupakan habitat kehidupan manusia. Menurut Peter Powler dalam bukunya "*Landscape Plotted and Pieced*", keberadaan *landskap* sekarang ini merupakan warisan sejarah masa lalu dari bentangan zaman. Mengamati arkeologi *landskap* menurut Crawford tidak bisa melakukan kajian hanya terfokus obyek tunggal arkeologi tetapi juga mengadakan riset pemetaan dan mendokumentasi aspek penting lainnya, serta mengkaji dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu (Simon Denison, 2001). Penelitian terhadap arkeologi *landskap* mempunyai makna karena bentangan alam ini merupakan habitat kehidupan masyarakat masa lampau yang meninggalkan sejumlah bukti aktifitas kehidupan. Manusia yang



Gb. 1 Model Pendekatan Sosiokultural

kehidupannya sangat bergantung kepada kondisi alam. Paham ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Darwin. Menurut Ratzel meskipun manusia dipandang sebagai makhluk yang dinamis, mobilitasnya tetap dibatasi dan ditentukan oleh kondisi alam di permukaan bumi (Nursid Sumaatmadja, 2000:73). Pertimbangan lainnya mengingat sebagian besar situs arkeologi keberadaannya pada lingkungan alam seyogyanya diteliti dan dilindungi keberadaannya dengan tujuan untuk melindungi keselamatan

situs yang bernilai penting, menjaga keselamatan lingkungan dari bencana alam dan menyelamatkan aset daerah yang potensial sebagai kawasan obyek wisata. Penelitian terhadap lanskap arkeologi baik fisik maupun tataran konsep cukup banyak walaupun tidak secara khusus membahas hal itu namun secara substansial hal ini sudah menjadi pokok bahasan seperti pola tata ruang, lingkungan masa lalu, yang dijabarkan dalam tulisan Mudardjito yang berjudul *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta* (Mudardjito,2002), *Survei pola pemukiman Bali Aga*(Made Geria 1998), lingkungan bahari masyarakat masa lalu(Irfan Mahmud,2002). Ulasan tentang lanskap juga dilakukan antropolog Clifford Gert yang secara populer menceritakan kondisi alam abad 10' khususnya kehidupan dan lingkungan masyarakat Batuan kuno yang merupakan hasil analisis terhadap sejumlah piagam kuno di Bali(Geria,2003:6).

Keberadaan Pura Uluwatu di bentangan alam pegunungan kapur Bukit Pecatu, Pura tanah Lot di bentangan pesisir, sederetan candi tebing di DAS Pakerisan, Candi Tebing di DAS Petanu serta terasering pada subak Ceking Tegalalang dan Subak Jatiluwih. Keberadaan bangunan suci tersebut pada bentangan alam tidak hanya suatu kebetulan namun didasari konsep yang sudah dipertimbangkan.

Landasan teori yang dipergunakan dalam menganalisis fenomena ini adalah teori Sosiokultural terdiri dari super struktur, struktur sosial dan infrastruktur material(Sanderson,2000:60)

III

Jika diperhatikan keberadaan bentangan alam sebagai tempat yang dipilih dan dimanfaatkan masyarakat masa lalu untuk aktivitas kehidupan didasari perhitungan kosmis yang matang dan adaptip dengan lingkungan. Keberadaan bangunan suci di pegunungan serta di pinggir tebing seperti Pura Uluwatu, di kawasan Daerah Aliran Sungai candi tebing Pakerisan, di pinggir pantai

seperti Pura Tanah Lot, pengaturan tata guna lahan pembuatan terasering pada sejumlah

Subak kesemuanya itu sudah terpola dalam konsep pemikiran dari tataran wujud ide (*Super struktur*),wujud ide dalam bentuk kepercayaan masyarakat terhadap tempat tertentu mempunyai pebrasi kekuatan supranatural yang tinggi seperti di Gunung atau perbukitan, sungai dan tempat lainnya. Dalam tataran ideologi keberadaan lokasi Pura di tempat yang tinggi,

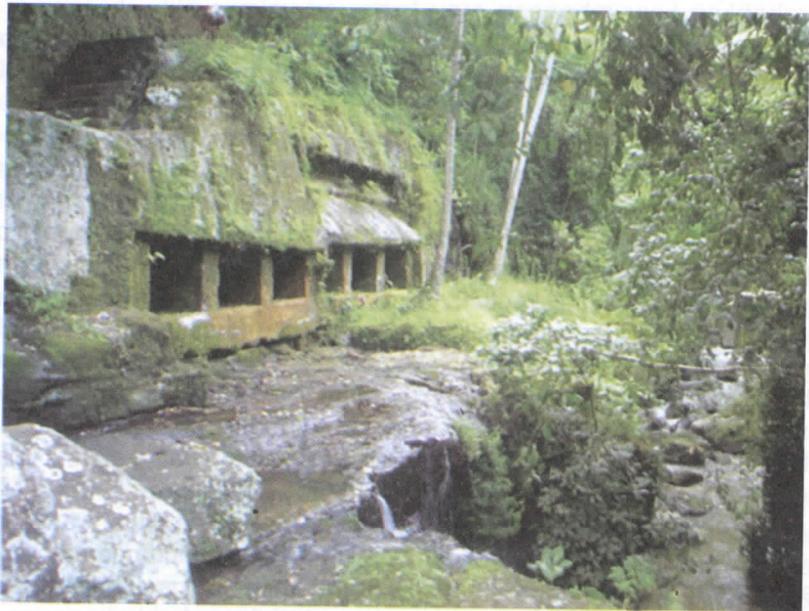


Gb. 2 Terassering kawasan Ceking, Tegallalang Gianyar

jurang terkait dengan sistem kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa tempat tinggi gunung merupakan tempat yang disucikan tempat berstananya para dewa dan leluhur yang telah disucikan. Malahan ada salah satu desa di Jawa Tengah di lereng Gunung Roto yaitu dusun Sangrek di desa Hargorejo ada kepercayaan menghormati leluhur pemuka desa yang bernama Hargorejo yang dikeramatkan dan diyakini tinggal di hutan Gunung (Bukit Jeruk). Dengan adanya kepercayaan bahwa gunung itu dihuni leluhur, maka hutan yang ada di tutupan relatif aman. Jadi kepercayaan masyarakat terhadap gunung dan hutan ada yang menunggunya tentunya sangat bermanfaat bagi kelestarian lingkungan hidup (Sumardi, 1998 : 127). Demikian juga jurang yang dipandang sebagai tempat angker yang dipandang sebagai tempat alam yang memiliki kekuatan supernatural. Bangunan suci yang berada di sepanjang alur sungai secara ideologi kepercayaan sebagai tempat *petirtan* untuk mendapatkan air suci. Menurut Marrett kepercayaan seperti ini sifatnya universal yang pada dasarnya berpangkal dari suatu emosi atau getaran jiwa yang timbul karena kekaguman manusia terhadap perihai dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa (Marret, 1939, Koentjaraningrat, 1987)

Kesemuanya itu pada tataran logika memberikan pengertian bahwa secara konsep masyarakat masa lalu sebagai upaya melestarikan lingkungan

demi keselamatan kawasan seperti pembangunan tempat suci di pegunungan untuk memelihara kawasan hutan lindung di sekitarnya karena tanaman pada kawasan pegunungan yang vegetasinya lebat sebagai kawasan tangkapan air. Demikian juga pura yang dibangun di pinggir jurang untuk menjaga kesuciannya agar tidak terjamah pembangunan karena kondisi jurang yang labil sering menimbulkan tanah longsor. Keberadaan Pura atau tempat suci di pinggir sungai untuk melindungi kesucian sungai atau pencemaran sungai. Oleh karenanya keberadaan sejumlah tempat suci di Bali yang terpolarisasi dalam penataan pola ruang *Pengiderin Buana* menempatkan bangunan suci di sembilan arah penjurur mata angin yang mengelilingi kawasan di Bali, dikenal dengan berstananya Dewa Nawa Sanga (sembilan dewa) yang berstana di sejumlah Kahyangan di Bali yang berujuan menyelamatkan kawasan Bali secara menyeluruh. Kepercayaan yang demikian ini bukan saja dikenal di Bali juga di daerah lainnya di Indonesia seperti pada suku Badui di Jawa Barat dalam pelestarian hutan ada dikenal sistem *agroforestry* dukuh Lembur, hutan di sekeliling pemukiman dibiarkan sangat rimbun, tidak diperkenankan dibuka untuk dijadikan ladang karena dianggap sebagai tempat tinggal



Gb. 3. Candi Tebing menjaga keseimbangan daur hidrologi

sangiang dan *dangiang*. Karena itu, sistem dukuh Lembur memiliki fungsi yang sangat penting bagi perlindungan tanah dari bahaya erosi, mengatur tata air (*hidrologi*), memelihara kesejukan dan keteduhan kampung, serta melindungi kampung dari hembusan angin kencang (Iskandar, 2001 : 119).

Kemasyarakatan, hubungan dengan sistem struktur sosial masyarakat yang berlandaskan aturan dan hukum adat. Hubungan sosial ini merupakan suatu kebutuhan masyarakat karena umumnya manusia sebagai makhluk sosial. Secara Struktur Sosial dengan sistem kemasyarakatan dan aturan yang disepakati baik secara ritual adanya pembatas jarak kesucian Pura (tempat suci) secara logika memperlebar ruang keselamatan kawasan. Aturan itu secara struktur sosial sudah terpola dalam tatanan masyarakat adat melalui lembaga Desa Adat dengan konstitusinya semacam awig-awig. Jadi secara struktur sosial hubungan personal antarmasyarakat maupun masyarakat secara kolektif tidak hanya bermakna sempit hubungan personal biasa namun lebih pada kesadaran diri mencipta ketertiban kawasan. Sudah suatu hal biasa di Bali bahwa dalam tataran pengaturan tata ruang kawasan berlandaskan *Tri mandala* yaitu *utama, madya dan nista*, namun aturan ini tetap memberikan keluesan berlandaskan konsep *tri hita karena* yakni tiga hal yang menyebabkan keseimbangan atau kebaikan yakni waktu, keadaan, dan tempat. Jadi kesemuanya itu dalam sistem sosial masyarakat merupakan modal dasar dalam pengaturan disiplin diri maupun disiplin pengelolaan kawasan.

Secara imprastruktur hubungan adaptip dengan lingkungan mempertimbangkan etika teknologi serta mempertimbangkan keuntungan finansial pula bagi masyarakat setempat Imprastruktur material penekanan teori ini pada hubungan adaptip manusia dengan lingkungan. Secara ekologi menempatkan manusia dengan lingkungan fisik maupun sosialnya harmoni (*equilibrium*) serta menjaga keutuhan ekosistem.. Penggunaan teknologi ramah lingkungan seperti sistem pengelolaan subak dan pengaturan irigasi di Bali, sistem pola tanam dengan sistem *kertamasa* dan *tulak sumur*. Pemanfaatan sumberdaya alam setempat sebagai material bangunan secara proporsional dan seimbang antara penggunaan tanah, batu padas, kayu, bambu dan ijuk untuk atap, serta tetap dalam pola penataan mempertimbangkan tersedianya ruang kosong (*space*) dan jalur hijau (*tebe*) (Made Susila Patra, 1992). Dengan pola dan sistem yang demikian disamping menciptakan tata ruang yang teratur juga memberi keuntungan secara ekonomi namun tetap mempertimbangkan aspek *sustainable* (berkelanjutan) Disebutkan dalam sejumlah prasasti pembuatan bangunan tidak semata-mata materialnya dari batu padas saja namun dipadukan juga dengan kayu, ijuk, dan bambu. Hal ini bertujuan pula

untuk keseimbangan lingkungan alam terjaga. Keberadaan Candi Tebing di sejumlah tempat di Bali mempunyai makna agar kawasan tersebut arealnya tetap disucikan terlindung dari eksploitasi. Padahal pada masa itu disebutkan dalam prasasti sudah ada profesi undagi batu(tukang batu), sangatlah mudah untuk mengeksploitasi batu tebing tersebut untuk material bangunan candi. Namun hal itu tidak dilakukan. Malahan yang berkembang pada masa itu model bangunan ramah lingkungan konstruksinya perpaduan antara kayu, ijuk dan batu. Masyarakat pada masa itu sudah menyadari bahwa batu alam merupakan material yang tidak terbarukan(non renewable), jika dieksploitasi berlebihan berdampak terhadap kerusakan lingkungan fisik berakibat erosi yang menimbulkan sedimentasi di daerah aliran sungai sehingga hal ini mengganggu daur hidrologi dan sumber daya air(Geria,20003: 39). Karena fungsi candi pada lanskap di daerah aliran sungai tidak semata sebagai tempat pemujaan tetapi merupakan bagian dari kearifan masyarakat pada masa lampau dalam menyikapi kesucian sungai dan keselamatan DAS.

Secara prosentase sebagian besar lanskap di Bali merupakan situs arkeologi, yang sekarang kondisinya sebagian kecil masih dapat dipertahankan, namun sebagian lainnya terancam keberadaannya karena bencana alam maupun akibat eksploitasi manusia, seperti pembangunan di bentangan alam Uluwatu, Tanah Lot, Jati Luwih, Kawasan Ceking Tegalalang dsb. Dalam penentuan kawasan terbangun di Bali sering dilakukan tanpa mempertimbangkan keberadaan lanskap dan situs arkeologi padahal secara nyata kawasan tersebut dijadikan destinasi wisata Mengantisipasi kenyataan ini diharapkan peran aktif Balai Arkeologi sebagai lembaga penelitian mengambil sikap menyuarakan lebih kuat dengan LSM yang peduli masalah ini demi ajegnya warisan leluhur. Jadi peranan di sini tidak hanya sebatas retorika dan membahas dalam seminar, namun implementasi yang diharapkan mengungkap kearifan masa lampau agar benar bisa dinikmati masyarakat saat ini. Hal ini memang perlu perjuangan keras menguras pikiran menciptakan gagasan yang dapat diterima dan eksis pada masa kini. Karena mempelajari masa lampau bukan berarti kita tenggelam dan larut dengan masa lalu.

IV

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan mengungkap arkeologi lanskap mempelajari manusia dengan lingkungan fisik dan sosial. Mempelajari kehidupan masa lampau tidak sebatas artefak namun keberadaan lingkungan alam yang mendukung kehidupannya. Secara konseptual manusia hidup dalam bentangan alam didasari tiga hal pokok yang menjembatani

kehidupan manusia dengan lingkungan alamnya . Pertama dalam tataran super struktur ideologi manusia mempunyai ide dan sistem kepercayaan mengelola alam lingkungan. Kedua pengelolaan terhadap alam tidak terlepas dari sistem struktur sosial berdasarkan aturan yang telah disepakati. Ketiga pengelolaan lingkungan yang adaptip dengan teknologi ramah lingkungan dan memberikan keuntungan bagi masyarakat.

Terjadinya kerusakan sejumlah lanskap arkeologi karena adanya akses pembangunan yang kurang mempertimbangkan keseimbangan (*equilibrium*) dan kelestarian Warisan Budaya. Ke depan perlu lebih semangat menyuarakan dan memperjuangkan kelestarian warisan budaya namun implementasinya lebih ditekankan pada pemberdayaan sumber daya budaya ini agar dapat bermakna pada masyarakat kini.



Daftar Pustaka

- Denison, Simon, 2001. *Reading the land, Archaeology Features*, CBA web: British Archaeology,
- Geria, I Made, 2003. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan di Bali*, Seri Penerbitan Forum Arkeologi, No III/September 2003, Balai Arkeologi Denpasar.
2003. *Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat di Sekitar Candi Wasan pada masa lalu*, Seri Penerbitan Forum Arkeologi, No. II/ Maret 2003. Balai Arkeologi Denpasar.
- Iskandar, Johan, 2001. *Manusia Budaya dan Lingkungan, Ekologi Manusia*, Humaniora Utama Press Bandung,
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mahmud, M. Irfan, 2002. *Tradisi Jaringan Maritim dan Sejarah Budaya*, Perspektif Etnoarkeologi-Arkeologi Sejarah, Penerbit Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin Makasar, Ujung Pandang.
- Mudardjito, 20002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta*, Penerbit Wedatama Widya Sastra Ecole Francaise D'Extreme-Orient, Jakarta.
- Poerwanto, Hari, 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Penerbit Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Sanderson, Stephen K, 2000. *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sumaatmadja, H. Nursid, 2000. *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*, CV. Alfabeta Bandung.
- Sumardi, 1998, *Peranan Nilai Budaya Daerah Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susila Patra, Made, 1992. *Hubungan Seni Bangunan Dengan Hiasan Dalam Rumah Tinggal Adat Bali*, Balai Pustaka, Jakarta.

Arkeologi Lanskap di Bali

No	Nama Kawasan	Lokasi	Potensi Arkeologi	Posisi/UTM(WGS84)
1	Uluwatu dan Bukit Pecatu	Badung Selatan	- Gua alam - Pura Uluwatu	50L 289394 9023766
2	Kawasan Taman Ayun	Mengwi Badung	- Pura Taman Ayun	50L 298585 9054718
3	Jatiluwih	Penebel Tabanan	- Subak, Pura	50L 295708 9067801
4	Tanah Lot	Kediri Tabanan	- Pura Tanah Lot	50L 290696 9044330
5	Danau Tamblingan	Buleleng	Situs Arkeologi, Pura	50L 290113 9086832
6	Nusa Penida	Nusa Penida Kelungkung	- Situs Gua - Sejumlah Pura	50L 343394 9038991
7	DAS Petanu	Gianyar	- Candi tebing	50L 310978 9062305
8	DAS Pakerisan	Gianyar	- Candi tebing	50L313890 9064925
9	Ceking	Gianyar	- Subak	50L310353 9067309
10	Bedulu	Gianyar	- kompleks situs arkeologi	50L 315699 9059752
11	Tenganan Pegriingsingan	Karangasem	Pola Pemukiman	50L 341811 9068914
12	Kawasan Besakih	Karangasem	- Pura Besakih	50L 339921 9077665
13	Kintamani, Batur	Bangli	- Pura, situs arkeologi	50L 319562 9083633
14	TNBB	Negara	- situs Gilimanuk	50L 222286 9098642

Aktivitas Perdagangan Masyarakat Kintamani dan Sekitarnya pada Masa Bali Kuno (Kajian Data Prasasti)

I Nyoman Sunarya

Abstract

Indonesia's strategic geographic condition rules in trading and navigation. This condition made Bali had known in trading activities since past.

From the textual data, Balinese had known about trading activities among society to the islands to supply their neccesaries. Payment system had done by bartering and using coins. To peddle their commodities, they was swelling in any location or turning around (angalu).

Keyword: *Trading activities of the Balinese society.*

I. Pendahuluan

Aktivitas perekonomian sudah dikenal sejak masa prasejarah, dimulai dengan usaha manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor pendorong munculnya ide dan tindakan ekonomi didasarkan atas problem guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan itu antara lain bersifat material, psikologis, dan mendapat keuntungan. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang dianggap sebagai pendorong aktivitas perekonomian (Wibisoso, 1990:22).

Berdasarkan tujuan dan usaha pemenuhan kebutuhan sendiri, kegiatan ekonomi dapat dibedakan menjadi dua, yakni kegiatan ekonomi mandiri dan kegiatan ekonomi pasar. Ekonomi mandiri adalah kegiatan perekonomian yang terselenggara dengan melakukan aktivitas produksi untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sedangkan ekonomi pasar terjadi sebagai akibat adanya hubungan antara dua belah pihak yang disebabkan oleh adanya permintaan dan pemasokan (Wibisoso, 1990:23).

Dalam proses produksi dan distribusi manusia telah tampak melibatkan aspek-aspek budaya lain, seperti teknologi, politik, budaya, dan lainnya. Dalam proses produksi suatu barang tergambar upaya manusia untuk bersentuhan dengan lingkungannya melalui bekal teknologi yang dimiliki. Pada tahap ini, dengan bekal pengetahuan yang dimiliki serta kemahiran, ketrampilan, dan kreasinya manusia dapat mengubah materi yang sebelumnya tidak bernilai ekonomis menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Pada tahap distribusi kenyataannya masih terlihat sebagai pertukaran dan perdagangan. Komponen-komponennya antara lain personal, mata dagangan (komoditas), alat transportasi, dan hubungan antara dua belah pihak (Wibisosno, 1990:23).

Aktivitas perekonomian atau perdagangan merupakan salah satu ciri perkembangan dan kemajuan kehidupan masyarakat. Seperti telah disebutkan di depan, bahwa aktivitas ini telah dikenal pada masa prasejarah, khususnya masa perundagian. Dengan kemajuan teknologi yang dimiliki, masyarakat mampu menciptakan berbagai alat guna menunjang kehidupan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang telah disediakan alam. Pada masa ini aktivitas perdagangan tidak saja dilakukan antarmasyarakat yang mendiami suatu wilayah, tetapi telah dilakukan pula antarpulau, bahkan antarnegara. Perahu bercadik hasil teknologi masa prasejarah merupakan sarana transportasi sangat penting pada masa ini. Perahu bercadik ini memegang peranan sangat vital dalam aktivitas perdagangan pada masa ini (Soejono, 1977:261).

Tinggalan arkeologis berupa kapak batu persegi yang dikenal dengan sebutan kapak neolitik telah ditemukan di Bali. Secara tipologis artefak tersebut mempunyai persamaan dan persebaran sangat luas, meliputi beberapa situs di daerah daratan dan Kepulauan Asia Tenggara (Ardika, 1997:57-58). Persebaran kapak batu persegi di Kepulauan Asia Tenggara oleh para ahli dikaitkan dengan persebaran penutur bahasa Austronesia kelompok proto Melayu-Polinesia dari Filipina Selatan ke daerah-daerah Indonesia Barat, antara lain Kalimantan dan Sulawesi, Sumatra dan Bali, yang terjadi sekitar 5000-4000 tahun lalu (Ardika, 1997:58).

Berdasarkan data arkeologis dan linguistik dapat dikatakan bahwa Bali telah mengadakan hubungan dengan dunia luar sekurang-kurangnya 5000 sampai 4000 tahun lalu. Di samping itu tinggalan arkeologis berupa gerabah yang disebut *romanic roulette*, yang ditemukan pada saat penggalian di situs Sembiran, Buleleng, mengindikasikan bahwa telah terjadi kontak antara Bali dan India sejak awal tarikh Masehi (Ardika, 1991: 21). Temuan serupa juga ditemukan di daerah lain di Indonesia, seperti di daerah Buni, Jawa Barat.

II. Kintamani dan Daerah-daerah Sekitarnya pada Masa Bali Kuno

Kintamani mulai muncul dalam panggung sejarah Bali Kuno diketahui berdasarkan pemberitaan prasasti Sukawana AI yang tersimpan di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani. Dalam prasasti yang dikeluarkan pada tahun 804 Saka atau 882 Masehi itu diketahui bahwa jika ada penduduk yang mengadakan perjalanan hilir mudik melewati bangunan suci di Bukit Kintamani hendaknya disediakan balai pesanggrahan (*satra*). Dari ketetapan ini juga dapat diperoleh kesan bahwa masyarakat Kintamani yang mendiami daerah perbukitan bermata pencaharian sebagai petani di ladang dan berburu. Istilah-istilah teknis berkaitan dengan mata pencaharian ini antara lain *nyakan buru*, *katahan buru*, *huma*, *parlak*, *padang*, *ngmal* (Goris, 1954:53).

Penduduk yang berprofesi sebagai petani dan pemburu hari-harinya selalu dipenuhi dengan kesibukan sehingga perhatiannya terhadap bangunan suci yang ada di desa tampak kurang. Keadaan ini menyebabkan para bhiksu yang tinggal di desa ini diperintahkan membangun bangunan pertapaan yang dilengkapi dengan pesanggrahan (*satra*).

Permasalahan bangunan suci yang ada di Desa Kintamani muncul kembali setelah dikeluarkan prasasti Kintamani A yang berangka tahun 889 Saka. Bangunan suci yang bermasalah adalah pesanggrahan (*satra*) yang berlokasi di Air Mih.

Selanjutnya dari informasi prasasti Kintamani D dan E yang dikeluarkan pada tahun 1122 Saka diketahui bahwa desa-desa yang mengadakan hubungan dengan Kintamani adalah desa-desa yang berada di tepi danau (*wingkang ranu*). Desa-desa yang dimaksud adalah desa-desa yang berada di tepi Danau Batur, seperti Desa Kedisan, Bwahan, Songan, Abang, dan Trunyan. Secara geografis letak kelima desa ini cukup dekat dengan Desa Kintamani.

Berdasarkan informasi dari kedua prasasti tersebut diketahui bahwa masyarakat Desa Kintamani telah mengadakan aktivitas perdagangan dengan kelima desa tersebut. Aktivitas perdagangan ini juga dilakukan dengan masyarakat yang mendiami kawasan Pulau Bali bagian utara, seperti Desa Les, Paminggir, Hiliran, Bondalem, Julah, Purwasidi, Indrapura, Bulihan, dan Manasa (Budi Astra, 1985:11). Di samping aktivitas perekonomian ini, berdasarkan eksplorasi data tekstual diketahui pula bahwa masyarakat yang mendiami daerah di wilayah pinggiran Danau Batur bertanggung jawab pula terhadap kelangsungan bangunan suci untuk Bhataras Da Tonta yang ada di wilayahnya. Masing-masing dari kelima desa yang disebut tadi hendaknya memenuhi kewajibannya menghaturkan persembahan untuk Bhataras Da Tonta, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam prasasti.

Khusus untuk Desa Kintamani memang telah diberikan hak monopoli memperdagangkan kapas sampai ke daerah-daerah yang berada di wilayah pesisir pantai utara Pulau Bali, seperti Desa Les, Paminggir, Bondalem, Hiliran, Julah, Purwasidi, Indrapura, Bulihan, dan Manasa. Mungkin akan timbul permasalahan, mengapa orang-orang Kintamani diberikan hak monopoli memperdagangkan kapas sampai ke daerah-daerah pesisir yang disebutkan tadi? Hal ini akan sulit dijawab dengan pasti, mengingat belum pernah diungkap implisit dalam ketetapan yang dikeluarkan raja yang berkuasa pada masa lampau.

Dari informasi prasasti pula kita mengetahui bahwa kapas tidak dibudidayakan di wilayah Kintamani. Memang dari pemberitaan prasasti Sukawana D yang berangka tahun 1222 Saka diketahui bahwa komoditas kapas dibudidayakan di daerah Panusuran yang berbatasan dengan Desa Balingkang. Orang-orang Sukawana yang bertindak sebagai produsen kapas dalam menjual produksinya dibatasi jumlahnya hanya sebesar satu junjungan (*asuhun*) (Wardha, 1983:628). Mungkinkah karena pertimbangan geografis yang berbukit-bukit menyebabkan masyarakat Kintamani tidak memiliki cukup lahan buat mengembangkan tanaman kapas di wilayahnya? Dengan pertimbangan ini, guna mengimbangi pendapatan masyarakat, raja selaku pelindung rakyat memberikan hak istimewa kepada masyarakat Kintamani memperdagangkan kapas sampai ke wilayah pesisir utara Pulau Bali.

Kemungkinan lain, mungkin saja disebabkan oleh karena masyarakat Desa Kintamani disertai tugas memelihara kelangsungan hidup bangunan suci yang ada di wilayah Bukit Cintamani Mmal, seperti diberitakan prasasti Sukawana A1. Dengan diberikannya kebebasan masyarakat Kintamani melakukan perdagangan kapas maka terbuka kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih besar sehingga memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban terhadap bangunan yang ada, seperti digariskan oleh paduka yang mulia.

III. Perangkat Perdagangan

1. Komoditas

Eksplorasi terhadap data tekstual berupa prasasti memperoleh keterangan bahwa kerajaan-kerajaan pada masa Bali Kuno mengandalkan pendapatan kerajaan dari sektor pertanian. Sektor pertanian dan hasil bumi lain merupakan tulang punggung perekonomian kerajaan, seperti lazimnya kerajaan-kerajaan yang pernah berkembang di Nusantara.

Produk pertanian yang dihasilkan pada masa itu, antara lain, *pipakan* (jaje), *tals* (keladi), *pari* (padi), *bawang bang* (bawang merah), *rasuna* (bawang putih), *nyu* atau *tirisan* (kelapa), *byu* (pisang), *pucang* (pinang)-, *duryyan* (durian), *cabya* (cabe), dan sebagainya (Setiawan, 1997:110). Sedangkan produk peternakan di antaranya *karambo* (kerbau), *sampi* (sapi), *wdus* (kambing), *celeng* (babi), *hayam* (ayam), *itik* (bebek), *jaran* (kuda). Dari sektor perikanan dihasilkan berbagai jenis ikan, seperti *simbur* (ikan gabus), *dleg* (sejenis lele), *nyalyan* (sejenis ikan air tawar yang bersisik), *kuluma* (sejenis ikan air tawar yang hidup di danau), *ponyu* (penyu). Pada masa itu masyarakat juga menghasilkan beberapa produk kerajinan.

Semua komoditas tersebut pertama-tama dimaksudkan guna memenuhi kebutuhan sendiri. Apabila dalam pemenuhan kebutuhan ini mereka tidak memproduksi salah satu atau lebih produk tersebut maka mereka akan menukar hasil produksi dengan barang yang tidak mereka hasilkan. Demikian pula bagi mereka yang memproduksi suatu barang yang berlebihan akan menukar dengan beberapa jenis barang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini mudah dipahami mengingat kemampuan dan lahan yang tersedia bagi tiap-tiap keluarga tidak memungkinkan mereka mampu memproduksi semua kebutuhan secara mandiri. Biasanya barang-barang yang tidak diproduksi inilah sebagai pendorong aktivitas perekonomian dalam suatu masyarakat yang paling sederhana sekalipun. Aktivitas ini tentu akan menimbulkan kontak sosial bagi pelaku aktivitas ini. Akibat kontak ini tentu akan berdampak pada pola pikir, tindakan, dan hasil karya mereka. Adapun sistem yang diterapkan ada dua, yakni barang ditukar dengan barang dan barang ditukar dengan uang sebagai nilai tukar.

Beberapa mata dagangan yang lazim diperjualbelikan sesuai dengan yang tersirat pada data prasasti, yaitu bawang merah, bawang putih, kasumba, kacang hijau, buah wungku, dan berbagai jenis kebutuhan sehari-hari lainnya. Selain itu produk sektor peternakan pun banyak diperdagangkan pada masa itu, seperti sapi, kambing, kerbau, ayam, dan itik (Budiastra, 1985:11).

Di antara mata dagangan yang ada pada masa itu rupanya produk pertanian berupa kapas merupakan primadona. Dikatakan demikian karena penataan dan pengaturan mekanisme perdagangan kapas sampai melibatkan raja. Hal ini tertuang dalam titah Raja Ekajaya Lancana yang ditujukan kepada masyarakat Desa Kintamani. Dari isi prasasti ini diketahui bahwa penduduk Desa Kintamani diberikan hak monopoli dalam melakukan aktivitas perdagangan kapas sampai kepada daerah-daerah pesisir utara Pulau Bali, seperti Les, Peminggir, Hiliran, Bondalem, Julah, Purwasidi, Indrapura, Bulihan, dan Manasa. Aktivitas masyarakat Kintamani dalam memperdagangkan kapas

dinyatakan tidak melanggar aturan karena sejak dahulu mereka memang diizinkan melakukannya. Mereka tidak akan ditegur oleh pejabat yang mengurus masalah perkapasan (*nyakan kapas*). Jika perdagangan kapas dilakukan oleh selain masyarakat Kintamani maka masyarakat Kintamani berhak merampas semua barang dagangan itu dan tindakan mereka dinyatakan sah oleh pejabat yang ada. Aktivitas perdagangan kapas rupanya banyak juga dilakukan oleh masyarakat di luar penduduk Kintamani, seperti tertuang dalam petikan prasasti ini, “ ... *yapwan hana sakweh wwang i wingkang ranu adagang mareng les, pamingir, hiliran, bondalem, julah, purwwasidi, Indrapura, Bulihan, manasa* ... (Budiastra, 1985:11).

Menarik disimak bahwa pada daerah-daerah yang menjadi tujuan penjualan kapas, seperti Desa Julah, telah hidup dan menetap sekelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang (*banyaga/wanyaga*). Informasi dari prasasti Sembiran B yang berangka tahun 873 Saka menyebutkan bahwa di Desa Julah telah ada perkampungan orang-orang yang berprofesi sebagai saudagar (*banigrama i julah*) (Goris, 1954:72).

Kiranya tidak perlu disangsikan lagi bahwa Desa Julah kuno identik dengan Desa Julah yang masih bertahan hingga dewasa ini, yakni sebuah desa yang berlokasi di pesisir pantai utara Pulau Bali yang termasuk wilayah Kabupaten Buleleng bagian timur. Desa Julah kuno berdasarkan data prasasti menunjukkan sebuah desa yang telah berkembang pesat, bahkan dinyatakan sebagai kota pelabuhan, yang tentu memiliki pasar representatif pada zamannya. Desa Julah dikatakan telah memiliki sebuah pasar representatif dibuktikan dengan adanya pejabat yang mengurus pasar (*ser pasar*) yang dijabat oleh Kumpi Bahugya. Sebagai sebuah pelabuhan, Desa Julah telah banyak didatangi oleh berbagai jenis perahu dari luar (Astra, 1977:132). Bahkan kalau kita merunut ke belakang sesuai dengan pemberitaan prasasti Sembiran A1 yang diperuntukkan bagi Desa Julah, maka pernyataan yang mengatakan Desa Julah sering dikunjungi oleh berbagai jenis perahu cukup beralasan. Dari data ini pula kita mengetahui bahwa Desa Julah memiliki hak khusus yang diberikan oleh raja supaya merampas perahu yang karam di wilayahnya (Goris, 1954:65-67). Hak istimewa ini di Bali lebih populer disebut hak *taban karang*.

2. Pasar

Transaksi jual beli merupakan tujuan akhir aktivitas perdagangan. Transaksi ini akan terjadi apabila telah tercapai kesepakatan antara pembeli dan penjual. Kesepakatan tentang harga, cara pembayaran, jumlah barang,

dan yang lainnya tentu telah dibicarakan oleh kedua belah pihak. Tempat bertemu pembeli dan penjual dikenal dengan sebutan pasar. Pasar merupakan sarana penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat desa guna mendapatkan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Dalam masyarakat yang semakin maju, peran pasar sangat dirasakan oleh sebagian warga. Di pasar inilah warga masyarakat akan mengadakan kontak dalam upaya mendapatkan barang-barang kebutuhan maupun jasa yang diinginkan.

Dalam prasasti istilah *pasar* lazim dituliskan dengan kata *pken*, demikian pula pejabat yang mengurus atau berhubungan dengan pasar disebut dengan istilah *ser pasar*. Sementara itu para pedagang besar (saudagar) yang melakukan aktivitas perekonomian di pasar disebut dengan istilah *wanigrama* bagi yang berjenis kelamin laki-laki dan *wanigrami* bagi yang berjenis kelamin perempuan. Tersebut pula bahwa pejabat yang mengurus pedagang/saudagar ini disebut dengan istilah *juru wanigrama*, sedangkan sebutan bagi para pedagang adalah *banyaga/wanyaga*.

Para pedagang inilah yang melakukan aktivitas perdagangan antarpulau, bahkan lebih jauh lagi antarnegara, sedangkan pedagang lokal atau pedagang kecil disebut *adagang*, *atanja*, *manghalu* (Setiawan, 1997: 114). Pasar biasanya muncul di tempat-tempat yang dianggap strategis, seperti di persimpangan jalan, pelabuhan, bantaran sungai, dan sebagainya. Keadaan pasar-pasar jenis ini biasanya sangat sederhana karena muncul dengan sendirinya. Begitu juga jenis dan jumlah barang-barang yang diperjualbelikan sangat terbatas. Berbeda halnya dengan pasar yang tumbuh dekat keraton, tentu dihuni oleh penduduk yang padat. Pasar-pasar jenis ini merupakan pasar induk yang menyediakan segala jenis kebutuhan baik untuk kepentingan istana maupun masyarakat umum.

Bangunan-bangunan yang berhubungan dengan pasar dicatat dalam prasasti Dausa, Pura Bukit Indrakila AI, dengan istilah *bangunen pasar*, sedangkan dalam prasasti Sukawana AI digunakan istilah *lagad pasar*. Berdasarkan informasi dari kedua prasasti ini, gambaran kita terhadap pasar pada masa Bali Kuno hanyalah merupakan suatu tempat yang terdiri atas bangunan-bangunan darurat sebagai tempat melakukan transaksi jual beli masa itu. Bangunan darurat dimaksud mungkin tidak jauh berbeda dengan bangunan sejenis yang dapat disaksikan pada pasar-pasar tradisional pedesaan di Bali dewasa ini.

3. Alat Tukar

Alat tukar merupakan sarana penting dalam aktivitas perekonomian karena dengan adanya alat tukar ini proses transaksi akan bisa dilakukan

oleh para pelaku ekonomi. Sebelum dikenal mata uang sebagai alat tukar, transaksi telah dilakukan oleh masyarakat. Adapun sistem yang diterapkan adalah barang yang dikehendaki ditukar pula dengan barang. Sistem ini dikenal pula dengan istilah *barter* dalam perekonomian. Sistem barter inilah yang diperkirakan sebagai awal kegiatan perdagangan. Transaksi dengan sistem ini berkenaan dengan barang-barang yang bersifat konsumtif saja, sehingga sistem barter hanya diterapkan oleh masyarakat yang kebutuhannya sangat terbatas (Pinardi dkk, 1993:185). Selain pertukaran barang dengan sistem barter, dalam perkembangannya muncul uang sebagai alat tukar. Semula uang hanya dipakai sebagai alat tukar, selanjutnya dengan semakin banyak mata uang yang beredar di masyarakat maka fungsi mata uang juga mengalami perkembangan. Selain sebagai alat tukar, uang pun menjadi alat pembayaran yang utama.

Berdasarkan data prasasti yang ada diketahui bahwa penggunaan mata uang oleh masyarakat Bali Kuno telah dilakukan sejak abad IX Masehi. Ini didasarkan atas pemberitaan prasasti tertua yang ditemukan di Bali, yakni prasasti 001 Sukawana AI bertahun 804 Saka. Adapun jenis mata uang yang dimaksud ialah *masu* (mas suwarna), *ma* (masaka), *ku* (kupang), *pi* (piling), *sa* (saga), dan *perak*.

Berdasarkan penelitian para ahli, perbandingan mata uang tersebut adalah 1 suwarna = 1 tahlil = 16 masa = 64 kupang. Sedangkan berdasarkan perbandingan berat maka 1 suwarna = 0,038601 kg, 1 masa = 0,002412 kg, 1 kupang = 0,000603 kg, sedangkan 1 tahlil = 1/16 kati (Stutterheim, 1940:17; Pinardi, dkk, 1993:183).

4. Alat Transportasi

Sarana transportasi sangat mutlak diperlukan oleh para pedagang yang relatif besar. Pedagang jenis ini akan memperdagangkan beraneka mata dagangan yang menetap di suatu tempat ataupun pasar. Pedagang kecil atau eceran biasanya akan menjajakan barang dagangannya. Pedagang jenis ini biasanya akan sangat kecil ketergantungannya pada sarana transportasi mengingat komoditas yang dijual terbatas baik jenis maupun jumlahnya. Kendati demikian ada pula pedagang jenis ini menjajakan barang dagangannya dengan sarana angkutan berupa kuda. Kegiatan perdagangan jenis ini dalam prasasti dikenal dengan istilah *manghalu* atau *atanja*. Para pedagang menempatkan barang dagangannya di atas punggung kuda sedangkan pedagangnya sendiri berjalan kaki beriringan dengan kuda bebannya.

Hari-hari pasaran dalam prasasti Bali Kuno dikenal dengan sebutan *pasar wijayapura*, hari pasar *wijaya kranta*, dan *wijaya manggala*. Ada yang menyamakan hari pasaran ini dengan *triwara* yang terdiri atas *pasah*, *beteng*, dan *kajeng*. Hari pasaran seperti ini masih berlanjut di pedesaan hingga dewasa ini, dengan mengambil lokasi di tempat-tempat strategis.

Selain dimanfaatkan oleh pedagang keliling, kuda juga dimanfaatkan oleh pedagang besar (*banyaga*) mengangkut barang dagangannya ke daerah tujuan penjualan, seperti halnya para pedagang dari Desa Kintamani menjual komoditas kapasnya sampai ke daerah-daerah pesisir utara Pulau Bali. Demikian pula halnya dengan masyarakat desa yang berada di pinggiran Danau Batur, yang lebih dikenal dengan sebutan *wingkang ranu*, rupanya juga memanfaatkan kuda sebagai sarana angkutan barang dagangan. Tercatat beberapa jenis mata dagangan, seperti bawang merah, bawang putih, dan hasil bumi lainnya, selain kapas. Barang-barang ini mereka jual sampai pesisir utara Pulau Bali. Pemilihan kuda sebagai hewan pengangkut didasarkan pada pertimbangan ketahanan fisik, gerak yang lincah, serta pemeliharaan cukup gampang. Kemungkinan pertimbangan inilah yang dipakai sebagai alasan kenapa pada masa Bali Kuno tercatat ada pejabat yang khusus membidangi masalah perkudaan, seperti *senapati asba*, *sangat asba*, dan *nayakan asba*.

Mengingat keadaan geografis daerah Kintamani dan daerah-daerah sekitarnya, seperti Bwahan, Kedisan, Songan, Abang, Trunyan, yang berbukit-bukit maka peranan kuda sebagai alat angkut menjadi begitu penting. Hal itulah yang mungkin menjadi sebab mengapa di daerah ini banyak dilakukan pengembangbiakan kuda. Kepada para pelaku peternakan ini pemerintah mengenakan sejenis pajak penangkaran yang sering disebut *bungan tangkalik*. Informasi ini terbaca pada prasasti 303 Bwahan A yang dikeluarkan oleh raja suami istri, Udayana dan Mahendradatta.

IV. Penutup

Secara geografis Indonesia mempunyai peranan strategis dalam pelayaran dan perdagangan. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia pada umumnya, dan Bali khususnya, dikenal dalam percaturan perdagangan antarpulau.

Data tekstual menunjukkan bahwa masyarakat Bali Kuno telah mengenal perdagangan antarmasyarakat desa, bahkan kemungkinan antarpulau. Dalam menjajakan barang dagangan dikenal dua cara, yakni berkeliling dan menetap di suatu tempat atau pasar.

Transaksi dilakukan dengan memanfaatkan mata uang sebagai alat pembayaran yang sah. Transaksi dengan sistem tukar atau barter tetap bertahan bahkan hingga dewasa ini. Khusus untuk komoditas kapas pedagang-pedagang Kintamani merupakan pemasok utama untuk wilayah pesisir utara Pulau Bali. Dalam mengangkut dan menjajakan dagangan, kuda merupakan pilihan tepat sebagai sarana angkutan utama.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif, 1990. "Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatra Abad 7-16 Masehi, dalam Jalur Darat Melalui Lautan", dalam *Esai-esai Arkeologi*, Puslit Arkenas, Jakarta.
- Ardika, 1991. *Archaeological Research in North Eastern Bali, Indonesia*, Unpublished. Ph.D. Tesis, Australian National University, Canberra.
- _____ 1997. "Bali dalam Sentuhan Budaya Global pada Awal Masehi", dalam *Dinamika Kebudayaan Bali*, Ardika (ed), Upada Sastra, Denpasar.
- Astra, I Gde Semadi, 1977. *Birokrasi Pemerintahan Bali Kuna pada Abad XII-XIII: Sebuah Kajian Epigrafis*, Unpublished. Ph.D Tesis Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Budiastra, Putu, 1985. *Prasasti Pura Bale Agung Kintamani, Bangli*, Museum Bali, Denpasar.
- Goris, R, 1954. *Prasasti Bali I*, NV Masa Baru, Bandung.
- Pinardi, Slamet, dkk, 1993. "Perdagangan pada Masa Majapahit", dalam *700 Tahun Majapahit*, Dinas Pariwisata Dati I Jawa Timur, Surabaya.
- Soejono, R.P, 1977. "Zaman Prasejarah di Indonesia", dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*, PN Balai Pustaka, Depdikbud, Jakarta.
- Setiawan, I Ketut, 1997. "Sekilas tentang Perdagangan pada Masa Bali Kuna: Data Prasasti", dalam *Dinamika Kebudayaan Bali*, Ardika (ed), Upada Sastra, Denpasar.
- Stutterheim, W.F., 1940. "Oorkonden van Balitung Uit 905 AD (Randosari I)", *Inscripties van Nederlandch Indie*.

Warda, I Wayan, 1985. "Perdagangan dan Komoditi dalam Jaman Bali Kuna", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto, 23-28 Mei 1983, Puslit Arkenas, Jakarta.

Weber, Max, 1977. "Apakah yang Disebut Kota", dalam Sartono Kartodirjo (ed), *Masyarakat Kuna dan Kelompok-Kelompok Sosial*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.

Wibisono, Sonny, 1991. "Subyek dan Obyek Studi Arkeologi Ekonomi", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*, Puslit Arkenas, Jakarta.

Arca Tradisi Megalitik Bali

I Made Suastika

Abstract:

The qualitative and quantitative study on megalithic statues in Bali indicates that Bali is rich with the forms of statues belonging to megalithic tradition scattered almost all over Bali including Poh Asem, Depaa, Keramas, Celuk, Selulung, Trunyan, Tembuku, Sanur, Peguyangan, Nusa Penida, Batungsel, Tejakula, and Tigawasa, among others. Technologically, the statues found in North Bali tend to indicate the legless type of statue, while in South Bali tend to expose sex organ. In the area of Nusa Penida, however, most statues indicate dynamic form.

Keyword: *Megalithic statues.*

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dinamika dan perubahan budaya cenderung menunjukkan adanya keteraturan proses dan struktur, sehingga memungkinkan dilaksanakan pengkajian secara ilmiah (Geriya, 2000:1). Proses perubahan kebudayaan mencakup faktor-faktor internal melalui proses difusi dan komunikasi kebudayaan (Koentjaraningrat, 1985).

Perubahan kebudayaan di Bali memperlihatkan adanya perubahan masa-masa kehidupan yang berlangsung sangat panjang. Kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan telah berlangsung sejak ratusan ribu tahun lalu dengan ditemukan bukti alat-alat tradisi palaeolitik di sekitar Danau Batur maupun Desa Sembiran, Pacung, dan Bondalem (Soejono, 1962; Suastika, 2000).

Selanjutnya ditemukan kehidupan gua di Nusa Penida dan diketahui mengandung dua lapisan budaya, yaitu budaya bercocok tanam dengan penanggalan yang menunjukkan angka 2.800 tahun lalu (Suastika, 2005). Kehidupan berikutnya menjelang masuknya pengaruh Hindu dan Budha yang disebut masa perundagian sekaligus merupakan akhir masa prasejarah.

Penelitian terhadap tradisi megalitik di Indonesia telah menemukan berbagai bentuk megalitik, yaitu menhir, dolmen, sarkofagus, arca, bangunan teras berundak, tahta batu, dan lain-lainnya (Soejono *et al.*, 1984:205, 306-312), yang berhubungan erat sekali dengan kepercayaan kepada arwah nenek moyang. Pada waktu tradisi megalitik berkembang pesat di Indonesia kepercayaan kepada arwah nenek moyang amat memengaruhi kehidupan masyarakat sehingga di tempat-tempat tertentu sampai saat ini dapat ditemukan bentuk-bentuk megalitik yang berfungsi sebagai media pemujaan masyarakat. Pemujaan ini berlangsung dan berkembang terus menerus selama ribuan tahun sampai sekarang.

Adanya anggapan bahwa nenek moyang yang telah meninggal akan hidup terus dan bersemayam di tempat-tempat tertentu yang dianggap suci, seperti di gunung-gunung, merupakan prinsip dasar tradisi megalitik guna menghormati nenek moyang. Pengaruh alam pikiran itu betul-betul tertuang dan dihubungkan dengan bangunan-bangunan megalitik itu sendiri, antara lain ialah orientasi peninggalan megalitik yang selalu menghadap ke tempat arwah berada. Bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh pendukung tradisi megalitik rupanya berorientasi pada prinsip tersebut. Munculnya patung-patung nenek moyang semua menunjukkan korelasi yang sangat erat antara alam pikiran dan hasil ciptaan pendukung tradisi megalitik ini.

Berdasarkan pengamatan kuantitatif maupun kualitatif yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dapat diketahui bahwa Bali mempunyai bentuk-bentuk megalitik penting, yaitu sarkofagus (Soejono, 1977:33-169, 246-270), tahta batu (Sutaba, 1995), arca megalitik, punden berundak dan menhir. Di antara temuan tersebut yang menarik perhatian ialah arca megalitik yang setiap saat bertambah banyak dan tersebar di berbagai situs yang ditemukan dalam penelitian-penelitian berikutnya, sekalipun penelitian belum dikerjakan secara keseluruhan karena jumlah tenaga peneliti tidak sesuai dengan luas daerah.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terhadap tradisi megalitik di Bali, ternyata bahwa arca-arca tersebut merupakan salah satu unsur tradisi megalitik yang penting. Hal ini dapat disaksikan dalam kenyataan, yaitu arca-arca itu ditemukan tersebar hampir di seluruh Bali dan mempunyai bermacam-macam bentuk yang hingga sekarang dianggap sebagai media yang keramat, antara lain ditemukan di Desa Gelgel (Oka, 1977:120), Celuk (Agung, 1984), Keramas (Mahaviranata, 1982), Peguyangan (Taro, 1983), Depaa (Sutaba, 1982:103), Poh Asem, Selulung, Trunyan, Tembuku, Sanur, Tejakula, Nusa Penida, Nusa Lembongan, dan Nusa Ceningan.

Penelitian terhadap arca-arca tradisi megalitik di wilayah Bali menunjukkan bahwa sampai tahun 1997 temuan arca tradisi megalitik di Bali berjumlah 144 buah, dan tiga buah di antaranya telah menjadi benda-benda profan (Suastika, 1997:18). Dengan tambahan 30 buah temuan baru di situs Nusa Penida, tiga buah di situs Nusa Lembongan, dan sembilan buah di situs Nusa Ceningan dalam penelitian tahun 1998, maka temuan arca tradisi megalitik telah berjumlah 179 buah. Lewat penelitian tahun 2005 di Desa Tejakula ditemukan lagi 12 buah, sehingga sampai saat ini total arca tradisi megalitik yang ditemukan berjumlah 191 buah.

1.2 Tujuan

Sehubungan dengan banyaknya jumlah temuan arca megalitik di wilayah Bali—kemungkinan ada juga belum tercatat—maka penelitian perlu dilanjutkan terhadap sejumlah arca tradisi megalitik yang sampai saat ini oleh penduduk setempat dipandang sebagai media sakral. Dalam hal ini, khusus mengenai arca-arca megalitik di Bali, yang perlu diteliti antara lain ialah masalah perkembangan bentuk arca (tipologi), persebaran, fungsi, dan latar belakang yang menjiwoinya. Guna menjawab permasalahan tersebut, seperti perkembangan bentuk yang berkaitan dengan sistem teknologi, maka dengan memperhatikan persebaran, fungsi, dan kuatnya pendukung budaya tersebut, tentu akan dapat diungkap makna yang terkandung dalam artefak, berkaitan dengan paham yang dianut. Penelitian ini akan dibatasi pada lingkup perkembangan bentuk arca-arca yang ditemukan di beberapa lokasi di Bali.

1.3 Metode

Melalui metode observasi ke lokasi penelitian diusahakan mengumpulkan data selengkapnya dengan mencatat dan mendokumentasikan data yang dianggap perlu. Metode ini ditunjang dengan pengumpulan data melalui kepustakaan. Guna mendapatkan gambaran tentang perkembangan bentuk, fungsi, dan latar belakang arca megalitik di Bali maka dilakukan analisis kuantitatif dengan menitikberatkan pada analisis kuantitatif dalam tingkat penelitian deskriptif. Digunakannya analisis kualitatif karena perspektif dasar yang cukup menonjol dalam penelitian kualitatif adalah adanya suatu usaha memahami makna artefak. Di samping itu juga digunakan pengamatan kontekstual artefak dalam ruang dan waktu.

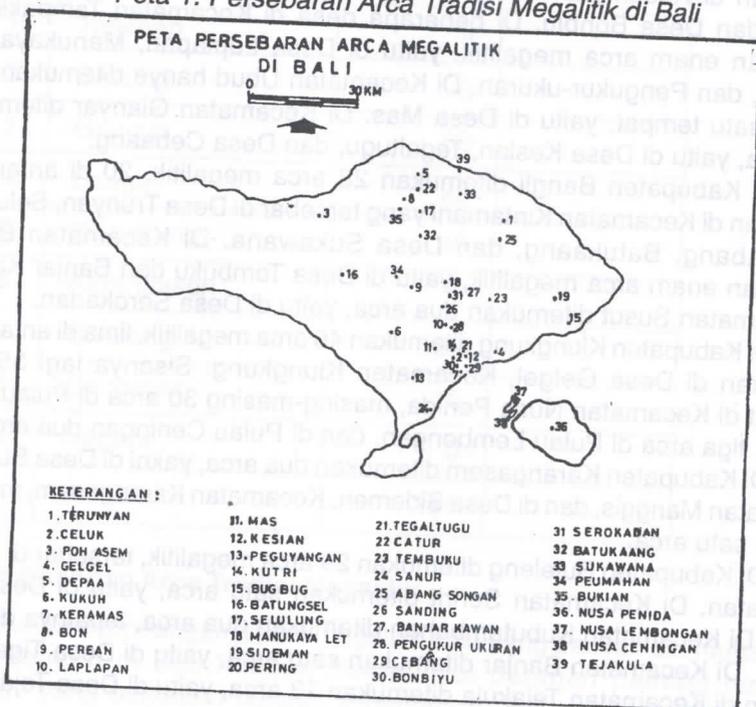
II. Distribusi Arca Tradisi Megalitik di Wilayah Bali

2.1 Lokasi

Pulau Bali dalam jajaran kepulauan di Indonesia terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok, dengan batas-batas di sebelah barat Selat Bali, di sebelah utara Laut Jawa, di sebelah timur Selat Lombok, dan di sebelah selatan Lautan Hindia. Sebagai daerah pariwisata budaya, tinggalan arkeologi di Bali tentu merupakan salah satu primadona, sekalipun di daerah pedalaman masih banyak yang belum mendapatkan penanganan serius. Bali yang berluas 5.808,8 km² berkedudukan antara 7°54' dan 8°3' Lintang Selatan, 114°25' dan 115°43' Bujur Timur, diukur dari koordinat di Jakarta. Batas-batas Pulau Bali adalah di sebelah utara Laut Jawa, di sebelah timur Selat Lombok, di sebelah selatan Samudra Indonesia, dan di sebelah barat Selat Bali.

Secara administratif Provinsi Bali terdiri atas delapan kabupaten dan satu kota. Di daerah kabupaten dan kota tersebutlah tersebar tinggalan arkeologi, di antaranya berupa arca tradisi megalitik.

Peta 1. Persebaran Arca Tradisi Megalitik di Bali



2.2 Persebaran Arca Tradisi Megalitik

Kenyataan menarik yang patut dicatat dalam perkembangan tradisi megalitik di Bali ialah temuan arca-arca tradisi megalitik dalam jumlah yang tidak sedikit. Dalam hubungan lebih luas ternyata arca-arca semacam ini banyak ditemukan di berbagai tempat di Indonesia, bahkan ditemukan hampir di seluruh dunia (Mulia, 1980:603).

Penelitian terhadap tradisi megalitik di daerah Bali hingga tahun 2005 telah menemukan 191 arca tradisi megalitik sebagai lambang nenek moyang. Arca-arca tersebut tersebar hampir di seluruh Bali, kecuali di Kabupaten Jembrana. Di daerah Kabupaten Tabanan telah ditemukan delapan buah arca megalitik di empat tempat, yaitu di Desa Kuku, Kecamatan Marga tiga buah; Desa Perean, Kecamatan Baturiti dua buah; Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan dua buah; dan di Desa Peumahan, Kecamatan Penebel satu buah.

Di Kabupaten Badung hanya ditemukan tiga arca tersebar di tiga tempat, yaitu di Desa Bon, Desa Carangsari, Desa Bukian, Kecamatan Petang.

Di Kabupaten Gianyar ditemukan 66 arca megalitik, 54 arca di antaranya ditemukan di Kecamatan Blahbatuh, yaitu di Desa Celuk, Keramas, Kutri, Pering, dan Desa Bonbiu. Di beberapa desa di Kecamatan Tampaksiring ditemukan enam arca megalitik, yaitu di Desa Laplapan, Manukaya Let, Sanding, dan Pengukur-ukuran. Di Kecamatan Ubud hanya ditemukan satu arca di satu tempat, yaitu di Desa Mas. Di Kecamatan Gianyar ditemukan lima arca, yaitu di Desa Kesian, Tegaltugu, dan Desa Cebaang.

Di Kabupaten Bangli ditemukan 28 arca megalitik, 20 di antaranya ditemukan di Kecamatan Kintamani yang tersebar di Desa Trunyan, Selulung, Catur, Abang, Batukaang, dan Desa Sukawana. Di Kecamatan Bangli ditemukan enam arca megalitik, yaitu di Desa Tembuku dan Banjar Kawan. Di Kecamatan Susut ditemukan dua arca, yaitu di Desa Serokadan.

Di Kabupaten Klungkung ditemukan 40 arca megalitik, lima di antaranya ditemukan di Desa Gelgel, Kecamatan Klungkung. Sisanya lagi 35 arca terdapat di Kecamatan Nusa Penida, masing-masing 30 arca di Pulau Nusa Penida, tiga arca di Pulau Lembongan, dan di Pulau Ceningan dua arca.

Di Kabupaten Karangasem ditemukan dua arca, yakni di Desa Bugbug, Kecamatan Manggis, dan di Desa Sidemen, Kecamatan Karangasem, masing-masing satu arca.

Di Kabupaten Buleleng ditemukan 29 arca megalitik, tersebar di empat kecamatan. Di Kecamatan Seririt ditemukan satu arca, yaitu di Desa Poh Asem. Di Kecamatan Kubutambahan ditemukan dua arca, tepatnya di Desa Depaa. Di Kecamatan Banjar ditemukan satu arca, yaitu di Desa Tigawasa. Adapun di Kecamatan Tejakula ditemukan 13 arca, yaitu di Desa Tejakula.

Di wilayah Kota Denpasar ditemukan 15 arca, masing-masing di Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Barat, delapan arca, dan di Desa Sanur, Kecamatan Denpasar Timur, tujuh arca (Taro, 1983).

Sementara ini temuan arca megalitik paling banyak ditemukan di Kabupaten Gianyar, kemudian Kabupaten Klungkung, Bangli, dan Kota Denpasar. Di Kabupaten Badung dan Karangasem ditemukan hanya lima arca megalitik.

Temuan-temuan tersebut kebanyakan ditemukan di pura atau di tempat suci. Di samping itu ada juga yang ditemukan di ladang pertanian, seperti halnya semua arca di Desa Tejakula ditemukan di ladang pertanian. Arca Poh Asem, Seririt, ditemukan di dekat sarkofagus, demikian pula arca megalitik di Tigawasa ditemukan dekat sarkofagus (*lihat tabel 1*).

Tabel 1. Persebaran Arca Tradisi Megalitik di Bali

No.	Kabupaten/Kodia	Jumlah	Keterangan
1	2	3	4
1.	Tabanan	8	
2.	Badung	3	
3.	Gianyar	66	
4.	Bangli	28	
5.	Klungkung	40	
6.	Karangasem	2	
7.	Buleleng	29	
8.	Denpasar	15	
9.	Negara	0	
	Jumlah	191	

2.3 Perkembangan Arca Tradisi Megalitik

Dalam perkembangan tradisi megalitik arca yang banyak ditemukan di berbagai tempat di Bali tampak mempunyai peranan penting dalam peribadatan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib

ataupun roh nenek moyang. Arca-arca tersebut dibuat oleh pendukungnya dengan tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan dengan peribadatan. Agar pengarcaan memenuhi persyaratan sebagai sarana peribadatan maka diduga ada aturan tertentu dalam cara pembuatannya meskipun tidak sejelas aturan pengarcaan dewa-dewa, baik dalam panteon Hindu maupun Buddha (Sukendar, 1993:25).

Kekuatan-kekuatan gaib dalam pengarcaan dapat dicapai dengan menonjolkan bagian-bagian tertentu manusia, antara lain mata, tangan, dan kemaluan, baik kemaluan laki-laki maupun perempuan (Soejono, 1977:137). Pahatan dengan ciri-ciri yang selalu cenderung ke arah bentuk menakutkan dan melawak, yang bertujuan menambah kekuatan, dapat dianggap sebagai keterikatan terhadap ketentuan, sedangkan ciri-ciri di luar itu merupakan unsur-unsur atau kebebasan si pembuat arca megalitik.

Arca megalitik yang ditemukan di Poh Asem, dekat sarkofagus dipercayai sebagai arca leluhur (Soejono, 1977:133-134, Sutaba, 1997: 229). Arca tersebut merupakan arca sangat sederhana dengan pengerjaan sangat kasar, bertelinga panjang, mata bulat, dan tanpa kaki. Khusus mengenai arca megalitik tanpa kaki telah dibicarakan oleh Haris Sukendar, dengan sebutan arca menhir (Sukendar, 1993).

Arca-arca megalitik yang ditemukan di Desa Tejakula oleh penduduk setempat disebut "*batu kukuk*". Selain berbentuk arca "*batu kukuk*" ada juga berbentuk menhir yang dipancangkan di salah satu sudut batas perkebunan atau di tengah-tengah kebun, kira-kira merupakan titik sentrum tanah yang dimiliki petani. Arca megalitik di Tejakula sebagian besar merupakan arca menhir, yang berfungsi sebagai media memohon keselamatan dan kesuburan tanaman dengan harapan akan mendapatkan hasil yang berlimpah, kepada "*Bhatara Ratu Gede Penabanan*" atau yang sering juga disebut "*Bhatara Sane Ngelahang Gumi*" (Suastika, 1997:25).

Bentuk dan ciri-ciri arca megalitik di Desa Tejakula memperlihatkan kesederhanaan dengan pahatan kasar, kadang-kadang dipahatkan tanpa mulut, mata, hidung, telinga, dan kaki. Temuan yang sangat menarik di Desa Tejakula adalah arca nmor Tk. 10, yaitu bagian muka dan tangan dipahatkan pada sebuah batu tegak dengan tidak mengerjakan sama sekali bagian lainnya, sehingga muka dan tangan seolah-olah menempel pada batu tersebut. Hal ini menunjukkan transisi antara menhir dan arca, atau merupakan evolusi menhir ke arca (foto 1).

Di Pura Besakih, Keramas, Kabuapetan Gianyar, telah ditemukan 32 arca megalitik, tidak jauh dari temuan sejumlah sarkofagus (Mahaviranata, 1982:119). Arca-arca megalitik tersebut dipahatkan secara sederhana dengan

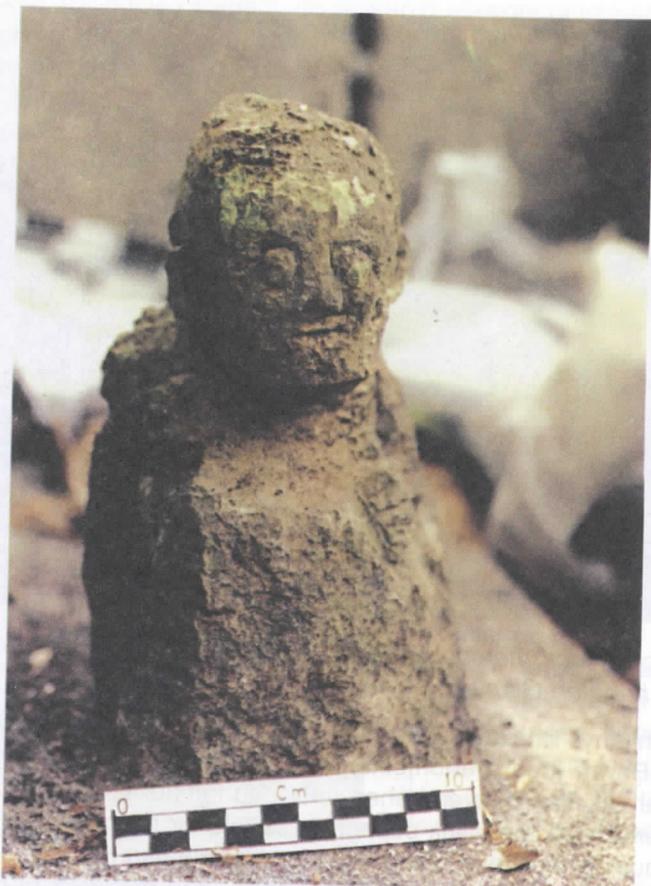


Foto 1. Arca menhir atau arca tanpa kaki di situs Tejakula, Kabupaten Buleleng

menonjolkan alat kelamin baik laki-laki maupun wanita, mata bulat, mulut sempit dengan bibir tipis. Penonjolan alat kelamin (laki-laki maupun wanita) tersebut sebagai simbol yang mengandung kekuatan magis (Sutaba, 1997:230). Pura Besakih, Keramas, ini diurus dan dihormati oleh satu keluarga atau satu klan saja, dalam kaitan dengan pura keturunan atau leluhur. Di samping itu di pura ini juga sering dilakukan upacara memohon kesembuhan bagi orang sakit atau binatang (Mahaviranata, 1982; 124). Contoh arca megalitik situs Keramas ini dapat dilihat pada foto 2.



Foto 2. Arca - arca memperlihatkan alat kelamin wanita di situs Keramas Kabupaten Gianyar

Selanjutnya lima arca yang ditemukan di Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Barat, juga menonjolkan alat kelamin, yang berkaitan dengan penolak bahaya dan penyembahan terhadap leluhur (Taro, 1983). Laporan lain mengenai arca megalitik sebagai arca leluhur disimpan di Pura Dalem Celuk, Kabupaten Gianyar, yang juga memperlihatkan alat kelamin sangat menonjol (Agung, 1984). Yang menarik pada arca megalitik di Pura Dalem Celuk ini adalah bahwa tangan kanan memegang pentungan, tangan kiri memegang tameng, bermata satu berbentuk bulat besar serta kembang seperti bola, hidung besar, mulut lebar dengan lidah sedikit menjulur, sehingga memperlihatkan bentuk yang menakutkan dan mengandung kekuatan gaib sangat besar sebagai penolak bahaya.

Di Desa Batungsel, Kabupaten Tabanan, di Pura Gunung Waringin, yang semua *palinggih*-nya dibuat dari menhir dan tahta batu sederhana, ditemukan satu arca megalitik. Arca ini merupakan arca laki-laki dan perempuan yang dipahatkan pada sebuah batu sehingga menghasilkan arca laki-laki dan perempuan berdiri dengan punggung menjadi satu. Dengan demikian arca ini kelihatan saling membelakangi. Oleh penduduk setempat

arca ini disebut "Palinggih Lelangit", diletakkan di atas onggokan batu sebagai media penghormatan terhadap leluhur. Pura Gunung Waringin ini dianggap sebagai pura cikal bakal leluhur "pasek" yang merupakan pemimpin tertinggi Desa Adat Batungsel secara turun temurun.

Di Pulau Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, ditemukan sejumlah arca megalitik dari bentuk paling sederhana, dengan pengerjaan sangat kasar dan tanpa kaki, sampai pengerjaan yang lebih maju berbentuk manusia lebih sempurna. Di Pura Geria, Nusa Penida, ditemukan arca menhir dengan pengerjaan sangat kasar dan kaku, mata bulat, alis melengkung, mulut lebar, tangan berada di bagian perut. Di antara beberapa arca yang memakai kaki terdapat arca dengan kepala bulat, hidung besar dan mancung, tangan kiri

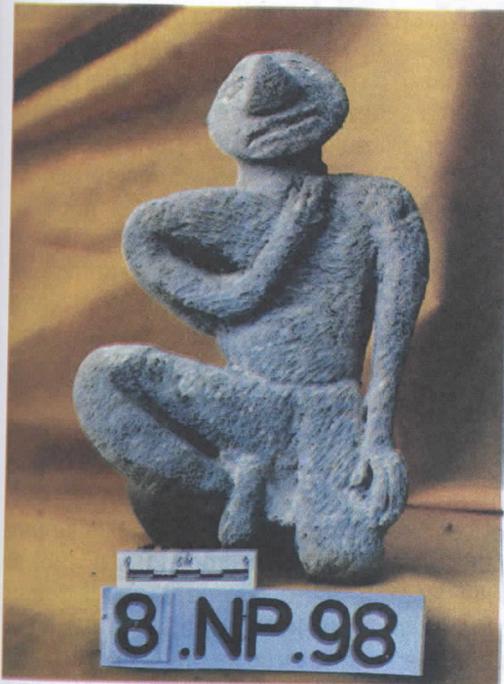


Foto 3. Arca tradisi megalitik yang menunjukkan sikap dinamis di Situs Nusa Penida, Kabupaten Klungkung

lurus ke bawah di samping badan, tangan kanan ditekuk dan memegang leher bagian bawah, kaki kiri ditekuk ke belakang, sedangkan kaki kanan ditekuk ke samping. Sikap arca ini seperti memperlihatkan gerakan yang dinamis.

Di tempat yang sama juga ditemukan arca nomor 4. Np. 98 dengan kepala besar, mata elip, mata kiri dan kanan tidak seimbang, mulut dibentuk dengan goresan agak melengkung dan panjang, tangan dan kaki dipahatkan sederhana pada badan, seolah-olah menempel pada tiang batu. Arca-arca dengan bentuk dinamis, seperti terlihat pada arca nomor 8. NP. 98, yaitu kepala bulat, mata sipit, hidung mancung, mulut berupa

goresan panjang, tangan kanan menepuk dada, tangan kiri lurus ke bawah, kaki kanan menekuk dengan telapak kaki berada di bawah pantat, dan kaki kiri bersimpuh (foto 3).

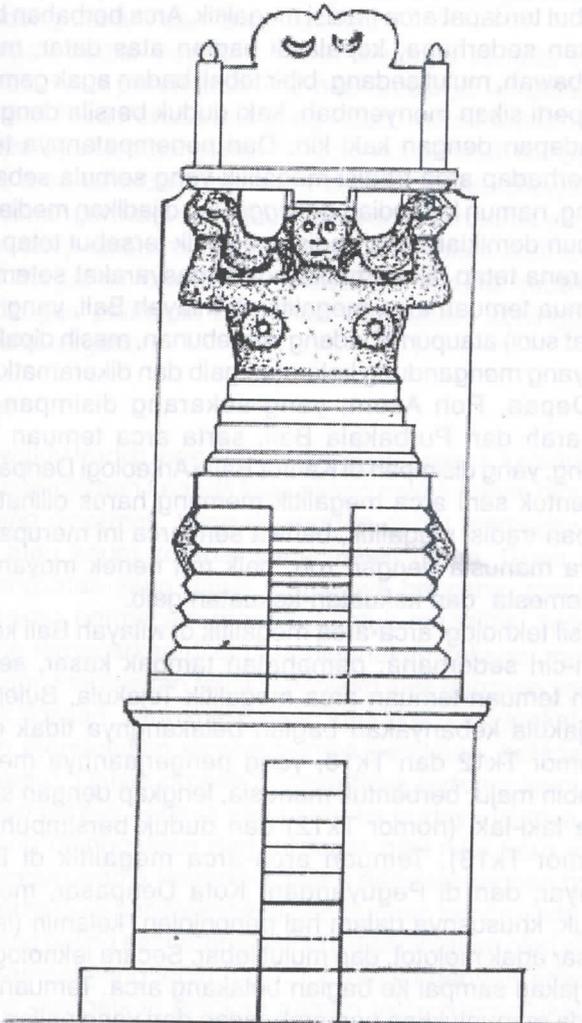
Arca ini menunjukkan bentuk transisi antara arca menhir dengan arca manusia lengkap atau merupakan perkembangan evolusi dari arca menhir ke arca megalitik bentuk yang dinamis tersebut di atas. Di Pura Meranting, Desa Batu Kandik, Nusa Penida, ditemukan satu arca yang menyangga bagian puncak *palinggih*, oleh penduduk setempat disebut *palinggih* "Sanggar Tawang". Bangunan *palinggih* "Sanggar Tawang" ini terdiri atas kaki bangunan (platar), badan bangunan berbentuk arca, dan puncak bangunan berbentuk tahta (kursi). Bagian depan badan *palinggih* ini berupa arca dengan sikap kaki mengangkang, kedua tangan diangkat ke atas menyangga kursi (puncak bangunan), kepala bulat tanpa rambut, mata bulat melotot, telinga besar, hidung besar pesek, mulut kecil dengan bibir tipis, leher sedang, buah dada besar dengan puting berbulu, kedua tangan memakai gelang berbentuk bulat polos. Di depan kedua kakinya dibuat pelipit berbentuk punden berundak. Bagian pinggang dan pinggul tidak kelihatan dari depan karena ditutupi pelipit. Di atas lengan kiri dan kanan terdapat arca ayam yang berlawanan arah hadap. Bangunan "Sanggar Tawang" ini memperlihatkan adanya penggabungan antara bentuk *palinggih*, tahta atau kursi yang pada masa-masa terdahulu merupakan tahta batu, dan arca manusia kakang sebagai arca tradisi megalitik (gambar 1).

Di samping itu ditemukan juga sejumlah arca megalitik lain, di antaranya ada sebuah arca yang sedang menyusui anak, dan sebuah arca yang melukiskan orang sedang bersenggama. Pada *palinggih* "Sanggar Tawang" ini setiap tahun diadakan upacara *nyigihin*, yaitu upacara yang pelaksanaannya dilakukan menjelang menanam padi. Upacara *nyigihin* ini dilakukan dengan membawa bibit padi ke Pura Meranting untuk diupacarai, dimohonkan supaya bibit-bibit padi tersebut tumbuh dengan baik dan subur, tidak mendapat halangan, seperti kena penyakit dan sebagainya. Setelah dilakukan upacara *nyigihin* barulah bibit-bibit padi tersebut boleh dibawa ke ladang untuk ditanam.

Selanjutnya ditemukan sebuah arca megalitik (nomor 28. NP. 98) di Pura Penataran Agung Peed, Nusa Penida, yang ditempatkan di depan *palinggih* "Sapta Petala". Arca ini dipahatkan agak kasar, dengan tubuh agak tambun, telinga panjang, mata bulat, tangan kanan lurus ke bawah di samping badan, tangan kiri memegang pisau besar diangkat di atas kepala. Menurut informasi *pamangku-pura*, arca ini berfungsi sebagai media upacara penyumpahan terhadap anggota masyarakat desa adat, apabila terjadi masalah yang tidak mampu diselesaikan melalui musyawarah desa. Misalnya, ada masyarakat kehilangan barang sedangkan yang dicurigai tidak ada mau mengaku, maka dilakukan upacara penyumpahan. Upacara tersebut pernah dilakukan terakhir pada tahun 1955. Belakangan ini upacara penyumpahan

**PALINGGIH SANGGAR TAWANG
DI PURA MERANTING, DS. BATU KANDIK
NUSA PENIDA**

0 40cm



demikian tidak lagi dilakukan di depan arca megalitik itu, tetapi dilakukan di depan *pamaruman*, yakni bangunan berbentuk rumah sebagai tempat *parum* (rapat) para dewa.

Di Desa Bukian, Kabupaten Badung, ditemukan satu *palinggih* berbentuk *padma capah*. Pada bagian kaki bangunan ini terdapat ceruk, lalu dalam ceruk tersebut terdapat arca tradisi megalitik. Arca berbahan batu padas tersebut dipahatkan sederhana, kepala di bagian atas datar, mata besar, seperti melihat ke bawah, mulut sedang, bibir tebal, badan agak gemuk, tangan di depan dada seperti sikap menyembah, kaki duduk bersila dengan telapak kaki kanan berhadapan dengan kaki kiri. Dari penempatannya terlihat ada pergeseran nilai terhadap arca tradisi megalitik yang semula sebagai media pemujaan langsung, namun kemudian *palinggih*-lah dijadikan media pemujaan langsung. Sekalipun demikian arca tradisi megalitik tersebut tetap mendapat penghormatan karena tetap dikeramatkan oleh masyarakat setempat.

Hampir semua temuan arca megalitik di wilayah Bali, yang ditemukan dalam pura (tempat suci) ataupun di ladang perkebunan, masih dipakai sebagai media pemujaan yang mengandung kekuatan gaib dan dikeramatkan, kecuali arca megalitik Depaa, Poh Asem, yang sekarang disimpan di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, serta arca temuan Tigawasa, Kabupaten Buleleng, yang disimpan di Kantor Balai Arkeologi Denpasar. Dalam membicarakan bentuk seni arca megalitik memang harus dilihat pula latar belakang kehidupan tradisi megalitik, bahwa seni arca ini merupakan media komunikasi antara manusia dengan roh, baik roh nenek moyang maupun penguasa alam semesta dan kekuatan-kekuatan gaib.

Adapun hasil teknologi arca-arca megalitik di wilayah Bali kebanyakan menunjukkan ciri-ciri sederhana, pemahatan tampak kasar, seperti yang diperlihatkan oleh temuan-temuan arca megalitik Tejakula, Buleleng. Arca-arca di Desa Tejakula kebanyakan bagian belakangnya tidak dikerjakan, kecuali arca nomor Tk12 dan Tk13, yang pengerjaannya menunjukkan perkembangan lebih maju, berbentuk manusia, lengkap dengan sikap duduk bersila bagi arca laki-laki (nomor Tk12) dan duduk bersimpuh bagi arca perempuan (nomor Tk13). Temuan arca-arca megalitik di Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, dan di Peguyangan, Kota Denpasar, menunjukkan persamaan bentuk, khususnya dalam hal penonjolan kelamin (laki-laki dan wanita), mata besar agak melotot, dan mulut lebar. Secara teknologis pahatan lebih halus, dikerjakan sampai ke bagian belakang arca. Temuan-temuan di Pulau Nusa Penida menunjukkan perkembangan dari yang paling sederhana sampai yang lebih maju dengan bentuk arca dinamis.

Fungsi arca megalitik menunjukkan kaitan dengan pertanian, seperti halnya “batu kukuk” di Desa Tejakula, yaitu sebagai media penghormatan terhadap “Bhatara Ratu Gede Penabanan” guna memohon kesuburan dan keselamatan tanaman. Arca-arca yang ditemukan di Desa Batungsel dipakai sebagai media penyembahan terhadap leluhur, dengan adanya arca yang disebut “dadong taulan” dan “arca lelangit”.

Sekalipun tradisi megalitik masih berlanjut sampai sekarang di Bali, namun kelihatan ada perubahan nilai-nilai ideologis terhadap arca megalitik. Arca megalitik di Pura Penataran Agung Peed, Nusa Penida, misalnya, semula sebagai tempat upacara penyempahan, namun setelah tempat penyempahan dipindahkan, arca tersebut kini hanya dikeramatkan. Banyak arca megalitik di Bali tidak dimengerti lagi fungsinya sekarang, terutama yang berada dalam pura, namun tetap dikeramatkan. Hal ini disebabkan oleh adanya peralihan fungsi arca megalitik dari semula sebagai media kebaktian kemudian digantikan dengan *palinggih* berbentuk bangunan, sehingga peranan arca megalitik mulai tergeser.

III. Simpulan

Pada waktu tradisi megalitik berkembang pesat, kehidupan masyarakat didominasi kepercayaan kepada kekuasaan arwah nenek moyang atau arwah pemimpin yang dihormati, yang disanggap dapat memengaruhi, kehidupan masyarakat atau kaum kerabat yang masih hidup. Guna menghindarkan segala kemungkinan yang dapat membawa bencana, maka kepada dunia arwah digunakan bermacam-macam bentuk megalitik, seperti arca tradisi megalitik yang terpaparkan di depan, digunakan sebagai media pemujaan.

Pemujaan merupakan refleksi perilaku atas gagasan yang diungkapkan dalam bentuk tidakan, yang melibatkan interaksi masyarakat. Dalam praktik, perilaku akan memerlukan sarana berupa peralatan, betapapun sederhana tindakan tersebut. Dalam proses budaya tidak tertutup kemungkinan terjadi perubahan dari bentuk budaya yang satu ke budaya lainnya. Terdapat nilai-nilai lama yang ditinggalkan dan terdapat nilai-nilai baru yang dipadukan sehingga memberi warna tersendiri dalam perkembangan budaya tersebut.

Memperhatikan hasil teknologi pengarcaan tampak ada perkembangan bentuk dari yang paling sederhana, seperti diperlihatkan oleh arca-arca menhir di Tejakula, sampai yang lebih maju. Ini terlihat dengan adanya arca tradisi megalitik yang dipahatkan lengkap namun tetap menunjukkan bentuk tidak proporsional. Terlihat arca-arca tradisi megalitik di Bali Utara lebih menonjolkan kesederhanaan dengan ciri temuan lebih banyak arca-arca tanpa kaki. Arca-

arca di Bali Selatan lebih banyak menonjolkan arca yang menunjukkan pemangkasan lengkap dengan kaki, malahan banyak ditemukan arca yang menonjolkan alat kelamin. Arca-arca yang menunjukkan sikap lebih dinamis terlihat di Nusa Penida, dengan gerakan menganggang, seperti diperlihatkan oleh arca di Pura Puseh Batu Kandik.

Arca-arca tradisi megalitik di Bali Utara, yang menunjukkan ciri-ciri didominasi oleh arca-arca tanpa kaki, cenderung berfungsi untuk kepentingan yang berkaitan dengan pertanian, seperti banyak ditemukan di Kecamatan Tejakula. Arca-arca yang menonjolkan alat kelamin, seperti banyak ditemukan di Bali Selatan, yaitu di Kecamatan Blahbatuh, berfungsi sebagai penolak bala. Arca-arca yang ditemukan di Nusa Penida, Nusa Lambongan, dan Nusa Ceningan cenderung memperlihatkan bentuk dinamis yang didominasi fungsi sebagai penolak bala.

Dilihat dari segi teknologi seni arca terlihat ada perkembangan yang lambat di Bali Utara, sedangkan seniman di Nusa Penida jauh lebih kreatif, memperlihatkan unsur-unsur lokal yang memengaruhi seniman setempat.

Daftar Pustaka

- Agung, Anak Agung Ngurah, 1984. *Arca-arca Berciri Megalitik di Desa Celuk dan Sekitarnya*, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Geldern, R.von Heine, 1945. "Prehistoric Research in The Netherlands Indies", *Science and Scientist in The Nederland Indies*, New York.
- Geriya, I Wayan, 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*, Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Koentjaraningrat, 1985. "Persepsi Kebudayaan Nasional", *Persepsi tentang Kebudayaan*, Alfian (ed), Jakarta.
- Mahaviranata, Purusa, 1982. "Arca Premitif di Situs Keramas", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, II, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 119-127.
- Mulia, Rumbi, 1980. "Beberapa Catatan Mengenai Arca-arca yang Disebut Arca Tipe Polinesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta, hal. 599-646.
- Oka, Cokorda Istri, 1985. "Gegel: Sebuah Kompleks Tradisi Megalitik di Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, III, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 117-148.

- Soejono, 1962. "Preliminary Notes on New Finds of Lower Palaeolithic Implements from Indonesia", *Asia Perspectives*, Vol. V (2): 217-232.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soejono, R. P. *et al.*, 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia*, I, eds. Marwati Joened Pusponogoro, Nugroho Notosusanto, Dep. P. dan K., Balai Pustaka.
- Suastika, I Made, 1997. "Arca Megalitik di Desa Tejakula, Buleleng", *Seri Penerbitan, Forum Arkeologi* No. 1/1997-1998, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, 2000. "The Palaeolithic Tool from Bali", *Seri Penerbitan, Forum arkeologi*, No. 1, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, 2005. "Penelitian Situs Gua Gede: Menapak Kehidupan Gua di Nusa Penida, Bali," *Berita Penelitian Arkeologi*, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sukendar, Haris, 1993. *Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya Dalam Peribadatan*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sutaba, I Made, 1982. "Dua Buah Arca Primitif dari Desa Depaa, Kubutambahan, (Sebuah Pengumuman)", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, II, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
-, 1989. "Arca Bercorak Megalitik di Pura Penataran Keramas, Banjar Kawan-Bangli-Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, V, IIA, Kajian Arkeologi Indonesia, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hal. 89-115.
-, 1995. *Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah tentang Bentuk dan Fungsinya*, Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Taro, I Made, 1983. *Arca-arca Bercorak Megalitik di Desa Peguyangan*, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.

Patih Pasung Gerigis : Seorang Tokoh pada Zaman Bali Kuno

I Wayan Badra

Abstract:

Pasung Gerigis was a royal figure of the Old Balinese period that was well known and adored by the rules of the era. This was due to his authority, royalty, and honesty to defend Bali from Majapahit expansion. Unfortunately he died in the duel with the king of Dedela Nata from Sumbawa.

Keyword: *Pasung Gerigis a charismatic leader of the Old Balinese period.*

I. Pendahuluan

Sejarah masa lampau penuh dengan masa-masa suram, bahkan terjadi beberapa kali peperangan yang menimbulkan banyak korban. Bali mengalami perkembangan perjalanan sejarah cukup unik dan banyak terjadi peristiwa menyedihkan, terutama pada zaman Bali Kuno. Peristiwa tersebut belum banyak terungkap, karena masih kurangnya data tertulis maupun lisan. Sejarah masa lampau sangat penting diketahui, bukan untuk membuka luka-luka lama atau membangkitkan dendam, melainkan untuk memperkaya khasanah budaya yang kita miliki sebagai pegangan atau pedoman pada masa kini maupun masa mendatang. Data-data tertulis (prasasti) tentang zaman Bali Kuno tampak cukup lengkap, dan setelah Bali dapat ditaklukkan Majapahit pada tahun 1343 Masehi bahan atau data tentang hal tersebut pun boleh dikatakan semakin lengkap.

Banyak hal perlu diangkat menjelang keruntuhan Kerajaan Bedahulu dengan rajanya, Sri Asta Sura Ratna Bhumi Banten, seperti adanya tokoh Pasung Gerigis, Kebo Iwa, dan lain-lain. Pada kesempatan ini akan dikaji tentang tokoh Pasung Gerigis sebagai Patih Kerajaan Bali Kuno. Tokoh ini sangat menarik dikaji, karena mempunyai peranan sangat penting dan signifikan. Selain itu, dewasa ini di Dusun Jala, Desa Rasa Bau, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, Sumbawa, ditemukan kubur Rade Langarinci. Menurut informasi masyarakat setempat, kubur itu disebut kubur Pasung

uno

d that was
authority,
ortunately

e period.

an terjadi
engalami
peristiwa
ut belum
i. Sejarah
luka lama
hasanah
nasa kini
man Bali
Majapahit
un boleh

Bedahulu
ya tokoh
an dikaji
Tokoh ini
ting dan
camatan
ngarinci.
Pasung



Foto 1. Situasi situs kubur Pasung Grigis, Desa Rasa Bou, Kabupaten Do

Gerigis. Yang menjadi persoalan adalah sejauh mana keberadaan peranan tokoh ini, sehingga dikenal di Bali dan Sumbawa? Di samping kajian ini bertujuan untuk ikut mengembangkan kebudayaan Bali sebagai bagian kebudayaan nasional. Permasalahan fenomena inilah yang kesempatan ini dikaji berdasarkan konsep-konsep dan dipandu dengan sejumlah metode penelitian, antara lain observasi langsung di beberapa tempat terkait.

II. Pembahasan

Sebelum sampai pada pokok permasalahan akan dicoba terlebih dahulu mengetahui asal-usul tokoh Pasung Gerigis. Ada ungkapan mengatakannya bahwa apa arti sebuah nama. Sebenarnya sebuah nama itu mempunyai arti. Seseorang diberikan nama oleh orangtua dengan tujuan agar orang lain mudah mengenal atau mengingatnya. Dengan demikian bagaimana halnya dengan tokoh Bali Kuno yang bernama Pasung Gerigis? Kata *pasung* adalah yang mengartikan *pasek*, sama artinya dengan *pacek*, yang berarti 'tinggi'. Sedangkan *giri* berarti 'gunung' (Warna, 1986:32).

Pada tahun 1328 Masehi ada dua nama Raja Bali Kuno, yakni Çri Wāļajaya Krtaning Rat dan ibunya, Bhatara Mahāguru, wafat tahun 1259 Saka (1337 Masehi), kemudian diganti oleh Sri Asta Sura Ratna Bhumi Banten. Pada waktu pemerintahan Sri Asta Sura tercipta kebahagiaan rakyat Pulau Bali, karena kewibawaan sang Raja dan setiap perintahnya selalu ditaati. Di samping itu Raja Sri Asta Sura mempunyai patih-patih sangat sakti, di antaranya adalah Pasung Gerigis, Kebo Iwa, dan lain-lain.

Dalam *Usana Jawa* disebutkan tentang pemerintahan Sri Asta Sura Ratna Bhumi Banten dengan kerajaan yang berkedudukan di Bata Anyar, di bawah pimpinan seorang raja yang terkenal kesaktian dan kebijaksanaannya, bernama Tapaulung dengan gelar Gajah Waktra atau Wajah Wahana. Selanjutnya pimpinan pemerintahan kerajaan dipegang dan dipercayakan kepada Mahapatih (Perdana Menteri) yang juga sangat terkenal kebijaksanaan dan kesaktiannya, bernama Ki Pasung Gerigis, yang dibantu oleh beberapa orang menteri terpercaya, di antaranya yang sangat terkenal adalah Ki Patih Wulung dan Kebo Iwa yang dijuluki Kebo Taruna (Warna, 1986:126).



Foto 2. Detail bentuk kubur Pasung Grigis, Desa Rasa Bou, Kabupaten Dompu

Di bawah pemerintahan Raja Tapaulung bersama perdana menterinya kerajaan sudah menunjukkan kebesaran, akibat keberhasilan pada hampir semua segi kehidupan. Pemerintahan diatur dan diselenggarakan berdasarkan struktur organisasi yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi dalam masyarakat yang mencerminkan potensi riil. Demikian pula situasi politik, sosial, ekonomi, budaya, dan agama dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Sri Asta Sura Ratna Bhumi Banten taat melakukan ajaran agama Budha, dan sangat rajin beribadah, lebih-lebih melaksanakan upacara persembahyangan di Pura Besakih. Diceritakan bahwa beliau tidak mau kalah wibawa atau dikuasai oleh raja-raja Nusantara, termasuk Raja Majapahit (Ginarsa, 1994:17).

Lama kelamaan didengar sesumbar beliau oleh Raja Majapahit, Sri Maharaja Ratu Putri Tribhuana Tungga Dewi, yang memerintah tahun 1329-1350 Masehi. Adapun alasan baginda tidak mau tunduk dengan Majapahit adalah mengingat bahwa Bali sudah dari dulu tetap di bawah lindungan Raja Daha. Hubungan Raja Daha dengan Kerajaan Bali sudah dimulai sejak raja putri Gunapriya Dharmapatni tahun 989-1001 Masehi. Mungkin karena hubungan inilah maka Bali berontak pada masa Kerajaan Singosari tahun 1222 Masehi. Kemudian Singasari di bawah Raja Kertanegara dapat menaklukkan Bali tahun 1284.

Sikap raja-raja ini terulang kembali ketika Raja Daha (Kadiri), Jayakatwang, dikalahkan oleh Raden Wijaya. Bali tidak saja ingin lepas dari Majapahit, bahkan ingin pula menantanginya. Ketika Gajah Mada menjadi Perdana Menteri Majapahit, ia memandang sikap Bali ini menghalangi cita-citanya dalam mempersatukan Nusantara, sesuai dengan Sumpah Palapanya. Sikap Raja Tapoulung yang demikian bukan semata-mata karena Sumpah Palapa Gajah Mada, tetapi karena Kerajaan Bali pernah diserang dan ditaklukkan oleh Singasari tatkala bertahta Sri Parameswara Sri Hyangning Adi Dewalancana. Adapun penyebabnya adalah karena raja-raja Bali sangat sulit dilepaskan dari Raja Daha, yang mempunyai hubungan historis sejak nenek moyang raja-raja Daha. Sebagaimana diketahui, Raja Daha yang bernama Airlangga adalah putra sulung raja suami istri Gunapriya Dharmapatni-Udayana Warmadewa, yang memerintah di Bali tahun 910-933 Saka. Memang pernah kekurangpuasan Raja Bali terhapus sejak keturunan Daha di bawah pimpinan Jayakatwang dapat mengalahkan Kerajaan Singasari tatkala pemerintahan Kertanegara pada tahun 1214 Saka (1292 Masehi). Namun ini tidak berlangsung lama, karena kerajaan Daha (Kadiri) dapat dikalahkan lagi oleh Raden Wijaya yang merupakan cikal bakal Kerajaan Majapahit.

Menghadapi sikap Raja Sri Astha Sura Ratna Bhumi Banten ini Majapahit berusaha mencari daya upaya guna menguasai Kerajaan Bali. Untuk itu lalu Mahapatih Gajah Mada diutus ke Bali dengan membawa sepucuk surat dari Raja Tribhuwana Tungga Dewi yang isinya seakan Kerajaan Majapahit ingin bersahabat dengan Kerajaan Bali, dan kalau Sri Tapaulung sependapat agar mengirim Patih Kebo Iwa ke Majapahit untuk dikawinkan dengan seorang putri cantik yang bernama Lemah Tulis, sebagai tanda persahabatan.

Karena Raja Astha Sura Ratna Bhumi Banten tidak menyangka bahwa ini hanyalah tipuan belaka, maka disetujuiilah keberangkatan Kebo Iwa ke Majapahit, sehingga akhirnya Ki Kebo Iwa tewas dibunuh dengan cara licik. Kendatipun Kebo Iwa telah meninggal namun Raja Bali ini belum menunjukkan tanda-tanda mau tunduk terhadap Majapahit. Meninggalnya Kebo Iwa justru menjadi bahan yang sangat baik bagi Kerajaan Bali menumpuk perasaan anti-Majapahit.

Pada tahun 1343 Kerajaan Majapahit menyiapkan pasukan lengkap dengan persenjataan dan perbekalan guna menyerang Bali, yang lebih dikenal dengan sebutan ekspedisi Gajah Mada, bersama panglima pasukan Arya Damar atau Adityawarman. Bali diserang dari empat penjuru, yakni:

1. Dari sebelah timur Gunung Agung langsung dipimpin oleh Gajah Mada.
2. Dari pantai utara di bawah pimpinan Arya Damar.
3. Dari pantai selatan di bawah pimpinan Arya Kenceng, Arya Sentong, Arya Beletong, Arya Belog, Arya Pengalasan, dan Arya Kanuruhar.
4. Dari barat dilakukan oleh tentara Sunda.

(Pemda Tk. I Bali, 1980:54).

Dengan diserangnya Kerajaan Bedahulu dari empat jurusan, maka jatuh banyak korban, baik pada laskar Bali maupun laskar Majapahit. Dalam peperangan tersebut telah gugur salah seorang putra Tapaulung yang bernama Pangeran Madatama. Dengan gugurnya sang putra menyebabkan raja sedih, sehingga beliau wafat. Dengan wafatnya Raja Tapaulung dan putranya bukan berarti Kerajaan Bedahulu jatuh, melainkan tetap mengadakan perlawanan. Pasukan Majapahit tidak mampu menghadapi, sehingga Gajah Mada mengubah siasat dengan perhitungan matang, guna menghindarkan banyak korban jatuh di pihaknya. Gajah Mada lalu pura-pura kalah dan menyerah.

Melihat keadaan demikian, Patih Pasung Gerigis bersama rakyat Bali merasa sangat senang, lalu mengajak rakyat Bali dan Majapahit bersahabat. Berselang beberapa hari Pasung Gerigis mengadakan rapat besar dengan

ini, mengundang pula para pemimpin Majapahit, karena sejak penyerahannya itu pasukan Majapahit dianggap bukan musuh lagi. Dalam rapat itu dari pihak Kerajaan Bali hadir, antara lain Pasung Gerigis yang sekaligus menjadi pimpinan pertemuan, Ki Tunjung Tuttur, Ki Pucangan, dan lain-lain, sedangkan dari Majapahit, antara lain Gajah Mada, Arya Damar alias Adityawarman, Arya Dalancang, Arya Sentong, Arya Gajah Para, Arya Kenceng (Pemda Tk. I Bali, 1980:54).

Acara terpenting dalam rapat besar itu adalah membicarakan tentang pucuk pimpinan pemerintahan di Bali berhubung Sri Astha Sura Ratna Bhumi Banten telah wafat. Dalam rapat itu Gajah Mada berpura-pura mengusulkan supaya Ki Pasung Gerigis bersedia menduduki tahta kerajaan, namun Pasung Gerigis tidak mempunyai ambisi menjadi raja. Dengan segala kerendahan hati dia menolak tawaran Gajah Mada dan memang jawaban inilah diharapkan oleh Gajah Mada. Dalam keadaan yang tidak siap inilah Kerajaan Bali diserang lagi oleh Kerajaan Majapahit dan dalam pertempuran ini akhirnya pasukan Bali dapat ditundukkan lalu dikuasai Majapahit pada tahun Saka 1265 (1343 Masehi). Pasung Gerigis kemudian ditawan di Tengkulak, sedangkan Ki Patih Wulung dapat membebaskan diri. Akhirnya Pasung Gerigis diminta oleh Gajah Mada supaya datang menghadap ke Majapahit sebagai pernyataan tunduk dengan membawa barang-barang berharga, seperti emas, manik-manik, dan lain-lain sebagai tanda bakti. Sesudah berada di Majapahit, untuk menghibur hati Pasung Gerigis yang kalah karena ditipu, atas usul Mahapatih Gajah Mada. Setelah lumpuh dan menyerahkan diri, kemudian Pasung Gerigis dijadikan tawanan perang.

Sebagaimana diketahui, bahwa daerah bagian timur Nusa Tenggara belum masuk wilayah Kerajaan Majapahit. Salah satu di antara daerah itu adalah Sumbawa. Di Sumbawa muncul raja besar bernama Dedela Nata yang sangat terkenal kesaktiannya. Patih Gajah Mada bersama Sri Hayam Wuruk berkehendak menyerang Raja Dedela Nata. Akhirnya diputuskan mengirim Pasung Gerigis ke Sumbawa, dengan tujuan untuk menguji loyalitasnya (Babad Tabanan, lampiran 8a).

Pada tahun 1357 Masehi Pasung Gerigis yang diiringi oleh beberapa pasukan berangkat naik perahu menuju Sumbawa dan langsung menuju Keraton Dedela Nata. Pada mulanya Pasung Gerigis diterima dengan baik, kemudian menyampaikan maksud kedatangannya. Akhirnya disepakati melakukan perang tanding, dan dalam perang tersebut mereka gugur bersama-sama (Babad Arya Tabanan).

Dalam *Usana Jawa* lampiran/lembaran 39a disebutkan bahwa Raja Majapahit memerintahkan Patih Gajah Mada menyerang Raja Bali di Bangsul



karena menentang Majapahit. Disebutkan bahwa Arya Damar dan Patih Gajah Mada diperintahkan agar tidak membunuh Ki Pasung Giri, mohon ditangkap saja, ikat erat-erat, dan langsung diajak ke Majapahit.

Uraian dalam lampiran 39a *Usana Jawa* tersebut jelas menyebutkan bahwa Bali belum tunduk terhadap Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu Raja Majapahit memerintahkan agar Arya Damar dan Gajah Mada menyiapkan pasukan untuk menyerang. Pasung Giri diperintahkan agar tidak dibunuh, walaupun nantinya banyak prajurit Majapahit yang terbunuh. Yang dijelaskan atau disebutkan dalam lampiran ini hampir sama dengan uraian dalam sumber lain, hanya saja sebutan *Giri* dalam sumber lain disebut *Gerigis*.

Usana Jawa lebih lanjut menguarikan sebagai berikut.

Daulat Sri Baginda, patik mohon diri, lalu segera mohon diri, disertai oleh semua prajurit. Tidak dijelaskan dalam perjalanan, seketika tiba di Tegal Wira, mereka berhenti sejenak. Patih Gajah Mada dan Arya Damar sedang bertukar pikiran. Patih Gajah Mada berkata, Sang Arya mari kita melakukan penyerangan dari arah yang berbeda, Sang Arya Damar agar menyerang dari daerah Bali Utara, saya (Gajah Mada) dari daerah Bali Selatan. Masing-masing supaya memasang tanda ketika memulai penyerangan. Jika terlihat asap mengepul di daerah Bali Selatan pertanda saya serempak mengamuk dari arah selatan. Demikian tandanya, bila demikian saya sepakat untuk menyerang dari daerah utara.

Mencermati isi *Usana Jawa* tersebut dapat dikatakan bahwa Majapahit betul-betul mengerahkan pasukan yang besar dalam menaklukkan Bali. Bukan hanya jumlah pasukan yang besar, namun strategi penyerangan juga diatur dengan perhitungan mantap. Ini dibuktikan dan diketahui dari taktik penyerangan yang dilakukan dari semua penjuru, seperti Gajah Mada dengan pasukannya menyerang dari utara, sedangkan Arya Damar menyerang dari arah selatan. Lebih daripada itu, tanda penyerangan pun ditetapkan, yakni dengan tanda asap mengepul di selatan, yang berarti pasukan Majapahit sedang mengamuk di selatan. Secara rasional model perang seperti ini berlanjut dan mentradisi hingga Puputan Badung. Hal ini dapat diketahui ketika Badung dengan pusat Puri Denpasar dan Pemecutan jatuh ke tangan Belanda.

Dari zaman (periode) berbeda, penaklukan Majapahit ke Bali dengan tanda asap mengepul merupakan kode untuk grup, agar diketahui di mana mereka berada dan dalam keadaan apa. Hal ini dapat disadari karena pada waktu itu belum ada model komunikasi, seperti sekarang ini. Mungkin juga asap yang mengepul itu merupakan akibat kobaran api yang bertujuan untuk menambah semangat perang (Warna, 1986:95-96).

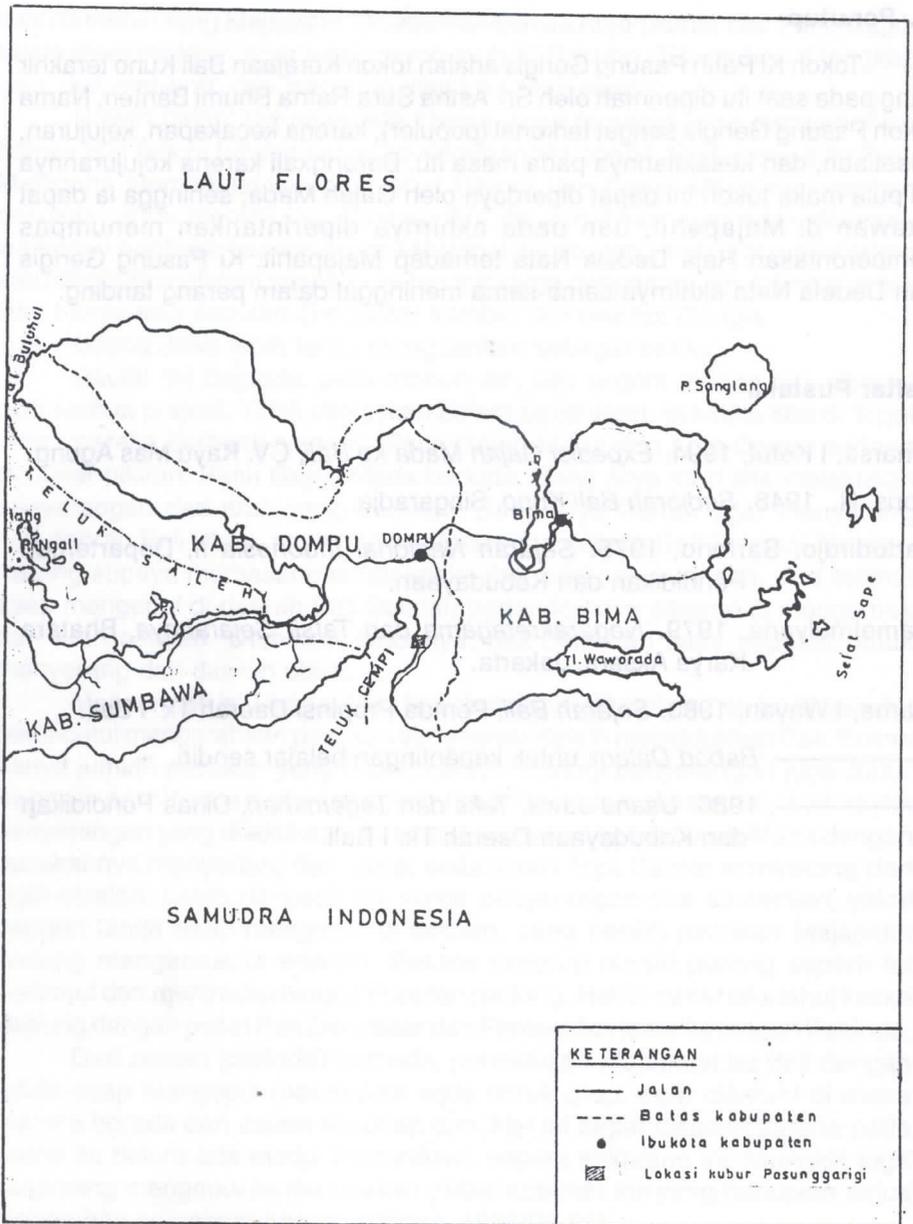


III. Penutup

Tokoh Ki Patih Pasung Gerigis adalah tokoh Kerajaan Bali Kuno terakhir yang pada saat itu diperintah oleh Sri Astha Sura Ratna Bhumi Banten. Nama tokoh Pasung Gerigis sangat terkenal (populer), karena kecakapan, kejujuran, kesetiaan, dan kesaktiannya pada masa itu. Barangkali karena kejujurannya itu pula maka tokoh ini dapat diperdaya oleh Gajah Mada, sehingga ia dapat ditawan di Majapahit, dan pada akhirnya diperintahkan menumpas pemberontakan Raja Dedela Nata terhadap Majapahit. Ki Pasung Gerigis dan Dedela Nata akhirnya sama-sama meninggal dalam perang tanding.

Daftar Pustaka

- Ginarsa, I Ketut, 1994. *Expedisi Gajah Mada ke Bali*, CV. Kayu Mas Agung.
- Goris, R., 1948. *Sedjarah Bali Kuno*, Singaradja.
- Kartodirdjo, Sartono, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slametmulyana, 1979. *Negarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhatara Karya Aksara, Jakarta.
- Warna, I Wayan, 1980. *Sejarah Bali*, Pemda Propinsi Daerah Tk. I Bali.
- , *Babad Dalem*: untuk kepentingan belajar sendiri.
- , 1986. *Usana Jawa, Teks dan Terjemahan*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tk. I Bali.



Pengaruh Tantrayana Pada Beberapa Seni Arca Di Kabupaten Gianyar

Ayu Ambarawati

Abstrak

Tantrayana adalah salah satu aliran atau sekte dari agama Hindu yang pernah hidup dan berkembang di Indonesia yang dianut oleh Raja Kertanegara dari Kerajaan Singasari di Jawa Timur. Dewasa ini Tantrayana tidak lagi ditemukan pemeluk dan penganutnya, tetapi di beberapa tempat masih dapat kita saksikan peninggalan-peninggalan ini seperti di Singasari (Jawa Timur), di Melayu (Sumatera), di Pejeng (Gianyar, Bali) kita lebih mengenal Bhairawa.

Aliran Tantra ini muncul untuk pertama kalinya di Sriwijaya Tahun 684 M., kemudian mengalami perkembangan tahun 1268 M. kita mengenal Raja Kertanegara, yang merupakan raja terakhir dari Kerajaan Singasari.

I

Tinggalan arkeologi berupa arca banyak ditemukan di pura dan tempat lainnya di Bali, di samping tinggalan arkeologi lainnya, seperti sarkofagus, nekara perunggu, miniatur candi dan prasasti. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh para ahli arkeologi antara lain Dr. W. F. Stutterheim, Dr. R. Goris, DR A.J. Bernet Kempers, dll. Kabupaten Gianyar mempunyai populasi kekunaan yang paling padat dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Bali. Temuan itu tersebar di antara sungai Petanu dan sungai Pekerisan, seperti Pejeng, Bedulu, Buruan dan lain-lainnya. Daerah tersebut oleh para arkeologi dianggap sebagai pusat perkembangan kerajaan Bali Kuno.

Telah disebutkan di atas bahwa arca-arca yang bercorak ragam bentuknya dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek seperti arca Ganesa, arca perwujudan, arca penjaga, arca Bhairawa. Dalam tulisan ini akan dicoba untuk menguraikan pengaruh Tantrayana pada peninggalan yang berupa arca. Di samping dalam bentuk arca, dibandingkan kesusastraan maupun seni tari. Pengaruh Tantra masih terlihat dimana ceritra Calon Arang merupakan bentuk

ceritra yang terkenal dan masih digemari. Ceritra Calon arang ini melukiskan pertentangan antara raja Airlangga dengan para pengikut ilmu gaib dari aliran Tantrayana.

Tantrayana adalah salah satu aliran atau sekte dari agama Hindu yang pernah hidup dan berkembang di Indonesia yang dianut oleh raja Kertanegara dari Singosari, Jawa Timur. Dewasa ini Tantrayana tidak ditemukan lagi pemeluk atau penganutnya, tetapi di beberapa tempat masih dapat kita saksikan dan peninggalan-peninggalan ini seperti di Singosari (Jawa Timur), di Melayu (Sumatra) dan di Pejeng kita lebih mengenal Bhairawa.

Temuan dalam beberapa hal aliran Tantra ini hingga kini masih terlihat pengaruhnya dalam bidang kesenian, yaitu seni tari (tarian Calon Arang). Dalam ceritra Calon Arang ini menceritakan tentang pertentangan antara raja Airlangga dengan para pengikut ilmu gaib atau mistik dari aliran Tantrayana. Kadang-kadang pengaruh dari aliran tantra ini melakukan perbuatan-perbuatan terlarang bagi orang biasa, karena dalam melaksanakan upacara-upacara banyak yang melanggar batas-batas kesopanan dan sebagainya. Upacara-upacara Tantra yang terpenting ialah lima unsur yang harus dilakukan yang disebut Pancattwa, yaitu :

- Mada ialah anggur yang memabukkan.
- Matsya makan ikan
- Mamsa makan daging
- Madu makan madu atau mudra ialah makan gandum atau biji-bijian
- Maituna yaitu percintaan atau persetubuhan yang dilakukan sebebaskan-bebasnya (Goris, 1974 : 17). Ini semua harus dilakukan dengan hati dan perasaan beda sama sekali, dengan tiada tenggelam dalam kenikmatan duniawi yang dirasakannya. Karena sukarnya, maka upacara itu harus dilakukan oleh seorang guru. Di dalam melakukan upacara Tantra ini, semua pengikut paham Tantra di bawah pengawasan seorang guru sebagai pemimpinnya (Surasmi 1969 : 57).

Aliran Tantra di Indonesia muncul untuk pertama kalinya di Sriwijaya th. 684 M. Hal tersebut dapat diketahui dari prasasti Tulang Tuwo, salah satu dari kerajaan Sriwijaya. Kemudian mengalami perkembangan yang baik hingga tahun 1268 M kita mengenal raja Kertanegara, raja terakhir dari kerajaan Singosari. Sebagai raja penganut aliran tantra, untuk kesejahteraan kerajaannya merupakan kewajibannya untuk membrantas setan-setan yang merajalela di dunia guna penyempurnaan ajaran tantra ini, pestapora diselenggarakan dengan minum-minum keras dan perbuatan-perbuatan seks (Hal, D. G. E, 1966 : 65).

Aliran tantra sebelum pemerintahan raja Kertanegara sebenarnya telah dikenal di Jawa Timur. Pada waktu pemerintahan raja Empu Sendok (929-947 M) sebuah kitab suci agama Buddha berhasil dihimpun ialah kitab Sang Hyang Kamahayanikan yang menguraikan soal-soal ajaran dan ibadah agama Buddha Tantra. Tetapi agama yang dianut oleh raja Empu Sendok sendiri adalah agama Hindu berdasarkan atas prasasti yang dibuatnya (Soekmono, 1959 : 45).

Di Indonesia arca-arca yang bersifat tantra dapat kita saksikan di Sumatra, yaitu sebuah arca Bhairawa dari Padang Roco yang merupakan potret raja Adityawarman. Arca Bhairawa ini berdiri di atas punggung orang laki dalam keadaan telanjang, mata terpejam, dan kakinya terlipat di bawah badannya. Keseluruhan arca ini disokong oleh bantalan padma dan lingkaran 8 tengkorak cawatanya dihiasi dengan motif tengkorak dan bulan sabit. Tangan kanannya memegang sebuah pisau besar, sedangkan tangan kirinya memegang sebuah mangkok tengkorak. Matanya lebar dan melotot, menunjukkan sifat keraksasaan atau kekejaman.

Di Candi Singosari didapatkan sebuah arca chakra-chakra yang tingginya 167 cm. Arca ini sekarang disimpan di Museum Leiden. Pemberian nama arca ini sebagai chakra-chakra sesuai dengan nama yang tergores pada bagian belakang dari arca tersebut dalam bentuk Bhairawa, Siwa dalam bentuknya yang dahsyat, dan arca itu duduk di atas seekor anjing. Arca itu dalam bentuk telanjang bulat, kecuali hiasan-hiasan dalam bentuk tengkorak dan kepala-kepala manusia yang merupakan hiasan penting yang meliputi seluruh badan arca, atribut pada tangan arca yaitu sebuah pisau besar, trisula, gendang dan mangkok tengkorak,

II

Di Bali di Kabupaten Gianyar dapat kita saksikan di Pura Kebo Edan, Desa Pejeng dan di Pura Puseh Sayan Ubud. Di Pura Kebo Edan ini terdapat sebuah arca yang besar sekali yang berbentuk Bhairawa. Arca ini disebut juga arca Kebo Edan. Arca ini sangat besar dan tinggi arca 3,60 M, muka area tertutup oleh Kedok. Arca berdiri di atas tubuh manusia (mayat) matanya terbuka. Di sebelah arca besar ini terdapat sepasang arca raksasa dengan mangkok tangkorak. Roman muka arca ini sangat mengerikan, kaki dan lehernya dilingkari dengan rangkaian tengkorak sambil mengisap darah musuhnya. Arca ini berdiri dengan kaki yang berjauhan dan kemaluannya dilukiskan berayun akibat hebat gerak tarinya. Dalam mewujudkan arca-arca para penganut aliran Tantra sesuai dengan dasar-dasar kepercayaannya

dalam melakukan ajaran agamanya, banyak menggunakan magic, mistik dan selalu berbentuk menakutkan, serem, gerang dan penuh dengan sifat-sifat keraksasaan. Bentuk arca yang demikian juga terdapat pada berbagai arca di Jawa Timur. Di depan arca induk ada pula sepasang lembu. Namun belum diketahui dengan jelas apakah arca besar dahulunya menjadi arca induk suatu tempat suci ataukah hanya sebagai penjaga kelompok arca. Jika dianggap sebagai penjaga kelompok arca, maka dapat disamakan dengan arca Bhairawa yang lebih besar lagi, ialah arca Bhairawa yang besar dari Padang Roco di Sumatra yang sekarang disimpan di Museum Jakarta (Surasmi 1969 : 63). Tetapi arca Bhairawa dari Padang Roco itu adalah tokoh agama Buddha, sedangkan Bhairawa Pejeng rupanya bersifat Siwa (Bernet Kempers, 1960 : 26).

Pada awalnya para sarjana memperkirakan bahwa arca-arca atau seni arca yang mendapatkan pengaruh Tantrayana hanya terdapat di Pejeng (Pura Kebo Edan) yaitu arca Siwa Bhairawa yang tingginya 360 cm dengan bentuk badan yang sangat besar berdiri di atas mayat manusia, kelamin (palus) mengarah kekiri. Tangan di atas pinggang, gelang kaki berupa ular dan muka tertutup dengan topeng. Di depan arca Siwa Bhairawa terdapat dua buah arca dalam sikap berdiri dengan mata melotot dan sangat menyeramkan. Kedua arca raksasa ini pada masing-masing tangannya memegang mangkok darah yang dihiasi dengan tengkorak.

Selain di Pejeng, arca yang mendapat pengaruh Tantrayana di Pura Puseh Sayan Ubud. Di Pura ini ditemukan arca yang berbentuk Bhairawa dengan ukurannya tidak begitu besar dan hanya tinggal fragmennya saja yaitu dari pergelangan kaki sampai bahu. Sikap kaki kanannya diangkat keatas seperti sedang menari, sedangkan kaki kiri lurus. Tangan kanan patah, tangan kiri sedang memegang penggalan kepala manusia. Cara memegang penggalan kepala manusia itu rambutnya dijambak, mengingat arca ini rambutnya panjang (Ambarawati 2004 : 11).

Selain di Pejeng arca yang mendapat pengaruh Tantrayana adalah arca yang terdapat di Pura Bedugul Tegal Asah di Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli (Suarbhawa 1996). Bahkan arca-arca yang kena pengaruh Tantrayana juga ditemukan di Kabupaten Buleleng seperti di Pura Gaduh dan Pura Agung Bungkulan.

Arca-arca yang terdapat di Pejeng (Kebo Edan), Pura Puseh Sayan Ubud, dan Pura Bedugul Tegal Asah mewujudkan persamaan dengan arca Bhairawa Chakra-chakra dari candi Singosari. Arca digambarkan dalam sikap marah/kroda duduk di atas seekor anjing dalam keadaan telanjang bulat dengan hiasan tengkorak pada seluruh badannya. Masing-masing tangannya memegang pisau besar, trisula dan gendang (Kempers 1959 : 79).

Berdasarkan ciri-ciri arca Singosari menunjukkan sifat menyeramkan, hal ini menandakan bahwa ditempat itu pada abad VIII pernah menjadi pusat pengembangan aliran Tantrayana yakni suatu aliran yang cenderung akan ilmu-ilmu sihir atau gaib sebagai pimpinannya adalah raja Kertanegara. Dalam sejarah kerajaan Singosari, bahwa raja Kertanegara dalam politik luar negerinya selalu berusaha meluaskan daerah kekuasaannya, baik ke arah Barat sampai Bali yang ditaklukkan tahun 1284 M seperti yang disebutkan dalam kitab Negara Kertagama. Namun sampai sekarang belum ada sumber yang jelas menyebutkan dari arah mana Bali diserang oleh pasukan Kertanegara, belum diketahui dengan pasti. Menurut informasi yang diperoleh pada waktu mengadakan penelitian di kecamatan Sawan, Buleleng kemungkinan Bali diserang oleh pasukan raja Kertanegara melalui pantai Utara. Mengingat di desa Bungkulan, Buleleng terdapat sebuah pura yang bernama Pura Kertanegara. Berdasarkan nama tersebut dapat diduga bahwa pantai atau lokasi pura itu sebagai tempat pendaratan pertama pasukan raja Kertanegara pada waktu menyerang Bali. Karena daerah pantai utara Bali banyak terdapat pelabuhan-pelabuhan kuna seperti yang disebutkan dalam prasasti.

Di atas telah disebutkan bahwa arca-arca yang mendapat pengaruh Tantrayana pada awalnya hanya diduga terdapat di Pejeng, namun ditemukan juga di Pura Bedugul Tegal Asah (Bangli), kemudian di Pura Gaduh dan Pura Agung Bungkulan (Buleleng). Arca-arca ini menunjukkan ciri-ciri seperti yang diperlihatkan oleh arca penjaga (Dwarapala) dan kepala arca yang berhias tengkorak di Pura Gaduh Sangsit (Buleleng). Selain arca itu hal yang sama juga diketahui pada arca Gana dan arca Ganesa di Pura Agung Bungkulan dimana arca ini memakai hiasan tengkorak.

Berdasarkan ciri-ciri arca yang ditemukan di Pura gaduh dan di Pura Agung Bungkulan, sangat jelas mendapat pengaruh Tantrayana yang ditampakkan oleh arca tersebut. Arca penjaga dari Pura Gaduh dan arca Gana jelas menunjukkan persamaan dengan arca penjaga di Pura Kebo Edan (Pejeng) dan mungkin mempunyai persamaan dengan arca Amoghapasa yang terdapat di Sumatra Barat (Sulaiman 1981 : 44). Dari tinggalan seni arca dan adanya sebuah lokasi dengan pura yang bernama Pura Kertanegara sangat mungkin pengaruh Tantrayana, pernah berkembang di daerah Bali Utara khususnya di Desa Sangsit, Buleleng.

Dengan demikian dapat diperkirakan, bahwa Bali Utara (wilayah Sangsit dan sekitarnya) mendapat pengaruh Tantrayana pertama kali, dan kemungkinan pengaruh ini kemudian berkembang di daerah Pejeng, Bedulu, sekitar abad XII - XV, karena daerah tersebut diperkirakan sebagai pusat

kerajaan. Hal ini dapat diketahui dengan dibuatnya arca-arca dalam ukuran yang besar dan arca tersebut dipergunakan sebagai media dalam pelaksanaan upacara oleh pihak kerajaan dan penganutnya, yang jumlah sedikit. Dugaan ini didasarkan atas asumsi bahwa tidak semua arca yang ditemukan di Bali Utara khususnya di wilayah kecamatan Sawan menunjukkan pengaruh Tantris.

Di atas telah dibicarakan mengenai arca-arca yang berpengaruh Tantrayana, seperti arca yang ditemukan di Pura Kebo Edan Pejeng, Pura Puseh Sayan Ubud (Gianyar), Pura Gaduh dan Pura Bungkulan (Buleleng). Selanjutnya pengaruh Tantrayana akan diuraikan dalam bidang kesenian yaitu seni tari. Dibidang seni tari pengaruh Tantrayana masih terlihat dimana ceritra Calon Arang merupakan bentuk ceritra yang terkenal dan masih tetap digemari sampai sekarang. Ceritra Calon Arang menceritakan pertentangan antara raja Airlangga dengan para pengikut ilmu gaib dari aliran Tantrayana. Adapun ceritra singkat dari Calon Arang sebagai berikut:

Alkisah, ada seorang pendeta bernama Mpu Baradah mempunyai anak perempuan namanya Wedawati. Tatkala anak ini berumur 11 tahun, ia ditinggal mati oleh ibunya, kemudian Mpu Beradah kawin lagi dan mempunyai anak laki-laki. Wedawati tidak mau ikut ibu tirinya. Maka pergilah ia ke makam ibunya dan tidak mau diajak pulang. Dimakam itu didirikan rumah untuk Wedawati, kemudian sang Mpu Baradah dan Wedawati tinggal disana. Saat itu yang bertahta di Jawa Timur adalah raja Airlangga. Syahdan ada seorang janda, Calon Arang atau Rangda Ing Girah namanya, mempunyai anak perempuan cantik Ratna Manggali namanya. Tetapi tak seorangpun yang mau meminangnya, karena janda itu termasyur dengan perbuatan-perbuatan jahatnya. Calon Arang menjadi kesal, karena anaknya tidak ada yang meminang, akhirnya ia pergi ke kuburan dengan murid-muridnya dan mereka memohon dan menari-nari memuja Dewi Durga, agar mereka diberikan kekuatan untuk menghancurkan kerajaan Airlangga. Permohonan mereka berhasil dipenuhi dan merekapun menari-nari pada perempatan jalan. Seketika orang-orang dalam negeri kena penyakit yaitu paginya sakit dan malamnya sudah meninggal, dan malamnya sakit keesokan paginya sudah meninggal. Akhirnya sang prabu memanggil para ahli nujum untuk mencari sebab terjadinya musibah tersebut. Mereka menjawab bahwa penyakit itu disebabkan oleh perbuatan Calon Arang. Sang prabu menyuruh prajuritnya menyerbu ke desa Girah tetapi prajurit-prajuritnya banyak yang tewas. Maka Mpu Baradah dimintai tolong oleh Sang Prabu untuk memusnahkan janda itu. Mpu Bahula murid Mpu Beradah disuruh meminang Ratna Manggali (anak janda itu) untuk dijadikan istrinya. Selama Mpu Bahula berdiam di Girah ia memata-matai mertuanya. Akhirnya kitab sang janda diambil oleh Mpu Bahula dan diserahkan

kepada Mpu Baradah. Maka pergilah Mpu Baradah ke Girah untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan Sang Janda semua. Setelah itu Calon Arang dibunuh oleh Mpu Baradah. Penyakit di dalam negeri seketika reda/ lenyap sama sekali (Poerbatjaraka 1957 : 60-61).

Di Bali cerita Calon Arang yang sangat terkenal itu dihubungkan dengan perilaku kehidupan Mahendradata. Kemungkinan Sri Gunapriyadharmapatni atau Mahendradata terpengaruh oleh aliran itu ditempat asalnya Jawa Timur, sebab di Bali dalam jaman pemerintahan Dharma Udayana Warmadewa dan Gunapriyadharmapatni merupakan jaman hidup suburnya perkembangan ilmu-ilmu gaib di Bali. Permaisuri Mahendradata mangkat lebih dulu dan dimakamkan di Buruan Kutri-Gianyar. Beliau itu diwujudkan dalam bentuk arca besar yang merupakan Durgamahisasuramandini. Arca ini merupakan Bhatari Durga yang sedang membunuh asura (setan) yang berada pada badan seekor kerbau (Surasmi 1969 : 85). Arca ini menguatkan dugaan orang, bahwa Mahendradata sebagai penganut ajaran-ajaran ilmu gaib dan Dewi Durgalah yang menganugrahkan kesaktian dan Mahendarata atau Gunapriya Dharmapatni itu dilukiskan sebagai Calon Arang (Goris 1948 : 7).

III

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sifatnya masih sementara dan kesimpulan ini sewaktu-waktu dapat berubah apabila dikemudian hari ditemukan data yang lebih akurat. Adapun kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penganut paham Tantrayana mempunyai kepercayaan yang disebut dengan Pancatatwa, yaitu :
 - Mada ialah anggur yang memabukkan
 - Matsia ialah makan ikan
 - Mamsa ialah makan daging
 - Madu ialah madu atau mudra ialah makan gandum
 - Maituna ialah percintaan atau persetubuhan yang dilakukan sebebas-bebasnya. Di dalam melaksanakan tantrayana hampir seluruhnya dipenuhi atau mempergunakan mejik (ilmu gaib dan mistik)
2. Kenyataan bahwa paham Tantrayana itu pernah berkembang secara luas baik di Sumatra, Jawa, maupun Bali
3. Di Bali yang mendapat sentuhan pertama paham Tantrayana kemungkinan adalah Bali utara terbukti dengan ditemukannya arca-

arca yang telah ditemukan di atas. Hanya saja pengaruh itu tidak dapat berkembang di wilayah itu, karena pusat kerajaan berada di daerah Pejeng. Kemungkinan pula bahwa di Pejeng yaitu di Pura Kebo Edan pada akhir abad 13 atau awal abad ke 13 dipergunakan sebagai tempat untuk melakukan upacara-upacara paham kepercayaan Tantrayana.

Daftar Pustaka

1. Ambarawati, Ayu, 2004. "Survei Ikonografi di Desa Sayan, Kec. Ubud, Kab. Gianyar", Laporan Penelitian Arkeologi.
2. Bernet, A.J. Kempers. 1960. Bali Purbakala, Jehtiar, Jakarta.
3. ———"——— 1959. Ancient Indonesia Art, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts.
4. Holl, D.G.E., 1960. *A History of South East Asia*, Macmillan & Co Ltd, London.
5. Poerbatjaraka, Prof. Dr. R.M.Ng. & Tarjan Hadijaya, 1957. ***Keputakaan Jawa***, Penerbit, Djambatan
6. Soekmono, R., 1959. "Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia", Jilid II, Penerbit Nasional C.V. Trikaya, Jakarta.
7. Surasmi, I Gusti Ayu, 1961, "Perkembangan Tantrisme di Indonesia", ***Skripsi*** Sarjana Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.



Arca Bairawa di Pura Kebo Edan Pejeng, Gianyar

Sisa-sisa Kehidupan Masa Lalu Di Situs Lambanapu

Luh Kade Citha Yuliaty

Abstract:

The Lambanapu site is a prehistoric burrial. This site was researched by Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (The Centre of National Archaeological Research), Jakarta, and continued by Balai Arkeologi Denpasar.

Thege research has founded three systems of prehistoric burrial. There was :

- 1. Primair burrial without continer*
- 2. a. Primair jar burrial; b. scondair jar burrial; c. Primair and scondair jar burrial.*
- 3. The burrial by dolmen (stone grave).*

The burrial by dolmen is continued sporting until know by "Merapu" reliogious.

Keyword : *Prehistoric burrial in Lambanapu*

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Penelitian

Situs Lambanapu terletak di tepi Sungai Kambaniru, tepatnya di dekat rumah adat milik keluarga Nggau Roti, termasuk Desa Lambanapu, Kecamatan Waingapu, Kabupaten Sumba Timur. Situs ini mulai dikenal sejak tahun 1978 ketika tim dari Puslit Arkenas (sekarang Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional) yang dipimpin oleh Prof. Dr. R.P. Soejono melakukan survei di Sumba Timur. Mereka menemukan pecahan gerabah di tepi Sungai Kambaniru yang termasuk Desa Lambanapu. Pada tahun 1980 sekali lagi tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, melakukan survei di Sumba, terutama Sumba Timur. Tim ini juga mengunjungi Lambanapu. Pada tahun 1982 tim yang dipimpin Santoso Soegondho maupun tim yang dipimpin I Made Suastika tahun 1988 juga mengunjungi Lambanapu.

Begitu banyak tim telah mengunjungi Lambanapu, namun baru tahun 1989 diadakan *test-pit* oleh tim yang dipimpin D.D. Bintarti di situs ini.

Penggalian dilakukan sampai kedalaman 40 cm. Pada kedalaman ini telah ditemukan tempayan sebagai wadah kubur. Dari hasil *test-pit* ini diperkirakan situs Lambanapu memiliki kesamaan dengan situs Melolo yang juga termasuk Kabupaten Sumba Timur. Kemudian pada tahun 1991 ekskavasi dilanjutkan dengan membuka kotak I dan II yang belum mencapai steril pada penelitian terdahulu. Penelitian di situs ini berkesinambungan sampai tahun 1994 yang berhasil mengumpulkan 21 tempayan kubur dan 15 individu rangka manusia dengan sistem penguburan sekunder. Di samping itu tim juga melakukan survei dan dalam penelitian ini berhasil menemukan lima dolmen di sekitar situs.

Pada tahun 1998 penelitian di situs ini dilanjutkan oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar yang dipimpin Citha Yulianti. Setelah melacak data di lapangan ternyata DP (*datum point*) yang merupakan patokan untuk pengukuran ketinggian permukaan tanah kotak ekskavasi telah tidak ada, karena roboh ke sungai bersama beberapa patok kotak lainnya. Kini hanya tinggal patok dari kotak IV. Kemudian dibuatlah DP bantuan pada dolmen yang diberi nomor 27. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa erosi yang terjadi pada tepi Sungai Kambaniru sangatlah besar yang kemungkinan membawa situs Lambanapu menjadi habis terkikis. Usaha Pemerintah Daerah membuat bendungan dalam menanggulangi banjir justru merupakan bencana pula bagi situs Lambanapu, karena dari lapisan tanah yang tercatat menunjukkan bahwa pada lapisan keempat setelah humus terdapat lapisan tanah yang sangat halus berwarna putih kecokelatan. Tanah ini memiliki daya kapilaritas (daya serap air) cukup tinggi yang dapat membawa hanyutnya tanah tersebut. Setelah tanah halus tersebut berkurang, dengan sendirinya lapisan tanah di atasnya menurun dan terjadilah pengikisan terhadap tebing Sungai Kambaniru, dan ini berarti pengikisan terhadap situs Lambanapu yang cukup cepat. Oleh karena itu situs Lambanapu harus ditangani secara berkesinambungan agar mendapatkan data maksimal budaya mengenai situs kubur ini.

Selama penelitian di situs Lambanapu kini telah ditemukan berbagai sistem penguburan dengan rangka manusia dan berbagai bekal kubur, antara lain penguburan dengan wadah tempayan, penguburan tanpa wadah, dan penguburan dengan dolmen (*retji*) disertai dengan berbagai bekal kubur, antara lain manik-manik, beliung persegi, gelang dari kulit kerang, dan benda-benda dari tanah liat. Menarik perhatian adalah bahwa di sekitar situs kubur tempayan ini ditemukan kubur batu atau dolmen (*retji*) yang bentuknya sangat beragam dengan berbagai hiasan.

Temuan sistem kubur campuran (*combined burial systems*) seperti tersebut sudah membuktikan bahwa situs Lambanapu mengandung potensi

arkeologi sangat penting yang perlu dikaji dalam mengenali kembali tradisi penguburan masyarakat dahulu kala untuk kepentingan daerah dalam artian luas. Adapun masalah yang dihadapi arkeologi dalam penelitian di situs Lambanapu adalah menyangkut asal-usul, fungsi, dan pembawa tradisi masing-masing masyarakat pendukung sistem penguburan tersebut.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian arkeologi di daerah Sumba Timur, terutama situs Lambanapu dan sekitarnya, bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah seperti tersebut di depan, sehingga dapat diperoleh gambaran lebih lengkap mengenai kehidupan masyarakat pendukung kubur tempayan, dolmen, dan penguburan tanpa wadah. Guna memecahkan masalah yang cukup kompleks dan cukup luas itu maka penelitian pada tahun 2005 ini difokuskan untuk menyelesaikan sisa penelitian tahun 2004 yang belum tuntas. Dalam penelitian, selain menggunakan metode ekskavasi, juga melalui metode wawancara, guna menelusuri bahan-bahan etnografis yang tersimpan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti tradisi pemakaman yang dilengkapi dengan berbagai upacara yang masih dilakukan oleh masyarakat sampai sekarang, mungkin merupakan lanjutan tradisi yang sudah tua, walaupun dalam batas-batas tertentu sudah mengalami perubahan-perubahan, karena pengaruh internal maupun eksternal. Pengaruh-pengaruh ini belum sampai menyentuh bagian-bagian dasar yang merupakan unsur-unsur utama.

Kecuali bagian-bagian tersebut, cerita rakyat juga perlu diperhatikan karena di dalamnya banyak tersimpan sebagian perilaku keagamaan masyarakat yang berasal dari leluhurnya. Hal yang sama juga dicari dalam adat-istiadat yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Dengan berbagai upaya demikian diharapkan penelitian arkeologi di Sumba Timur, khususnya situs Lambanapu, dapat mencapai hasil yang berdayaguna bagi pembangunan daerah.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian di situs Lambanapu, Kecamatan Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, seperti dikemukakan tadi, diharapkan memberikan manfaat yang bersifat multidimensional ke depan. Adapun manfaat pertama ialah manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu arkeologi Indonesia agar dapat melengkapi rekonstruksi kehidupan masyarakat di masa megalitik dan masa perundagian. Data kehidupan masyarakat pendukung budaya kubur tempayan dan reti diharapkan memberi distribusi data bagi kehidupan masyarakat pada

masa lampau di Sumba Timur. Dalam rekonstruksi ini perlu kiranya diperhatikan perspektif sejarah lokal dan sejarah nasional, yang telah menghasilkan tempayan kubur dan reti sebagai karya budaya lokal khas yang mungkin dapat dianggap keberhasilan *local genius* atau kearifan lokal yang berperan secara dinamis dan selektif dalam menerima pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

Sejarah lokal masyarakat Sumba Timur tentu tidak dapat dipisahkan dari sejarah nasional dalam satu wawasan kebangsaan yang Bhineka Tunggal Ika. Pada gilirannya nanti kehidupan masyarakat prasejarah Sumba pun harus dilihat dalam konteks regional, karena dahulu kala tradisi megalitik telah berkembang hampir di seluruh dunia dan kubur-kubur tempayan banyak ditemukan di kawasan Asia. Sangat menarik adalah bahwa kenyataan menunjukkan ada tradisi megalitik masih berlanjut dan bertahan (*living megalithic tradition*) sampai sekarang di berbagai tempat di Indonesia, antara lain di Toraja, Bali, dan Sumba sendiri. Walaupun telah mengalami perubahan-perubahan atau penyesuaian karena berbagai faktor, tetapi kehidupan masyarakat setempat tidak pernah tercabut dari akar budaya (*cultural roots*) nenek moyangnya. Sosial budaya yang sangat penting dalam hal ini ialah bahwa dalam masyarakat megalitik yang masih berlanjut sampai sekarang di Indonesia, tampak ada kesinambungan sosial-budaya yang memperlihatkan ciri-ciri masyarakat megalitik bercorak khas lokal yang sudah tua, sebagai landasan kokoh.

Manfaat dan kegunaan kedua penelitian ini adalah agar secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat dan berdayaguna, baik bagi Pemerintah Kabupaten Sumba Timur maupun bagi masyarakat Sumba umumnya, sekaligus memperkuat ikatan persatuan dan kesatuan dalam satu bangsa yang majemuk. Dalam hal ini arkeologi merupakan bagian warisan budaya sekaligus sebagai aset budaya lokal yang penting. Dengan demikian diharapkan berdayaguna dan bermanfaat bagi pembangunan daerah umumnya, dan khususnya bagi pembangunan kebudayaan daerah dalam satu bingkai kebudayaan bangsa yang majemuk. Dalam hal ini potensi arkeologi bermanfaat dan berdayaguna untuk mengukuhkan jatidiri dan ketahanan budaya masyarakat setempat, yang suatu saat tidak mungkin dihindarkan dari sentuhan budaya global yang dengan kecepatan tinggi dapat melampaui batas-batas geografis kultural. Pembangunan ketahanan budaya masyarakat setempat dalam rangka pembangunan berwawasan budaya dan lingkungan hidup harus dipandang sebagai tuntutan atau keharusan sejarah, supaya hasil-hasil pembangunan yang dicapai di kemudian hari tetap

mempunyai jatidiri atau kepribadian Indonesia yang khas dan kokoh di tengah-tengah bangsa lain yang maju.

1.4 Metode Penelitian

Guna mencapai tujuan penelitian seperti tersebut, maka penelitian arkeologi di situs Sumba Timur perlu dilakukan secara bertahap. Penelitian pada tahun 2005 ini difokuskan di Lambanapu, melanjutkan penelitian tahun 2004 yang belum selesai, karena terbatasnya waktu penelitian. Penelitian kali ini menggunakan metode, seperti berikut.

A. Tahap Pengumpulan Data (*data collecting*)

1. Studi kepustakaan (*library research*).
2. Observasi (*survey*) dilanjutkan dengan ekskavasi (*excavation*), yaitu untuk mengumpulkan data primer sebanyak mungkin di lapangan sekaligus memeriksa data sekunder yang telah diperoleh.
3. Wawancara (*interview*), yaitu untuk mendapatkan keterangan masyarakat tentang hal-hal yang diperlukan buat menunjang data hasil ekskavasi.

B. Tahap Analisis Data (*data analysis*)

1. Analisis kualitatif dan kuantitatif, yaitu untuk mengetahui sebaran temuan dari kotak ekskavasi dan tipe tempayan yang ditemukan.
2. Studi komparatif (*comparative study*) untuk memperoleh gambaran persamaan atau perbedaan mengenai bentuk, fungsi temuan, maupun aspek-aspek lain dengan temuan sejenis yang diduga sezaman.
3. Analisis kontekstual (*contextual analysis*), untuk mendapatkan gambaran lebih luas mengenai temuan-temuan hasil ekskavasi baik secara horisontal maupun vertikal.

II. Hasil Penelitian

Dari sepuluh kali penelitian di situs Lambanapu ini, telah ditemukan dua kubur tempayan besar, yaitu hasil penelitian tahun 2000 merupakan ekskavasi penyelamatan tempayan besar yang terletak di tepi Sungai Kambaniru dan berada di luar kotak ekskavasi. Tempayan ini sebagian sudah jatuh ke sungai, namun sangat disyukuri posisi rangka dalam kubur masih jelas walaupun tengkoraknya sudah tidak ada. Posisi rangka tampak dikubur setengah terlipat dalam tempayan bermulut kecil. Pada penelitian tahun 2004 lalu ditemukan pula tempayan besar dengan mulut yang lebar pula. Tempayan

ini terletak pada kotak X yang diberi nomor temuan 1. Pada tahun 2004 tempayan ini belum tampak keseluruhannya, lalu penelitian 2004 diselesaikan pada penelitian tahun 2005. Setelah dibongkar dalam tempayan besar ini terdapat sebuah tempayan sedang yang terpotong bagian atasnya. Di dalamnya berisi fragmen tulang yang sudah rapuh. Di bawah tempayan ini barulah kelihatan rangka manusia yang utuh dalam posisi setengah terlipat. Pemotongan tempayan besar ini bukanlah pada pundaknya, seperti biasanya pada tempayan-tempayan dari situs Melolo maupun situs Lambanapu, melainkan pada karinasinya (badan bagian bawahnya) yang kemudian juga ditutup kembali dengan potongan bagian atasnya. Dengan demikian jelaslah pada tempayan ini terdapat penguburan ganda dengan tempayan ganda pula. Di Melolo penguburan ganda sering terjadi sebagai penguburan sekunder tetapi hanya menggunakan satu tempayan. Kubur-kubur tanpa wadah yang menyertai kubur tempayan ini semua dikubur dengan posisi telentang dengan sistem penguburan primer.

Hasil penelitian di situs Lambanapu sampai tahun 2005 ini menunjukkan ada lima sistem penguburan, yaitu: (1) penguburan dengan wadah tempayan yang terdiri atas: {a} penguburan tunggal sekunder; (b) penguburan tunggal primer; (c) penguburan ganda campuran antara primer dan sekunder; (2) penguburan primer tanpa wadah; (3) penguburan dengan dolmen.

Penguburan dengan dolmen dari hasil ekskavasi belum dapat dibuktikan namun tradisi ini masih berlanjut sampai masa kini sehingga data etnografi dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan masyarakat pendukungnya. Sistem penguburan dolmen didukung oleh masyarakat penganut Marapu yang sekarang sebagian telah beralih agama. Walaupun demikian budaya ini masih dapat dilihat di beberapa tempat di Sumba. Dalam adat kematian pendukung budaya Marapu memiliki cara perawatan mayat dengan membuat orang yang meninggal dalam posisi jongkok, kemudian diikat dengan kain. Mayat ini disimpan dalam rumah dengan diisi ramuan sejenis kayu lokal yang menyerap bau mayat dan dapat mengeringkannya. Mayat ini disimpan sampai keluarga siap dana untuk melakukan upacara penguburan.

Cara penguburan masyarakat Marapu di masa lampau, menurut informasi Nggau Roti (mantan Kepala Seksi Kebudayaan Sumba Timur), mayat dialasi dengan keramik dan kepalanya ditutup dengan keramik. Bagi masyarakat yang tidak mampu penguburan cukup ditandai dengan batu yang relatif kecil, tanpa tiang penyangga. Kubur-kubur ini dalam tulisan Haris Sukendar dan Ayu Kusumawati yang sering menulis dolmen Sumba sering disebut dengan istilah *dolmen tanpa kaki*.

Bagi mereka yang mampu atau keluarga raja, diadakanlah upacara kedua, yaitu upacara tarik batu. Upacara tarik batu dicirikan dengan menarik batu besar dari gunung untuk dijadikan batu kubur (dolmen) dengan perangkat ritualnya. Batu besar ini diberi penyangga yang jumlahnya sesuai dengan besar batu sehingga kuat untuk menyangga. Batu-batu penyangga ini sering dihias (dipahat) berbagai gambar bersifat simbolis yang menunjukkan status sosial si mati. Dengan demikian sistem penguburan dengan dolmen adalah sistem penguburan primer. Penguburan ulang adalah upacara tarik batu saja untuk mendirikan dolmen di atas kubur primer. Dengan demikian sistem penguburan di Sumba Timur, khususnya di situs Lambanapu, didukung oleh masyarakat pendukung budaya yang berbeda.

2.1 Tempayan

Telah disebutkan pada uraian terdahulu bahwasanya situs Lambanapu sudah dijajagi mulai tahun 1978 dan baru dilakukan *test-pit* pada tahun 1989 dengan ditemukannya tempayan kubur di tepi Sungai Kambaniru. Ekskavasi dimulai pada tahun 1991-1994 oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, yang dipimpin oleh D.D. Bintarti. Dalam empat tahap penelitian ini berhasil dikumpulkan 21 tempayan dan 15 individu rangka manusia dalam penguburan sekunder (Bintarti, 1994).

Penelitian di situs ini kemudian dilanjutkan pada tahun 1998 sampai tahun 2000 oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar yang dipimpin oleh Citha Yulianti. Penelitian terhenti sejenak, dan baru dimulai lagi pada tahun 2004 yang dilanjutkan pada tahun 2005. Hasil penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Denpasar berhasil mengumpulkan 14 tempayan. Pada penelitian tahun 1998 tempayan yang ditemukan masih merupakan tempayan dengan sistem penguburan sekunder. Pada penelitian tahun 2000, tim mencoba mengembangkan penelitian ke arah pedalaman, kurang lebih 200 meter dari tepi Sungai Kambaniru, tepatnya di dekat rumah adat Nggau Roti. Hasil ekskavasi kotak ini sangat minim dan tanpa tempayan.

Dalam penelitian tahun 2000 ini pula tim berhasil menyelamatkan tempayan yang sebagian telah jatuh ke sungai. Tempayan ini cukup besar dengan mulut kecil, seperti tempayan di situs Melolo. Pola hias geometris dengan teknik gores menghiasi pundak dan mulut tempayan. Tempayan ini terletak di luar kotak ekskavasi. Temuan dalam tempayan adalah rangka anak-anak dengan sistem penguburan primer tanpa kepala. Karena sebagian tempayan jatuh ke sungai, kemungkinan kepala rangka ikut terbawa. Rangka terkubur dengan posisi setengah terlipat, yaitu bagian kaki bawah terlipat ke atas.

Penempatan mayat dalam tempayan bermulut kecil ini adalah dengan cara memotong bagian pundak tempayan, lalu memasukkan mayat sesuai adat penguburan masyarakatnya, kemudian menutupnya kembali dengan bagian tempayan yang telah dipotong, setelah itu baru diurug dengan tanah. Rekonstruksi ini dilakukan dari posisi tempayan dalam ekskavasi. Pada kotak ekskavasi tahun 2000 ditemukan kubur tempayan dengan sistem penguburan sekunder yang berasosiasi dengan penguburan primer tanpa wadah. Posisi mayat pada penguburan tanpa wadah adalah telentang.

Penelitian di situs Lambanapu ini baru dilanjutkan lagi pada tahun 2004 lalu oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar dan diselesaikan pada penelitian tahun 2005. Dari kedua tahap penelitian ini berhasil ditemukan delapan tempayan. Di antaranya terdapat tempayan kubur berukuran besar dengan pola hias tempel pada mulut dan hias geometris dengan teknik gores pada bagian pundaknya. Tempayan ini ditemukan pada penelitian tahun 2004 diberi nomor temuan 1, dan baru diselesaikan pada penelitian tahun 2005.

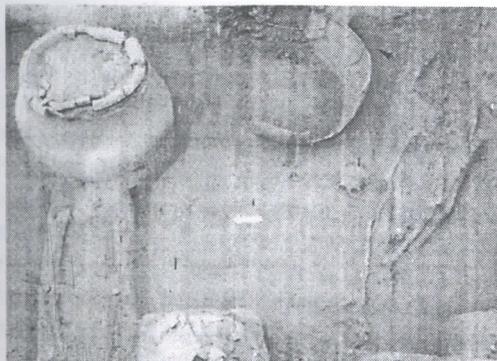
Dalam tempayan terdapat dua individu rangka, yaitu satu individu dalam keadaan sangat rapuh yang dikubur dalam tempayan yang terpotong separuhnya. Tempayan ini ditempatkan di atas rangka dengan penguburan primer dalam tempayan nomor 1. Dengan demikian tempayan besar ini adalah tempayan wadah kubur ganda.

Hal yang unik dari kubur tempayan ini adalah cara memotong tempayan dalam penguburan dilakukan pada karinasi. Hal ini berbeda dengan tempayan kubur dengan mulut kecil yang ditemukan di Melolo maupun di Lambanapu sendiri, yang biasanya dipotong pada pundaknya. Jadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar dalam lima tahap terakhir berhasil mengumpulkan 13 tempayan kubur, dua di antaranya wadah kubur primer, satu lagi adalah wadah kubur ganda dan sisanya adalah wadah kubur sekunder.

Gerabah-gerabah lain yang ditemukan adalah periuk sebagai bekal kubur sebanyak 3 buah, sebagai penutup tempayan sebanyak 2 buah. Periuk penutup tempayan biasanya ada dibelah dua, seperti di Melolo, sedangkan yang di Lambanapu dipotong bagian mulutnya. Pecahan gerabah sebagian besar terdiri dari kereweng polos dan sisanya berupa kereweng hias geometris dengan teknik gores (*incised*) dan teknik tempal (*aplique*).

2.2. Kerangka Manusia

Kerangka manusia yang ditemukan di situs Lambanapu sebanyak 34 individu, dua di antaranya, yaitu rangka manusia dengan nomor kode R.XXXIII dan R.XXXIV. Rangka XXXIII ditemukan di sebelah barat R.XXXI dengan



*Kotak X dengan temuan kubur situs
Lambanapu*

sistem penguburan primer tanpa wadah. Sebagian tulang kaki masih masuk di dinding barat, sehingga rangka ini tidak diangkat. Rangka XXXIV adalah rangka dengan penguburan dengan wadah tempayan, yaitu tempayan no. 1 dari kotak X. Rangka ini dalam posisi setengah terlipat dengan kepala menghadap ke timur, seperti rangka-rangka lainnya yang dikubur tanpa wadah.

Di samping kedua rangka tersebut rangka yang terdapat pada tempayan dalam tempayan no. 1 hanya berupa fragmen yang sangat hancur sehingga tidak diberi nomor rangka. Rangka dengan no. R.XXXI dan R.XXXII yang tampak dalam gambar adalah rangka yang ditemukan tahun 2005, tetapi baru diselesaikan pada penelitian ini, namun masih ditimbun karena sebagian masih ada menempel di dinding.

2.3 Kendi

Kendi yang ditemukan adalah berupa kendi kecil dalam keadaan utuh tanpa cerat. Kendi ini ditemukan dekat rangka no. R.XXXII yang juga dekat dengan tempayan no. 1. Tampaknya kendi ini tidak sehalus kendi kecil yang biasa ditemukan di Melolo, sedangkan dua buah fragmen kendi yang ditemukan masing-masing dalam tempayan no. 7 dan tempayan no. 8 adalah kendi berwarna hitam dan terupam halus, seperti kebanyakan kendi kecil yang ditemukan di Melolo.

2.4 Kereweng

Kereweng yang ditemukan kebanyakan kereweng polos, dan hanya beberapa kereweng hias yang merupakan fragmen tempayan.

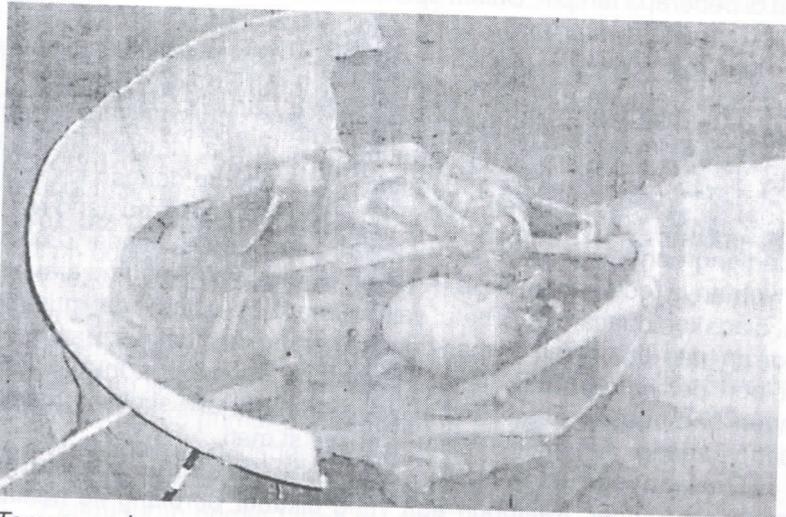
2.5 Keramik

Keramik hanya ditemukan berupa pecahan pada spit permukaan dan dalam jumlah yang sangat sedikit. Temuan ini kemungkinan merupakan temuan pada lapisan tanah yang teraduk merupakan tinggalan baru.

III. Pembahasan

Dari beberapa kali penelitian di situs Lambanapu, telah ditemukan dua kubur tempayan besar, yaitu hasil penelitian pada tahun 2000 yang merupakan penyelamatan tempayan besar yang terletak di tepi sungai, di luar kotak ekskavasi. Tempayan ini sebagian sudah jatuh ke sungai, namun sangat disyukuri bahwa posisi rangka dalam tempayan masih tampak jelas dan masih utuh, kecuali sebagian batok kepala telah hilang bersama pecahan tempayan. Penguburan ini dengan sistem setengah terlipat dengan tulang kaki sampai di lutut dilipat ke atas. Tempayan ini adalah tempayan besar dengan mulut kecil.

Pada penelitian tahun 2004 yang lalu telah ditemukan pula sebuah tempayan besar di kotak X. Tempayan ini diberi nomor temuan no. 1. Tempayan ini tidak dapat diteliti, karena penelitian tahun 2004 belum dapat diselesaikan. Baru pada penelitian tahun 2005 yang bertujuan melanjutkan penelitian 2004, tempayan besar dapat diteliti sampai tuntas. Dalam tempayan besar ini ditemukan tempayan sedang dalam keadaan terpotong bagian badan atasnya. Potongan tempayan ini berisi fragmen tulang yang sudah sangat rapuh. Di bawah tempayan ini barulah terlihat rangka manusia yang diberi nomor R.XXXIV. Rangka ini relatif utuh dengan posisi setengah terlipat sebagai penguburan primer.



Tempayan besar dengan kubur primer di situs Lambanapu

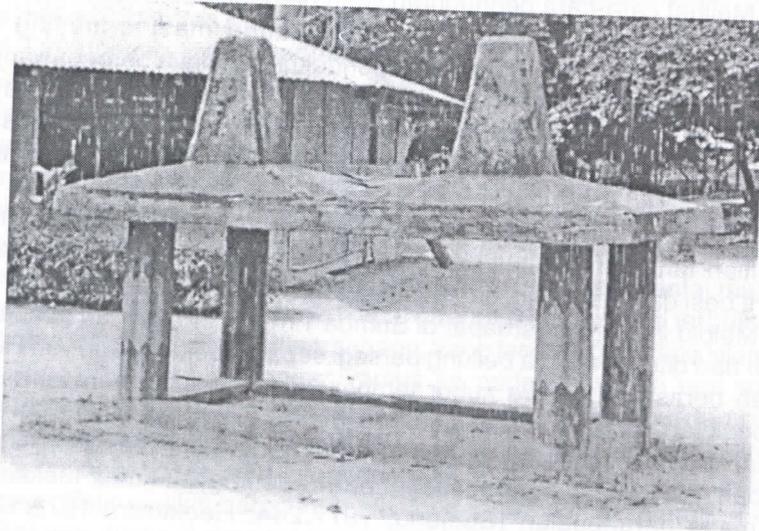
Untuk menempatkan tempayan yang terpotong ke dalam tempayan no. 1 ini, tempayan besar dipotong pada bagian karinasi (di atas dasar tempayan), kemudian ditutup kembali dengan potongan tersebut. Hal ini berbeda dengan sistem pemotongan tempayan kubur di situs Melolo ataupun tempayan besar yang ditemukan di Lambanapu tahun 2000. Dengan demikian jelaslah sudah bahwa pada tempayan besar ini terdapat sistem penguburan ganda dengan tempayan ganda pula. Pada situs Melolo sistem penguburan ganda juga sering terjadi namun tidak dengan wadah kubur ganda, artinya tempayan wadah kubur hanyalah satu dengan dikubur lebih daripada satu individu sebagai penguburan sekunder.

Hasil penelitian situs Lambanapu sampai tahun 2005 ini menunjukkan ada lima sistem penguburan dari masa prasejarah, yaitu penguburan dengan wadah tempayan, terdiri atas: 1) penguburan tunggal sekunder; 2) penguburan tunggal primer; 3) penguburan ganda campuran, yaitu primer dan sekunder; 4) penguburan primer tanpa wadah; dan 5) penguburan dengan dolmen.

Penguburan dengan dolmen dari hasil ekskavasi arkeologi belum dapat dibuktikan, tetapi tradisi ini masih berlanjut sampai masa kini sehingga data dapat terkumpul melalui etnografis lewat wawancara dengan pemuka adat atau orang yang dituakan. Sistem penguburan dengan dolmen didukung oleh masyarakat Sumba yang menganut kepercayaan Marapu, yang saat ini sudah sebagian besar memeluk agama. Walaupun demikian budaya ini masih dapat dilihat di beberapa tempat. Dalam upacara adat kematian, masyarakat Marapu memiliki cara perawatan mayat dengan membuat orang yang meninggal dalam posisi jongkok, kemudian diikat dengan kain. Mayat ini disimpan dalam rumah dengan diisi ramuan dari kayu yang menyerap bau tidak sedap dan dapat mengeringkannya, menunggu keluarga siap dana untuk upacara penguburan.

Menurut informasi, cara penguburan di masa lampau adalah bahwa mayat dialasi dengan keramik dan kepalanya ditutup dengan keramik. Bagi mereka yang tidak mampu penguburan cukup dengan batu yang relatif kecil tanpa tiang penyangga. Ayu Kusumawati dan Haris Sukendar (2003:12-13) menyebutnya 'dolmen tanpa kaki'. Bagi keluarga yang mampu atau keluarga raja, diadakan upacara tarik batu, yaitu menarik batu besar dari gunung untuk dijadikan batu kubur atau dolmen dengan perangkat ritualnya. Batu-batu besar ini diberi penyangga atau tiang. Tiang-tiang penyangga ini bahkan dihias dengan berbagai gambar-gambar yang memiliki arti simbolik magis, yang kadang-kadang menunjukkan status sosial si mati.

Dengan demikian sistem penguburan dolmen adalah sistem penguburan primer. Kalaupun ada yang dikubur berulang itu adalah untuk upacara tarik batu bagi orang yang dahulu tidak mampu. Upacara tarik batu



Dolmen dengan tiang penyangga tanpa hiasan situs Lambanapu.

yang dimaksud adalah untuk memberi tiang penyangga terhadap batu kubur yang dulunya belum berisi tiang penyangga. Ini berarti bukan penguburan sekunder.

Dilihat dari sistem kuburnya, ketiga sistem penguburan, yaitu penguburan dengan wadah tempayan, kubur tanpa wadah, maupun penguburan dengan dolmen memperlihatkan cara penempatan mayat yang berbeda-beda. Penguburan primer dengan tempayan menempatkan mayat dengan posisi setengah terlipat; penguburan primer tanpa wadah menempatkan mayat dengan posisi telentang dengan arah kepala tenggara dengan kaki arah barat laut; sedangkan kubur dengan dolmen menempatkan mayat dalam posisi jongkok.

IV. Simpulan

Hasil penelitian arkeologi di Sumba Timur, khususnya situs Lambanapu, telah menemukan lima sistem penguburan, yaitu:

1. Penguburan primer dengan wadah tempayan;
2. Penguburan sekunder dengan wadah tempayan;
3. Penguburan ganda dengan wadah tempayan;
4. Penguburan primer tanpa wadah;
5. Penguburan primer dengan dolmen.

Melihat cara-cara penguburan yang berbeda maka dapat diperkirakan bahwa masyarakat Sumba Timur pendukung masing-masing sistem penguburan merupakan masyarakat pendukung budaya berbeda yang hidup sezaman. Masyarakat yang mengubur dengan dolmen adalah masyarakat pendukung kepercayaan Marapu yang masih berlanjut sampai saat ini, sedangkan masyarakat pendukung penguburan dengan tempayan dan tanpa wadah sudah tidak tampak lagi di Sumba ini.

Berdasarkan hasil penelitian tahun-tahun sebelumnya maupun penelitian tahun ini di situs Lambanapu menunjukkan bahwa unsur logam, seperti besi dan perunggu, hampir tidak ada. Hal ini dapat disamakan dengan situs Melolo yang juga terdapat di Sumba Timur. Berdasarkan temuan tanpa logam dan ditemukannya beliung persegi sebagai bekal kubur, van Heekeren pernah berasumsi bahwa kubur tempayan situs Melolo berasal dari masa bercocok tanam. Namun setelah mengamati teknik penyelesaian gerabahnya dengan adanya teknik upam disertai pula pola-pola hias yang ada pada gerabah, R.P. Soejono berpendapat bahwa tempayan kubur Melolo berasal dari masa perundagian (Soejono, 1977:244; Heekeren, 1972:191-192), demikian pula halnya dengan situs Lambanapu.

Dari sebaran tempayan kubur di Indonesia, antara lain di Sumatera, Jawa, dan Bali, temuan bercampur dengan logam, sedangkan tempayan kubur yang ditemukan di Indonesia bagian Timur, seperti Melolo (Sumba Timur), Lewaleba (Lembata, Flores Timur), dan Lambanapu (Sumba Timur), kubur tempayan bercampur dengan alat-alat dari kerang dan beliung persegi, tanpa logam. Melihat pola hias gerabah-gerabah di Indonesia, ada tiga kompleks gerabah Asia yang memengaruhi, yaitu Bahu Melayu, Sa Huyhn Kalanay, dan gerabah Lapita. Gerabah Bahu Melayu dan Sa Huyhn Kalanay banyak ditemukan di Indonesia bagian Barat, sedangkan gerabah Lapita banyak ditemukan di Indonesia bagian Timur, terutama NTT. Pola hias yang menonjol ialah pola hias tera dengan motif kerang, pola hias geometris dengan teknik gores, pola hias figur manusia dengan teknik gores, titik, dan cukil. Ciri-ciri ini ditemukan pada gerabah-gerabah dari situs Kalumpang (Sulawesi), Melolo, dan Lambanapu (Sumba Timur), dan situs Lewaleba (Pulau Lembata, Flores Timur) (Sumiati, 1986:440).

Pola hias seperti itu mencerminkan gerabah kompleks Lapita yang berkembang di Micronesia dan Polinesia Barat. Tradisi gerabah Lapita pada umumnya berada di pantai pulau-pulau kecil, di daerah bagian barat dan timur Melanesia, seperti Pulau Waton, New Britain, Tonga, New Celedonia, New Guinea, sampai Samoa, Fiji, Pulau Amtitle, Pulau Elouse, New Ireland, Pulau Sahano Buka di Salamons, Pulau Sancruz dan Pulau Gawa, Pulau Afate di

New Hebrides. Selain daerah tersebut, tradisi gerabah Lapita terdapat pula di Polinesia, seperti di daerah Runnel, Balleno, dan Pulau Anuta (Bellwood, 1975: 244-252). Di Indonesia, tradisi gerabah ini tersebar di Indonesia bagian Timur, seperti Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, dan pantai utara Irian Jaya.

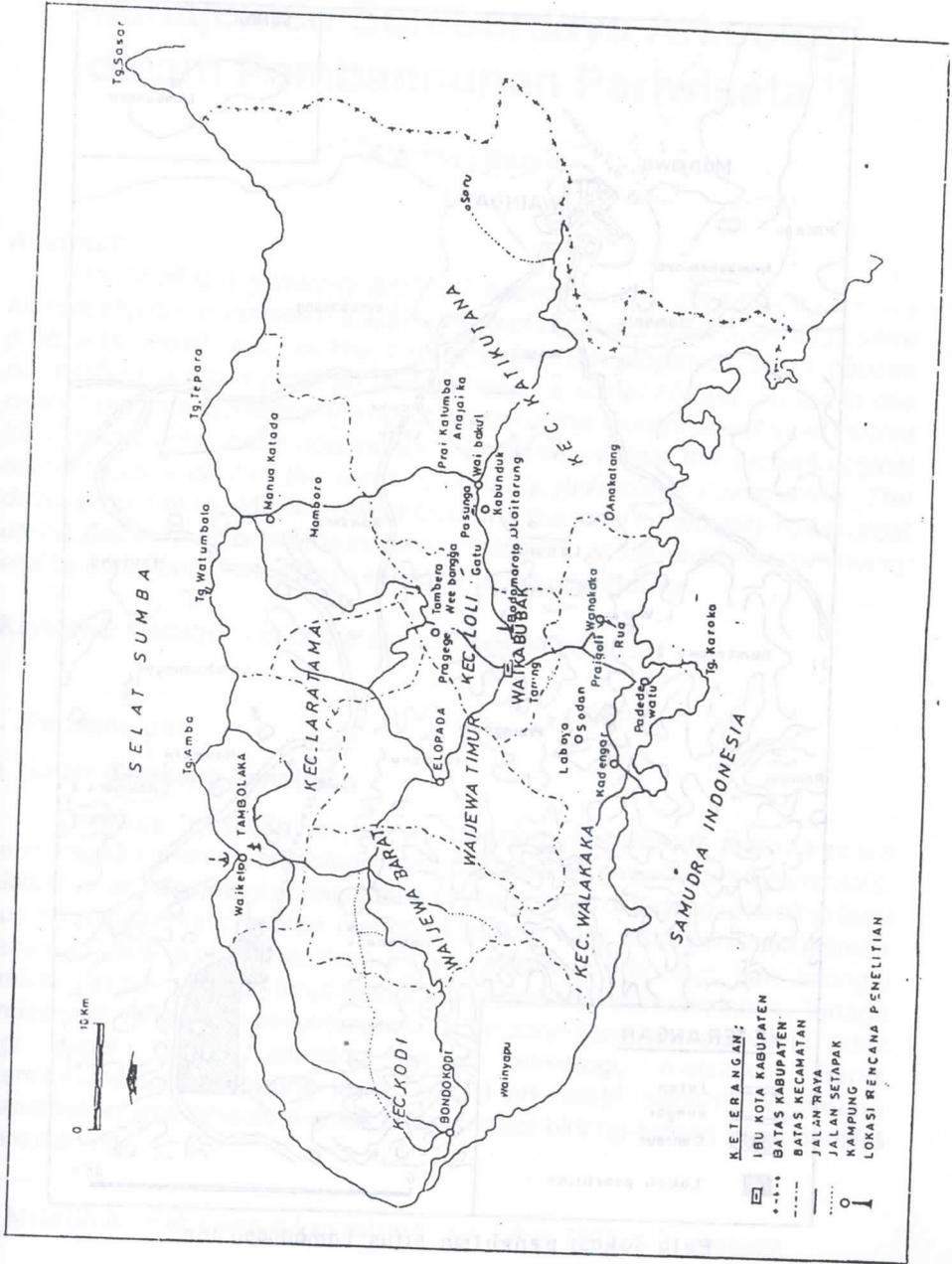
Melihat persebaran ketiga kompleks gerabah Asia ini tampaknya pendukung budaya kubur tempayan adalah pendukung budaya gerabah yang persebarannya juga sangat luas, tetapi di beberapa daerah sebaran kubur tempayan belum ditemukan. Penemuannya kebanyakan di tepi pantai dan di tepi sungai, yang berarti tidak menutup kemungkinan bahwa dalam menempuh perjalanan panjang ini mereka singgah di daerah-daerah tepi pantai maupun tepi sungai yang dilalui, sebelum mencapai daerah tujuan. Hal ini terbukti dari sebaran kubur tempayan di situs Lambanapu, yang terletak beberapa kilometer dari hilir Sungai Kambaniru dengan radius ke pedalaman dari tepi sungai kurang daripada 12 meter. Ini berarti pendukung budaya kubur tempayan hanya menempati lokasi-lokasi yang sangat dekat dengan jalur nelayan.

Mereka tinggal pada jalur-jalur seperti ini tidak terlalu lama atau dalam jumlah yang relatif sedikit, sebelum melanjutkan perjalanan menuju tempat tujuan. Selama tinggal sementara itu mereka dapat berbaur dengan masyarakat pendukung budaya lain yang sudah berada di lokasi tersebut. Contoh seperti ini dapat dilihat pada situs prasejarah campuran, yaitu Gilimanuk (Bali). Di sini kubur tempayan sangat sedikit jumlahnya dibandingkan dengan kubur tanpa wadah dalam situs yang sangat luas. Pada situs ini juga ditemukan hanya dua kubur dengan wadah sarkofagus. Contoh lain adalah situs Plawangan (Jawa Tengah). Juga merupakan situs campuran yang terletak di tepi pantai. Pada situs ini juga terdapat penguburan dengan wadah tempayan, kubur tanpa wadah, dan kubur dengan wadah nekara perunggu dan kubur tempayan juga relatif sedikit. Situs ini dalam areal yang cukup luas berada dalam kesendirian menggunakan tempayan yang bentuk dan pola hiasnya hampir sama dan mayoritas penguburan sekunder. Ini berarti Melolo merupakan daerah tujuan sehingga mereka menetap lebih lama dalam jumlah yang tidak terlalu banyak.

Robert von Heine Geldern menyatakan bahwa kubur tempayan yang dibuat dari tanah liat tidak ada hubungannya sama sekali dengan tradisi megalitik (Soejono, 1977:195). Dari pernyataan tersebut tampak bahwa tempayan kubur dengan dolmen di Sumba memang memperlihatkan perbedaan cara penguburan ataupun keletakan kuburnya berbeda walaupun pada lokasi yang sama. Dengan ini dapatlah dipastikan bahwa masyarakat pendukung kubur tempayan adalah masyarakat yang berada dengan masyarakat penganut budaya Merapu di Sumba.

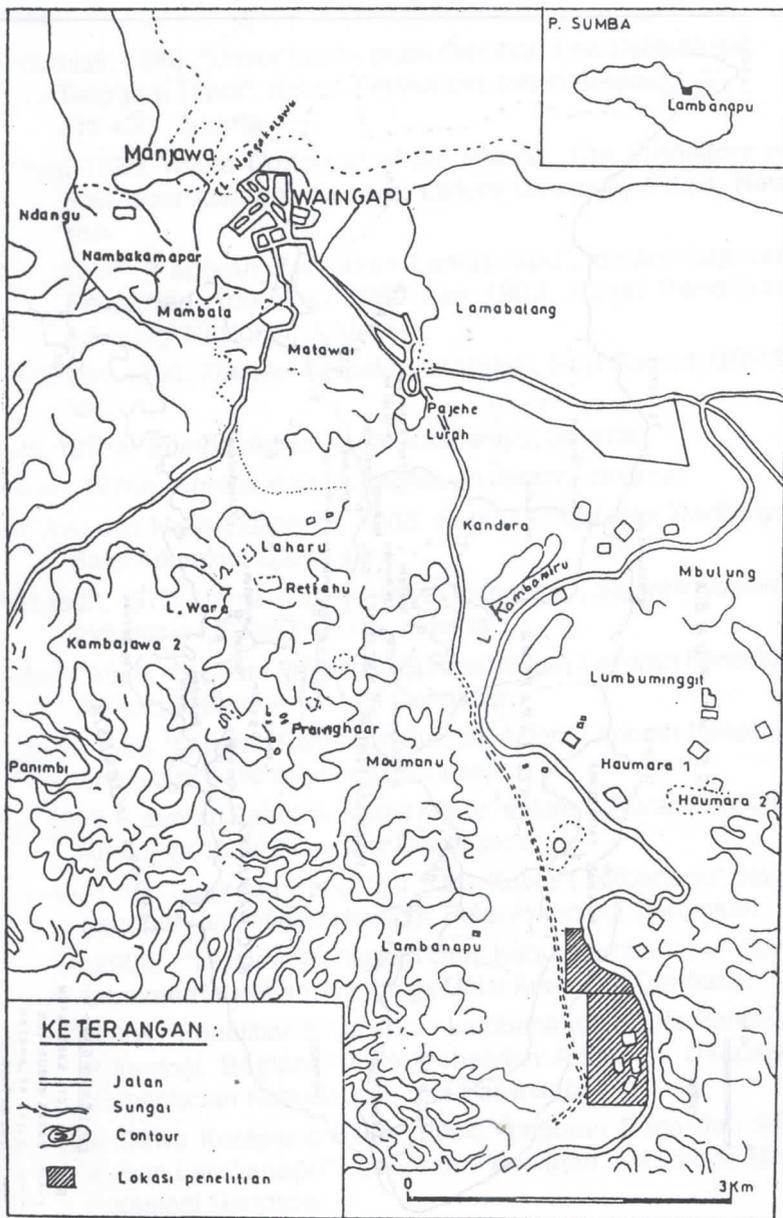
Daftar Pustaka

- Atmosudiro, Sumiati, 1986. "Unsur Lapita pada Gerabah Lewoleba Nusa Tenggara Timur", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, 417-430, Jakarta.
- Bellwood, Peter, 1989. *Mans Conquest of the Pacific, The Prehistory of Southeast Asia and Oceans*, Oxford University Press, New York.
- Bintarti, D.D., 1989. "Laporan Penelitian Lambanapu", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi 1989 dan 1993*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Heekeren, H.R. von, 1956. *The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba*, BDP.3, 1956.
- Kapita, Oe, H. 1976a. *Sumba dengan Adat Istiadatnya*, Jakarta.
- , 1976b. *Sumba dalam Jangkauan Jaman*, Jakarta.
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar, 2003. *Sumba Religi dan Tradisinya*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Soejono, R.P. (edt), 1977. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Suastika, I Made, 1980. "Laporan Penelitian Sumba" dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Suastika, I Made, 1980. "Laporan Penelitian Sumba" dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Yuliati, Citha, 1998. "Laporan Penelitian Situs Kubur" dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1999. "Laporan Penelitian Situs Kubur Lambanapu" dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2000. "Laporan Penelitian situs Kubur Lambanapu" dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2004. "Penelitian Situs Kubur Lambanapu", *Berita Penelitian Arkeologi*, Bagian Proyek Penelitian Arkeologi Denpasar, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Yuliati, Citha dan Dewa Kompiang Gede, 2004. "Laporan Penelitian Situs Kubur Lambanapu", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.



KETERANGAN :

- IBU KOTA KABUPATEN
- BATAS KABUPATEN
- BATAS KECAMATAN
- JALAN RAYA
- JALAN SETAPAK
- KAMPUNG
- LOKASI RENCANA PENELITIAN



Peta lokasi penelitian situs Lambanapu dan sekitarnya

Manajemen Sumberdaya Arkeologi dalam Pembangunan Pariwisata ¹⁾

A.A. Gde Bagus

Abstract:

In Indonesia generally and Bali especially, the development of this tourism object has caused the appearance of various problems, either positive problems. Positively, on the contrary, this development often causes competition to again profit so that it causes a social conflict. To avoid this conflict, the management of the development of this tourism object must involve local community (base community). Because in Bali, the archaeological resource as a part of the local community (traditional community). The development of the tourism object involving the local community has a great useful, that is: to increase the income of institution of the traditional community and its community end also to expand the job opportunity.

Keyword: Management of the archaeological resources.

I. Pendahuluan

a. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini telah terjadi perubahan mendasar, yakni secara kelembagaan orientasi arkeologi Indonesia telah bergeser ke arah pariwisata. Akibatnya ahli arkeologi sebagai tenaga profesional di bidang arkeologi baru pun kehilangan kesempatan mengembangkan karir profesionalnya karena kebijakan *zero growth*. Keadaan ini menyebabkan arkeologi, baik sebagai profesi maupun sebagai ilmu, menghadapi berbagai permasalahan. Tenaga profesional yang telah berkecimpung di lembaga penelitian arkeologi tidak lagi dapat berpikir arkeologi untuk arkeologi, melainkan harus memikirkan pula tanggung jawab sosial arkeologi, seperti bagaimana menerapkan ilmu arkeologi untuk menganalisa bidang-bidang yang bersifat nonarkeologis.

¹⁾ Makalah ini telah disampaikan dalam PIA X, tahun 2005, di Yogyakarta.

Dalam buku *Archaeological Heritage Management in the Modern World* yang disunting Henny Cleere disebutkan bahwa ada tiga kepentingan pokok dalam pengelolaan tinggalan arkeologi, yaitu: (1) kepentingan akademik, yang berkaitan dengan usaha penelitian ilmiah secara terus menerus; (2) kepentingan ideologi, yang berkaitan dengan jatidiri bangsa; dan (3) kepentingan ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata (Cleere, 1989:5-11; Kusumartono, 1993:47). Dari tiga kepentingan pokok dalam pengelolaan tinggalan arkeologi (sumberdaya arkeologi) ini, yang dibahas dalam makalah ini adalah kepentingan ekonomi yang berkaitan dengan pembangunan pariwisata.

Dinamika suatu bangsa tampak dalam usaha-usaha pembangunan yang sedang dilaksanakan. Sebagaimana dirumuskan dalam pembangunan Pelita VI, bahwa tujuan pembangunan adalah guna menumbuhkan sikap dan tekad kemandirian manusia dan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia untuk mewujudkan kesejahteraan lahir batin yang selaras, adil, dan makmur, serta meletakkan landasan yang lebih mantap bagi tahap pembangunan berikutnya. Sesuai dengan kondisi dan potensi daerah di Indonesia umumnya, di Bali khususnya, maka salah satu aspek yang dikembangkan guna mencapai tujuan pembangunan Bali adalah pariwisata budaya, dengan memanfaatkan potensi yang tersedia, termasuk sumberdaya arkeologi (SDA). Sumberdaya arkeologi sebagai sumberdaya budaya mempunyai nilai ilmu pengetahuan, estetika, dan simbol-simbol tentang masa lalu sehingga sering menjadi objek atau daya tarik wisatawan (Andika, 2001: 3). Paket-paket tur yang ditawarkan oleh pengusaha *travel agent* yang ada di Bali menunjukkan bahwa sebagian besar kunjungan wisata terkait dengan tinggalan arkeologi atau benda cagar budaya (Wardi, 1999:4). Mengenai pemanfaatan tinggalan arkeologi untuk kepentingan pariwisata atau ekonomi dapat dibenarkan berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (UU No. 5 Tahun 1992), khususnya pasal 19 dan 4 Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan (UU No. 9 Tahun 1990).

Pemanfaatan kebudayaan sebagai objek wisata memang sangat menjanjikan. Dalam visi tahun 2020 World Tourism Organization (WTO) memprediksikan bahwa wisata budaya akan merupakan salah satu di antara lima segmen pasar pariwisata di masa akan datang. Kiranya patut diingat bahwa ada semacam kekhawatiran antara manajemen kebudayaan, termasuk juga alam dan kepariwisataan, dalam hal ini antara pariwisata, nilai budaya, dan kelestarian benda cagar budaya (BCB). Dengan adanya kekhawatiran ini UNESCO menyambut pariwisata itu sebagai pedang bermata dua. Tentu pariwisata budaya dapat mendorong tradisi hidup kembali, pemugaran,

pemeliharaan situs dan bangunan di satu pihak, tetapi di pihak lain pariwisata yang tak terkendali juga dapat menyebabkan dampak sebaliknya (Anom, 2001:3).

Hal tersebut menunjukkan bahwa patut diakui dampak positif, di samping dampak negatif, pembangunan pariwisata budaya itu memang tetap ada. Dampak-dampak negatif tersebut, antara lain merendahnya harga budaya dan tradisi, komersialisasi, merusak tradisi lokal, menjauhkan dan menghilangkan identitas budaya, hilangnya keaslian dan nilai-nilai sejarah, industrialisasi, hingga modernisasi berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, dapat merusak lingkungan tinggalan arkeologi, perselisihan hak atas tanah, meningkatnya perebutan keuntungan, konflik sosial, dan lain-lainnya.

Dengan adanya beberapa dampak negatif pembangunan pariwisata budaya demikian maka pengkajian terhadap manajemen sumberdaya arkeologi (SDA) dalam pembangunan pariwisata sangat diperlukan. Pengkajian ini dilakukan di Bali karena pariwisata budaya di Bali berkembang sangat pesat dan memunculkan permasalahan sangat kompleks, satu di antaranya adalah merebut keuntungan atas objek, sehingga terjadi konflik sosial.

b. Metode Penelitian

Guna mendapatkan hasil semaksimal mungkin dalam memahami masalah manajemen sumberdaya arkeologi sebagai objek pariwisata maka dalam penelitian ini ditempuh secara bertahap dengan menggunakan metode sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data dilakukan observasi, yaitu kunjungan terhadap beberapa sumberdaya arkeologi yang dijadikan objek pariwisata serta mengambil beberapa dokumentasi. Selain itu juga mengadakan wawancara dengan beberapa perangkat desa adat dan petugas di objek pariwisata. Wawancara dilakukan tanpa struktur, tetapi pertanyaan tetap diarahkan pada sistem pengelolannya. Untuk dapat menunjang penelitian ini dilakukan juga studi kepustakaan sebagai data sekunder.

2. Tahap Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian awal sehingga digunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif ini didasarkan pada pemahaman atas informasi yang diperoleh dari desa adat dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi di wilayahnya yang dijadikan objek pariwisata.

II. Pariwisata dan Manajemen Sumberdaya Arkeologi di Bali

2.1 Pariwisata

Pariwisata sering diartikan sebagai pemanfaatan waktu luang untuk bepergian menikmati keindahan, baik yang berupa alam maupun budaya. Dengan perjalanan wisata sudah tentu seseorang ingin menikmati sesuatu yang lain daripada yang biasa dilihat dalam keseharian. Objek wisata merupakan pesona tersendiri, selain itu kenyamanan dan keamanan merupakan persyaratan mutlak harus dipenuhi. Budaya merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Ada pendapat menyatakan bahwa pengeluaran wisata budaya akan semakin meningkat dibandingkan dengan wisata lain. Keunikan budaya tertentu tidak mungkin dapat ditemukan di tempat lain, kecuali di tempatnya sendiri. Oleh karena itu untuk menikmatinya para wisatawan tidak mempunyai pilihan lain, kecuali harus datang ke tempat tersebut dan dibutuhkan biaya (Anom, 2001:1-3).

Seperti disebutkan di depan, bahwa sesuai dengan kondisi dan potensi daerah yang dimiliki berupa kebudayaan, maka salah satu aspek yang dikembangkan buat menunjang pembangunan Bali adalah pariwisata budaya. Pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang dalam perkembangan dan pengembangannya merupakan kebudayaan daerah Bali yang dijiwai agama Hindu. Ini merupakan bagian kebudayaan nasional sebagai potensi dasar paling dominan, yang di dalamnya tersirat suatu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dengan kebudayaan, sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras, dan seimbang. Pariwisata di Bali telah memberikan kontribusi terhadap kebudayaan, salah satu di antaranya adalah pemanfaatan sumberdaya arkeologi (SDA), Benda Cagar Budaya (BCB) sebagai objek dan daya tarik wisata. Laporan Bappeda Bali (1999) menunjukkan bahwa ada 171 objek dan daya tarik wisata yang tersedia di Bali, terdiri atas 91 objek wisata budaya dan 80 wisata alam yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Bali. Paket-paket tur yang ditawarkan *travel agent* di Bali menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan wisata berkaitan dengan tinggalan arkeologi (BCB). Misalnya, Tirta Empul, Gunung Kawi (Tampaksiring), Panataran Sasih (Pejeng), Goa Gajah (Foto.1), Taman Kerta Gosa (Klungkung), Pura Keheñ, Pura Pucak Penulisan (Bangli), Pura Uluwatu, Sangeh, Taman Ayun (Badung), Tanah Lot, Alas Kedaton (Tabanan), dan lain-lainnya (Wardi, 1999:4).

Dengan demikian jelas bahwa pariwisata dan kebudayaan merupakan dua komponen yang terkait secara fungsional dengan konsekuensi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Struktur kebudayaan Bali yang dibagun



Foto 1. Objek Wisata Goa Gajah, Bedulu, Gianyar

melalui integrasi antara agama dan tradisi, dilestarikan oleh nilai-nilai dasar, yaitu nilai agama, estetika, solidaritas, dan nilai keseimbangan. Struktur tersebut dikokohkan dan dimantapkan dengan dukungan sistem sosial yang mapan. Sistem sosial tersebut merupakan lembaga-lembaga tradisional yang berkembang baik dalam sistem kekerabatan masyarakat Bali, seperti desa adat, banjar, subak, *sekaa*, dan lain-lainnya (Setwilda Tingkat I Bali, 1998).

Pariwisata di Bali terus bergerak dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perkembangan masyarakat. Dengan makin berkembangnya pariwisata bukan saja kebudayaan terkait dan berada dalam hubungan interaksi dengan pariwisata, melainkan hampir seluruh segi kehidupan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung (Bagus, 1981; Jonhson, 1986). Dalam kode etik pariwisata dunia (Anom, 2001:4) ada beberapa pasal juga ditekankan, seperti:

1. pasal 3 ayat (1) menjadi kewajiban semua pelaku pembangunan pariwisata untuk menjaga kelestarian lingkungan alam;

2. pasal 4 ayat (2) kebijakan dan kegiatan harus diarahkan dalam rangka menghormati terhadap wisata seni, tinggalan arkeologi yang harus dilindungi dan diserahkan kepada generasi penerus;
3. pasal 4 ayat (3) sumber penghasilan yang diperoleh dari wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat budaya dan monumen-monumen harus digunakan atau setidaknya-tidaknya sebagian untuk pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan.

Pembangunan pariwisata adalah industri yang sangat potensial, di samping telah memberikan dampak positif dan negatif. Setiap pembangunan pada dasarnya akan menimbulkan dampak positif maupun negatif yang merupakan realitas empiris yang sulit dihindarkan. Hal ini sesuai dengan konsep budaya Bali *rwa bhineda* yang bermakna bahwa dalam kehidupan ini nilai baik dan buruk, positif dan negatif adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan selalu hadir menyertai kehidupan. Adapun dampak positif pembangunan pariwisata adalah penghasilan devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan tarap perekonomian masyarakat daerah tujuan wisata setempat, mendorong hidup kembali kerajinan tradisional, peningkatan penyediaan dana untuk pengelolaan dan pemeliharaan situs, tinggalan arkeologi, dan monumen, selain juga meningkatkan dukungan dan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya. Sedangkan dampak negatifnya adalah terjadinya perubahan budaya dari agraris ke industri, terjadinya keresahan dan konflik sosial, komersialisasi, menjauhkan dan menghilangkan identitas budaya, terjadinya penyalahgunaan tradisi, perselisihan hak atas tanah, hilangnya keaslian dan nilai-nilai sejarah, terjadinya budaya klasik yang spiritual ke budaya pasar yang komersial (Anom, 2001:3-4; Sujana 1994:54). Dampak lebih memprihatinkan lagi pada tinggalan-tinggalan arkeologi (BCB) yang dijadikan objek wisata adalah terjadinya perusakan dan corat-coret lingkungan yang terasa mengganggu, terjadinya perdagangan dan pencurian benda-benda arkeologi yang masih merupakan *living monuments*. Benda ini memiliki nilai ganda, yaitu sebagai bukti sejarah dan sebagai benda bermakna religius yang menyangkut kepentingan masyarakat atau desa adat tertentu (Sutaba, 1991:24).

Segala bentuk ancaman dari manusia memang sulit sekali ditangkal. Memang diakui oleh para arkeolog bahwa pencurian, perburuan benda-benda arkeologi hampir sama dengan umur manusia (Tjandrasasmita, 1981: 97). Guna menghindari lenyapnya tinggalan arkeologi maka Pemerintah Republik Indonesia membuat Undang-Undang Cagar Budaya, yaitu UU No. 5 Tahun 1992. Bab III Pasal 27 UU ini menyebutkan bahwa barang siapa dengan

sengaja melakukan pencurian benda cagar budaya atau benda-benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya dengan cara penggalian atau dengan pencurian lain tanpa izin pemerintah sebagai maksud dalam pasal 12 ayat (1) dipidana penjara selama-lamanya 5 tahun.

Dampak negatif lain yang dapat merusak lingkungan situs arkeologi (BCB) adalah kemajuan pembangunan, antara lain industrialisasi, modernisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi pariwisata. Untuk membangun prasarana dan sarana yang memerlukan pembukaan kawasan atau daerah, kadang-kadang ada juga gangguan terhadap lingkungan dan pelestarian tinggalan arkeologi (Sutaba 1991: 21). Dampak apa pun yang ditimbulkan oleh perkembangan pariwisata budaya, terutama terhadap objek-objek yang memiliki tinggalan arkeologi (BCB), perlu kiranya mendapat perhatian serius. Berbagai usaha dapat dilakukan yang sebelumnya tentu perlu dikaji cermat dengan tidak hanya melibatkan para perencana yang terbiasa dengan alasan dalam perencanaan, tetapi juga mengajak kaum praktisi yang mungkin mempunyai pengalaman langsung di lapangan, para ahli arkeologi, dan unsur-unsur masyarakat (desa adat). Desa adat dalam hal ini memegang kunci terhadap pelestarian tinggalan arkeologi beserta lingkungannya.

Dalam pembangunan pariwisata ini dampak negatif yang cukup mengkhawatirkan adalah perebutan atau kompetisi memperoleh keuntungan pada objek-objek wisata, sehingga sering menimbulkan konflik sosial. Guna menghindari hal tersebut maka perlu manajemen yang tepat diterapkan oleh pemerintah daerah di objek-objek wisata.

2.2 Manajemen Sumberdaya Arkeologi dalam Pariwisata

Sumberdaya arkeologi sebagai salah satu objek pariwisata budaya di Bali telah menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang mengkhawatirkan adalah kompetisi untuk memperoleh keuntungan di objek-objek wisata, sehingga sering menyebabkan terjadinya konflik sosial. Dengan munculnya berbagai permasalahan di masyarakat, maka berkembang wacana-wacana agar menunjang paradigma baru dalam kepariwisataan yang dikenal dengan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu pembangunan pariwisata yang mengutamakan masyarakat. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dilakukan dalam rangka meningkatkan ekonomi kerakyatan, yaitu ekonomi yang bertumpu dan berpihak pada rakyat. Ekonomi kerakyatan adalah suatu sistem perekonomian yang melibatkan masyarakat sebagai penyelenggara dan hasil-hasil yang diperoleh untuk rakyat atau masyarakat (Ardika 2001:4-5).

Menurut Gede Ardika (2001), pembangunan pariwisata berbasis masyarakat itu dilaksanakan dengan arah kebijakan sebagai berikut.

1. Memberi peluang dan peranan sebesar-besarnya kepada masyarakat berperan serta dalam pembangunan kepariwisataan, sehingga masyarakat mendapat manfaat akurat dan adil dari hasil-hasil pembangunan.
2. Memperkuat perekonomian rakyat dalam perekonomian nasional, diupayakan mendorong percepatan perubahan struktural yang memerlukan langkah-langkah mendasar, meliputi pengalokasian sumberdaya, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan sumberdaya manusia atau masyarakat.
3. Masyarakat diikutsertakan bahkan diberi kebebasan menentukan yang diinginkan bagi dirinya dan bukan ditetapkan oleh birokrasi. Dalam hal ini yang penting adalah menangkap aspirasi masyarakat untuk menerjemahkan ke dalam kegiatan-kegiatan pembangunan.
4. Pariwisata berbasis masyarakat dikembangkan dalam konsep pariwisata inti rakyat. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan produk wisata yang bercirikan lokal sebagai modal dasar perencanaan dan pemasaran produk, di lain pihak akan dapat menciptakan ketahanan dan kestabilan sosial ekonomi rakyat.

Menurut Nasikun (1999), pembangunan berbasis masyarakat mempunyai ciri-ciri:

1. memberikan peluang lebih besar bagi partisipasi masyarakat lokal untuk melibatkan diri dalam mengambil keputusan-keputusan dalam menikmati keuntungan perkembangan industri pariwisata, oleh karena itu lebih memberdayakan masyarakat;
2. memiliki peluang lebih mampu mengembangkan objek-objek dan artaksi-atraksi wisata berskala kecil, oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal, sehingga menimbulkan dampak sosial diterima masyarakat;
3. bersahabat dengan lingkungan, secara ekologis aman, dan tidak memberikan dampak negatif .

Di Bali pemberdayaan masyarakat (desa adat) dalam pembangunan pariwisata sesungguhnya telah tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya. Pada pasal 8 ayat (1) disebutkan, bahwa penguasaan objek dan daya tarik wisata dapat dilakukan oleh lembaga adat (desa adat), badan usaha, atau perseorangan. Selanjutnya dalam pasal 12 ayat (1) disebutkan, pemerintah daerah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat berperan serta dalam penyelenggaraan

kepariwisataan. Pada ayat (2) disebutkan, dalam pengambilan keputusan, pemerintah daerah mengikutsertakan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Memperhatikan besarnya peranan desa adat dalam mengorganisasikan masyarakat dalam berbagai kegiatan, maka keberadaan desa adat perlu diberdayakan dalam rangka demokratisasi ekonomi berbasis kerakyatan. Kaitanya dengan pembangunan pariwisata budaya, antara lain, adalah: (1) Ketertiban desa adat dalam setiap kegiatan pembangunan pariwisata baik dari sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, maupun evaluasi, sehingga keberadaan pariwisata benar-benar dirasakan hikmahnya di tengah-tengah masyarakat; (2) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada desa adat dalam keikutsertaan mengelola, memelihara, melestarikan aset pariwisata yang ada di desanya, serta mendapatkan manfaat dari pengelolaan tersebut; (3) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat di daerah pariwisata untuk berusaha, mendapatkan lapangan pekerjaan, dan kesempatan memperoleh pendapatan serta kehidupan yang layak dari pariwisata (Kanwil Deparsenibud Bali, 2000: 9-10).

Tetapi dalam kenyataannya pengelolaan objek-objek pariwisata di Bali sebagian besar dikelola oleh pemerintah, badan usaha, perorangan, sehingga sering timbul konflik sosial pada objek-objek pariwisata dalam meraup keuntungan. Guna mengatasi dampak negatif di masyarakat, berkaitan dengan pembangunan pariwisata di Bali, maka pengelolaannya diserahkan kepada masyarakat dengan memberdayakan lembaga adat (desa adat), sesuai dengan Perda No. 3 Tahun 1991. Masyarakat sebagai salah satu *stakeholder*, yaitu sebagai pewaris sekaligus pemilik tinggalan arkeologi, harus dilibatkan dalam pengelolaan objek pariwisata.

Masyarakat lokal memiliki hak asasi untuk memelihara maupun mengelola tinggalan arkeologi yang mereka miliki. Dalam dunia arkeologi hal ini dikenal dengan publik arkeologi. Kearifan lokal maupun tradisi yang berkembang di masyarakat bersangkutan dalam pengelolaan tinggalan arkeologi tetap terpelihara. Pemerintah atau instansi berwenang hanya sebagai fasilitator dalam pengelolaan tinggalan arkeologi bersangkutan (Andika, 2001:2-3).

Ada beberapa hal perlu diperhatikan desa adat sebagai pengelola sumberdaya arkeologi dalam pembangunan pariwisata, antara lain:

1. desa adat harus tetap memperhatikan kesucian objek (pura dengan tinggalan arkeologi di dalamnya) yang masih dihormati dan disakralkan, merupakan warisan leluhur yang mempunyai nilai seni, arsitektur, dan religi cukup tinggi;



Foto 2. Objek wisata Tanah Lot, Kediri, Tabanan.

2. desa adat harus bisa mengamankan tinggalan arkeologi dari pencurian;
3. desa adat harus tetap dapat mempertahankan keaslian lingkungan dari industrialisasi pariwisata;
4. desa adat dalam pemeliharaan tinggalan arkeologi (BCB) hendaknya berhubungan dengan instansi terkait, yaitu Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, NTB, dan NTT di Bedulu Gianyar, sehingga dalam konservasi tidak menyimpang secara arkeologis;
5. desa adat setempat mungkin harus menyiapkan buku panduan objek wisata (*booklet*). Pembuatan buku bisa bekerjasama dengan instansi terkait, seperti Fakultas Sastra Jurusan Arkeologi Universitas Udayana, Balai Arkeologi Denpasar, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, NTB, dan NTT di Bedulu, Gianyar;
6. desa adat harus memahami pengetahuan kearkeologian, seperti pengenalan terhadap nilai-nilai luhur yang dikandungnya.

Masyarakat lokal sebagai pewaris tinggalan arkeologi seringkali tidak memahami nilai dan makna yang dikandung tinggalan arkeologi bersangkutan.

Untuk itu para ahli arkeologi harus mampu memberikan berbagai informasi yang dimiliki tinggalan arkeologi bersangkutan kepada masyarakat maupun pemerintah, agar tinggalan arkeologi tersebut tidak musnah. Melalui informasi tersebut pemahaman masyarakat akan semakin meningkat terhadap nilai dan makna tinggalan arkeologi, sehingga kelestariannya dapat dipertahankan dari dampak negatif pembangunan pariwisata.

Beberapa objek wisata arkeologi di Bali sudah menerapkan pengelolaan berbasis masyarakat, khususnya desa adat, antara lain objek wisata Tanah Lot (foto 2) dan Pura Alas Kedaton, Tabanan.

Hasil penelitian di kedua tempat tersebut menunjukkan bahwa ada manfaat pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat terhadap desa adat. Manfaat itu berupa peningkatan pendapatan desa adat setempat melalui pungutan distribusi, seperti karcis masuk, parkir, dan dagang. Penghasilan yang diterima desa adat kemudian didistribusikan lagi ke banjar-banjar adat yang kemudian dipergunakan memperbaiki pura (tempat suci) dan biaya upacara *piodalan*. Masyarakat pun bisa meningkatkan pendapatan secara formal maupun nonformal. Secara formal melalui pengangkatan tenaga kerja yang disesuaikan dengan keahlian yang dimiliki (SDM), sedangkan secara nonformal dengan menjadi pedagang kerajinan, pakaian, makanan, dan minuman. Adapun bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah, pemasukan devisa tetap ada, persentasenya sesuai perjanjian dengan desa adat sebagai pihak pengelola.

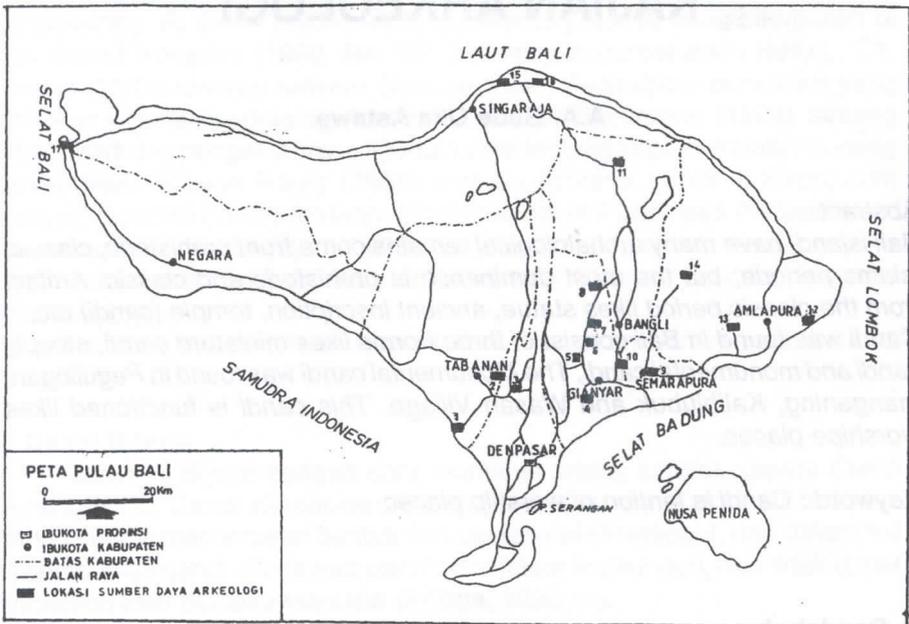
III. Penutup

Pembangunan pariwisata di Indonesia umumnya, di Bali khususnya, yang mengembangkan pariwisata budaya, dengan sumberdaya arkeologi sebagai salah satu objeknya, telah menimbulkan berbagai permasalahan baik bersifat positif maupun negatif. Secara positif pembangunan pariwisata budaya di Bali mampu meningkatkan pendapatan pemerintah maupun masyarakat. Sebaliknya secara negatif pembangunan pariwisata ini sering menimbulkan berbagai konflik, salah satunya yang cukup mengawatirkan adalah kompetisi memperoleh keuntungan atas objek-objek, sehingga sering menyebabkan konflik sosial. Guna menghindarkan konflik tersebut maka Perda No. 3 Tahun 1991 patut segera diterapkan, sehingga pengelolaan objek pariwisata menjadi berbasis masyarakat, dengan melibatkan desa adat. Oleh karena itu, di Bali sumberdaya arkeologi sebagai salah satu objek pariwisata merupakan monumen hidup yang berada di lingkungan desa adat. Pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal (desa adat) memiliki manfaat besar, yaitu meningkatkan pendapatan desa adat, warga masyarakat, dan memperluas peluang kerja.

Daftar Pustaka

- Anom, I. G. N., 2001. "Keberagaman Budaya Daerah sebagai Potensi Pariwisata" Paper.
- Ardika, Gede, 2001. *Paradigma Baru Pariwisata Kerakyatan Berkesinambungan*, Jakarta, Kantor Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata.
- _____, 2001. *Pembangunan Pariwisata Bali Berkelanjutan yang Berbasis Kerakyatan*. Makalah dalam Seminar Nasional *Bali: The Last or The Lost Paradise*. Denpasar, Program Studi Diploma dan Pariwisata.
- Bagus, Gusti Ngurah, 1981. "Kebudayaan Bali", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan.
- Clee, HF, 1989. *Archaeological Heritage in the Modern World*, London Unwin Hyman
- Johnson, Doy le Paul, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Mordern*. Jilid 1 dan 2 di-Indonesia-kan oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusumahartono, Bogie, 1991. "Penelitian Arkeologi dalam Konteks Pembangunan Sumberdaya Akeologi", dalam *Berkala Arkeologi*, Yogyakarta.
- Kanwil Depparsenibud Bali, 2000. "Pengembangan Pariwisata dan Pemberdayaan Desa Adat". Dalam *Eksistensi Desa Adat, Budaya, dan Pariwisata*. Pusat Pengkajian Pedesaan dan Kawasan dengan Nusantara, Aneka Jasa Abadi. Hal. 5-12.
- Sujana, Nyoman, 1994 "Manusia Bali di Persimpangan Jalan", dalam Pitana (ed). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, Denpasar, PT Bali Post.
- Sutaba, I Made 1991. *Pelestarian Peninggalan Purbakala di Daerah Bali dalam Pembangunan Berwawasan Budaya*. Fakultas Sastra Warmadewa.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1992 tentang *Benda Cagar Budaya*. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardi, I Wayan, 1999. *Pengembangan Sumberdaya Budaya Situs Purbakala Taman Ayun di Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Peta Pulau Bali



Sumber daya Arkeologi di Bali sebagai Objek Wisata

Keterangan Peta :

- | | |
|--------------------|------------------------------------|
| 1. Tanah Lot | 10. Pura Kehen |
| 2. Alas Kedaton | 11. Pura Penulisan |
| 3. Pura Taman Ayun | 12. Taman Ujung |
| 4. Pura Goa Gajah | 13. Tenganan |
| 5. Pura Kebo Edan | 14. Pura Besakih |
| 6. Penataran Sasih | 15. Pura Beji |
| 7. Gunung Kawi | 16. Pura Maduwe Karang |
| 8. Tirta Empul | 17. Museum Manusia Purba Gilimanuk |
| 9. Kerta Gosa | |

CANDI DI BALI : KAJIAN ARKEOLOGI

A.A. Gede Oka Astawa

Abstract:

Bali island have many archalological remains come from prehistoric, classic, islams periode; but the most dominance is prehistoric and classic. Artifact from the classic period likes statue, ancient inscription, temple (candi) etc. Candi was found in Bali consist of three frorms likes miniature candi, steeply candi and monumental candi, The Monumental candi was found in Pegulingan, mangening, Kalibiubuk and Wasan Village. This candi is functioned likes worshipe placec.

Keyword : Candi is fantion of worship placec

1. Pendahuluan

Tinggalan arkeologi di Bali sangat beragam dan berasal dari kurun.waktu yang berbeda. Ada berasal dari masa prasejarah (pra-Hindu-Buddha), masa klasik (sejarah), masa Islam, ada pula dari masa kolonial. Tetapi tinggalan arkeologi yang sangat dominan di daerah ini adalah tinggalan yang berasal dari masa prasejarah dan masa klasik. Adapun kawasan yang paling kaya dengan tinggalan arkeologi adalah di antara daerah aliran sungai (DAS) Petanu dan Pakerisan.

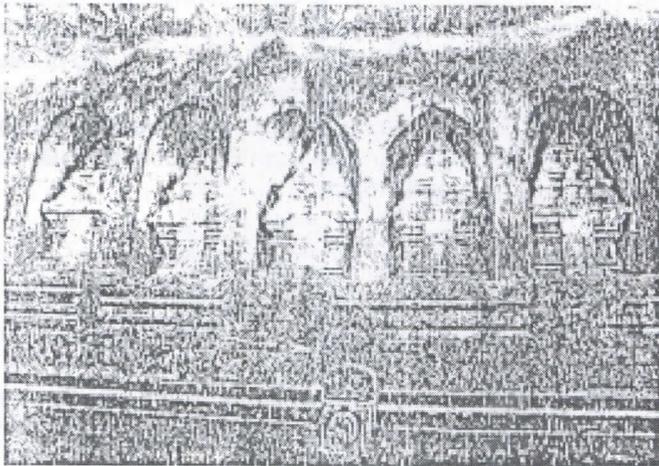
Tinggalan arkeologi di antara DAS Petanu dan Pakerisan sejak tahun 1921 telah diinventarisasi oleh W.F. Stutterheim, dan hasilnya dimuat dalam majalah *Oudheidkundig Verslag* tahun 1925 dan 1927. Kegiatan inventarisasi selanjutnya ditangani oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (sekarang Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) yang wilayah kerjanya meliputi Bali, NTB, dan NTT. Inventarisasi terhadap benda-benda tinggalan arkelogi di Bali secara umum sudah mencakup seluruh wilayah, akan tetapi apa yang dilaksanakan oleh W.F. Stutterheim serta jumlah temuan di masing-masing pura tidak disebutkan (Laporan Inventarisasi BCB, 1985, 1986).

Selain itu mulai abad ke-20 di Bali telah dilakukan penelitian oleh para ahli, seperti H.T. Domste (1921) tentang wihara Buddha pada batu padas di Bali, B.de. Haan (1921) tentang wihara dan makam-makam batu padas di Tampaksiring, R. Goris (1954) tentang prasasti-prasasti yang ditemukan di Bali, Bernet Kempers (1960 dan 1977) tentang kepurbakalaan Bali, L. Ch. Damais (1995) tentang makam Gunung Kawi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh ahli arkeologi Indonesia adalah Soekmono (1974) tentang fungsi candi dan pengertiannya, I Ketut Lama tentang kepurbakalaan Gunung Kawi (1992), Wayan Redig (1986) tentang miniatur candi di Kabupaten Gianyar, Surasmi (1983) tentang miniatur candi di Pura Desa Pedadpapan. Kemudian Wayan Srijaya (1996) melakukan penelitian tentang pola penempatan situs Hindu-Buddha di Kabupaten Gianyar, Bali, berdasarkan kajian ekologi.

Berdasarkan penelitian kecil di Bali ditemukan bentuk-bentuk candi sebagai berikut.

1. Candi Tebing

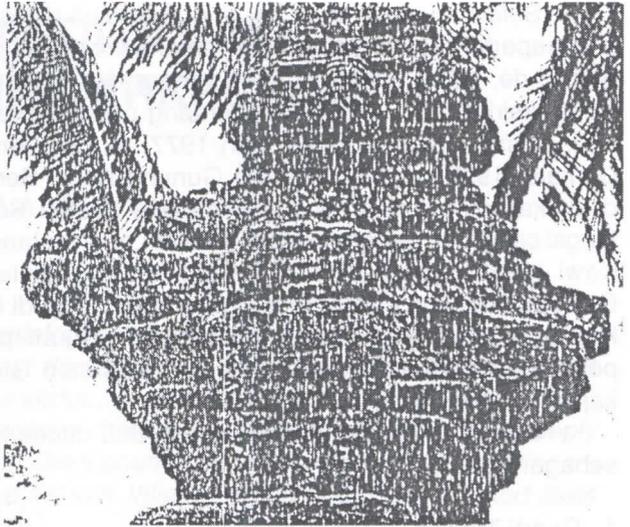
Candi ini dibuat dengan cara memahat tebing sungai, seperti Candi Gunung Kawi, Candi Kerobokan, Candi Kelebutan, dan Candi Jukut Paku. Tebing sungai menentukan bentuk dan ukuran candi tersebut, dan dalam hal ini pembuatan candi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, dan tidak dapat ditentukan oleh perilaku manusia (Srijaya, 1996:11).



Kelompok lima candi di Kompleks Candi Gunung Kawi, Tampaksiring

2. Miniatur Candi

Miniatur candi ini dibuat dari sebuah batu padas dengan ukuran kecil, yang terdiri atas bagian kaki candi, badan, dan atap. Pada masing-masing relung dipahatkan arca, seperti Durga Mahisasuramardhini di sebelah kanan, arca Ganesa di belakang, dan arca Bhatara Guru di sebelah kiri (Kempers, 1977:79; Surasmi, 1982:391). Pola penempatan arca



*Miniatur Candi di Pura Panti, Desa Keramas
Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar*

seperti ini telah berlaku umum pada candi-candi Hindu, seperti Candi Lorjonggrang, Candi Singasari, dan candi-candi lainnya. Baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, arca Durga selalu ditempatkan pada relung utara, Siwa Mahaguru di relung selatan, dan arca Ganesa di relung belakang atau timur/barat; tergantung arah menghadap candi. Selama ini, miniatur candi ditemukan di Pura Desa Pedapdapan (Pejeng), Pura Puseh Desa Abianbase, Pura Candi (Gianyar), Pura Pejaksan dan Pura Pengubengan (Bedulu), Pura Desa Peguyangan Badung, dan lain-lain.

3. Candi Monumental

Candi ini dibangun dengan cara menyusun bahan-bahan yang digunakan (padas atau bata) sesuai dengan aturan yang berlaku serta keinginan pendirinya dan candi ini sering disebut dengan candi tiga dimensi. Candi ini dapat dipugar (direnovasi) apabila rusak, dan dapat diperbarui pada saat mengerjakan dengan bahan-bahan yang sesuai, seperti Candi Mengening dan Candi Pegulingan, Tampaksiring.

Dalam tulisan ini akan dibahas candi di Bali, baik candi-candi Hindu maupun candi Buddha, yang selama ini di Bali ditemukan empat buah, yaitu di Kabupaten Gianyar tiga buah (Candi Pegulingan, Candi Mengening, dan Candi Wasan) dan di Kabupaten Buleleng satu buah, yaitu Candi Kalibukbuk.

II. Candi Monumental

Selama ini para ahli arkeologi, baik dari luar maupun dalam negeri, belum ada yang menyebutkan bahwa di Bali terdapat candi, seperti di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur. Sejak tahun 1980 mulai ditemukan candi-candi monumental di Bali walaupun hanya pondasi atau bagian kaki candi. Adapun candi monumental itu adalah sebagai berikut.

1. Candi Pegulingan

Candi ini terletak di Banjar Basangambu, Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, dan secara geografis berada pada $8^{\circ} 30' 34''$ Bujur Timur dan $8^{\circ} 24' 35''$ Lintang Selatan dengan ketinggian 575 meter dari permukaan air laut. Di sebelah barat mengalir Sungai Pakerisan, dan di sebelah timur laut terdapat Pura Tirta Empul.

Candi ini ditemukan pada saat masyarakat Basangambu hendak memperbaiki Padmasana Agung yang telah rusak dan ditumbuhi alang-alang.

Pada waktu pembersihan alang-alang ditemukan sisa-sisa bangunan kuno, kemudian tahun 1982 dilakukan ekskavasi penyelamatan (*rescue excavation*) oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali (sekarang BP3) terhadap sisa-sisa bangunan kuno yang masih terpendam di bawah tanah. Dalam ekskavasi itu

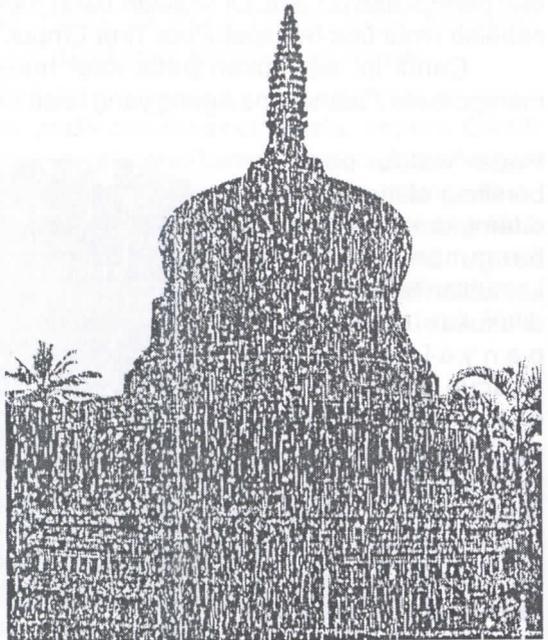


Relief mahluk Gana yang belum terpasang pada candi Pegulingan

ditemukan sisa bangunan kuno berupa bagian kaki candi yang terbuat dari susunan balok-balok batu padas berwarna keabu-abuan dengan perekat tanah liat. Kaki candi ini mempunyai denah berbentuk segi delapan dengan garis tengah tujuh meter, susunan batunya melebar ke atas, tinggi bagian kaki yang dapat ditemukan 1,70 meter dan berada 1,68 meter di bawah permukaan tanah. Dalam pondasi kaki candi terdapat pasangan batu padas yang membentuk jari-jari dan merupakan garis sumbu tiap-tiap bidang. Komponen bangunan yang ditemukan berupa balok-balok batu dengan ornamen (hias), seperti padma, ceplok bunga, untaian ratna, *genta*, relief *Ghana*, dan sebagainya.

Dalam pondasi kaki candi yang berdenah persegi delapan ditemukan miniatur stupa dibuat dari batu padas dengan ukuran tinggi 80 cm, *yasti* patah, bagian bawah (kaki) berbentuk persegi delapan di atas *padmaganda*, dan di bawah terdapat *lapik*, *anda* bentuknya mengecil ke bawah, dan *harmika* berbentuk segi empat. Pada salah satu sisi *anda* tersebut terdapat pintu berhias relief dua ekor gajah saling membelakangi, berdiri di kanan dan kiri pintu. Apakah pintu (lubang) diapit oleh dua ekor gajah merupakan sengkala, ini perlu penelitian lebih mendalam.

Setelah tutup pintu dibuka, dalam ruangan miniatur stupa itu terdapat sebuah arca kecil dari emas yang digambarkan berdiri *tribhanga* di atas *lapik* yang terbuat dari perunggu. Mata setengah terpejam, rambut keriting, dengan *usnisa* di atanya. Di belakang kepala terdapat *sirascakra* berbentuk bulat telur. Jubah tipis menutupi bahu kiri dengan



Candi Pegulingan setelah di pugar

panjang sampai betis. Tangan kiri diangkat setinggi dada memegang ujung jubah, sedangkan tangan kanan dalam sikap *waramudra*. Dari *mudra* ini dapat diketahui bahwa arca tersebut adalah Dhyani Buddha Ratna Sambhawa, yang menguasai arah selatan dan ukuran arca 5,5 cm.

Selain miniatur stupa, ditemukan juga kotak *peripih* dalam posisi terbalik yang berbentuk segi empat dengan ukuran 40 x 40 x 21 cm. Dalam kotak *peripih* ini ditemukan 62 meterai tanah liat. Meterai ini ukurannya bervariasi. Pada umumnya meterai ini ditempatkan dalam stupika tanah liat, antara lain ada berhias relief pantheon agama Buddha dan ada juga berisi mantera agama Buddha (Sutaba, 1983, 1992) yang ditulis dengan huruf Pre-Nagari dan bahasa Sansekerta. Mantera pada meterai itu adalah sebagai berikut..

***ye dharmā ketu prabha
wā ketun tesān tathāgata
hyawadat tesāñca yo ni
rodha ewam wadi ma
ha çra-manah***

Artinya lebih kurang sebagai berikut:

Sang Buddha (Tathagata) telah bersabda demikian: Dharma ialah sebab/pangkal segala kejadian (segala yang ada). Dan juga dharma itu sebab/pangkal segala penghancuran penderitaan. Demikian-lah ajaran (sang Buddha).

Selain meterai ditemukan juga lempengan kertas emas dan perak, manik-manik enamel buah, kaca, dan sebagainya. Berdasarkan benda-benda yang ditemukan dalam pondasi kaki candi yang telah disebutkan tadi dapat diketahui bahwa agama yang melatarbelakangi Candi Pegulingan adalah agama Buddha yang pernah berkembang di Bali pada masa lalu.

2. Candi Mengening

Candi ini terletak di Banjar Saraseda, Perbekelan dan Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, dan berada pada koordinat 115° 18' 9" Bujur Timur dan 8° 25' 59" Lintang Selatan dengan ketinggian 510 meter dari permukaan air laut. Di sebelah utara candi itu terletak Pura Tirta Empul, di sebelah selatan terletak Candi Gunung Kawi, di sebelah barat pada sebuah lembah terdapat sebuah mata air, dan oleh penduduk disebut *Yeh Mengening*. Air tersebut mengalir ke permukaan, kemudian mengalir ke arah selatan melalui sebuah lembah yang lebih rendah, dan akhirnya bermuara ke Sungai Pakerisan.

Tinggalan arkeologi yang ada sudah menyebutkan Mengening dalam daftar inventaris yang dibuat oleh Stutterheim tahun 1925 dan 1927, tetapi

tidak disebutkan ada bangunan kuno di tempat itu. Beberapa tahun kemudian, Bernet Kempers (1960, 1977:160) menyebutkan pada puncak bukit kecil terdapat sebuah pura dengan beberapa sisa bangunan kuno dan arca-arca kuno. Berdasarkan laporan itu, lalu tahun 1982 Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali (BP3) melakukan pengamatan di tempat itu. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa di tempat itu memang ditemukan komponen bangunan, dua buah arca yang diletakkan di kiri dan kanan bilik bangunan, dan beberapa sisa bangunan lainnya. Dari bukti-bukti tersebut kemudian dilakukan ekskavasi penyelamatan pada bangunan kuno dan ditemukan ruangan atau bilik candi pada kedalaman 50 cm, ditemukan linggayoni, dan di bawahnya ditemukan *padagingan* dalam tiga wadah berupa *cepek*, yaitu:

- a. *Cepuk* berisi kura-kura emas, naga emas, lempengan emas, permata, kura-kura perak, naga perak, dan permata.
- b. *Cepuk* berisi jarum perak, jarum tembaga, dan lempengan tembaga.
- c. *Cepuk* berisi emas, kursi perak, bunga padma dari emas, dan uang kepeng (Sutaba dan Spur Seriarsa, 1982:1).

Dari hasil ekskavasi itu dapat diketahui bahwa denah candi tersebut segi empat, terdiri atas bagian kaki dan badan candi. Kaki candi terdiri atas perbingkaihan bawah dan perbingkaihan atas. Pada badan candi terdapat bilik, pada badan candi terdapat perbandingan bawah dan atas, sedangkan atap candi diperkirakan puncaknya berupa menara (foto 2).

Berdasarkan bagian kaki dan badan candi selanjutnya dilakukan studi banding dengan candi-candi lain yang ada di Bali maupun di Jawa untuk mencari bentuk candi itu secara utuh. Melalui studi perbandingan itu dapat diperkirakan bahwa bentuk arsitektur Candi Mengening itu mempunyai langgam Jawa Tengah (Srijaya, 1996: 60) dan merupakan candi Hindu (Siwa).

3. Candi Kalibukbuk

Candi Kalibukbuk terletak di kawasan Pantai Lovina, termasuk wilayah administratif Desa Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, dan terletak pada koordinat 8° 9' 42" Lintang Selatan dan 8° 13' 18" Bujur Timur dengan ketinggian 12 meter di atas permukaan air laut. Di sebelah selatan terletak permukiman penduduk, di sebelah barat jalan menuju Desa Kayu Putih Melaka yang merupakan daerah pegunungan, sedangkan di sebelah timur tanah perkebunan yang ditanami kelapa, kopi, cokelat, dan sebagainya. Di sebelah utara merupakan kawasan wisata Pantai Lovina (900 meter).

Candi ini diketahui tahun 1994, akibat dinding sumur longsor. Dari tanah yang longsor ini ditemukan beberapa stupika dan meterai tanah liat oleh penduduk dan pada dinding timur sumur itu masih terlihat struktur bata yang dicurigai sebagai bekas bangunan.

Untuk meyakinkan, sejak tahun 1994 hingga tahun 1998 lantas dilakukan ekskavasi dan telah berhasil membuka 21 kotak. Dari sejumlah kotak itu berhasil menampakkan kaki candi, stupika, dan meterai tanah liat (Astawa, 1994; 1995; 1997; dan 1998). Candi ini dibuat dengan bahan bata ukuran 40 x 20 x 10 cm, dengan denah berbentuk segi empat (bujur sangkar) berukuran 2.60 x 2.60 meter.

Kaki candi berdenah segi empat, pada masing-masing sisi tidak sama (Astawa, 1994 dan 1995). Misalnya, pada sudut barat terdiri atas dua lapis, sudut sebelah timur lima lapis, sudut utara sembilan lapis, dan sudut selatan dua lapis. Sudut utara berjumlah sembilan lapis, terdiri atas bagian sisi *gentha* (20 cm), perbingkai (20 cm), dan dasar (60 cm) (foto 3).

Di tengah-tengah kaki candi di bawah lantai terdapat lubang dengan ukuran 1,40 x 140 meter dengan kedalaman sekitar 60 cm. Lubang ini diduga sebagai sumuran candi. Dalam sumuran itu ditemukan sejumlah stupika yang masih pada tempat aslinya (*insitu*). Berdasarkan pengamatan, penempatan stupika pada sumuran itu adalah sebagai berikut. Dasar sumuran diratakan, kemudian diisi batu kali (5-10 cm) secara merata, di atasnya diisi tanah, dan di atasnya lagi diletakkan stupika berjajar hingga seluruh permukaan sumuran itu penuh. Selanjutnya diisi tanah supaya stupika itu tidak bergeser. Hal yang sama dilakukan tiga kali secara berturut-turut. Atau dapat dikatakan penempatan stupika pada sumuran candi adalah sebagai berikut: batu kali, tanah, stupika.

Stupika yang ditemukan dalam sumuran candi terdiri atas bagian dasar (*prasada*) bundar, bagian badan (*anda*) berbentuk *gentha*, *harmika* berbentuk segi empat yang berfungsi sebagai pelindung *yasti*. Adapun *yasti* ini bentuknya makin ke atas makin kecil tanpa *catra* dan pada bagian bawah (dasar) terdapat meterai yang ditempel atau ditekan.

Berdasarkan komponen yang dapat dikumpulkan, untuk sementara dapat diduga candi dengan denah segi empat adalah *stupa* dan *anda* berbentuk *gentha*, *harmika* dan *yasti*, belum dapat diketahui, pada sumuran diletakkan stupika dan meterai tanah liat sebagai *pedagingan*.

Di sebelah timur laut dengan jarak dua meter ditemukan kaki candi yang berdenah segi delapan dibuat dari bata dengan perekat tanah liat dan susunan bagian kaki candi melebar ke atas. Hal ini tampak di sebelah timur



struktur terdiri atas 17 susun. Dalam pondasi kaki candi ini tampak empat pasangan batu andesit yang masing-masing memanjang ke arah timur, selatan, barat daya, dan barat. Pasangan ini kemungkinan jari-jari dengan pusat di tengah dan memanjang ke delapan penjurur.

Menurut perkiraan, candi ini mempunyai ruangan, dengan pintu masuk terletak pada sisi tenggara, sebab pada sisi tersebut ditemukan sisa tangga menuju ruangan candi. Namun bagaimana bentuk, dan apa yang ditempatkan dalam ruangan, tidak dapat diketahui karena sudah rusak. Selain kaki candi yang berdenahan dengan denah persegi delapan, dari beberapa buah bata yang merupakan reruntuhan candi itu ditemukan sejumlah bata yang berhias motif sulur-suluran dan sebagainya. Kemungkinan pada waktu candi itu masih berdiri pada bagian-bagian tertentu dihias dengan motif sulur-suluran. Ditemukan juga bata relief *Ghana* dengan posisi jongskok, kedua tangan ke atas di samping kepala, seolah-olah menahan beban yang terdapat di atasnya. Dengan demikian relief *Ghana* seperti tersebut diduga berada di antara lantai dan bagian atas kaki candi yang berfungsi sebagai penyangga badan candi, selain berfungsi dekoratif (hiasan).

Kemudian di sebelah timur laut dari candi yang berdenah persegi delapan ditemukan candi yang bentuknya sama dengan candi di sebelah barat candi persegi delapan. Untuk sementara dapat diduga bahwa candi persegi delapan merupakan candi induk dari dua buah candi segi empat di sebelah barat dan timur merupakan candi perwara. Berdasarkan temuan tiga buah candi di situs Kalibukbuk, dapat diketahui bahwa di situs tersebut terdapat kompleks percandian yang berlatar belakang agama Buddha dari abad VIII-X Masehi (gambar no. 1).

4. Candi Wasan

Situs Candi Wasan terletak di Banjar Sakah, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, atau terletak pada koordinat 8° 28' 13" Bujur Timur dan 8° 33' 36" Lintang Selatan dengan ketinggian 119 meter dari permukaan air laut. Pada tahun 1950 situs ini sudah pernah diteliti oleh J.C. Krijgsman, tetapi dalam laporannya tidak banyak menyinggung tentang keberadaan Candi Wasan. Dari hasil penelitian, survei, maupun ekskavasi kemudian dapat diketahui bahwa di lokasi itu ditemukan benda-benda kuno, seperti arca perwujudan, lingga-yoni, kotak peripih, arca binatang (lembu dan kambing), dan pondasi kaki candi (Astawa, 1986).

Di situs tersebut telah dilakukan ekskavasi beberapa tahap dan telah berhasil menampakkan pondasi kaki candi yang berdenah segi empat berukuran 11 x 9,5 meter dengan tangga berada di sisi barat dan letaknya



agak ke utara sehingga menutupi sebuah pilar, dan tangga dengan lebar 1.40 meter. Pondasi candi yang ditemukan terdiri atas bagian kaki candi, pelipit bawah, dan badan kaki candi, sedangkan pelipit atas kaki candi hanya ditemukan pada sudut tenggara. Secara keseluruhan *lapik* candi masih tampak jelas (foto 4).

Komponen candi yang ditemukan di situs ini baik temuan permukaan maupun hasil ekskavasi adalah sebagai berikut: *simbar*, *simbar sudut*, *simbar tengah*, *simbar gantung*, *menara sudut*, dan sebagainya. Temuan ini memberikan petunjuk mengenai bentuk Candi Wasan, dan sementara diduga bahwa Candi Wasan merupakan candi dengan atap susunan batu bertingkat.

Di sebelah selatan bangunan (candi) ditemukan kolam yang bentuknya diperkirakan segi empat panjang. Posisi kolam sejajar dengan Candi Wasan dan letaknya lebih rendah 1.35 meter dari *lapik* candi (Suantika, 1998:10). Dinding kolam menunjukkan satu struktur yang menyatu dengan tanah asli, sehingga struktur hanya memiliki satu dinding/muka ke arah dalam kolam. Dalam kolam ditemukan struktur terdiri atas lima susunan batu padas yang belum diketahui jelas. Apakah struktur tersebut merupakan pondasi bangunan semacam *bale kambang*, belum terungkap menyeluruh karena saat ini sedang dalam proses penggalian.

Kolam kuno ini memiliki denah segi empat panjang dengan ukuran panjang 18,75 meter dan lebar 8,50 meter, kedalaman kolam 2,50 meter. Material bangunan kolam sama dengan bangunan Candi Wasan, yakni batu padas yang berukuran hampir sama, yakni panjang 48 cm, lebar 29 cm. Teknik pemasangan batu merupakan sambungan langsung yang dipasang secara berteras, semakin ke bawah semakin mengecil, dan susunan batu padas terakhir terdiri atas tiga susun yang dipasang merata. Sampai kedalaman 2,50 meter diketahui dinding kolam terdiri dari 17 lapis susunan batu padas.

Dengan ditemukannya kolam ini, semakin mengundang dugaan situs Candi Wasan merupakan situs kompleks percandian. Umumnya bangunan suci pada masa itu seperti gugusan bangunan suci di sepanjang Sungai Pakerisan, Tirta Mengening, Tirta Empul, kompleks Candi Gunung Kawi dan Goa Gajah, serta sejumlah candi di Jawa, dilengkapi dengan kolam. Kenyataan ini tidak lepas dengan konsep tirta.

Menurut konsep tirta tersebut, bangunan suci harus didirikan dekat sumber air, seperti tepi sungai, danau, karena menurut kitab *Manasara Silpasastra* letak bangunan kuil harus berdekatan dengan air, karena air merupakan potensi untuk membersihkan, menyucikan, dan menyuburkan. Keberadaan air dalam suatu kompleks bangunan suci pada masa Hindu merupakan syarat mutlak, karena dapat menambah kesucian dan

kesempurnaan bangunan tersebut. Apabila bangunan tersebut dibangun jauh dari sumber air, maka dibuatlah kolam sebagai tempat penampungan air untuk keperluan bangunan suci (candi). Keberadaan bangunan Candi Wasan merupakan realisasi konsep tirta yang sudah diterapkan sejak dahulu. Bahkan sampai sekarang tradisi ini masih berlanjut di Bali, setiap bangunan suci memiliki *pertirtaan* yang dikenal dengan *taman (beji)*.

2.1 Pengertian dan Fungsi Candi di Bali

Sebelum membicarakan pengertian dan fungsi candi di Bali, terlebih dahulu akan diuraikan sekilas tentang candi di Indonesia, karena pembangunan di bidang kebudayaan merupakan bagian integral pembangunan nasional bangsa Indonesia. Dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan baik yang bersifat fisik maupun nonfisik (Uk Tjandrasmita, 1981:13), uraian tersebut memang tepat dan perlu segera direalisasi, mengingat bangsa Indonesia memiliki banyak bangunan candi sebagai warisan kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang atau leluhur bangsa Indonesia.

Sifat-sifat kebudayaan yang sangat menonjol dari tradisi masa lampau Indonesia adalah tradisi yang kuat dalam bidang keagamaan. Hal ini terbukti dengan banyaknya bangunan suci keagamaan yang didirikan, yang disebut dengan candi (Jan Fontein, dkk, 1972:13).

Menurut *Kamus Istilah Arkeologi*, candi adalah semua bangunan peninggalan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia. Jadi baik bangunan itu berupa permandian kuno maupun bangunan suci keagamaan, semua disebut candi (Ayatrohaedi, 1978:35).

Ditinjau dari segi arsitektur, candi adalah sebuah bangunan yang biasanya dibangun dengan mempergunakan material cukup kuat, seperti batu andesit, batu padas, dan batu bata. Juga dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu kaki candi, tubuh candi, dan atap candi.

Secara filosofis abad IV, prasasti menyebutkan sebuah tempat suci keagamaan bernama *waprakeçswara* dalam masa pemerintahan Raja Mulawarman. Kemudian nama *waprakeçswara* ini kembali muncul di tanah Jawa dengan sebutan *haprakeçswara*. Telah nyata sekali, bahwa yang dinamakan *haprakeçswara* ialah suatu tempat suci, yang disebut selalu berhubungan dengan dewa besar tiga, yakni Brahma, Wisnu, Çiwa (Poerbatjaraka, 1951:11). Sedangkan secara arsitektural bukti adanya bangunan candi ditemukan di pantai utara Jawa Barat, berupa temuan pondasi candi dari batu bata di Cibuya. Temuan lain berupa sebuah candi kecil dengan

teknik pembuatan yang masih sederhana, yakni Candi Cangkuang di tepi Danau Leles (Soejatmi Satari, 1975: 6).

Pada awalnya fungsi candi dikenal sebagai sebutan terhadap sebuah bangunan tempat penyimpanan abu jenazah orang yang meninggal. Raffles, antara lain, menyebutkan, "*When the body of a chief or person of consequence was burnt; it was usual to preserve of the ashes and deposits them in a chandi or tomb* (Raffles, 1917:372).

Krom berpendapat bahwa pada mulanya candi itu berarti suatu tanda peringatan dari batu, baik berupa tumpukan batu-batu belaka maupun berupa sebuah bangunan kecil yang didirikan di atas tempat penanaman abu jenazah. Menilik dari perkataannya, candi itu kiranya ada hubungan dengan Candika, yaitu satu di antara nama-nama Dewi Durgha sebagai Dewi Maut. Maka perkataan itu berasal dan menjadi kependekan dari *Candika grha* atau rumah (kuil) Dewi Candika (Soekmono, 1977:13).

Uraian-uraian tadi sama-sama menyatakan bahwa candi itu sebagai tempat pemakaman. Akan tetapi Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, guru besar pada Fakultas Sastra Universitas Udayana, mengatakan bahwa candi adalah bangunan suci untuk "*palinggih*" raja yang meninggal dan telah disucikan serta telah kembali ke Brahmaloaka, dan bukan kuburan, seperti yang dimaksudkan oleh Stutterheim (Ida Bagus Mantra, 1963:37). Demikian pula penelitian Soekmono, seorang ahli arkeologi Indonesia, menyimpulkan bahwa candi adalah sebuah bangunan suci, tempat pemujaan roh nenek moyang yang telah disucikan.

Bukti bahwa candi adalah tempat pemujaan dapat dilihat dalam hubungan dengan beberapa sumber tertulis, seperti kitab *Pararaton* dan *Nagara Krtagama* yang banyak menyinggung dan menguraikan tentang candi. Akan tetapi penyebutan atau penamaannya dengan kaṭa lain, yaitu dalam hubungan dengan wafatnya seorang raja. Dalam *Pararaton*, misalnya, dikatakan sebagai berikut.

- *Rilinarira Sang Amurwabhumi*
- Sira dhinarmeng Kagenengan.*
- *Lina Sang Anusapati*
- Dhinarma sira ring Kidal* (Soekmono, 1977: 10-11).

Sedangkan dalam *Nagara Krtagama* pupuh XL; pada 5, baris 4, ada dikatakan "Megah jagat dimulyakan di Kagenengan bagi Dewa Siwa di Usana sebagai Buda" (Slametmulyana, 1953:36). Kalau dalam *Pararaton* disebutkan peristiwa wafat dan dimuliakannya seorang raja, maka dalam *Nagara Krtagama* keterangannya ditambah dengan dibuat dan diletakkannya sebuah patung. Hal ini dapat dilihat pada pupuh XLIII, pada 5 baris 4, yang

menyebutkan bahwa di makam beliau tertegak arca Siwa-Buddha terlampau indah permai (Slametmulyana, 1953: 39).

Sesuai dengan keterangan *Pararaton* dan *Nagara Krtagama*, maka candi adalah sama dengan *dharma* yang merupakan tempat memuliakan seorang raja yang telah meninggal, sekaligus sebagai tempat pemujaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya patung atau arca pemujaan. Bila diperhatikan dengan lebih seksama keterangan dalam *Pararaton* dan *Nagara Krtagama*, jelas tidak ada abu jenazah disimpan atau ditanam dalam candi tersebut. Penelitian isi perigi-perigi di gugusan Candi Lorojongrang membuktikan bahwa zat-zat yang ada dalam perigi-perigi itu tidak berasal dari tulang manusia tetapi dari tulang binatang.

Dapat pula diambil contoh perbandingan antara upacara *cradha* menurut *Nagara Krtagama* dengan upacara *mamukur* di Bali. Didapat kesimpulan bahwa tidak ada abu jenazah yang disimpan, sebab setelah dibakar abu jenazah dibuang ke laut. Dengan demikian tepatlah bila dikatakan bahwa yang ditanam dalam perigi-perigi candi itu bukanlah mayat atau abu jenazah, melainkan bermacam-macam benda, seperti potongan-potongan berbagai jenis logam dan batu-batuan, seperti batu akik, disertai dengan saji-sajian (Soekmono, 1981:81). Jelaslah bahwa fungsi candi adalah sebagai tempat pemujaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan roh leluhur yang telah disucikan.

Di Bali kata *candi*, *wihara*, dan sebagainya telah muncul pada abad X Masehi dalam prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Janasadu Warmadewa, sedangkan secara arsitektual bukti adanya bangunan candi ditemukan di Bali Utara berupa temuan pondasi candi dari bata di Kalibukbuk, Buleleng, seperti telah dipaparkan di depan. Selain itu juga ada tiga candi lainnya di Kabupaten Gianyar, yaitu Candi Pegulingan, Candi Mengening, dan Candi Wasan. Dari benda-benda yang ditemukan pada pondasi candi tampak jelas bahwa candi-candi tersebut merupakan tempat pemujaan.

III. Penutup

Selama ini di Bali telah ditemukan empat candi, dua candi berlatar belakang agama Buddha (Candi Kalibukbuk dan Candi Pegulingan), dan dua candi agama Hindu, yaitu Candi Mangening dan Candi Wasan. Berdasarkan benda-benda yang ditemukan pada waktu ekskavasi dapat disimpulkan bahwa candi merupakan bangunan suci tempat pemujaan roh nenek moyang yang telah disucikan.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi, dkk., 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta.
- Astawa, A.A. Gede Oka, 1994. *Laporan Penelitian Situs Kalibukbuk Buleleng*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Bernet Kempers, A.J., 1977. *Monumental Bali: Introduction to Balincal Archaeology, guide to Monuments*, van Goor zonen Den Haag.
- Budiastra, Putu dkk., 1981. *Stupika Tanah Liat Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.
- Fontein, dkk., 1972. *Kesenian Indonesia Purba*, The Asia Soceity, New York Eraphic Soceity LTD.
- Mantra, Ida Bagus, 1963. *Pidato Dies Natalis (Piodalan I) Universitas Udayana*, 29 September 1963. Kala warta, Denpasar.
- Poerbatjaraka, 1951. *Riwayat Indonesia*. Jilid I, Yayasan Pembangunan, Jakarta.
- Slametmulayana, 1953. *Nagara Krtagama*. Siliwangi NV. Jakarta.
- Sujana, I Wayan, 1996. *Pola Penempatan Situs Hindu-Buddha di Kabupaten Gianyar Bali: Suatu Kajian Ekologi*, Jakarta, Tesis Universitas Indonesia.
- Stutterheim, W. F., 1927. "Varloopige Inventaris den Oudheden van Bali II" dalam *Qudkeidkundig vuslag* 1390160. Koninklijk Genootshap van Kunsten and Wetenschappen, Martinus
- Sutaba, I Made, 1983. *Laporan Penelitian Pura Pegulingan*, Banjar Basangambu, Desa Manukaya, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Soejatmi, Satari, Sri, 1975. "Kalpataru". *Majalah Arkeologi* No. 1.
- Soekmono, 1972. "Riwayat Usaha Penyelamatan Candi Borobudur". *Pelita Borobudur* seri A, No. 1. Proyek Restorasi Candi Borobudur.
- , 1977. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Diss. IKIP Semarang Prees.
- , 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan*. Jilid II. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Tjandrasasmita, Uka, 1981. *Usaha-usaha Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*. Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Purbakala. PT Palembang Jaya, Jakarta.

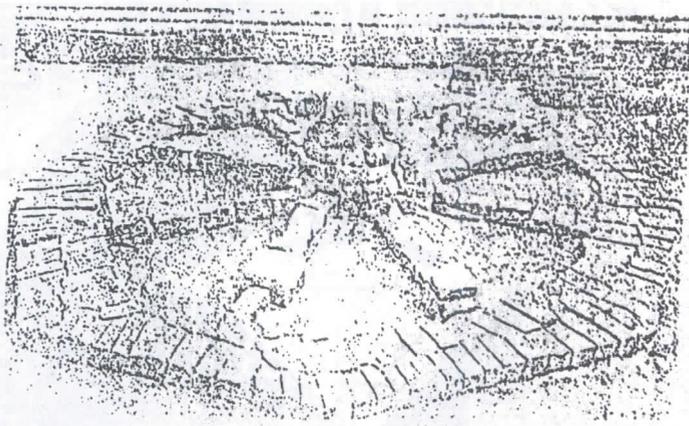


Foto No. 1. Pondasi Candi Pegulingan, Desa Basangambu, Tampaksiring, Gianyar.

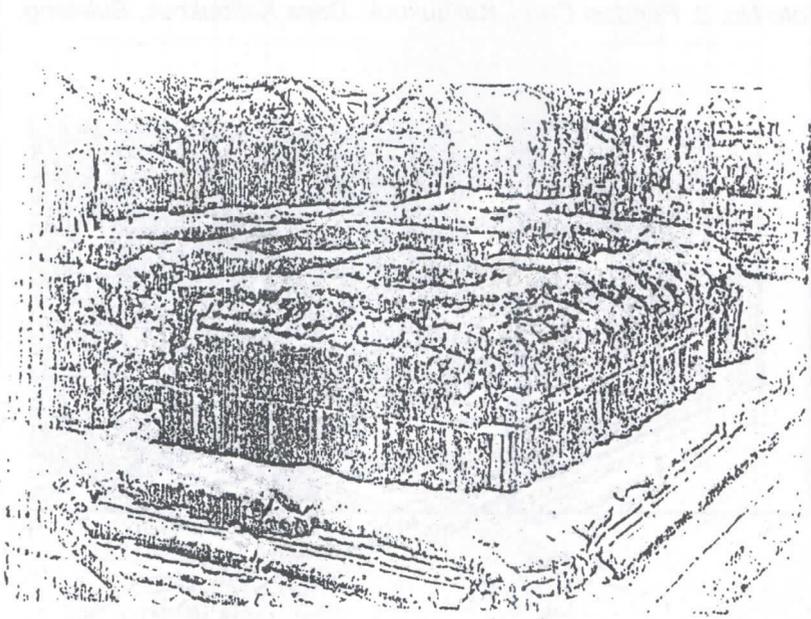


Foto No. 2. Pondasi Candi Mangening, Desa Tampaksiring, Gianyar.

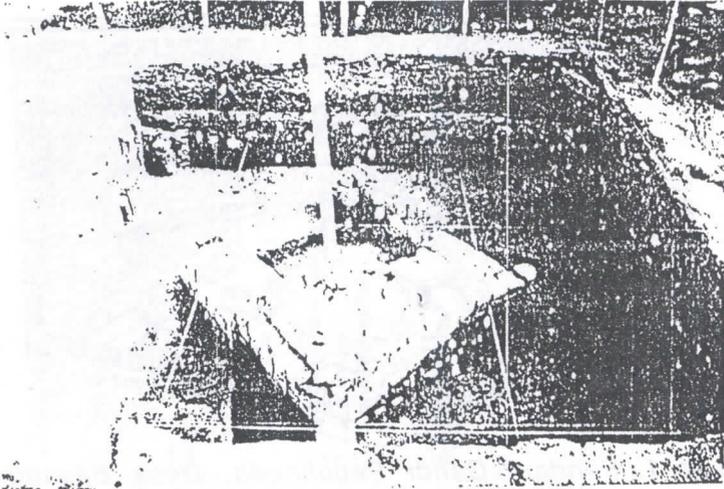


Foto No. 3. Pondasi Candi Kalibukbuk, Desa Kalibukbuk, Buleleng.

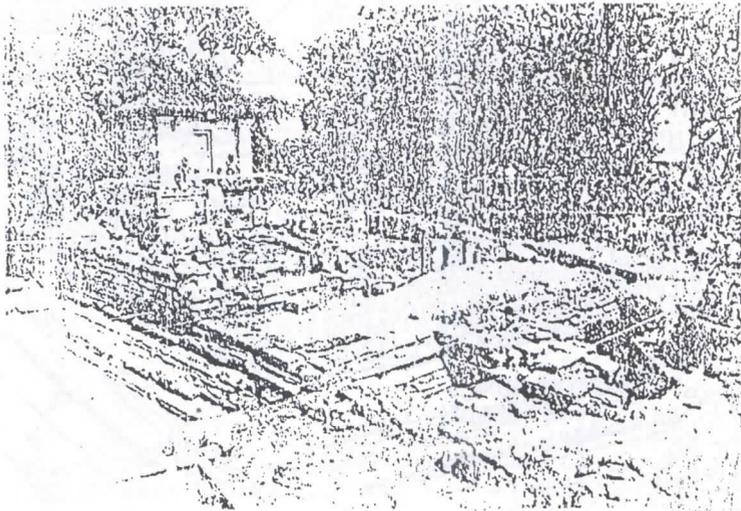
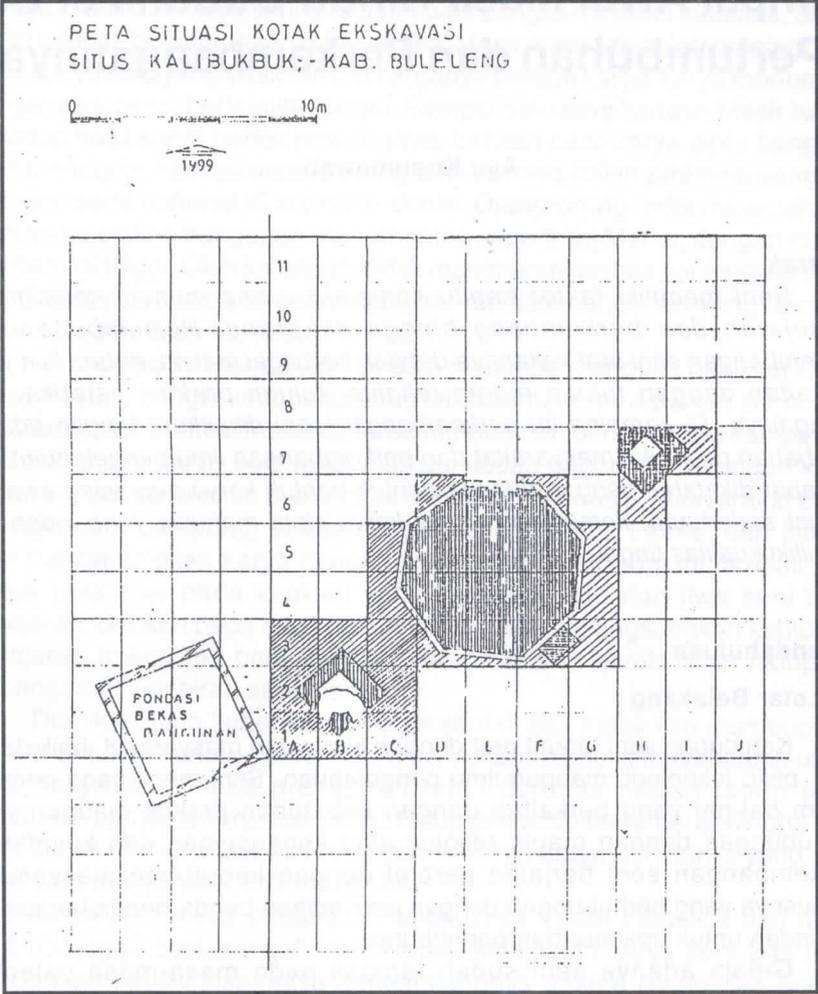


Foto No. 4. Pondasi Candi Wasan, Desa Batuan, Sukawati, Gianyar.

Gambar No. 2. Peta Situasi Kotak Ekskavasi, Situs Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng.



KETERANGAN

-  Pondasi bekas rumah
-  Bangunan Stupa

Seni pada Masa Prasejarah Sampai Awal Masa Hindu-Buddha di Bali (Pertumbuhan dan Perkembangannya)

Ayu Kusumawati

Abstrak

Seni memiliki faktor begitu kompleks, yang muncul sejak masa prasejarah dan berkembang hingga sekarang. Pertumbuhan dan perkembangan seni erat kaitannya dengan berbagai makna, antara lain yang berkaitan dengan tujuan magis religius, tujuan praktis, estetika, dan sebagainya. Di samping itu perkembangan seni dikaitkan dengan adanya perubahan pola pikir masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat diketahui dengan adanya bentuk-bentuk karya seni yang awalnya sangat sederhana, kemudian muncul karya cipta manusia yang indah dan memiliki kualitas tinggi.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kehidupan seni terkait erat dengan kemajuan masyarakat, baik dalam pola pikir, teknologi, maupun ilmu pengetahuan. Seni memegang peranan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan praktis maupun yang berhubungan dengan magis religius atau kepercayaan dan keindahan. Perkembangan seni berjalan paralel dengan kebutuhan masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan penyediaan benda-benda berkualitas dan indah untuk upacara dan penguburan.

Gejala adanya seni sudah tampak pada masa-masa paleolitik (Heekeren, 1972; Soejoño, 1984; Sukendar, 1987; Kusumawati, 1984; 1993) walaupun pengertian seni pada masa ini belum memiliki makna dan arti, seperti masa-masa kini. Seni yang berkembang pada masa prasejarah tampak menjadi inti dan embrio pertumbuhan seni pada masa-masa kemudian. Ini berarti kekuatan jiwa seni begitu kuat melandasi kehidupan manusia.

Seni merupakan faktor yang sangat menentukan dan dapat menjadi tolok ukur kehidupan suatu masyarakat tentang budaya dan perubahan mereka. Dari hasil karya seni tersebut suatu bangsa memiliki identitas, bahkan jatidiri bangsa bersangkutan. Masyarakat Mesir masa lalu telah meninggalkan karya-karya seni yang tidak ternilai harganya berupa karya-karya monumental dengan seni pahat berkualitas tinggi. Sampai sekarang bangsa Mesir bangga terhadap hasil karya nenek moyangnya, bahkan hasil karya cipta bangsa ini telah mendunia. Hampir semua orang tahu tentang istilah *piramida* yang kaya nilai seni serta terkenal di seantero dunia. Orang-orang India masa lalu juga telah menciptakan bangunan monumental, seperti Taj Mahal, dengan nuansa seni bernilai tinggi. Oleh karena itu tidak mengherankan bila peninggalan karya seni di Mesir dan India tersebut diangkat menjadi bangunan yang termasuk dalam kategori tujuh keajaiban dunia.

Kenyataan ini mengilhami penulis mencoba menguak hasil karya seni nenek moyang bangsa Indonesia yang telah berhasil mewariskan karya cipta, rasa, dan karsa berkualitas serta terus tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Bahkan jiwa karya seni telah menjadi acuan bagi perkembangan karya-karya seni dan etnis-etnis di berbagai tempat di Indonesia. Masyarakat Batak, Minangkabau, Lampung, Toraja, Dayak, Bali, Sumba, Flores, dan lain-lain tetap mengagungkan karya nenek moyang masa lalu. Hal ini tampak pada bentuk pola hias pada saat ini yang dijiwai ciri-ciri dan jiwa seni masa prasejarah. Bahkan pada masyarakat yang masih melangsungkan kehidupan prasejarah (megalitik) bentuk pola hias masa prasejarah tetap hidup dan memengaruhi kelahiran seni masa kini.

Demikian juga keberadaan karya seni di Bali masa lalu memengaruhi dan menentukan bentuk-bentuk karya seni di Bali masa kini. Walaupun unsur-unsur karya seni masa prasejarah telah berumur ribuan tahun tetapi pembuatan berbagai karya seni tetap hidup dan tetap bertahan sehingga yang dapat dilihat di Bali masa kini merupakan karya-karya seni lama yang telah diolah oleh masyarakat Bali masa kini.

Karya seni masa prasejarah, khususnya tradisi megalitik dan tradisi masa perunggu besi, sangat menentukan kehidupan karya seni Bali masa kini. Bahkan pada masa-masa berkembangnya agama Hindu dan Buddha pun pengaruh seni masa prasejarah masih tampak. Hal ini dapat dikatakan telah terjadi akulturasi antara kedua budaya yang berbeda tersebut. Walaupun pengaruh Hindu-Buddha begitu kuat, tetapi karya-karya seni tetap menunjukkan pengaruh seni masa prasejarah. Sampai seberapa jauh pengaruh seni pada masa prasejarah terhadap seni masa Hindu-Buddha dan masa kini itulah yang menjadi fokus sorotan dalam karya tulis ini.

Hasil penelitian yang penulis lakukan dalam dua dasawarsa terakhir di Bali dan pulau-pulau lain di Indonesia Timur menunjukkan bahwa kesinambungan budaya (karya seni) begitu erat. Data yang penulis kumpulkan menunjukkan kecenderungan bahwa seni masa prasejarah muncul pada karya-karya seni masa kini. Masa prasejarah memiliki karya seni yang menjadi acuan utama, khususnya karya seni yang berhubungan dengan pola hias berupa pahatan-pahatan pada kayu, batu dari bangunan yang bersifat profan maupun sakral. Bahkan pada bangunan-bangunan sakral yang berfungsi pendekatan diri kepada zat tertinggi maupun untuk penguburan terdapat pengaruh-pengaruh pola hias masa prasejarah yang begitu kuat. Pola-pola hias dari masa prasejarah yang tetap memengaruhi karya-karya seni di Bali khususnya dan di Indonesia, antara lain berupa pola-pola hias yang menggambarkan tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, dan pola-pola hias berupa geometris.

1.2 Permasalahan

Banyak para tokoh yang mempertanyakan tentang guna dan faedah seni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, lebih-lebih tentang pola hias atau seni masa lalu. Seni pada kehidupan manusia banyak yang menganggap hanya berfungsi untuk keindahan semata-mata, tanpa memiliki makna yang lain. Oleh karena itu tidak mengherankan bila seni tidak banyak diperhatikan, bahkan kurang memperoleh penanganan serius, sehingga kadang-kadang karya seni banyak yang musnah atau punah dan hilang dari perhatian masyarakat. Anggapan sempit terhadap seni atau karya seni ini menimbulkan peranan seni dalam kehidupan berbangsa tidak dapat memberikan sumbangan konkret dalam kemajuan suatu bangsa. Apabila hal ini terus terjadi maka kehidupan manusia akan kehilangan gairah dan makna hidup yang lebih kuat.

Telah disebutkan di depan bahwa seni atau karya seni di Mesir dan India telah memberikan sumbangan besar, baik bersifat material maupun nonmaterial, sehingga negara-negara itu telah dikenal di berbagai penjuru dunia. Seni merupakan hasil karya, cipta, dan karsa manusia yang menunjukkan pola pikir kehidupannya, pengetahuannya, bahkan dapat menunjukkan ketinggian budaya dan peradaban, dan yang lebih penting jatidiri dan kepribadian. Hal inilah yang tampak belum diketahui, dipahami, sehingga masyarakat tidak dapat menghargai dan merasa bangga terhadap karya nenek moyang dan bangsanya.

Tampaknya kendala utama dalam cara pemanfaatan hasil karya seni untuk penyumbangan ilmu pengetahuan, budaya, pendidikan, persatuan, jatidiri, dan lain-lain harus didahului dengan mempelajari, mengetahui, dan memanfaatkannya. Untuk itu maka ketertinggalan masyarakat dalam berpikir tentang seni atau karya seni hendaklah dipacu melalui berbagai informasi baik berupa tulisan, film, maupun lain-lain. Dengan cara itu permasalahan yang menghambat pengelolaan seni dapat teratasi. Sejarah tentang kehidupan seni, pertumbuhan, perkembangan, sampai fungsinya dalam masyarakat perlu diketahui sehingga membuka wawasan pengetahuan masyarakat.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian dan penulisan tentang seni pada masa prasejarah dan masa berkembangnya agama Hindu-Buddha akan mencakup ruang lingkup lebih luas, dalam arti mencakup pola-pola hias pada berbagai benda karya seni, baik pada benda bergerak maupun benda tidak bergerak yang berfungsi magis religius, pada bentuk-bentuk karya seni nonumental, pada cara-cara penguburan, dan lain-lain. Tujuan pengambilan ruang lingkup (bahasan) luas dari masa prasejarah, masa berkembangnya Hindu-Buddha, sampai masa kini dimaksudkan agar perubahan tentang cara berpikir (pola pikir), pengetahuan, kreativitas, dan dinamika seni dapat diketahui secara akurat melalui bukti-bukti dan data dalam periode panjang. Dalam periode yang panjang itu terdapat perubahan ciri-ciri dan tanda-tanda karya seni yang dapat dipergunakan sebagai petunjuk dalam mengungkapkan dinamika nenek moyang masyarakat Bali di bidang karya seni.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kreativitas nenek moyang masyarakat Bali cukup tinggi. Itu pula yang menyebabkan masyarakat Bali mewarisi sifat nenek moyangnya pada masa lalu yang memiliki pengetahuan dan wawasan seni sangat luas. Pola-pola hias pada berbagai sarana upacara dan upakara penguburan mempunyai bentuk-bentuk yang bervariasi. Bentuk-bentuk hasil karya seni yang sangat bervariasi ini tentu ditunjang kemampuan menciptakan hal-hal baru yang dianggap akan lebih baik daripada sebelumnya.

Kemauan melakukan perubahan bentuk karya seni didukung oleh kebutuhan masyarakat atau tokoh-tokoh khusus yang menginginkan peningkatan kualitas benda-benda yang dimanfaatkan untuk penguburan. Diasumsikan bahwa benda-benda yang berkualitas itu bentuknya istimewa, dengan pola hias yang kaya dan indah. Benda-benda itu dianggap dapat memberikan keselamatan bagi arwah tokoh-tokoh yang telah meninggal. Dengan benda-benda istimewa itu berarti tidak hanya arwah selamat sampai

di dunia arwah, tetapi juga akan menjadi sarana menjaga martabat dan kehormatan keluarga orang yang meninggal.

1.4 Metode

Metode penelitian dalam rangka penelitian karya tulis ini mempergunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- Pada tahap awal dilakukan penelitian perpustakaan (*library research*) untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan pengetahuan seni, khususnya yang berhubungan dengan seni dari masa prasejarah, Hindu-Budha, sampai saat ini. Tahap ini akan menghimpun data pustaka yang erat kaitannya dengan dinamika masyarakat dalam kehidupan pola hias di Bali.
- Tahap kedua adalah melakukan penelitian dan analisis terhadap tinggalan arkeologi baik yang berasal dari masa prasejarah maupun situs dari masa Hindu-Buddha yang menghasilkan data untuk membicarakan masalah bagaimana dinamika seni masyarakat Bali pada masa lampau sampai kehidupan seni masa kini.
- Studi etnoarkeologi, studi ini dilakukan untuk memperbandingkan data dari masa lalu dengan temuan-temuan masa kini. Studi ini dilakukan dengan mengadakan peninjauan ke situs-situs tradisi masa prasejarah yang terus berlangsung sampai saat ini. Studi ini dilakukan dengan penelitian di daerah Indonesia Timur, antara lain di Sumba, Sabu, Flores, Timor-Timur, dan lain-lain. Dengan studi etnoarkeologi ini diharapkan berbagai hal yang berhubungan dengan cara pembuatan, cara perlakuan, peranan, dan fungsi suatu hasil karya seni dapat diketahui melalui cara/kehidupan masyarakat yang masih melakukan kebiasaan seni pada masa lalu. Wawancara dilakukan untuk merekam perilaku masyarakat yang berhubungan dengan keberadaan hasil karya seni tersebut.

2. Pembahasan

2.1 Pola Hias Masyarakat Prasejarah

Pola hias masa prasejarah (masa sebelum ada berita tertulis) merupakan objek bahasan yang penting. Hal ini mengingat bahwa pola hias pada masa prasejarah diduga mengandung pengetahuan yang berkaitan dengan dinamika seni pada masyarakat prasejarah di Bali. Pola hias pada masyarakat masa prasejarah sangat bervariasi dan muncul dalam bentuk berbeda-beda dengan contoh yang diperoleh dari benda-benda yang dibuat

dari tanah liat yang disebut “gerabah”, benda-benda dari perunggu, benda-benda dari batu, benda-benda dari kaca, dan lain-lain. Benda-benda arkeologi itu, antara lain ditemukan di situs Gilimanuk, Pacung, Bon Dalem, Tigawasa, Manikliyu, dan situs-situs sarkofagus di berbagai tempat di Bali.

Pola-pola hias pada masa prasejarah mempunyai fungsi-fungsi yang berhubungan dengan maksud-maksud religius dan maksud-maksud untuk kehidupan sehari-hari (fungsi praktis).

Pola-pola hias yang menonjol adalah pola hias yang berhubungan dengan bentuk-bentuk geometris yang ada pada gerabah Gilimanuk, Pacung, maupun Bondalem yang terdiri atas pola hias garis lurus, segitiga (tumpul), belah ketupat, lingkaran, garis-garis lengkung, dan lain-lain. Pola hias semacam ini bersifat dominan dan sangat digemari sebagai pola hias pada benda-benda gerabah, benda-benda perunggu, maupun pada bangunan-bangunan dari batu, kayu, dan lain-lain. Pola hias ini merupakan pola hias yang “digemari” para seniman dan tampaknya terus bertahan baik pada masa bercocok tanam (masa neolitik), masa perunggu besi, maupun masa berkembangnya tradisi megalitik. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan menonjol pada bentuk-bentuk pola hias ini. Pola hias ini banyak dijumpai pada masa neolitik.

Pada masa berkembangnya tradisi megalitik dan perunggu besi di Bali muncul pola-pola hias yang merupakan karya cipta baru dan begitu unik. Pola hias gerabah, khususnya yang berasal dari situs Gilimanuk, telah menunjukkan kemajuan-kemajuan pesat dengan tampilnya pola hias bentuk baru yang tidak hanya mengacu pada bentuk pola hias tersebut. Adapun pola hias yang muncul, yang merupakan pembaharuan, adalah pola hias yang diilhami dan memperoleh inspirasi dari aspek kepercayaan, yaitu pola hias dalam bentuk “antropomorpik” yang mengacu pada bagian tubuh manusia.

Ide pembuatan pola hias didorong oleh kebutuhan terhadap kekuatan yang diharapkan mampu melindungi kehidupan manusia dari segala mara bahaya. Dengan demikian fungsi dan guna pola hias sudah tidak lagi hanya mengacu pada tujuan keindahan (estetika), melainkan telah berkembang dalam fungsi lebih luas, yaitu fungsi magis religius. Perubahan dan perkembangan bentuk-bentuk dan fungsi pola hias yang berlangsung pada kebutuhan sakral itu merupakan pemikiran yang didasari kreativitas dan dinamika pola pikir masyarakat.

Tanpa ada pengetahuan, kreativitas, dan kemauan berubah lebih maju maka pola hias dengan kualitas tinggi dan maksud sakral yang lebih dalam tidak akan terwujud. Pola hias hasil kreativitas seni dan dinamika pola pikir muncul dalam bentuk gambaran muka manusia, yang digoreskan dalam

bentuk tambun, kaku, skematis, dan diduga dibuat dengan tujuan-tujuan tertentu yang berhubungan dengan magis religius. Pola hias ini ditemukan pada dinding sebelah luar gerabah berukuran tebal (badan) yang diduga merupakan bentuk sebuah tempayan. Pola hias digoreskan pada gerabah yang mempunyai fungsi sakral, berhubungan dengan upacara penguburan. Masih sulit diketahui, apakah gerabah ini berfungsi sebagai bekal kubur atau merupakan tempayan besar yang berfungsi sebagai wadah mayat.

Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat pemuja arwah nenek moyang membuat lukisan-lukisan atau pahatan dan goresan yang menggambarkan bentuk manusia atau bagian tubuh manusia pada wadah kubur, seperti pada kubur batu sarkofagus, kubur batu kalamba, kubur batuwaruga, kubur dolmen, dan lain sebagainya.

Hasil karya seni pada gerabah yang berupa pola hias yang juga menampakkan kebangkitan dan kreativitas serta dinamika pola pikir pembuatnya adalah pola hias bentuk anyaman yang berhasil ditemukan oleh para arkeolog Balai Arkeologi Denpasar ketika mengadakan penelitian di situs megalitik Manikliyu (Yuliati, 1997-1998). Pola hias anyaman ini mempunyai teknik maju, yang menunjukkan dua pengetahuan sekaligus diterapkan dalam pembuatannya. Yang pertama menunjukkan bahwa nenek moyang masyarakat Bali pada masa prasejarah telah mengenal anyam-anyaman dari bahan tertentu, khususnya daun berpelepah (palem) yang memiliki daun bentuk memanjang, sehingga dapat dibuat anyaman. Kedua adalah sistem pembuatan pola hias yang ditempuh melalui pengetahuan (sistem cetak) anyaman pada gerabah. Dengan demikian gerabah berpola hias anyaman membuktikan kemajuan dalam penggunaan teknologi dan pengetahuan yang belum dimiliki nenek moyang sebelumnya.

Kebangkitan pemikiran untuk perubahan karya seni di Bali dapat ditandai sejak masa palaeometalik, saat tradisi megalitik berkembang pesat. Demikian juga bukti-bukti pada situs permukiman dan penguburan pantai di Gilimanuk sudah menunjukkan tanda-tanda kreativitas seni cukup tinggi (Kusumawati, 2003).

Perubahan kreativitas seni pola pikir yang dinamis pada masa tradisi megalitik telah dibahas oleh Haris Sukendar dalam pidato pengukuhan pada jabatan Ahli Peneliti Utama dengan judul "Dinamika dan Kepribadian Bangsa yang Tercermin dari Tradisi Megalitik di Indonesia" (Sukendar, 1993). Bukti-bukti yang penulis ajukan dalam tulisan ini dapat dikatakan sebagai data tambahan yang dapat mendukung pandangan tersebut tentang dinamika masyarakat megalitik di Bali.

Munculnya pola hias kulit kerang, pola hias tali, dan pola hias duri ikan juga dapat dikatakan sebagai hasil rekayasa seni yang menunjukkan kemajuan. Perlu diketahui bahwa pola hias geometris pada benda-benda gerabah maupun objek-objek lain dapat dikatakan sebagai karya cipta nenek moyang yang lebih tua.

Tampilnya pola-pola hias geometris yang muncul sejak masa neolitik, merupakan pola hias awal, dengan didasari bentuk-bentuk sederhana yang sifatnya terukur (geometris). Memang dalam dunia arkeologi ada "hukum" bahwa bentuk-bentuk lebih sederhana adalah bentuk yang lebih tua. Kemudian dalam pertumbuhan dan perkembangannya muncul kreasi baru (bentuk baru) yang lebih maju. Kemajuan ini dapat dicari contohnya pada pola hias gerabah yang penulis utarakan tadi, yaitu dengan munculnya pola-pola hias baru, pola hias antropomorfik, pola hias kulit kerang, pola hias anyaman, duri ikan, dan lain-lain.

2.2 Pola Hias dan Seni pada Benda-Benda Perunggu

Bentuk pola hias lain yang dapat menunjukkan munculnya gejala-gejala dinamika dan kreativitas seni dapat diketahui dari hasil penelitian terhadap benda-benda perunggu di Bali. Pada dasarnya penelitian benda-benda perunggu secara khusus belum dilaksanakan di Bali. Penelitian terhadap benda-benda perunggu beserta pola hiasnya biasanya dilakukan dalam kaitan dengan penelitian arkeologi, baik penelitian prasejarah maupun penelitian arkeologi secara umum. Walaupun penelitian benda-benda perunggu ini belum dilakukan secara khusus, tetapi pengetahuan tentang temuan benda-benda perunggu ini telah diketahui secara memadai, lebih-lebih setelah objek penelitian ini telah banyak ditulis oleh R.P. Soejono dalam disertasinya, "Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali" (Soejono, 1977), di samping berbagai telaah tentang perunggu dalam berbagai hasil karya tulis, di antaranya tentang tipologi nekara di Indonesia (Soejono, 1984). Juga hasil penelitian yang dilakukan oleh para arkeolog baik oleh Balai Arkeologi Denpasar maupun peneliti-peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional yang melakukan kajian perunggu di Bali.

Pada tulisan ini penulis hanya akan membahas tentang hal-hal yang berlatar belakang kreativitas dan dinamika. Untuk itu dalam tulisan ini akan dibahas bentuk-bentuk benda perunggu dan pola-pola hias yang mengandung aspek seni atau estetika karena di sana banyak dijumpai kreativitas dan dinamika masyarakat.

Benda-benda perunggu di Bali menunjukkan bentuk-bentuk yang sangat bervariasi, khususnya bentuk-bentuk benda perunggu yang berfungsi magis religius maupun benda-benda yang berfungsi estetika (keindahan) (Kusumawati, 1984). Data arkeologi yang dijumpai di situs Nekropolis Gilimanuk dan situs-situs kubur sarkofagus di berbagai tempat di Bali menunjukkan variasi-variasi benda perhiasan yang cukup banyak, baik berfungsi praktis maupun religius. Benda-benda perunggu tersebut, antara lain perhiasan leher (kalung), perhiasan tangan maupun kaki, perhiasan-perhiasan jari-jari, dan bentuk perhiasan lain (Kusumawati, 2003).

Kemunculan bentuk-bentuk perhiasan tersebut pada dasarnya merupakan hasil-hasil pemikiran yang dilandasi kreativitas dan dinamika nenek moyang masyarakat Bali pada masa prasejarah. Hal ini penulis masukkan benda-benda perhiasan sebagai hasil kreativitas dan dinamika, sebab dari studi perbandingan melalui perpustakaan dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk perhiasan itu hanya ditemukan di Bali. Perhiasan dari perunggu itu belum pernah ditemukan di situs-situs lain di Indonesia maupun di luar Indonesia. Perhiasan yang bersifat umum atau yang paling dominan adalah perhiasan jari (cincin) dan perhiasan tangan dan kaki (gelang), serta hiasan leher (kalung).

Munculnya bentuk-bentuk perhiasan kalung mempunyai bentuk yang masih asing. Perhiasan tersebut, antara lain perhiasan bentuk spiral yang dijumpai di situs Gilimanuk. Hasil rekonstruksi R.P. Soejono dalam disertasinya ternyata membuktikan bahwa spiral yang berbentuk bulat kecil itu dipergunakan sebagai kalung (Soejono, 1977). Demikian juga temuan berbentuk seperti "per" yang diduga sebagai lengan.

Munculnya tajak perunggu menjadikan ciri khas tinggalan situs Nekropolis Gilimanuk karena tajak merupakan temuan paling dominan. Ini merupakan kehadiran benda-benda yang merupakan ciptaan "baru" dari pemikiran asli nenek moyang. Kreativitas menciptakan hal-hal yang baru ini menunjukkan kebangkitan pengetahuan dan kebangkitan teknologi yang memerlukan pemikiran mendasar. Tanpa usaha menciptakan hal-hal yang baru maka hasil-hasil karya seni tidak akan mengalami perubahan dan kemajuan. Demikian juga tentang pola hias pada masa perunggu dan data yang dijumpai dalam berbagai penelitian menunjukkan pola hias di Bali memiliki bentuk-bentuk yang cukup menarik, di samping menunjukkan kreativitas seni nenek moyang masyarakat Bali.

Pola-pola hias yang berhasil diciptakan nenek moyang masyarakat Bali bukan hanya membuktikan kemahiran dan kemampuan meniru teknologi pembuatan alat logam melalui teknik cetak setangkup (*bivalve*) maupun teknik

cetak lilin (*a cire perdue*). Kreasi membuat bentuk-bentuk muka manusia (topeng) dibentuk melalui sistem stilir dari bentuk flora (sulur-sulur). Pola hias yang ditemukan pada “Bulan Pejeng” (Nekara Pejeng), yang berdasarkan hasil penelitian dibuat oleh nenek moyang masyarakat Bali sendiri, memiliki bentuk-bentuk yang maju dan memiliki kualitas tinggi. Ini didasari juga oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemauan berubah dan kreativitas tinggi.

Perhiasan-perhiasan, seperti ditemukan di Gilimanuk oleh penciptanya, diarahkan pada tujuan-tujuan yang mencakup dua hal, yaitu bertujuan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan yang bersifat magis religius. Kenyataan menunjukkan bahwa benda-benda perunggu di Gilimanuk maupun dari sarkofagus mempunyai tujuan-tujuan ganda, terutama dilandasi oleh keindahan. Dan yang kedua berkaitan dengan pengagungan terhadap arwah nenek moyang.

2.3 Benda-Benda Karya Seni dari Emas

Kebangkitan kemampuan dan pengetahuan seni muncul dalam nuansa baru, yaitu dengan ditemukannya benda dari emas, sebagaimana ditemukan dalam peninggalan arkeologi di Gilimanuk. Temuan-temuan benda dari emas di Gilimanuk, antara lain berupa penutup muka, penutup mulut, dan benda-benda emas berbentuk kerucut.

Temuan benda-benda dari emas pada masa prasejarah ini merupakan bukti dan data baru yang menunjukkan kemajuan. Temuan-temuan benda dari emas ini merupakan hal-hal baru yang muncul dari pemikiran dan kreativitas sendiri yang dapat dikatakan sebagai *local genius*. Dari aspek teknologi pembuatan benda-benda emas merupakan hal yang sangat asing. Pada masa prasejarah pengenalan benda-benda perhiasan atau benda-benda untuk upacara dari emas sangat jarang dan ditemukan terbatas di situs-situs arkeologi tertentu. Sulit mengetahui asal muasal benda dari emas itu, bahkan konsepsi penutup mata dan mulut mayat pun menjadi pertanyaan besar, yang sulit dicari jawabannya.

Perlu diketahui bahwa konsep kepercayaan pada masa prasejarah adalah pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Arwah leluhur dianggap mempunyai hubungan dengan kehidupan masyarakat di dunia kehidupan. Setelah orang meninggal mereka percaya bahwa arwahnya akan tetap ada di dunia kematian. Hal ini berkaitan erat dengan benda-benda upacara yang berhubungan dengan keselamatan arwah itu sendiri. Seperti telah disebutkan pada halaman di depan, benda-benda yang diikutsertakan dalam penguburan pada dasarnya merupakan sarana menjaga keselamatan arwah orang yang

meninggal, baik dalam perjalanan maupun pada saat mereka berada di dunia arwah.

Dengan kata lain konsepsi pemberian penutup mata adalah seperti telah dikemukakan oleh R.P. Soejono, bahwa benda emas (lempengan) yang diletakkan pada bagian mata dipergunakan sebagai simbol agar penutup mata dari emas tersebut dapat memberikan penerangan bagi arwah pada saat arwah tersebut berjalan menuju ke dunia arwah. Bahkan hal-hal yang berkaitan dengan kehormatan, kesejahteraan, serta harkat dan martabat arwah orang yang meninggal maupun keluarga sangat tergantung pada benda-benda yang ikut dikuburkan bersama mayat sebagai bekal kubur atau penyerta kubur. Perlu diketahui bahwa benda penutup mata dan penutup mulut sampai sekarang baru ditemukan di Gilimanuk (Bali). Peristiwa temuan benda-benda emas di situs Gilimanuk ini dapat dikatakan sebagai peristiwa yang menandai perubahan budaya dan perkembangan kemajuan pola pikir dalam seni yang berhubungan dengan upacara kematian yang pada masa-masa sebelumnya maupun pada masa tradisi megalitik belum dijumpai di Bali. Satu-satunya pemanfaatan penutup mulut dan mata pada mayat yang dikuburkan merupakan bukti kemajuan pola pemikiran dan kehidupan nenek moyang pada saat itu.

Seandainya benda dari emas itu didatangkan dari luar Bali maka aspek pembuatan benda-benda dari emas tidak terkait pada karya nenek moyang di Gilimanuk. Seandainya benda tersebut datang dari luar ini berarti di situs Nekropolis Gilimanuk hubungan antara benda tersebut dengan nenek moyang masyarakat Gilimanuk hanya mencakup aspek pemanfaatan. Dalam hal ini pemanfaatan yang dikaitkan dengan fungsi penutup mata dan fungsi penutup mulut (Soejono, 1977) merupakan hasil pemikiran dan merupakan budaya baru yang muncul di Gilimanuk. Hal ini tentu menjadi bukti adanya peningkatan kualitas kehidupan pada saat itu terhadap perlakuan mayat tokoh-tokoh masyarakat.

Hal yang menarik perhatian adalah bagaimana cara masyarakat Gilimanuk pada masa prasejarah tersebut memenuhi kebutuhan untuk upacara penguburan? Hal yang sulit dibayangkan adalah bagaimana masyarakat pada masa prasejarah tersebut memperoleh bahan emas atau benda dari emas? Sementara data menunjukkan bahwa pada masa prasejarah emas masih sangat langka untuk diperoleh. Demikian juga apabila benda emas itu dibuat oleh nenek moyang masyarakat Gilimanuk sendiri, ini berarti pada masa itu telah dikenal teknologi pembuatan benda-benda dari emas yang pada masa sebelumnya justru belum dikenal.

Pembuatan lempengan emas yang tipis memerlukan cara pembuatan yang tidak mudah. Jika benda ini benar dibuat oleh nenek moyang di Gilimanuk maka cara menemukan bahan baku juga menjadi temuan yang sulit dicari perbandingannya. Jalur-jalur perdagangan atau barter logam mulia (emas) hanya dapat direkonstruksi setelah kedatangan pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia, atau pada masa klasik jalur-jalur perdagangan emas dilakukan melalui jalur-jalur perdagangan Cina-India dan Gujarat. Tentang hal ini telah penulis bahas dalam buku tentang Gilimanuk yang masih diusahakan penerbitannya.

2.4 Karya Seni Monumental

Karya seni monumental yang penulis maksud adalah benda-benda karya cipta berupa bangunan-bangunan megalitik dalam bentuk tahta batu, teras berundak, maupun arca-arca yang berciri megalitik. Karya seni monumental ini penulis ajukan berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian terhadap tinggalan arkeologi yang diamati dari hasil karya seni masa awal perkembangan Hindu Buddha di Bali.

Karya-karya seni monumental yang muncul pada masa prasejarah, Hindu-Buddha awal, pada dasarnya dipengaruhi oleh hasil-hasil karya seni dari masa berkembangnya tradisi megalitik. Walaupun demikian pengaruh tersebut tidak semata-mata dari masa prasejarah tetapi melalui pembaruan sesuai dengan kemampuan penguasaan teknologi dan kepercayaan pada saat itu. Ciri dan tanda-tanda bangunan megalit tersebut tidak serta merta ditiru apa adanya melainkan mendapat sentuhan-sentuhan dari budaya dan kepercayaan Hindu-Buddha sendiri.

Dari hasil penelitian Made Sutaba dapat diketahui bahwa bangunan yang dijumpai di Kintamani, walaupun dibuat pada masa Hindu-Buddha, tetapi faktor-faktor megalitiknya masih cukup dominan (Sutaba, 1984). Bangunan-bangunan besar, seperti pura-pura yang ditemukan di berbagai situs di Bali, menunjukkan pengaruh bangunan teras berundak yang merupakan bangunan suci yang sangat dominan pada masa tradisi megalitik. Bangunan punden berundak tetap menjiwai bangunan Hindu. Pura-pura di berbagai tempat di Bali, seperti di Kintamani, di Buleleng, Pura Agung Besakih di Karangasem, dan lain-lain merupakan bentuk teras berundak yang telah dimodifikasi sehingga teras-teras tersebut tidak begitu tampak.

Selain teras-teras berundak yang ditemukan di pura-pura di Bali, candi-candi di Jawa Timur juga memiliki bentuk yang terpengaruh oleh bangunan megalitik. Candi-candi tersebut, antara lain Candi Jago, Candi Suku, Candi

Pembuatan lempengan emas yang tipis memerlukan cara pembuatan yang tidak mudah. Jika benda ini benar dibuat oleh nenek moyang di Gilimanuk maka cara menemukan bahan baku juga menjadi temuan yang sulit dicari perbandingannya. Jalur-jalur perdagangan atau barter logam mulia (emas) hanya dapat direkonstruksi setelah kedatangan pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia, atau pada masa klasik jalur-jalur perdagangan emas dilakukan melalui jalur-jalur perdagangan Cina-India dan Gujarat. Tentang hal ini telah penulis bahas dalam buku tentang Gilimanuk yang masih diusahakan penerbitannya.

2.4 Karya Seni Monumental

Karya seni monumental yang penulis maksud adalah benda-benda karya cipta berupa bangunan-bangunan megalitik dalam bentuk tahta batu, teras berundak, maupun arca-arca yang berciri megalitik. Karya seni monumental ini penulis ajukan berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian terhadap tinggalan arkeologi yang diamati dari hasil karya seni masa awal perkembangan Hindu Buddha di Bali.

Karya-karya seni monumental yang muncul pada masa prasejarah, Hindu-Buddha awal, pada dasarnya dipengaruhi oleh hasil-hasil karya seni dari masa berkembangnya tradisi megalitik. Walaupun demikian pengaruh tersebut tidak semata-mata dari masa prasejarah tetapi melalui pembaruan sesuai dengan kemampuan penguasaan teknologi dan kepercayaan pada saat itu. Ciri dan tanda-tanda bangunan megalit tersebut tidak serta merta ditiru apa adanya melainkan mendapat sentuhan-sentuhan dari budaya dan kepercayaan Hindu-Buddha sendiri.

Dari hasil penelitian Made Sutaba dapat diketahui bahwa bangunan yang dijumpai di Kintamani, walaupun dibuat pada masa Hindu-Buddha, tetapi faktor-faktor megalitiknya masih cukup dominan (Sutaba, 1984). Bangunan-bangunan besar, seperti pura-pura yang ditemukan di berbagai situs di Bali, menunjukkan pengaruh bangunan teras berundak yang merupakan bangunan suci yang sangat dominan pada masa tradisi megalitik. Bangunan punden berundak tetap menjiwai bangunan Hindu. Pura-pura di berbagai tempat di Bali, seperti di Kintamani, di Buleleng, Pura Agung Besakih di Karangasem, dan lain-lain merupakan bentuk teras berundak yang telah dimodifikasi sehingga teras-teras tersebut tidak begitu tampak.

Selain teras-teras berundak yang ditemukan di pura-pura di Bali, candi-candi di Jawa Timur juga memiliki bentuk yang terpengaruh oleh bangunan megalitik. Candi-candi tersebut, antara lain Candi Jago, Candi Suku, Candi

Ceto, dan lain-lain. Tahta batu yang banyak ditemukan di Penebel, Kabupaten Tabanan, dan lain-lain merupakan pengaruh bentuk sarana pemujaan dalam tradisi megalitik. Tahta batu pada megalit berfungsi sebagai tempat duduk arwah pada saat diadakan upacara. Tahta batu selain untuk upacara pemujaan arwah juga berfungsi sebagai sarana dalam penobatan seorang kepala suku maupun ketua-ketua adat, seperti yang ditemukan di berbagai tempat di Indonesia, antara lain di Batak (Pulau Samosir), Flores (Kusumawati, 1995 ; 2003), Dompu, dan lain-lain (Sukendar, 2005). Tahta batu pada situs-situs di berbagai tempat di Bali biasanya ditemukan di pura.

2.5 Perkembangan Seni dari Studi Etnoarkeologi

Berdasarkan hasil penelitian melalui studi pustaka, studi perbandingan, dan dari hasil studi etnoarkeologi dapat dikatakan bahwa telah terjadi perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan seni. Pengertian seni di sini mencakup seni yang berorientasi untuk keindahan, selain seni yang mengandung nilai magis untuk kebutuhan pemujaan arwah maupun seni yang berfungsi untuk penguburan.

Karya seni mengalami pertumbuhan, perubahan, dan perkembangan baik yang bersifat seni dalam bentuk monumental maupun seni yang berupa bentuk pahatan, gambar, goresan, dan lain-lain. Dalam bentuk pahatan nilai seni dapat diketahui dari pahatan atau pola-pola hias yang berhasil dijumpai pada sarkofagus-sarkofagus, maupun pada tempat-tempat pemujaan (pura), dan lain-lain. Pahatan-pahatan yang penulis jumpai dari hasil penelitian situs prasejarah dan situs-situs dari masa berkembangnya agama Hindu dan Buddha menampakkan jelas adanya perubahan-perubahan signifikan yang dapat dikatakan sebagai kemajuan pengetahuan dan pola pikir, termasuk kepercayaan.

Perubahan-perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan karya seni manusia pada masa tradisi megalitik erat kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang meliputi kemampuan penguasaan teknologi. Selain itu perubahan-perubahan karya seni juga dipengaruhi oleh sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan ini adalah kepercayaan yang memusatkan pada pemujaan atau pengagungan arwah nenek moyang. Dalam kepercayaan tradisi megalitik ternyata ada usaha bagi suatu keluarga untuk menjaga kehormatan keluarga, baik yang masih hidup maupun keluarga yang telah meninggal. Hal ini penulis peroleh setelah melakukan penelitian di berbagai tempat di Sumba, Flores, Sabu, dan Timor Timur, maupun Timor Barat.

Pada masyarakat tradisi megalitik yang masih berlangsung di pulau-pulau tersebut dapat diketahui bahwa raja maupun pimpinan suku atau ketua

adat selalu berusaha menunjukkan kehormatan keluarga kepada masyarakat dengan menyediakan karya-karya seni berupa benda-benda upacara yang berkualitas tinggi. Usaha golongan atas di Sumba, misalnya, untuk meningkatkan kehormatan keluarga/ahli waris adalah dengan cara sebagai berikut.

1. Menyertakan bekal/benda-benda yang dikubur bersama mayat dalam bentuk benda berkualitas tinggi yang dibuat dari emas, perunggu, perak, dan lain-lain. Benda-benda ini biasanya hanya dimiliki tokoh-tokoh masyarakat.
2. Membuat bentuk wadah kubur (dolmen) dan menhir besar-besar dengan pahatan yang kaya berbentuk indah, yang menggambarkan benda-benda mewah yang dimiliki raja (Kusumawati, 1984; Sukendar, 1987).
3. Menyiapkan benda-benda yang dibuat sendiri (masyarakat) maupun benda-benda yang diperoleh melalui barter, antara lain benda-benda yang dibuat dari emas, perak, perunggu, gading, dan lain-lain.

Dengan tuntunan yang memaksa ahli waris menyediakan benda-benda berkualitas tinggi maka tidak mengherankan bila ditemukan benda-benda/perhiasan istimewa berharga mahal. Dengan studi analogi ini maka diduga kebangkitan bentuk dan aneka ragam benda-benda berkualitas yang ditemukan di Bali pada masa prasejarah adalah karena adanya maksud-maksud religius yang menuntut ahli waris tokoh yang meninggal supaya menyiapkan benda-benda istimewa. Tuntutan ini akan mendorong pembuat benda-benda logam (tukang-tukang) menciptakan bentuk-bentuk baru yang lebih baik dan lebih tinggi kualitasnya. Benda-benda perunggu yang dibuat dalam bentuk tajak, spiral, maupun benda-benda dari emas, seperti penutup mata, penutup mulut, kerucut emas, dan lain-lain merupakan karya cipta yang didorong oleh kebutuhan benda-benda yang lebih indah untuk pelaksanaan upacara. Pemberian bekal-bekal kubur yang kurang baik dan kurang lengkap dianggap dapat menyebabkan kesulitan dan hambatan bagi arwah orang yang meninggal.

2.6 Perkembangan Karya Seni Masa Hindu-Buddha

Hasil karya seni yang dapat dijumpai saat ini masih menunjukkan pengaruh nuansa seni masa prasejarah. Karya seni pada pura-pura dalam bentuk arca-arca penjaga kadang-kadang dipahatkan dalam bentuk yang mengingatkan pada ciri dan tanda-tanda arca masa prasejarah yang berasal dari masa tradisi megalitik. Penampilan arca yang terletak pada pintu masuk pura digambarkan dalam bentuk-bentuk, antara lain:

- badan serba besar dan tambun dengan wajah-wajah yang menggambarkan wujud raksasa.
- muka digambarkan menakutkan dengan mata besar melotot, mulut lebar menyeringai, gigi-gigi besar, runcing, dan bertaring.
- pada arca-arca yang menggambarkan perempuan dipahatkan payudara yang sangat besar dan kemaluan (vagina) menonjol.
- pada arca laki-laki ciri-ciri utama digambarkan dengan kelamin laki-laki yang begitu besar.

Pengaruh tradisi megalitik tersebut dapat dijumpai juga pada arca-arca dengan bentuk-bentuk badan tambun/besar dengan wajah raksasa di Candi Ceto, Candi Suku, serta di situs megalitik Pasemah (Sukendar, 2002). Penampilan ini erat kaitannya dengan penggambaran tokoh-tokoh perkasa, berwibawa, dan memiliki kekuatan besar. Sementara muka yang menggambarkan raksasa dengan mata melotot, mulut, dan gigi besar-besar serta runcing dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan lebih besar sebagai pelindung bahaya/bala yang mengancam kehidupan manusia.

Demikian juga penggambaran payudara besar biasanya dengan tujuan-tujuan yang berkaitan dengan kesuburan. Pada sebuah pura dijumpai arca yang digambarkan dengan kelamin laki-laki dan wanita yang begitu besar. Penggambaran bagian tubuh manusia yang sangat rahasia itu dianggap memiliki kekuatan gaib yang begitu besar. Arca-arca megalitik di berbagai tempat di Indonesia banyak yang digambarkan dengan *phallus* (kelamin laki-laki) berdiri tegak, seperti ditemukan pada arca-arca di Batak, Sulawesi Tengah, serta Nias (Sukendar, 1988).

Pada acara pembakaran jenazah (*ngaben*) di Bali, khususnya pada orang-orang berstatus sosial tinggi, sering diadakan tari-tarian atau pertunjukan yang menampilkan bentuk topeng besar (*ogoh-ogoh*) dengan bagian-bagian tubuh besar/tambun dan kelihatan menampilkan maksud-maksud keperkasaan. Muka yang dipahatkan dalam bentuk topeng tersebut menggambarkan bentuk-bentuk menakutkan yang sampai sekarang masih dianggap memiliki kekuatan gaib yang besar. Pada upacara tersebut *ogoh-ogoh* dengan muka bentuk topeng itu diarak di jalan raya dan juga dipentaskan di halaman rumah tempat persemayaman jenazah. Tujuan gambaran raksasa tersebut adalah untuk menolak roh jahat yang menghalang-halangi perjalanan arwah menuju dunia arwah atau menjaga keselamatan arwah dalam perjalanannya ke dunia arwah (Kusumawati, 1996). Demikian pula seni *ogoh-ogoh* yang menampilkan berbagai bentuk tokoh manusia dan binatang gagah perkasa serta menakutkan juga memiliki kaitan erat dengan nilai magis religius,

yaitu untuk mengusir roh jahat atau kekuatan jahat, di samping bertujuan sebagai hiburan.

Bentuk *ogoh-ogoh*/raksasa yang menakutkan pada saat ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- karya seni *ogoh-ogoh* yang masih mengedepankan maksud-maksud religius sebagai penolak bala untuk keselamatan arwah orang yang meninggal. Jadi masih berfungsi magis religius.
- karya seni *ogoh-ogoh* yang bernuansa untuk keindahan, kesenangan, hiburan, dan rekreasi, di samping untuk sarana-sarana pawai.

Jadi perkembangan bentuk karya seni masa prasejarah telah memengaruhi dan memberikan inspirasi pada aktivitas masyarakat Bali masa kini.

Dengan bukti-bukti ini dapat diketahui bahwa karya-karya seni masa lalu, yang juga bertujuan magis religius, dipegang begitu kuat sehingga kepercayaan tersebut dalam waktu panjang tetap bertahan eksis.

Pahatan-pahatan berupa karya seni topeng baik untuk sarana hiburan maupun sarana bisnis/perdagangan tetap mengandung pengaruh-pengaruh bentuk topeng masa prasejarah yang dipahat pada sarkofagus di berbagai tempat di Bali. Seperti diutarakan di depan, pahatan pada sarkofagus menunjukkan bentuk-bentuk yang bersifat lawak/lucu, menakutkan, dan ada pula dipahatkan dengan wajah biasa.

Dengan demikian penampilan bentuk-bentuk topeng pada sarkofagus menjiwai bentuk-bentuk topeng masa kini. Jadi baik langsung maupun tidak langsung karya seni prasejarah, masa klasik (Hindu-Buddha), dan masa kini tampak mempunyai keterkaitan dan kesinambungan. Prinsip-prinsip pembuatan/pemahatan topeng-topeng masa kini tetap memiliki dasar-dasar estetis dan penampilan melawak atau menakutkan yang menjadi ciri tradisi megalitik, dan akan terus dikenang, direalisasikan melalui karya seni yang sekarang berkembang.

3. Simpulan

Seni yang memiliki faktor-faktor begitu kompleks dalam pertumbuhannya mempunyai ikatan dan benang merah yang tidak terputus sejak masa sebelum ada tulisan, masa Hindu-Buddha, bahkan sampai masa kini. Seni meliputi pengertian konsep dasar (latar belakang), bentuk seni, fungsi seni, atau benda seni, dan lain-lain. Berdasarkan studi arkeologi tinggalan-tinggalan hasil karya seni yang berupa benda-benda hasil budaya masa lalu maupun dari hasil studi etnoarkeologi, seperti di Sumba, Flores, Sabu, dan pulau-pulau di Indonesia Timur lainnya ternyata merupakan dasar

pertumbuhan dan perkembangan seni masa klasik (Hindu-Buddha), bahkan sampai sekarang.

Dari uraian di depan dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan seni berkaitan erat dengan:

- tujuan dan maksud pembuatan karya seni, meliputi fungsi atau penggunaan yang berkaitan dengan magis religius, praktis, estetika, ataupun status sosial.
- konsep dasar yang melandasi munculnya karya seni, misalnya kepercayaan (pemujaan arwah, pemujaan matahari, pemujaan kepada dewa) dan lain-lain.
- perubahan pola-pola pikir masyarakat, khususnya ada tuntutan bekal kubur berkualitas, untuk jaminan agar arwah selamat sampai di tempat tujuan.
- perkembangan pola pikir ilmu pengetahuan. Hal ini dapat diketahui dengan adanya bentuk-bentuk karya seni yang awalnya sangat sederhana, kemudian muncul benda-benda karya cipta masyarakat menjadi sangat indah dan memiliki kualitas tinggi.

Daftar Pustaka

Heekeren, H.R. van, 1972. "The Stone Age of Indonesia" Socond Rev. Ed. I, VKI, LXI, The Hague Martinus Nijhoff.

Kusumawati, Ayu, 1984. "Peranan Penji dalam Kubur Reti di Sumba Timur", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Cisarua, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

_____, 1989. "Megalitik di Kalemang, Tinjauan Fungsi dan Bentuk", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.

_____, 1993. "Pola Hias Dolmen di Sumba, Peranannya dalam Seni, Religi dan Status Sosial", *Majalah Widya Pustaka*, Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.

_____, "Ogoh-ogoh dalam Upacara Pembakaran Jenazah di Bali". *Jejak-jejak Budaya II*, (Ed. Sumiyati Atmosudiro dan Susetyo Edy Yuwono), Diterbitkan oleh Asosiasi Prehistori Indonesia Rayon II, Yogyakarta.

_____, 1997. "Kedok Muka Nekara Manikliyu, Kintamani, Bangli, Tinjauan Religi dan Nilai Seni", *Forum Arkeologi* No. II/ November 1997, Edisi Khusus, *Dinamika Masyarakat Desa*

- Manikliyu-Bali Menjelang Datangnya Pengaruh Hindu-Buddha, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2002. "Perhiasan Temuan Situs Prasejarah Gilimanuk, Bali", Seri Penerbitan *Forum Arkeologi* No. II/September 2002, Balai Arkeologi Denpasar.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistim-Sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soejono, et.al., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Ed. Ke-4, (Ed. Marwati Djoened Pusponegoro, dkk), Balai Pustaka, Jakarta.
- Sukendar Haris, 1993. *Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1993. *Dinamika dan Kepribadian Bangsa Yang Tercermin dari Tradisi Megalitik di Indonesia*, Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan APU, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukendar, Haris dan Ayu Kusumawati, 2003. *Megalitik Bumi Pasemah, Peranan Serta Fungsinya*, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputy Bidang Pengembangan dan Pelestarian Budaya, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- , 2005. *Pembangunan Sumberdaya Arkeologi Budaya dan Pariwisata Dompu*, Ed. Purusa Mahaviranata, Sudirman H.R. Pemda Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, Masa Jabatan H. Abubakar Ahmad, SH.
- Sutaba, I Made, 1985. "Pemujaan Batu Alam di Desa Suter Kintamani", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto, Proyek Penelitian Kerpurbakalaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 2001. *Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah tentang Bentuk dan Fungsinya*, Penerbit: Yayasan Mahavhira, Yogyakarta.
- Yuliati, Citha, 1997. "Gerabah dari Situs Manikliyu, Pengamatan Bentuk dan Fungsi", *Forum Arkeologi* No. II/November 1997. Edisi Khusus, Dinamika Masyarakat Desa Manikliyu-Bali Menjelang Datangnya Pengaruh Hindu-Buddha, Balai Arkeologi Denpasar.

POLA HIAS GEOMETRIS, KARYASANI YANG BERASAL DARI MASA PRASEJARAH



pola hias tumpal



pola hias lingkaran/
bulatan bersambung



garis-garis patah



lingkaran dubel
bersambung



jajaran genjang



lingkaran-lingkaran
terpisah



persegi



spiral/pilin S



gelombang/garis
lengkung (tunggal)



pilin S dubel terpisah



gelombang/garis
lengkung (banyak)



pilin S bersambung



gelombang/garis
lengkung (besar)



pilin S dubel
bersambung



gelombang/garis
lengkung (halus)



garis-garis putus

POLA HIAS GEOMETRIS, KARYASANI YANG BERASAL DARI MASA PRASEJARAH



pola hias tumpul



pola hias lingkaran/
bulatan bersambung



garis-garis patah



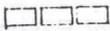
lingkaran dubel
bersambung



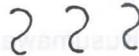
jajaran genjang



lingkaran-lingkaran
terpisah



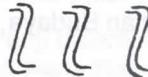
persegi



spiral/pilin S



gelombang/garis
lengkung (tunggal)



pilin S dubel terpisah



gelombang/garis
lengkung (banyak)



pilin S bersambung



gelombang/garis
lengkung (besar)



pilin S dubel
bersambung



gelombang/garis
lengkung (halus)



garis-garis putus



Arca dengan payudara besar (sebagai arca penjaga) pada pura di Bali.



Beberapa variasi bentuk topeng (kedok muka) yang sekarang ada di Bali. Kedok muka awalnya berasal dari masa prasejarah.

Sistem Penguburan Prasejarah di Bali Utara (Kajian Artefaktual)

I Dewa Kompiang Gede

Abstract:

Research about burial system in North Bali had resulted two systems those are, a burial system with container and a burial system without container. A burial with a container technically divide into two such as primary and secondary. The container that had been found, there are a sarcophagus container, chamber stone, wood case, and burial large water jar. Thus also burial systems without container technically there are divide into two there are primary and secondary. The human corpses are buried in flexed position and a few of them are buried in trench out position. The direction of buried system mostly to mountain position, and accompanied by burial supplies in various kinds and shapes of favorite things. To fulfill the needs of the corpses in eternity and it's a purpose to keep the human corpses will never disturb by the died soul.

Keyword: *The Burial System in North Bali.*

1. Pendahuluan

Ritual penguburan merupakan suatu proses peristiwa penanganan orang mati, dari penanganan mayat sebelum dilakukan penguburan, saat penguburan, sampai pada upacara peningkatan status arwah ke tingkat lebih tinggi. Ritual penguburan pada dasarnya merupakan kegiatan budaya yang utuh, bukan sekadar penguburan mayat melainkan mengandung makna tertentu. Aktivitas penguburan merupakan tindak lanjut gagasan yang sesuai nilai dan simbol yang berlaku dalam masyarakat.

Bukti tertua adanya aktivitas penguburan telah dikenal kurang lebih 500.000 tahun lalu dengan ditemukannya data hasil ekskavasi terhadap fosil Homo Neandertal di Eropa. Data tersebut memberi gambaran tentang cara penguburan, berikut penyertaan benda-benda bekal kubur (Koentjaraningrat, 1977:227). Di Indonesia, situs Gua Lawa (Sampung) mewakili data tertua

adanya aktivitas penguburan. Data tersebut berupa temuan rangka manusia yang dikuburkan dalam posisi terlipat (*flexed position*), dengan tangan di bawah dagu atau menutup mata. Data tersebut merupakan data penguburan masa prasejarah, yaitu masa neolitik (Heekeren, 1972:94).

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang situs-situs kubur di Indonesia, seperti situs Anyar (Jawa Barat), Plawangan (Jawa Tengah), Bali, Gunung Piring (Lombok), Melolo, Lambanapu (Sumba Timur), Liang Bua (Flores, Mangarai), dan lain-lain.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap situs Anyar di Jawa Barat pada tahun 1979 membuktikan bahwa situs Anyar bercorak situs penguburan dengan memiliki dua cara penguburan, yakni penguburan primer dalam tempayan dan di luar tempayan. Cara penguburan dengan tempayan menggunakan wadah dan tutup, sedangkan posisi mayat dalam penguburan tempayan ini dalam keadaan posisi terlipat (*flexed position*) (Sukendar, et al., 1982:26). Penelitian yang dilakukan terhadap situs Terjan dan Plawangan pada tahun 1977 dan 1978 telah dapat memberikan gambaran tentang eksistensi penguburan beserta aspek yang terkandung di dalamnya. Atas dasar temuan rangka di situs Terjan dalam posisi membujur barat laut-tenggara dengan kepala berada di barat laut, maka dapat diketahui bahwa penguburan situs tersebut berlangsung dari masa megalitik. Sementara itu, hasil ekskavasi situs Plawangan memberi bukti adanya sisa-sisa penguburan primer dan sekunder. Penguburan primer dilakukan dengan meletakkan mayat langsung dalam tanah dan dalam tempayan, sedangkan penguburan sekunder dengan menggunakan tempayan (Sukendar dan Due Awe, 1981:24-25).

Dari hasil ekskavasi situs Gunung Piring (Lombok) yang dilakukan pada tahun 1976 diperoleh data bahwa salah satu komponen budaya yang terdapat situs tersebut mencirikan sisa-sisa aktivitas masa prasejarah, terutama mengenai aspek penguburan. Temuan rangka hasil ekskavasi tersebut menunjukkan bahwa cara penguburan adalah penguburan primer tanpa wadah dengan posisi rangka telentang (Nitihaminoto, et al., 1978: 14).

Penelitian di daerah Melolo (Sumba Timur) telah dilakukan oleh A.C. Kruyt pada tahun 1908, lalu Belanda mengadakan penggalian mulai tahun 1923, 1926, dan 1939. Baru pada tahun 1985, 1986, dan 1990 penggalian diteruskan oleh Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dipimpin oleh D.D. Bintarti dan menemukan kubur tanpa wadah maupun kubur wadah tempayan dalam posisi berdiri yang diberi tutup periuk dalam posisi telungkup. Temuan tempayan di situs ini sangat padat (kompleks) (Bintarti, 1998:3-4) dengan bekal kubur berupa gelang dari kulit kerang, manik-manik dari kulit kerang, tulang binatang, fragmen logam, beliung persegi, dan batuan.

adanya aktivitas penguburan. Data tersebut berupa temuan rangka manusia yang dikuburkan dalam posisi terlipat (*flexed position*), dengan tangan di bawah dagu atau menutup mata. Data tersebut merupakan data penguburan masa prasejarah, yaitu masa neolitik (Heekeren, 1972:94).

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang situs-situs kubur di Indonesia, seperti situs Anyar (Jawa Barat), Plawangan (Jawa Tengah), Bali, Gunung Piring (Lombok), Melolo, Lambanapu (Sumba Timur), Liang Bua (Flores, Mangarai), dan lain-lain.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap situs Anyar di Jawa Barat pada tahun 1979 membuktikan bahwa situs Anyar bercorak situs penguburan dengan memiliki dua cara penguburan, yakni penguburan primer dalam tempayan dan di luar tempayan. Cara penguburan dengan tempayan menggunakan wadah dan tutup, sedangkan posisi mayat dalam penguburan tempayan ini dalam keadaan posisi terlipat (*flexed position*) (Sukendar, et al., 1982:26). Penelitian yang dilakukan terhadap situs Terjan dan Plawangan pada tahun 1977 dan 1978 telah dapat memberikan gambaran tentang eksistensi penguburan beserta aspek yang terkandung di dalamnya. Atas dasar temuan rangka di situs Terjan dalam posisi membujur barat laut-tenggara dengan kepala berada di barat laut, maka dapat diketahui bahwa penguburan situs tersebut berlangsung dari masa megalitik. Sementara itu, hasil ekskavasi situs Plawangan memberi bukti adanya sisa-sisa penguburan primer dan sekunder. Penguburan primer dilakukan dengan meletakkan mayat langsung dalam tanah dan dalam tempayan, sedangkan penguburan sekunder dengan menggunakan tempayan (Sukendar dan Due Awe, 1981:24-25).

Dari hasil ekskavasi situs Gunung Piring (Lombok) yang dilakukan pada tahun 1976 diperoleh data bahwa salah satu komponen budaya yang terdapat situs tersebut mencirikan sisa-sisa aktivitas masa prasejarah, terutama mengenai aspek penguburan. Temuan rangka hasil ekskavasi tersebut menunjukkan bahwa cara penguburan adalah penguburan primer tanpa wadah dengan posisi rangka telentang (Nitihaminoto, et al., 1978: 14).

Penelitian di daerah Melolo (Sumba Timur) telah dilakukan oleh A.C. Kruyt pada tahun 1908, lalu Belanda mengadakan penggalian mulai tahun 1923, 1926, dan 1939. Baru pada tahun 1985, 1986, dan 1990 penggalian diteruskan oleh Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dipimpin oleh D.D. Bintarti dan menemukan kubur tanpa wadah maupun kubur wadah tempayan dalam posisi berdiri yang diberi tutup periuk dalam posisi telungkup. Temuan tempayan di situs ini sangat padat (kompleks) (Bintarti, 1998:3-4) dengan bekal kubur berupa gelang dari kulit kerang, manik-manik dari kulit kerang, tulang binatang, fragmen logam, beliang persegi, dan batuan.

Di situs Lambanapu (Sumba Timur) dilakukan pula ekskavasi secara bertahap oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta bersama Balai Arkeologi Denpasar sejak tahun 1989 sampai tahun 2005. Situs Lambanapu ini juga merupakan situs kubur. Wadah, tempayan, dan tanpa wadah yang berhasil dikumpulkan sampai saat ini adalah 32 individu rangka manusia dengan sistem penguburan primer (*primary burial*) dan penguburan kedua (*secondary burial*) yang disertai berbagai bekal kubur, seperti manik-manik, beliung persegi, periuk, dan sebagainya (Bintarti, 1989, 1993; Yuliati, 2004:1-19). Yang menarik perhatian adalah bahwa di sekitar kubur tempayan ini ditemukan juga sejumlah batu kubur dolmen (*reti*), bentuknya sangat beragam dengan berbagai hiasan.

Di Liang Bua (Manggarai) aktivitas kehidupan prasejarah dapat dibuktikan dari sisa-sisa aktivitas penguburan beserta bekal kubur berupa gerabah, manik-manik, alat-alat batu, benda logam dan beliung persegi. Pola kubur yang ditemukan di wilayah ini berupa kubur primer tunggal, rangka manusia dibujur tanpa wadah. Rangka ditemukan dengan posisi berbaring membujur utara-selatan dengan kepala berada di selatan, posisi kaki lurus, serta sikap kedua tangan pada posisi lurus di sisi badan. Di samping penguburan primer ditemukan pula indikasi adanya sisa pemakaman sekunder, terbukti dengan adanya sejumlah artefak, fragmen tulang, dan gigi manusia dalam sebuah periuk (Wirasti, 1990:18-19).

Di Bali penelitian kubur secara sistematis telah dilakukan sejak tahun 1963 oleh R.P. Soejono; terutama penguburan dengan mempergunakan wadah sarkofagus hampir ditemukan tersebar di setiap kabupaten di Bali. Penelitian ini dilanjutkan oleh para peneliti lain, khususnya Bali Utara bagian timur dilakukan oleh Ardika dalam menyelesaikan tesis S2 di Australia National University (Ardika, 1995), dan berhasil menemukan berbagai macam penguburan yang menarik dikaji. Walaupun sudah dilakukan penelitian terdahulu namun penelitian tersebut belum mencakup keseluruhan. Dalam penelitian ini akan dicoba mengungkapkan bentuk-bentuk dan sistem penguburan dari masa akhir prasejarah di Bali Utara berdasarkan sisa-sisa aktivitas yang ada.

Guna memecahkan masalah tersebut dilakukanlah observasi langsung ke lokasi penelitian, mengamati sisa-sisa aktivitas penguburan dalam bentuk nonartefaktual maupun artefaktual. Di samping itu dipakai pula metode studi pustaka dengan meneliti tulisan para peneliti terdahulu yang membahas topik sama. Hal ini diperkuat lagi dengan metode komparatif, yakni membandingkan dengan situs-situs lain di Indonesia yang memiliki kesamaan dalam cara dan ciri-ciri penguburan dengan situs yang ada di Bali.

Tujuan penulisan ini adalah ingin memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk kubur dan cara penguburan dari periode yang sama, yaitu masa perundagian. Bukan saja menekankan pada cara penguburannya, tetapi yang lebih penting diketahui adalah proses dinamika kreativitas masyarakat pada masa prasejarah di Bali. Dengan pemahaman tentang proses budaya yang pernah terjadi di wilayahnya pada masa prasejarah, diharapkan masyarakat Bali akan lebih banyak turut serta secara aktif dalam usaha-usaha pelestarian benda cagar budaya. Di sisi lain diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat juga bagi pemerintah daerah dalam melanjutkan pembangunan bangsa, khususnya di bidang kebudayaan.

2. Budaya Penguburan pada Masa Perundagian di Indonesia

Kehidupan masa prasejarah di Indonesia pada umumnya merupakan salah satu aspek penting pada masanya, karena perjalanan hidup umat manusia tidak mudah dilupakan. Dari kondisi ini banyak muncul kebudayaan yang menyangkut tata cara upacara kematian dengan segala aspeknya, guna menunjukkan rasa hormat kepada si mati, terutama mereka yang dianggap sebagai cikal bakal atau berkedudukan penting pada masa itu. Muncullah kebudayaan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Pada masa itu mereka sudah hidup menetap dan membentuk kelompok-kelompok yang kemudian melahirkan tingkat kehidupan sosial. Dalam kehidupan yang teratur, muncul pemujaan terhadap roh leluhur yang sangat menonjol.

Salah satu aspek masa perundagian di Bali yang dapat dipergunakan sebagai acuan dalam menyusun gambaran tentang kehidupan masa itu ialah sarkofagus. Budaya sistem penguburan memperlihatkan ciri-ciri yang dapat memberi petunjuk tentang beberapa kondisi sosial dan kultural.

Usaha menempatkan sarkofagus Bali dalam pusat perhatian kegiatan penelitian telah dimulai sejak tahun tiga puluhan (Callenfels, 1931). Oleh karena itu penelitian terhadap sistem kubur sebagai gejala kebudayaan terus ditingkatkan, mengingat masih banyak sistem penguburan masa lampau belum diungkapkan. Bentuk-bentuk kubur batu prasejarah (*stone constructed graves*) yang ditemukan tersebar di Indonesia, menurut bentuk dan susunannya, dapat dibedakan dalam beberapa jenis, misalnya, kubur dolmen, kubur peti batu, kubur bilik, kubur tempayan, keranda batu, sarkofagus, dan waruga (Galdern, 1945: 148-152 ; Heekeren, 1958:41-79).

Hasil-hasil penelitian selama ini membuktikan bahwa di Indonesia tradisi penguburan merupakan unsur kebudayaan megalitik yang berkembang sejak masa perundagian dan beberapa di antaranya masih berlangsung hingga

masa sejarah, bahkan di beberapa pulau di Indonesia masih menjadi tradisi sampai sekarang.

Sesuai dengan wilayahnya, budaya penguburan masa prasejarah di Bali dapat dibedakan menjadi dua, yaitu cara penguburan di pantai dan penguburan di pedalaman. Hal ini dapat dibuktikan dari sisa aktivitas penguburan sampai saat ini dengan adanya perbedaan nyata antara cara penguburan yang ditemukan di pantai dan di pedalaman. Sistem penguburan di pantai, seperti ditemukan di Gilimanuk, Kalang Anyar, Sembiran, dan Pacung cenderung menguburkan mayat dalam tanah secara langsung, baik dengan cara penguburan primer maupun penguburan sekunder. Hanya sebagian kecil mempergunakan wadah tempayan dan sarkofagus.

Gilimanuk merupakan situs kubur pantai yang telah diteliti sistematis oleh R.P. Soejono sejak tahun 1962, dilanjutkan oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar secara berkala. Sampai saat ini berhasil dibuka 59 kotak ekskavasi, dan berhasil dikumpulkan 137 individu rangka manusia dalam kondisi utuh maupun fragmentaris dari beragam jenis sistem penguburan. Yang paling dominan jumlahnya adalah penguburan tanpa wadah dengan sikap membujur, selain ada pula dalam posisi terlipat (lutut ditekuk ke bagian dagu). Arah hadap (arah lintang) penguburan Gilimanuk pada umumnya adalah kepala berada di sebelah barat daya, sehingga muka mayat menatap ke arah timur laut, yakni ke arah Teluk Gilimanuk, tetapi ada pula posisi arah hadap yang berlainan (Soejono, 1977:188). Bekal kubur berupa benda-benda perhiasan, seperti manik-manik, gelang perunggu, spiral ikat pinggang, anting-anting, cincin, dan lain-lainnya, sebagai benda upacara, penutup mata, dan penutup mulut dari emas, tajak perunggu, pedang, cawan, periuk, dan binatang-binatang peliharaan serta barang-barang kesayangan. Karena kehidupan di alam baka dapat diduga hampir sama dengan kehidupan di dunia nyata ini, maka perlakuan penguburan pada masa itu sangat istimewa, antara lain untuk keselamatan bagi masyarakat yang ditinggalkan.

Kubur tempayan Gilimanuk ditemukan dalam posisi tertumpuk. Kubur tempayan di bawah berisi tulang-tulang, kemudian ditutup dengan tempayan di atasnya dengan posisi mencakup (terbalik). Penguburan tempayan ini adalah penguburan kedua yang tidak disertai bekal kubur di dalam tempayan. Kecuali itu di bawah kubur tempayan ditemukan rangka dalam sikap telungkup dengan siku-siku di tarik ke belakang, kedua kaki dilipat kebelakang, dan kepala menengadahkan, kemungkinan dibunuh dengan paksa sebagai pengiring orang yang dikubur dalam tempayan, atau sebagai pengiring orang yang dikubur dalam tempayan, atau sebagai bekal kuburnya (Soejono, 1977:191).

Kubur tempayan sejenis ini ditemukan di daerah Pacung, situs Anyer (Jawa Barat), Plawangan (Jawa Tengah), Melolo, Lambanapu (Sumba Timur).

Kecuali kubur tersebut ditemukan pula dua pasang kubur wadah sarkofagus yang diteliti oleh Tim Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 1994, bagian wadah dan tutup, dalam kondisi pecah pada bagian tutupnya. Sarkofagus itu terbuat dari bahan batu padas yang telah mendapat pengapuran, sehingga warnanya berubah dari warna aslinya menjadi abu-abu keputihan. Sarkofagus ini berbentuk persegi empat panjang, mempunyai hiasan genitalia baik pada bagian wadah maupun pada bagian tutup. Hiasan ini hampir sama dengan sarkofagus Ambinarsari, Pangkung Liplip, Batu Agung, dan Munduk Tumpeng. Tonjolan berbentuk bulatan masing-masing satu buah bidang sisi depan wadah dan tutup, sedangkan sisi belakang masing-masing dua buah. Rangka manusia yang dikubur dalam sarkofagus A dan B dengan kondisi fragmentaris. Bekal kuburnya berupa gerabah berbentuk pedupaan, kendi, manik-manik, dan benda logam. Semua ini ditemukan pada bagian luar sarkofagus, kecuali fragmen logam dapat ditemukan dalam sarkofagus.

Di daerah pedalaman Desa Manikliyu telah dilakukan penelitian tiga tahap, yaitu dua tahap tahun 1997 dan satu tahap tahun 1998. Di sini ditemukan tiga jenis sistem penguburan berdampingan dalam satu konteks dengan masa perundagian, yaitu penguburan dengan wadah nekara perunggu dan dua buah penguburan sarkofagus serta penguburan tanpa wadah. Di antara ketiga jenis penguburan ini perlakuan pemberian bekal kubur hampir sama. Yang menjadi perbedaan mencolok adalah bahwa wadah kubur dengan mempergunakan wadah nekara, baru pertama kali ditemukan di Bali. Hal ini merupakan tambahan data tentang sistem kubur di Indonesia. Budaya sistem kubur ditemukan pula di Plawangan dan Kradenan Rejo.

Penguburan dengan wadah nekara di Manikliyu berupa mayat diletakkan dalam posisi kaki ditebuk dan bagian tangan bersilang menutup dada. Penutup kubur nekara bagian bawah dipergunakan batu padas dalam bentuk melingkar. Arah hadap bagian kepala mengarah ke tenggara (Gunung Batur/Bukit Penulisan). Dengan perlakuan sangat istimewa tampaknya penguburan Manikliyu yang mempergunakan wadah nekara, perunggu, dan sarkofagus ini kemungkinan dilakukan oleh keluarga bangsawan atau pemimpin berstatus sosial tinggi dalam masyarakat. Ini dapat dibuktikan dari sisa-sisa aktivitas pada masanya yang sangat sulit mencari bahan baku logam perunggu, selain pengerjaannya membutuhkan tenaga cukup banyak dengan gotong royong, serta memerlukan ketrampilan teknologi cukup tinggi. Dengan aktivitas di atas kemungkinan besar orang yang dikubur dengan wadah nekara

dan sarkofagus adalah seorang tokoh yang diistimewakan sebagai tokoh adat (kepala suku) yang disegani masyarakat pendukungnya.

3. Budaya Penguburan pada Masa Perundagian di Bali Utara

Berbicara tentang sisa aktivitas penguburan di Bali Utara, perlu diketahui geografi dan lingkungan Bali Utara. Berdasarkan lingkungan alamnya, Pulau Bali terdiri dari daerah pantai, daratan, dan pegunungan yang membentang dari ujung barat hingga ujung timur dengan beberapa puncak gunung yang membelah Pulau Bali ini menjadi dua bagian, yaitu Bali Utara dan Bali Selatan.

Secara morfologis, Bali Utara dibagi menjadi tiga kawasan, yaitu kawasan pantai, dataran, dan perbukitan. Jarak antara kawasan pantai dan perbukitan tidak terlalu jauh sehingga jalan raya utara ini berada di tepi pantai dengan desa-desa pantai sebagai pemukiman penduduk. Kawasan Bali Utara merupakan dataran pantai yang sangat sempit, mencapai lebar maksimum 7 km, sedangkan Bali Selatan terdiri dari tanah endapan sangat luas yang berasal dari sedimen vulkanis (Ardika, 1991:9).

Secara administratif Bali Utara berada di wilayah Kabupaten Buleleng, yang dibatasi dengan daerah perbukitan. Kawasan Bali Utara bagian barat dan bagian timur terlihat tandus dan gersang, sehingga sungai yang bermuara di pantai utara kebanyakan kering pada musim kemarau dan airnya meluap pada musim penghujan. Sungai yang terdapat di kawasan Bali Utara berjumlah cukup banyak, tetapi hanya sungai pendek, diukur dari hulu hingga hilir sungai. Hulu sungai terletak di kaki bukit, tetapi tidak memiliki sumber mata air (Suantika, 1998/1999:35).

Sistem penguburan masa perundagian di daerah pedalaman Bali Utara kebanyakan mempergunakan sarkofagus. Bahannya terbuat dari batu padas (tufa pasiran) yang dibentuk berupa sebuah palung batu, dibuat sepasang bagian wadah dan tutup. Bentuk dasarnya seperti sebuah perahu, dipergunakan sebagai wadah kubur dengan berbagai bentuk, ukuran, dan variasi hiasan. Penguburan dengan wadah sarkofagus hampir tersebar di setiap kabupaten di Bali. Wadah kubur sarkofagus di Bali Utara ditemukan di beberapa situs, seperti Tigawasa, Busungbiyu, Banjar Asem (Kalang Anyar), Kalopaksa, Temukus, Gitgit, Pumahan, Padang Bulia, Ularan, Dusun Kaliasem, Pangkung Paruk, Ponjok Batu, Kayu Putih, Selat Sukasada, Pacung, dan Bondalem (Tabel 1 dan Peta 1).

**TABEL 1. DAFTAR SEMENTARA WADAH KUBUR PRA HINDU
BALI UTARA KABUPATEN BULELENG SAMPAI DENGAN TAHUN 2005**

NO	LOKASI	JENIS WADAH KUBUR								KET.
		SARKOFAGUS				BILIK BATU	PETI KAYU	TEM- PAYAN	KU- BUR TAN- PA, WA- DAH	
		WA- DAH TU- TUP	WA- DAH	TU- TUP	FRAG- MEN					
1.	2.	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Banjar Asem (Kalang Anyar)	1	1	-	-	-	-	-	4	1991
2.	Kalopaksa	1	-	-	-	-	-	-	-	1989
3.	Ularan	-	3	-	-	-	-	-	-	1997
4.	Busungbiyu	1	-	-	-	-	-	-	-	1999
5.	Pangkung Paruk	-	1	-	-	-	-	-	-	-
6.	Kayu Putih	1	3	-	5	-	-	-	-	1994
7.	Tigawasa	4	2	-	1	-	-	-	-	1980, 1982, 1985, 1995
8.	Temukus	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	Dusun Kaliasem (Kalibuk- buk)	-	-	-	-	1	-	-	-	1995
10.	Selat (Sukasada)	5	-	-	-	-	-	-	-	2000, 2001
11.	Padangbulia	-	2	-	-	-	-	-	-	1989
12.	Gitgit	-	-	1	-	-	-	-	-	1989
13.	Pumahan	-	-	-	1	-	-	-	-	1989
14.	Selat Gambuh (Kubu- tambahan)	-	1	-	-	-	-	-	-	-
15.	Ponjokbatu	1	-	-	-	-	-	-	-	1998
16.	Pacung	-	1	-	-	-	-	1	9	2000, 2005
17.	Sembiran	-	-	-	1	-	-	-	4	1997, 1993
18.	Bon Dalem (Tejakula)	-	-	-	2	-	-	-	-	1997, 1993
Jumlah		8	14	1	10	1	-	1	17	

Sarkofagus Bali Utara pada umumnya memakai tonjolan berbentuk bulatan satu buah sisi lebar (sisi depan) dan dua buah sisi sempit (sisi belakang). Kemungkinan tonjolan tersebut berfungsi untuk membedakan penempatan bagian kepala dan kaki orang yang dikubur. Diduga pula sebagai fungsi praktis untuk mempermudah pengangkatan sarkofagus ke liang kubur. Selain itu, tonjolan sarkofagus dipercayai pula mengandung arti simbolis magis.

Di antara sarkofagus tersebut, sarkofagus Tigawasa bagian tonjolannya memiliki hiasan kedok muka yang hampir sama dengan kedok muka yang terdapat pada nekara perunggu di Pura Penataran Sasih, Pejeng, dan nekara Manikliyu dengan ciri-ciri mata bulat besar, hidung besar, mulut lebar, telinga lebar memakai anting-anting, dengan penampilan sangat menyeramkan (Foto 1).



Foto 1. Kubur wadah sarkofagus pada bagian tonjolan depan terdapat hiasan kedok muka, situs Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Hal ini dipercayai mempunyai kekuatan gaib, dengan tujuan untuk menjaga roh orang dikubur supaya tidak diganggu kekuatan jahat dari luar.

Yang tidak kalah penting adalah sarkofagus yang terdapat di Selat, juga memakai hiasan kedok muka pada tonjolan sisi lebar (depan) dengan ciri-ciri mata melotot, mulut lebar dengan lidah menjulur ke bawah, seperti melawak. Sedangkan pada bagian tonjolan sisi sempit (belakang) terdapat tiga relief manusia kangkang, seperti orang menghadang, kemungkinan mempunyai arti yang tidak jauh berbeda dengan maksud-maksud tersebut di depan (Purusa, 2002:1-12), yaitu penolakan terhadap segala yang merintangai perjalanan roh si mati menuju ke alam arwah. Penggunaan simbol manusia kangkang dalam keadaan telanjang mengandung arti mempunyai kekuatan magis. Simbol ini ditemukan juga pada tutup *waruga* dari Wohan (Sulawesi Utara), kubur dolmen (Sumba), kubur palungan batu di Batu Tering (Sumbawa) (Sukendar, 1996/1997: 118). Rangka yang dikubur dengan wadah sarkofagus dalam kondisi telah rapuh, orientasi arah hadap bagian kepalanya diarahkan ke arah gunung. Bekal kubur berupa tajak perunggu, gelang, spiral (ikat pinggang), manik-manik langsung dilakukan dalam sarkofagus, dan bekal kubur lain yang berbentuk gerabah diletakkan pada bagian luar sarkofagus.

Situs Kalang Anyar, Desa Banjar Asem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng merupakan daerah dataran yang karaknya kurang lebih 600 meter dari garis pantai. Di sini ditemukan penguburan tanpa wadah, selain penguburan dengan wadah sarkofagus. Penguburan tersebut merupakan suatu konteks yang jaraknya kurang lebih 5 meter, dibatasi sebuah parit kecil dengan kondisi kedua jenis penguburan itu dalam keadaan insitu (sebelum terganggu). Dari isi sarkofagus hanya ditemukan manik-manik, fragmen perunggu, dan rangka dalam keadaan rapuh, sedangkan pada kubur tanpa wadah disertakan bekal kubur yang cukup banyak, seperti manik-manik, gelang perunggu, tajak perunggu, spiral sebagai ikat pinggang, pisau besi, dan gerabah. Dari kedua aktivitas bekal kubur dari kedua sistem penguburan di sini akan tampak bahwa bekal kubur lebih menonjol pada penguburan tanpa wadah (Yuliati, 2000:21-31).

Apakah status sosial masyarakat yang dikubur tanpa wadah lebih tinggi daripada masyarakat yang dikubur dengan sarkofagus? Kasus ini perlu dikaji lebih mendalam. Penguburan tanpa wadah ini diperkirakan empat individu dalam posisi kaki dan tangan terlipat serta tertumpuk satu sama lain, orientasi bagian kepala mengarah ke arah selatan (ke arah perbukitan/gunung) (Foto 2).



Foto 2. Kubur tanpa wadah dengan bekal kubur spiral situs Kalaang Anyar, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng

Peti kubur terbuat dari kayu ditemukan di Desa Temukus, Kecamatan Banjar, daerah dataran, termasuk dekat dengan garis pantai yang jaraknya lebih kurang 500 meter. Peti kubur kayu ditemukan hanya bagian wadahnya dalam kondisi telah aus. Dari ciri-cirinya dapat dilihat bagian sisi sempit (belakang) memakai dua tonjolan, sedangkan sisi lebar (depan) memakai satu tonjolan, hampir sama bentuknya dengan perahu kayu. Sarkofagus ini terbuat dari bahan kayu warna kekuning-kuningan. Dalam peti kubur kayu terdapat rangka bagian tengkorak masih utuh, sedangkan bagian tulang anggota badannya telah hancur karena telah terganggu oleh penduduk setempat. Ditemukan pula bekal kubur bagian luar peti kayu berupa dua periuk kecil memakai hiasan terajala. Orientasi arah hadap penguburan bagian kepala berada di arah selatan (bukit), sedangkan bagian kaki berada di arah utara (laut). Dari hasil data C.14 temuan tersebut berangka tahun 2140 ± 25 BP (Suastika, 2005).



Foto 2. Kubur tanpa wadah dengan bekal kubur spiral situs Kalaang Anyar, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng

Peti kubur terbuat dari kayu ditemukan di Desa Temukus, Kecamatan Banjar, daerah dataran, termasuk dekat dengan garis pantai yang jaraknya lebih kurang 500 meter. Peti kubur kayu ditemukan hanya bagian wadahnya dalam kondisi telah aus. Dari ciri-cirinya dapat dilihat bagian sisi sempit (belakang) memakai dua tonjolan, sedangkan sisi lebar (depan) memakai satu tonjolan, hampir sama bentuknya dengan perahu kayu. Sarkofagus ini terbuat dari bahan kayu warna kekuning-kuningan. Dalam peti kubur kayu terdapat rangka bagian tengkorak masih utuh, sedangkan bagian tulang anggota badannya telah hancur karena telah terganggu oleh penduduk setempat. Ditemukan pula bekal kubur bagian luar peti kayu berupa dua periuk kecil memakai hiasan terajala. Orientasi arah hadap penguburan bagian kepala berada di arah selatan (bukit), sedangkan bagian kaki berada di arah utara (laut). Dari hasil data C.14 temuan tersebut berangka tahun 2140 ± 25 BP (Suastika, 2005).

Tidak kalah penting di Desa Kaliasem, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, tidak jauh dari lokasi tadi, dekat dengan Pantai Lovina ditemukan satu peti batu yang terbuat dari papan batu (*slab stone*). Bentuknya hampir sama dengan peti batu yang ditemukan di Jawa Timur. Adapun aktivitas lain tidak ditemukan karena teraduk oleh masyarakat.

Di Kecamatan Tejakula ditemukan berbagai jenis penguburan, seperti penguburan dengan wadah sarkofagus, wadah tempayan, dan penguburan tanpa wadah terdapat di beberapa situs, yaitu Ponjok Batu, Sembiran, Pacung, dan Bondalem. Temuan ini rata-rata ditemukan dekat dengan garis pantai. Di Ponjok Batu, termasuk wilayah Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, ditemukan sebuah sarkofagus oleh penduduk pada saat pembongkaran untuk memperluas areal pura atau pembuatan pondasi tembok keliling bangunan Pura Bonjok Batu. Di sini ditemukan sebuah sarkofagus bagian wadah dan tutup. Temuan tersebut telah dilaporkan kepada instansi terkait, seperti kantor BP3, Balai Arkeologi Denpasar, dan instansi lain. Sarkofagus yang ditemukan satu buah wadah dan tutup dalam kondisi pecah, bahan terbuat dari batu padas, masing-masing memakai tonjolan bagian sisi sempit (bagian kaki) dua buah, sisi lebar (bagian kepala) satu buah, dan sekarang tersimpan di luar pura. Dalam sarkofagus terdapat rangka manusia dalam kondisi telah rapuh dengan bekal kubur berupa tajak perunggu, spiral dalam kondisi fragmentaris.

Di situs Pacung bagian timur, dekat dengan Pura Dalem Pacung, atau bagian timur situs Sembiran bawah, dilakukan ekskavasi oleh Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Sampai saat ini di sini berhasil ditemukan sepuluh individu rangka manusia yang berasal dari kotak III dan kotak IV. Dari sepuluh individu rangka manusia tersebut, sembilan di antaranya merupakan penguburan tanpa wadah dan satu penguburan berwadah tempayan dengan sistem penguburan sekunder (*secondary burial*), sedangkan penguburan tanpa wadah sebagian besar dilakukan penguburan primer (*primary burial*), selain ada pula dilakukan dengan sistem sekunder (*secondary burial*) (Foto 3).

Dapat dibuktikan dari kondisi rangka, hasil ekskavasi sebagian ditemukan dalam keadaan lengkap susunan anatominya dan sebagian lagi ditemukan dalam kondisi teraduk serta fragmentaris. Orientasi arah hadap rangka di situs Pacung pada umumnya utara-selatan dengan bagian kepala berada di arah selatan. Orientasi arah hadap ke gunung/bukit (*kaja*), di Bali dianggap sebagai kawasan suci, tempat bersemayam para leluhur. Ada pula orientasi penguburan di Pacung timur laut-barat daya dengan letak bagian kepala berada di barat daya. Hal ini dapat dihubungkan dengan asal usul



Foto 3. Kubur tanpa wadah berdampingan dengan kubur wadah tempayan situs Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

anggota masyarakat yang meninggal berasal dari tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang. Jika tempat yang dimaksud terlalu jauh atau sulit dicapai, maka si mati cukup dikuburkan di suatu tempat dengan meletakkan badannya terarah ke sebuah tempat sesuai asal usulnya dengan tujuan agar roh si mati tidak tersesat dalam perjalanan menuju tempat asalnya (Soejono, 1977:190-263).

Bekal kubur yang ditemukan pada penguburan di situs Pacung sebagian besar berupa temuan lepas, tetapi masih berada satu asosiasi dengan kerangka, manik-manik dari berbagai jenis, warna, bentuk, dan bahan, gerabah lokal dengan berbagai bentuk, seperti periuk, kendi, cawan, dan gerabah India. Yang terlihat paling menonjol pada bekal kubur adalah gelang perunggu yang ditemukan sebagian masih melingkar pada bagian tulang tangan dan sebagian terlepas. Selain itu ditemukan pula tajak perunggu dan beliung persegi.

Benda bekal kubur tersebut diletakkan berdampingan sebagai barang perhiasan yang langsung dipasang pada bagian anggota tubuh si mati. Penyertaan benda bekal kubur pada penguburan prasejarah umumnya berlandaskan pada suatu keinginan sanak keluarga si mati untuk mencukupi keperluan si mati dalam perjalanannya ke alam arwah. Karena diyakini kehidupan di alam nyata dengan kehidupan di alam arwah hampir sama. Benda bekal kubur yang disertakan pada setiap penguburan seseorang tidak sama, baik jumlah maupun jenisnya. Hal ini dapat dihubungkan dengan status sosial dan kedudukan si mati pada saat masih hidup dan berinteraksi dengan masyarakat, serta ditunjang kemampuan keluarga menyelenggarakan upacara kematian tersebut.

Selanjutnya di situs Sembiran bagian bawah yang diapit wilayah situs Pacung, jaraknya kira-kira 150 meter dari garis pantai. Situs ini pada awalnya diteliti oleh Wayan Ardika dalam rangka menyelesaikan tesis pascasarjana (S2). Di sini berhasil ditemukan kubur tanpa wadah, yaitu dua individu rangka manusia. Penelitian kemudian dilanjutkan oleh Balai Arkeologi Denpasar dan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana sebagai lokasi pelatihan mahasiswa. Dari sini berhasil ditemukan dua individu rangka manusia. Dengan demikian sampai saat ini ditemukan empat individu rangka manusia dalam pola penguburan primer, tiga di antaranya ditemukan dalam posisi terlipat dan satu buah dalam posisi membujur. Posisi penguburan sampai saat ini bagian kepala mengarah ke arah selatan (gunung/bukit), selain ada pula bagian kepala mengarah ke arah barat daya. Rangka dalam kondisi telah rapuh. Adapun bekal kubur berupa manik-manik, fragmen tajak, spiral, periuk, buli-buli dalam ukuran kecil dengan pola hias geometris dan inpres (terajala).

Tidak kalah penting adalah situs Bondalem, tempat ditemukan dua fragmen sarkofagus dalam kondisi tidak insitu. Bagian tonjolannya masih tampak kelihatan, bahan terbuat dari batu padas berwarna cokelat kemerahan. Sarkofagus tersebut sekarang disimpan pada Kantor Desa Pacung. Hal yang menarik pula adalah bahwa di pinggir pantai terdapat kubur tanpa wadah, kubur itu akan tampak jika air laut surut. Penguburan dalam posisi telentang, menyatu dengan batu andesit dan endapan yang telah mengeras. Bekal kubur berupa konsentrasi alat-alat serpih bilah dari bahan batu kalsedon pada bagian samping kanan mukanya, periuk pada bagian kakinya, dan gelang tangan dari benda logam perunggu. Dengan bukti-bukti bekal kubur tersebut dapat diyakinkan bahwa situs Bondalem telah dihuni sejak masa bercocok tanam.

4. Penutup

Dari tata arkeologi yang telah diuraikan di depan tampak adanya kreativitas yang sangat tinggi, khususnya pada masa perundagian. Baik masyarakat pedalaman maupun masyarakat pantai tidak ada perbedaan prinsip dalam pemakaian material wadah kubur, hanya saja di daerah pantai lebih dominan ditemukan penguburan tanpa wadah. Hal ini kemungkinan disebabkan karena faktor alam yang mendukung atau daerah perbukitan dan pantai di Bali Utara jaraknya tidak terlalu jauh, sehingga perlakuan penggunaan wadah kubur sarkofagus daerah pantai Bali Utara menjadi suatu hal yang biasa. Semua itu mengandung nilai magis, seperti pahatan kedok muka manusia digambarkan dengan wajah melawak dengan tujuan supaya roh yang meninggal tidak terganggu oleh roh-roh jahat.

Sistem penguburan Bali Utara menempatkan mayat dalam posisi terlipat dan telentang dengan arah dominan bujur utara-selatan, posisi kepala berada di sebelah selatan. Hal ini dihubungkan dengan kepercayaan bahwa gunung/perbukitan merupakan daerah suci sebagai tempat tinggal leluhur. Namun ada juga perkecualian penempatan mayat dalam posisi membujur timur laut-barat daya, bagian kepala berada di barat daya.

Penyertaan bekal kubur berupa manik-manik, benda logam perunggu, gerabah, dan alat-alat lain yang terletak di bagian tertentu di sekitar rangka ditemukan pula pada situs prasejarah di Indonesia lainnya. Hal ini dilandasi konsep adanya kehidupan setelah mati, untuk memenuhi kebutuhan si mati di alam baka, supaya orang yang ditinggalkan tidak diganggu oleh roh yang telah meninggal.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan, 1991. *Archaeology Research in Northeastern Bali Indonesia*, (Disertasi) Australia National University.
- , 1995. “Ekskavasi Arkeologi di Situs Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng”, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Denpasar, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Bintarti, D.D., 1989. “Laporan Penelitian Lambanapu” dalam *Laporan Penelitian Arkeologi 1989 dan 1993*, Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 1998. “Kubur Tempayan”, *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Cipayung, 16-18 Februari 1998.
- Callenfels, P.V. van Stein, 1931. “Merkwaardige Vondsten of Bali, De Cultuur van het Bronzeetijdperk”, *Java Bode*, No. 108-80 Ste Jg.
- Geldern, R.von Heine, 1945. “Prehistoric Research in The Netherlands Indies”, *Science and Scientists in The Netherlands Indie*, New York, 129-167.
- Gunadi Haminoto, et al., 1978. “Laporan Ekskavasi Gunung Pering (Lombok Selatan)”, *Berita Penelitian Arkeologi* No. 17, Jakarta, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Heekern, H.R. van, 1972. “The Stone Age of Indonesia”, 2nd edrew, VKI, LXI Den Haag.
- Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat.
- Mahaviranata Purusa, 2002. “Tingkat Status Sosial Pada Kubur Manikliyu, Kintamani, Bali”, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistim-Sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.

- Suantika, I Wayan, 1998/1999. "Kawasan Pantai Utara Pulau Bali, Makna dan Peranannya dalam Persentuhan Budaya di Masa Lampau", *Forum Arkeologi Denpasar*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Suastika, I Made, 2005. "Penelitian Situs Gua Gede: Menapak Kehidupan Gua di Nusa Penida Bali", *Berita Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sukendar Haris dan Rokkus Due, 1981. "Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan, Jawa Tengah, Tahap I dan II", *Berita Penelitian Arkeologi* No. 27 Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris et al., 1982. "Laporan Survei Pande Gelang dan Anyer, Jawa Barat", *Berita Penelitian Arkeologi* No. 28 Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris, 1996/1997. *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Yulianti, Chita, 2000. "Status Sosial Masyarakat Prasejarah Ditinjau dari Sistem Penguburan", *Forum Arkeologi Denpasar*, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, 2004. "Ekskavasi Situs Lambanapu Sumba Timur", *Berita Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Wirastri, Sri, 1990. "Pola Kubur Tanpa Wadah Situs Liang Bua, Gilimanuk, Plawangan, dan Anyer", Jakarta, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Situs Nangasia : Hasil Kajian Artefaktual

Purusa Mahaviranata

Abstrak

Situs Nangasia ditemukan secara kebetulan oleh beberapa arkeolog dalam kunjungan yang tidak direncanakan. Situs ini sudah diresmikan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata pada bulan Juni 2003 sebagai situs arkeologi.

Jumlah gerabah yang ditemukan dari survei permukaan maupun hasil penggalian arkeologis cukup banyak namun jenisnya kurang, sehingga menyulitkan untuk melakukan kajian-kajian yang menentukan. Dari pengamatan sementara memang dapat dipastikan bahwa situs Nangasia merupakan situs permukiman masa lampau, namun belum dapat dikatakan secara tepat berasal dari periodisasi yang mana karena masih memerlukan penunjang data lebih spesifik.

1. Pendahuluan

Situs Nangasia berasal dari nama sebuah dusun di Desa Hu'u, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB). Situs ini ditemukan secara tidak disengaja pada bulan Mei 2003. Setelah diresmikan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata bulan Juni 2003, situs ini pun dinyatakan sebagai situs sangat penting di kawasan Pantai Lakey.

Kerjasama yang berulang kali dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2005 antara pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Dompu dengan Balai Arkeologi Denpasar berusaha bersama-sama mencari data-data yang lebih penting dan terbaik dari tinggalan arkeologis di situs Nangasia ini, sehingga biaya patungan dilahirkan oleh maksud yang sama. Dari keseluruhan kegiatan ini diharapkan dapat ditampilkan temuan-temuan artefak yang berasal dari hasil penggalian arkeologis insitu. Hasil ini diwujudkan dalam bentuk kawasan taman purbakala yang ditunjang dengan museum lapangannya. Mungkinkah cita-cita ini akan terwujud?

Usaha-usaha ke arah itu telah dilakukan dengan mengadakan beberapa kali penggalian arkeologis dengan hasil temuan di kotak yang masih insitu. Temuan-temuan gerabah, cangkang penyus, dan khususnya gerabah hias gores tumpal yang ditemukan di satu kotak, lazimnya ditemukan pada situs pantai, seperti situs Gilimanuk (Bali Barat). Temuan gerabah ada yang setengah utuh berderet insitu, gerabah ini penuh dengan tanah yang belum diketahui isi di dalamnya. Melalui penelitian laboratorium (*vollen*) dapat diketahui apa yang terkandung dalam gerabah tersebut. Temuan gerabah di setiap kotak dan spit-spit tertentu ditemukan dalam jumlah cukup banyak. Temuan-temuan gerabah yang menumpuk belum banyak dapat dipakai menentukan periodisasi tertentu, sehingga masih banyak lagi hal-hal yang harus dicermati untuk mencapai tujuan arkeologis tersebut. Data penunjang menuju ke persoalan lebih pasti masih sangat perlu diusahakan lagi.

Situs Nangasia sementara dimasukkan pada permukiman masa bercocok tanam. Pada masa ini masyarakat hidup dengan berbagai aturan dan tatanan kehidupan yang sangat teratur, sehingga tentu melahirkan hal-hal yang menandai keberadaan situs tersebut melalui artefak yang ditinggalkan. Kalau hanya bersandar pada temuan-temuan artefak arkeologis yang telah dikumpulkan dari hasil galian arkeologis maka sudah jelas Nangasia merupakan situs permukiman, namun guna memastikan berasal dari masa yang mana permukiman tersebut masih perlu mendapatkan penelitian-penelitian mengkhusus dan lebih menitik guna mendukung pendapat tersebut.

Untuk tujuan-tujuan tersebut kami akan mencoba membuat kajian-kajian khusus melalui tinggalan-tinggalan arkeologis yang berhasil dikumpulkan di situs Nangasia ini. Dari hasil-hasil temuan ini dicoba mengadakan pengamatan buat menunjang tujuan tersebut. Kajian artefak yang diharapkan di sini terbatas hanya pada temuan-temuan dari situs Nangasia.

Mudah-mudahan hasil kajian melalui artefak Nangasia ini dapat sedikit memberikan gambaran bagi penelitian lebih lanjut ke depan yang tampaknya masih jauh untuk menggapai maksud dan tujuan tersebut. Besar harapan kami situs Nangasia ini selalu mendapat perhatian lebih khusus lagi, mengingat telah diresmikan oleh Menteri dan ditunjang kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Dompu dengan pihak Balai Arkeologi Denpasar untuk mewujudkan tujuan yang sangat mulia ini. Dari hasil artefaktual masih banyak yang harus dicari sebagai data penunjang baik berupa artefak insitu maupun untuk menemukan kubur pendukung kebudayaan Nangasia ini, semoga akan cepat tercapai melalui kerjasama yang lebih luas dari berbagai pihak.



2. Pembahasan

Situs Nangasia merupakan salah satu situs arkeologi yang masih berada di wilayah Desa Hu'u. Masih banyak lagi situs-situs arkeologis lain belum diamati dan dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan pariwisata budaya. Aktivitas masyarakat masa lampau di Desa Hu'u tampaknya cukup ramai dan berkesinambungan. Bukti ini dapat dilihat dari tinggalan arkeologis dari masa paling tua (paleolitik) sampai peninggalan penjajahan Jepang (gua Jepang). Tinggalan-tinggalan ini sangat menarik perhatian para arkeolog untuk berusaha mengemas ke dalam satu paket wisata budaya masa lalu.

Berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, daerah memang diberikan kewenangan mengatur daerahnya atas kepentingan daerahnya sendiri. Peluang ini tampak dimanfaatkan oleh Pemerintah Kabupaten Dompu untuk mengadakan jalinan kerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Denpasar dalam bidang kebudayaan. Sangat diharapkan kerjasama ini akan melahirkan sesuatu untuk kepentingan memajukan/menggali budaya lama yang bermanfaat besar menunjang pariwisata surfing di Pantai Lakey. Sampai sejauh mana para arkeolog ini dapat memberikan kontribusi untuk kepentingan kerjasama ini? Realiasi awal telah dilaksanakan melalui penelitian arkeologis di situs Nangasia yang banyak menghasilkan artefak budaya yang diyakini berasal dari masa cukup tua.

Situs Nangasia terletak pada $118^{\circ} 24' 69''$ Bujur Timur dan $8^{\circ} 45' 35''$ Lintang Selatan. Situs ini banyak menghasilkan pecahan gerabah insitu untuk dikaji dan diharapkan menghasilkan kajian artefaktual yang dapat dipakai acuan penelitian di masa depan. Berdasarkan hasil survei Mei 2003, di situs Nangasia ditemukan pecahan gerabah dan tulang manusia dari dinding sisa penggalian penduduk. Puluhan kotak galian arkeologis yang telah dicobakan dan telah berhasil mengumpulkan sisa-sisa artefak, sisa-sisa budaya masa lalu. Oleh karena itu situs Nangasia sekaligus dinyatakan sebagai situs permukiman pada masa bercocok tanam (Sukendar, Kusumawati, 2004). Guna mendukung pendapat ini sangat diperlukan kajian artefaktual lebih mendalam lagi.

Penggalian arkeologis yang dilakukan memang berhasil mengumpulkan data yang mendukung pendapat tersebut, namun masih banyak hal lagi harus dicermati untuk mendukung suatu periodisasi tertentu seperti disebutkan di depan. Artefak-artefak pendukung guna mengarah ke suatu pembabakan zaman masih agak sulit, karena belum ada artefak-artefak yang mendukung situasi demikian secara spesifik. Dalam tulisan ini akan kami ketengahkan



pula tabel data temuan gerabah dari awal kegiatan sampai kegiatan terakhir tahap IV (Purusa, 2003, 2004, 2005).

Dari hasil artefak itu masih sulit membuat kepastian, seperti memasukkan situs Nangasia ke dalam pembabakan tertentu. Dari artefaktual yang berhasil diamati hampir dapat dipastikan bahwa situs Nangasia adalah situs permukiman masa lampau, namun dari periode yang mana? Guna menjawab pertanyaan ini masih perlu mencari data baru yang lebih spesifik mendukung menuju ke suatu ciri yang khusus.

Kalau kita berbicara permukiman tentu dalam bayangan kita sudah ada sekelompok masyarakat yang hidup menetap dan menghasilkan budaya-budaya tertentu dari aktivitas yang mereka pernah lakukan. Melalui sisa-sisa budaya yang mereka hasilkan itu akan dapat diketahui ciri kehidupan mereka. Dari data artefaktual ini akan dapat diketahui pula besar kelompok yang pernah ada. Masih banyak hal-hal yang dapat diketahui, seperti lingkungan mereka bermukim, aktivitas mereka sehari-hari dalam melaksanakan aktivitas mereka.

Dalam kehidupan mereka yang menetap, tentu telah ada pranata sosial yang menunjang, sehingga mereka menghasilkan budaya-budaya tertentu yang tak terlepas dari tugas masing-masing kelompoknya. Hubungan di antara kelompok masyarakat sangat dekat sehingga menghasilkan pula budaya-budaya yang sama. Hal ini dilahirkan karena mereka mempunyai kepentingan-kepentingan dan tujuan sama di setiap kelompok (Adiwiharja, 1976). Begitu juga tingkat status sosial dalam kelompok tersebut telah tampak dan ikut menentukan kedudukan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal seperti ini telah ada dan merupakan ciri khas masyarakat yang telah hidup teratur (Soemardjan, 1974).

Perjalanan panjang yang telah ditempuh oleh peneliti arkeologi pada kegiatan ekskavasi IV tahun 2005 (Purusa, LPA, 2005) berhasil menemukan satu gerabah hias gores di lapisan tanah berkedalaman 1.40 cm. Ini temuan yang sangat meyakinkan. Temuan-temuan gerabah semacam ini banyak ditemukan pada situs-situs pesisir pantai, seperti situs Pelawangan, Gilimanuk. Dibandingkan dengan situs lain, situs Nangasia data gerabah berhias yang ditemukan baru satu buah. Situs-situs pantai, kalau dilihat lebih jauh, biasanya merupakan situs Nekropolis, yaitu bermukim dan beraktivitas sekaligus dengan budaya kuburnya. Oleh karena itu besar harapan kami supaya mendapatkan hasil aktivitas budaya kubur di situs Nangasia ini. Kotak-kotak yang jumlahnya cukup banyak belum dapat dikatakan steril, karena waktu dan benda-benda yang ada di atasnya dibiarkan insitu. Maksud ini ditunjang pula dengan perencanaan situs Museum Lapangan. Pada masa mendatang data kubur ini sangat perlu dicarikan data penunjang yang lebih luas. Dari data kubur ini

banyak hal dapat diamati, seperti perlakuan si mati terhadap cara penguburannya, sehingga akan tercermin status sosial si mati. Budaya kubur akan membawa pada perlakuan si mati pada saat penguburan, sesuai dengan kedudukan mereka pada waktu masih hidup (Soejono, 1977).

Berbicara tentang mereka bermukim tentu masih banyak hal yang menyertai kehidupan mereka, seperti pola menetap, letak rumah, dan tidak terlepas pula tempat sarana pemujaan mereka. Mereka pada masa itu masih percaya terhadap kehidupan di alam roh yang berada di puncak-puncak gunung, karena gunung dianggap tempat suci. Dari hasil kajian artefaktual yang berhasil dikumpulkan, secara jumlah banyak sekali pecahan gerabah ditemukan dari hasil penggalian arkeologis. Namun apakah hal ini dapat dipakai sebagai data awal menentukan padat tidaknya masyarakat pada waktu itu?

Pertanyaan itu masih memerlukan pengkajian lebih mendalam lagi. Dalam kajian bentuk sementara dapat dikatakan bahwa gerabah yang banyak pecah tersebut berasal dari alat-alat yang dipergunakan sehari-hari. Selain gerabah ditemukan pula cangkang penyu, tanah bekas pembakaran yang tersebar di tengah kotak, mungkin bekas aktivitas masak memasak atau bekas dapur mereka.

Sejumlah artefak berupa gerabah pada hari mendatang masih perlu dicarikan indikator yang lebih mengarah pada suatu periodisasi, untuk pembahasan situs Nangasia tersebut. Sangat disayangkan kalau usaha-usaha ini tidak dilanjutkan dalam rangka usaha ikut melestarikan budaya bangsa. Budaya warisan leluhur yang tak ternilai harganya ini patut dan wajib dilestarikan di samping dapat bermanfaat untuk pengembangan pariwisata budaya. Di situs Nangasia artefaktual yang berhasil dikumpulkan melalui hasil survei dan hasil penggalian arkeologis yang jumlahnya cukup banyak, masih perlu dicari lagi artefak berciri khas untuk mewakili satu periodisasi. Dari sisi jumlah gerabah yang dikumpulkan memang sudah cukup banyak, namun keseluruhan artefak yang dikumpulkan itu mempunyai jenis yang sangat sedikit. Ini menyebabkan usaha mengkajinya dengan yang lain masih sulit. Misalnya, apakah artefak tersebut ditaruh untuk bekal kubur atau mempunyai maksud-maksud lain, ini sulit diketahui.

Banyaknya jenis temuan artefak pecahan gerabah dapat ditafsirkan bahwa aktivitas manusia di situs ini cukup banyak. Temuan ini diperkirakan berasal dari aktivitas masyarakat sehari-hari, bukan bekal kubur. Di beberapa kotak galian memang ditemukan cangkang penyu dan tulang ikan, dan hal ini

tentu merupakan ciri khas masyarakat yang hidup di tepi pantai. Begitu pula terhadap periuk setengah pecah atau agak utuh yang ditemukan dari satu kotak dapat diperkirakan bahwa bentuk gerabah tersebut adalah seperti periuk, wajan, dan tempayan.

Adapun cara pembuatan gerabah masih menggunakan metode tangan (*hand made*) yang dipadukan dengan tahap pelandas. Teknik pembuatan gerabah semacam itu telah berkembang dari masa bercocok tanam. Pembuatan gerabah dengan teknik tangan masih berkembang sampai saat ini di daerah Dompus. Produk alat-alat gerabah yang ditemukan di pasar Dompus kebanyakan masih mempergunakan teknik tangan. Sementara dapat dikatakan bahwa gerabah-gerabah yang ditemukan di situs Nangasia adalah produk lokal, belum mengalami kemajuan, seperti gerabah-gerabah yang memakai roda putar dengan hasil yang lebih baik, halus, dan sebagainya.

Data artefak lain selain gerabah dan cangkang penyu masih sangat minim, sehingga menyulitkan masyarakat Nangasia masa lalu banyak memanfaatkan laut dalam mempertahankan hidup mereka, selain pertanian sebagai mata pencaharian pokok mereka. Adaptasi lingkungan sangat mempengaruhi tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menghasilkan budaya yang mencerminkan keadaan lingkungan. Ketergantungan mereka terhadap lingkungan ikut membentuk tata kepribadian yang mereka bawa dan lahirkan melalui artefak-artefak yang dihasilkan.

Melalui artefak-artefak yang dihasilkan itulah dicoba membuat kajian-kajian guna merekonstruksi masa lalu mereka, mungkin aktivitas sehari-hari, mungkin pula budaya kubur mereka. Dalam menuju tujuan ini berulangkali kami katakan bahwa data artefak yang dimiliki masih jauh daripada memadai. Berbagai kendala dimiliki situs Nangasia ini, sehingga melalui kajian artefaktual yang dimiliki memang masih sangat sulit untuk mencoba mengetahui latar belakang aktivitas kehidupan mereka di masa lalu.

Di samping situs Nangasia yang akan diunggulkan sebagai museum lapangan, masih banyak lagi situs-situs perlu mendapat penanganan arkeologis. Daerah Hu'u ini memiliki banyak potensi hasil budaya masa lampau yang patut mendapat perhatian pemerintah setempat dalam rangka mengemas suatu paket wisata budaya. Desa Hu'u punya Pantai Lakey yang sangat terkenal dengan ombak untuk kegiatan berselancar. Yang perlu lebih digarap lagi adalah pendukung kegiatan tersebut guna memperlama waktu tinggal para wisatawan di daerah ini. Semoga usaha-usaha ini akan cepat berhasil berkat kerjasama dengan instansi terkait.

3. Simpulan

Situs Nangasia yang terletak di Desa Hu'u, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, NTB, ini merupakan situs arkeologis yang ditemukan secara tidak sengaja pada suatu kunjungan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI. Situs ini direalisasikan dengan kesepakatan bersama antara Balai Arkeologi Denpasar dengan Pemerintah Kabupaten Dompu guna dikembangkan sebagai penunjang pariwisata budaya.

Setelah diadakan penelitian awal ternyata Desa Hu'u ini menyimpan berbagai tinggalan arkeologis yang mempunyai nilai sangat penting, seperti situs kubur duduk, situs kubur di puncak Gunung Doromanto, Solangudu, temuan alat-alat batu di aliran Sungai Hu'u, situs kubur Gajah Mada, makam Garinci, dan situs gua Jepang. Selain itu mungkin juga masih ada situs-situs yang belum sempat diteliti. Guna memperluas khasanah budaya bangsa, maka usaha-usaha lanjutan sangat perlu dilakukan. Jika usaha pelestarian tersebut sudah berhasil diwujudkan sesuai dengan kemauan kedua belah pihak, baik dari arkeologi maupun Pemerintah Kabupaten Dompu, maka Dompu akan memunculkan alam wisata budaya yang sangat kaya dengan tinggalan masa lampau, dengan memanfaatkan potensi sumberdaya arkeologi yang kami sebutkan tadi.

Tinggalan-tinggalan arkeologis hasil penelitian dapat dipakai objek wisata yang merupakan modal dasar dalam ikut membangun kesejahteraan masyarakat, bersama-sama sumberdaya lainnya, seperti sumber alam, sumber laut, dan sumberdaya manusia. Ini semua merupakan sumberdaya binaan (Kusumohartono, 1988) warisan budaya yang sampai kepada kita. Warisan budaya ini merupakan data penting bagi penelitian arkeologi, maupun bagi pelestarian dan pemanfaatannya, yang merupakan data penting bagi pemahaman manusia masa lalu serta sangat bermanfaat sebagai pembentuk jati diri bangsa Indonesia (Soebadio, 1981). Identitas bangsa dan corak budaya ditandai oleh nilai-nilai budaya khas pada bangsa bersangkutan, sehingga dapat dipakai perekat dalam mempersatukan bangsa secara keseluruhan (Sedyawati, 1993).

Situs Nangasia diresmikan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2004. Pada tulisan ini kami juga lampirkan tabel temuan artefak hasil penggalian arkeologi untuk dasar kajian-kajian artefak yang kami pakai guna mencoba menggambarkan aktivitas masa lampau yang pernah ada di situs Nangasia ini. Didasarkan pada temuan-temuan artefak situs ini sudah dapat dikatakan sebagai situs permukiman, namun belum cukup data untuk membawa situs ini pada suatu periodisasi pembabakan masa berlangsungnya. Situs ini dapat dikatakan berasal dari masa bercocok tanam, namun data

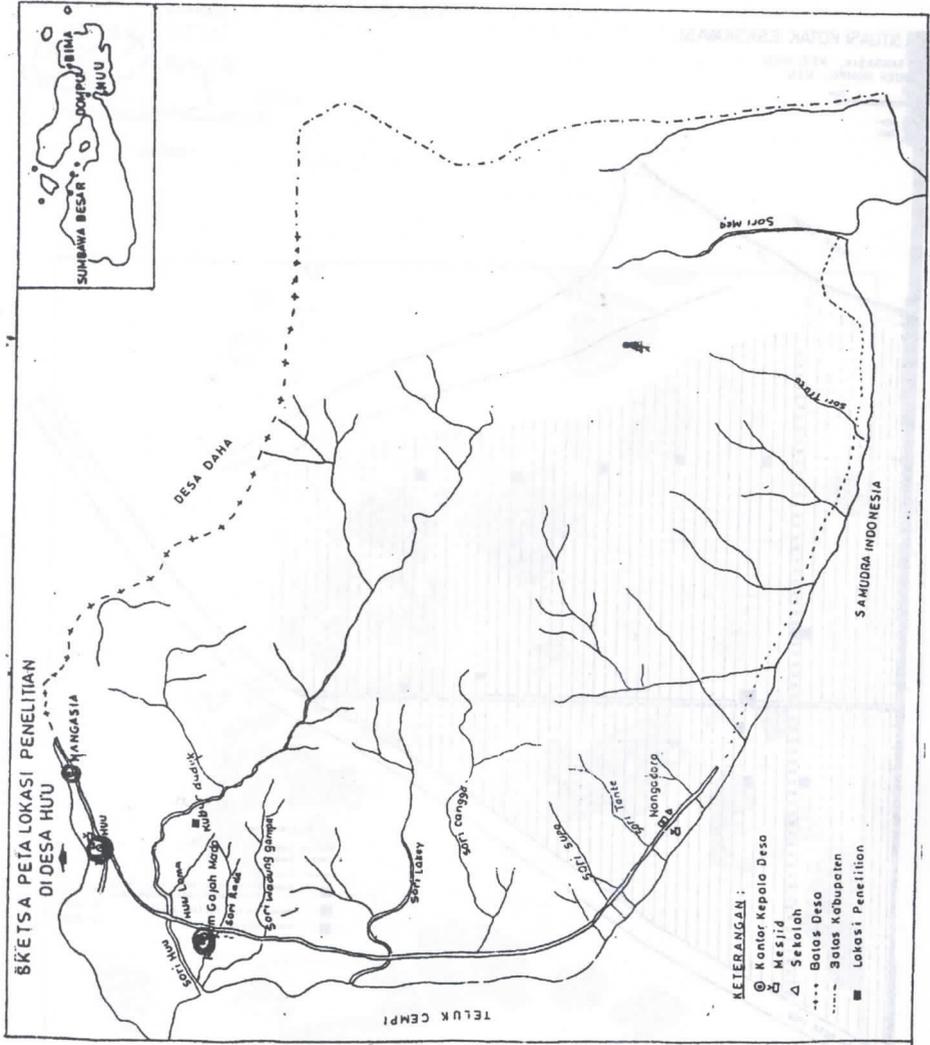
pendukungnya masih harus dicari, atau data artefak penunjang data tersebut belum ada yang spesifik. Usaha-usaha penelitian di situs Nangasia ini kami harapkan akan terus dilanjutkan, supaya kita tidak terjerumus kepada data yang belum lengkap. Seorang pakar arkeologi Indonesia mengingatkan bahwa pemalsuan data sama dengan menjerumuskan generasi mendatang (Soekmono, 1982). Kami harapkan ini tidak terjadi dan tidak akan terjadi di situs Nangasia yang sangat penting ini. Masih banyak usaha-usaha yang harus dilakukan dengan tekun dan penuh kesabaran guna mendapatkan hasil temuan artefak yang dianggap hasil budaya manusia masa lampau yang sampai kepada kita sekarang ini. Mewujudkan suatu impian memerlukan waktu dan kerja keras dari berbagai pihak terkait.

Dalam perjalanan penelitian ke depan tidak terlepas pula keterkaitan Pemerintah Kabupaten Dompu dan Balai Arkeologi Denpasar untuk meningkatkan usaha-usaha ini dalam mencapai tujuan yang sama. Besar harapan kami bahwa situs Nangasia yang sangat penting ini tidak terlupakan begitu saja tanpa ada ujung pangkalnya. Kami yakin usaha ini akan tetap berlanjut dalam ikut melestarikan hasil budaya masa lalu. Melalui perencanaan dan aktivitas penelitian lanjutan situs Nangasia di suatu waktu dapat dimasukkan pada periodisasi permukiman yang penuh dengan data penunjang yang lebih akurat, sehingga secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Daftar Pustaka

- Adiwihardjo, Kusnaka, 1976. *Antropologi Sosial dalam Pembangunan*, Bandung, Tarsito.
- Kusumahartono, Bugie, M.H., 1988. *Penelitian Arkeologi dalam Konteks Pengembangan Sumberdaya Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Purusa Mahaviranata, 2003. *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Nangasia, Dompu, NTB.*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2003. *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Nangasia, Tahap II*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2004. *Laporan Penelitian Arkeologi Ekskavasi Situs Nangasia, Desa Hu'u, Kabupaten Dompu, NTB.*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2005. *Laporan Penelitian Arkeologi Ekskavasi Situs Nangasia, Desa Hu'u, Kabupaten Dompu, NTB.*, Tahap IV, Balai Arkeologi Denpasar.

- Sedyawati, Edy, 1993. "Arah Kebijakan Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Masa Depan Penelitian Arkeologi". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Sukendar, Kusumawati, 2005. *Pembangunan Sumberdaya Arkeologi Budaya dan Pariwisata Dompu, Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat*, masa Jabatan H. Abu Bakar Ahmad, SH.
- Soebadio, Haryati, 1981. *Pidato Pembukaan Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, Yogyakarta.
- Soemardjan, Selo, 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*, LPFE, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekmono, K., 1981. "Mewariskan Warisan sebagai Wajib" *Laporan Seminar Pemugaran dan Perlindungan Bangunan Sejarah dan Purbakala*, Depdikbud, Jakarta.
- Soejono, R.P., 1977. "Sistim-Sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali", *Disertasi*, Universitas Indonesia, Jakarta.



EKSKAVASI SITUS NANGASIA 2003

KOTAK : B2 U7

SPIT : 8 - 20

0 50cm



KEBERANGAN

TEMUAN :

☞ KONSENTRASI KEWENG

☞ TULANG

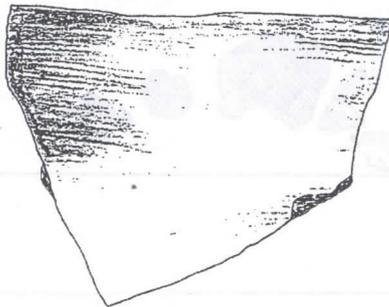
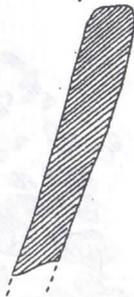
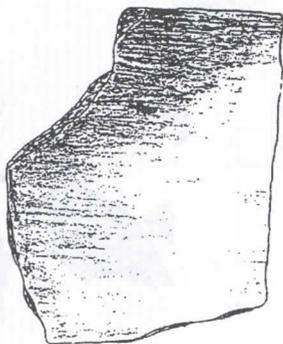
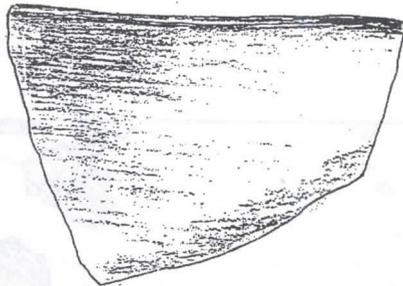
Tahap II

KEREWENG BIBIR TEGAK

KOTAK : . B1 U7

SPIT. : ①

0 3cm



SITUS : NGS/I/03
 SEKTOR :
 KOTAK : TSS3
 TANGGAL : 25-6-2003

DAFTAR TEMUAN KEREWENG

TANGGAL	SPIT	JUNLAH (bh)	BERAT (gram)	POLOS				BERHIAS						
				Tepian (bb/gr)	Leher (bb/gr)	Badan (bb/gr)	Alas (bb/gr)	Lain-lain (bb/gr)	Tepian (bb/gr)	Leher (bb/gr)	Badan (bb/gr)	Alas (bb/gr)	Lain-lain (bb/gr)	
25-06-2003	(1)	10	35	3/10	-	7/25	-	-	-	-	-	-	-	-
	(2)	60	355	8/35	-	52/320	-	-	-	-	-	-	-	-
	(3)	224	10400	25/220	-	199/820	-	-	-	-	-	-	-	-
	(4)	570	2600	38/510	-	532/2090	-	-	-	-	-	-	-	-
	(5)	477	3360	42/520	-	435/2840	-	-	-	-	-	-	-	-
	(6)	757	3360	79/1070	-	590/4020	-	-	-	-	-	-	-	-
26-06-2003	(7)	639	4540	49/520	-	305/2500	-	-	-	-	-	-	-	-
	(8)	479	6530	34/560	-	134/740	-	-	-	-	-	-	-	-
	(9)	148	810	14/70	-	315/3140	-	-	-	-	-	-	-	-
	(10)	347	3460	32/320	-	112/800	-	-	-	-	-	-	-	-
	(11)	119	900	9/100	-	106/1140	-	-	-	-	-	-	-	-
	(12)	12	1400	20/260	-	33/400	-	-	-	-	-	-	-	-
30-06-2003	(13)	39	540	6/140	-	138/1400	-	-	-	-	-	-	-	-
	(14)	151	1600	13/200	-	86/960	-	-	-	-	-	-	-	-
	(15)	102	1160	16/200	-	31/320	-	-	-	-	-	-	-	-
	(16)	45	440	14/120	-	51/320	-	-	-	-	-	-	-	-
	(17)	56	350	5/30	-	8/80	-	-	-	-	-	-	-	-
	(18)	9	90	1/10	-	20/200	-	-	-	-	-	-	-	-
02-07-2003	(19)	21	320	1/30	-	29/500	-	-	-	-	-	-	-	-
	(20)	32	420	3/120	-	132/465	-	-	-	-	-	-	-	-
	(21)	146	595	14/130	-	98/350	-	-	-	-	-	-	-	-
	(22)	108	460	10/110	-	70/300	-	-	-	-	-	-	-	-
	(23)	78	390	8/90	-	75/350	-	-	-	-	-	-	-	-
	(24)	90	550	15/200	-	78/610	-	-	-	-	-	-	-	-
04-07-2003	(25)	89	705	11/175	-	108/1285	-	-	-	-	-	-	-	-
	(26)	25	195	10/360	-	23/310	-	-	-	-	-	-	-	-
	(27)	27	360	4/50	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Situs : Mangasia

Kotak : B2 U7

Poligonasi : Oktober 2003

Tabel 5. SEBARAN KEREWENG KOTAK B2 U7

SPIT	KEREWENG POLOS					KEREWENG HIAS					JUMLAH	BERAT (Gram)	
	Tepian	Leher	Badan	Dasar	Lain-lain	Tepian	Leher	Badan	Dasar	Lain-lain			
(per)	2	-	29	-	-	-	-	-	-	-	-	31	330
(1)	40	-	210	-	-	-	-	-	-	-	-	250	2410
(2)	7	-	24	-	-	-	-	-	-	-	-	31	277
(3)	12	-	57	-	-	-	-	-	-	-	-	69	620
(4)	1	-	15	-	-	-	-	-	-	-	-	16	25
(5)	4	-	15	-	-	-	-	-	-	-	-	19	45
(6)	3	-	12	-	-	-	-	-	-	-	-	15	130
(7)	-	1	31	-	-	-	-	-	-	-	-	31	120
(8)	4	-	15	-	-	-	-	-	-	-	-	19	160
(9)	-	-	18	-	-	-	-	-	-	-	-	18	220
(10)	2	-	14	-	-	-	-	-	-	-	-	16	85
(11)	3	-	10	-	-	1	-	-	-	-	-	14	60
(12)	3	-	5	-	-	-	-	-	-	-	-	8	45
(13)	-	-	9	-	-	-	-	-	-	-	-	9	40
(14)	-	-	7	-	-	-	-	-	-	-	-	7	25
(15)	2	-	11	-	-	-	-	-	-	-	-	13	45
(16)	1	-	9	-	-	-	-	-	-	-	-	10	40
(17)	2	-	9	-	-	-	-	-	-	-	-	11	105
(18)	6	-	84	-	-	-	-	-	-	-	-	90	1020
(19)	10	-	161	-	-	-	-	-	-	-	-	171	2260
(20)	19	-	71	-	-	-	-	-	-	-	-	90	1135
(21)	2	-	36	-	-	-	-	-	-	-	-	38	280
JUMLAH	123	-	852	-	-	1	-	-	-	-	-	976	10377

BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

SITUS : NGS/3/2004

SEKTOR ;

KOTA/K ; U21 T 26

DAFTAR TEMUAN UMUM

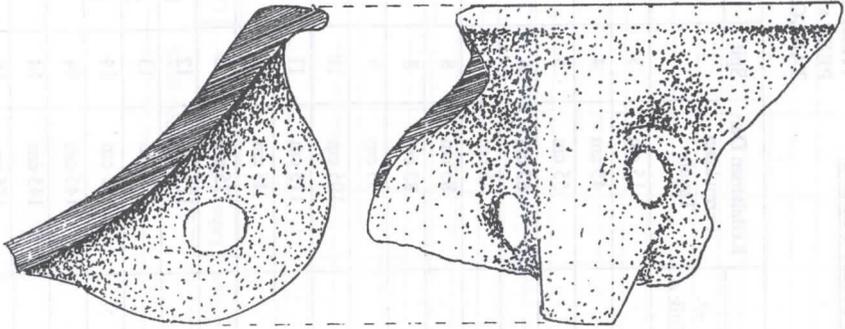
TITIK O/D/P :

PENCATAT :

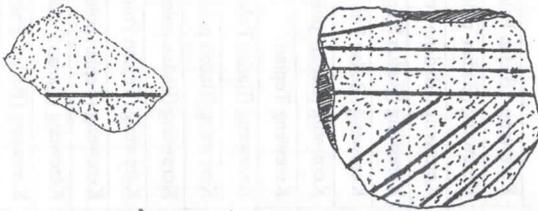
TANGGAL :

NO.	Nomor Benda	Artefak/Non Artefak (Benda)	Lokasi		Kedalaman Dari Permukaan Tanah	Spit	Keterangan		
			Grid/ Kwadran	Ukuran X-Y			+/- Titik o	Berat	Jumlah
1.	1	Kereweng (Badan Polos)			15 cm	3	30 gr	5 bh	-
2.	2	Kereweng (Badan polos)			45 cm	4	50 gr	15 bh	-
3.	3	Kereweng (Badann Polos)			55 cm	5	80 gr	18 bh	-
4.	4	Kereweng (Badan Polos)			65 cm	6	90 gr	24 bh	-
5.	5	Kereweng (Badan Polos)			75 cm	7	500 gr	48 bh	-
6.	6	Kereweng (Badan polos)			85 cm	8	170 gr	29 bh	-
7.	7	Kereweng Tepian			85 cm	8	10 gr	1 bh	-
8.	8	Kereweng (Badan Polos)			95 cm	9	150 gr	31 bh	-
9.	9	Kereweng (Badan polos)			105 cm	10	400 gr	474 bh	-
10.	10	Kereweng (Badan polos)			115 cm	11	6300 gr	160 bh	-
11.	11	Kereweng (Tepian Polos)			115 cm	11	150 gr	8 bh	-
12.	12	Kereweng (Tepian polos)			125 cm	12	320 gr	40 bh	-
13.	13	Kereweng (Badan Polos)			125 cm	12	6200 gr	550 bh	-
14.	14	Kereweng (Badan Polos)			135 cm	13	5600 gr	675 bh	-
15.	15	Kereweng (Tepian polos)			135 cm	14	1000 gr	42 bh	-
16.	16.	Kereweng (Badan polos)			145 cm	14	140 gr	20 bh	-
17.	17	Kereweng (Tepian Polos)			145 cm	14	70 gr	4 bh	-
18.	18	Kereweng (Badan Polos)			155 cm	15	1350 gr	94 bh	-

Pegangan



Kereweng hias



BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

SITUS : NANGASIA

SEKTOR :

KOTAK : U. 23. T. 11

DAFTAR TEMUAN UMUM

TTIK 0/D.P :
PENCATAT :
TANGGAL :

No.	No. Benda	Artefak/Non Artefak (Benda)	L o k a s i		Spit	Keterangan		
			Grid / Kuadran	Ukuran X - Y +/- Titik 0		Berat	Jumlah	Lain-Lain
1.	-	Kereweng Badan	-	-	2	125 Gram	20 Buah	
2.	-	Kerang Pelecipoda	-	-	2	50 Gram	1 Buah	
3.	-	Kereweng Badan	-	-	3	300 Gram	50 Buah	
4.	-	Kereweng Badan	-	-	4	430 Gram	50 Buah	
5.	-	Kereweng Badan	-	-	5	325 Gram	57 Buah	
6.	-	Kereweng Tepian	-	-	5	25 Gram	5 Buah	
7.	-	Kereweng Badan	-	-	6	650 Gram	66 Buah	
8.	-	Kereweng Tepian	-	-	6	150 Gram	15 Buah	
9.	-	Kereweng Badan	-	-	7	1550 Gram	210 Buah	
10.	-	Kereweng Tepian	-	-	7	200 Gram	20 Buah	
11.	-	Kereweng Badan	-	-	8	1450 Gram	128 Buah	

Situs Mengasia
Kotak U23 T11
Pelaksanaan : Mei 2005

No.	No. Benda	Artefak/Non Artefak (Benda)	L o k a s i			Kedalaman Dari Permukaan Tanah	Spit	Keterangan		
			Grid / Kuadran	Ukuran X - Y	+/- Titik 0			Berat	Jumlah	Lain-Lain
12.	-	Kereweng Badan *Hias	-	-	-	75 cm	7	5 Gram	1 Buah	
13.	-	Kerang Peleciopoda	-	-	-	75 cm	7	0,5 Gram	1 Buah	
14.	-	Kereweng Tepian	-	-	-	85 cm	8	250 Gram	15 Buah	
15.	-	Kereweng Badan	-	-	-	85 cm	8	1000 Gram	99 Buah	
16.	-	Kereweng Leher	-	-	-	85 cm	8	5 Gram	1 Buah	
17.	-	Kerang Peleciopoda	-	-	-	85 cm	8	25 Gram	4 Buah	
18.	-	Kereweng Tepian	-	-	-	95 cm	9	25 Gram	3 Buah	
19.	-	Kereweng Badan	-	-	-	95 cm	9	225 Gram	23 Buah	
20.	-	Kerang Peleciopoda	-	-	-	95 cm	9	5 Gram	2 Buah	
21.	-	Kereweng Tepian	-	-	-	105 cm	10	70 Gram	4 Buah	
22.	-	Kereweng Badan	-	-	-	105 cm	10	700 Gram	40 Buah	
23.	-	Kerang Peleciopoda	-	-	-	105 cm	10	25 Gram	3 Buah	
24.	-	Kereweng Tepian	-	-	-	115 cm	11	200 Gram	10 Buah	

Upacara Kematian pada Masyarakat Baliaga di Desa Les Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng

I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati

Abstract:

Burial is process of life cycle that is passed through some phases including releasing an individual from the old society by symbolic ritual of mapepegat, and by burial ceremony and providing sesaji soda (provisions for the deceased in the forms of meal end drink). The last is the process of individual release to the new position and by undertaking matuun ceremony as a series of death ritual.

Keywords : *The process of burial ceremony.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Penelitian arkeologi di wilayah Provinsi Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng, semakin meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Salah satu penyebab peningkatan kegiatan penelitian arkeologi ini adalah semakin banyaknya laporan masyarakat terhadap temuan benda-benda arkeologi yang ada di Bali Utara. Hal ini sangat menggembirakan karena kesadaran dan kecintaan masyarakat terhadap keberadaan benda-benda budaya semakin baik.

Secara temporal tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut berasal dari periode prasejarah, klasik, dan Islam. Berbagai penelitian sudah pernah pula dilakukan sebelumnya berkaitan dengan masing-masing periode dimaksud, baik penelitian prasejarah berupa penelitian sarkofagus (Mahaviranata, 1984), penelitian klasik yang berhubungan dengan perdagangan kuno (Suantika, 1994), maupun penelitian Islam awal (Ambary, 1986).

Dari berbagai ragam budaya yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa di dunia ini tentu akan lahir beraneka peninggalan arkeologi. Banyak hal yang harus dibicarakan dari siklus kehidupan manusia, karena semua merupakan hasil peninggalan budaya, terwujud dari pemikiran dan gagasan manusia.

Guna meningkatkan keyakinan terhadap alam makrokosmos dan mikrokosmos melalui pendekatan etnoarkeologi penulis akan mengutarakan tentang aspek-aspek budaya, yaitu upacara kematian masyarakat Baliaga di Desa Les.

Situs Les merupakan satu di antara sekian situs prasejarah yang berada di pantai utara Bali. Penelitian arkeologi di situs ini telah membuahkan hasil sangat menggembirakan, sehingga dapat mengungkap budaya masa lalu. Masa prasejarah di Pulau Bali berkaitan erat dengan situs-situs yang berada dalam satu wilayah di pesisir pantai utara, seperti Les, Tejakula, Bondalem, Julah, Sembiran, Pacung, Bangkah, dan lain-lain. Di sini ditemukan beragam temuan arkeologis, antara lain fragmen gerabah, keramik, tulang binatang (ayam), fragmen gigi binatang, gelang perunggu, manik-manik, dan lain-lainnya. Desa-desa ini tampak berkembang dari budaya yang cukup tua sampai pada masa Hindu Budha. Kehidupan masyarakat Baliaga tersebut tampak kurang mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa Hindu dan mempunyai struktur sosial tersendiri (Bagus, 1979: 297).

Dalam tata cara upacara kematian terdapat serangkaian proses dan penggunaan lambang yang tidak sekadar berfungsi sebagai referensi, tetapi juga sebagai stimulasi anggapan perasaan. Melalui upacara ditanamkan pengertian perihal pentingnya arti tindakan yang digunakan secara simbolik. Hal itu mengandung perintah kepada mereka yang terlibat supaya bertindak sesuai dengan lambang yang digunakan. Dengan demikian upacara memberikan petunjuk tentang kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam masyarakat Baliaga kematian dianggap sebagai peristiwa pelepasan jasad dan roh (atma). Ada konsep sumber segala sumber sebagai asal kelahiran yang sama. Secara lebih luas muncullah konsep bahwa lahir, hidup, dan mati merupakan bersumber yang sama pula (Hooykaas, 1974:127).

Tidak semua masyarakat Bali membakar mayat si mati pada upacara kematian. Ada yang dikubur terlebih dulu, sambil menunggu hari baik untuk upacara pengabenan, tetapi pada masyarakat Bali daratan ada yang membakar jasad si mati tanpa mengubur lebih dulu.

Dalam melaksanakan upacara kematian, masyarakat Baliaga sama sekali tidak mempergunakan api sebagai sarana pembakaran mayat, melainkan hanya dengan doa dan air suci yang dipergunakan oleh yang dituakan dalam kelompok bersangkutan. Upacara ini mempunyai persamaan arti dengan ngaben, yakni mengembalikan jasad ke asalnya, ke unsur-unsur *pancamahabhuta*, yaitu *pertiwi*, *apah*, *teja*, *bayu*, *akasa* yang mempunyai arti sebagai berikut.

- 1) *Pertiwi*, segala wujud yang padat, keras, dan tebal, merupakan zat yang terdapat dalam tubuh manusia (mikrokosmos).
- 2) *Apah*, segala bentuk yang cair dalam tubuh manusia.
- 3) *Teja*, unsur yang membentuk tubuh dari sumber panas, bercahaya.
- 4) *Bayu*, yang membentuk hawa gas yang menyebabkan napas manusia.
- 5) *Akasa*, kekosongan yang ada pada tubuh (*ether*) (Purwita, 1977: 5).

Secara keseluruhan tampak memiliki tujuan sama dengan masyarakat yang mempunyai budaya-budaya cukup tua, seperti masyarakat Baliaga yang bertempat tinggal di pegunungan dengan kondisi berbeda dengan masyarakat Bali dataran (Mahaviranata, 2004:4). Pembakaran mayat tidak dilakukan oleh masyarakat Baliaga karena bila dilakukan pembakaran mayat maka asapnya akan melewati gunung, sedangkan gunung dianggap suci, tempat bersemayam roh-roh leluhur mereka.

Upacara kematian masyarakat Baliaga di Desa Les tampaknya merupakan tradisi budaya yang berlanjut sampai sekarang yang disebut upacara *matuun*. Upacara *matuun* ini merupakan upacara tertinggi yang diyakini oleh masyarakat untuk mempunyai kebahagiaan hidup di alam arwah. Setelah upacara tersebut dilaksanakan maka para arwah tersebut disemayamkan di tempat suci yang disebut Pura Dalem Suci. Di Pura Dalem inilah para leluhur dianggap *mamarekan* (mengabdikan).

1.2 Tujuan

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui upacara kematian dilihat dari sudut sebagaimana dikonsepsikan oleh pendukung upacara. Dari diskripsi tersebut akhirnya didapatkan pola dasar pikir masyarakat Desa Les berkenaan dengan rasionalitas masyarakat pendukung upacara tersebut.

Kepercayaan terhadap nenek moyang melandasi konsep hubungan erat antara si mati dengan manusia yang masih hidup serta kesejahteraan masyarakat yang ditinggalkannya. Guna menciptakan hubungan harmonis antara dua alam dan agar perjalanan orang yang meninggal ke dunia arwah, begitu pula dengan kelangsungan hidup dapat terjamin sebaik-baiknya, maka diberikanlah pemahaman yang layak kepada si mati melalui penguburan sebagai sarana mencapai alam arwah dengan kematian. Oleh karena itu sanak keluarga si mati akan berusaha memberikan tempat khusus bagi orang yang meninggal.

1.3 Metode

Penelitian di Desa Les dilakukan beberapa tahap dengan menggunakan metode sebagai berikut.

- a) Studi kepustakaan, yaitu menelusuri bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini, berupa laporan ilmiah, buku-buku, artikel, dan lain-lainnya. Pengumpulan data ini bertujuan memperoleh pandangan sebagai pengetahuan dasar. Melalui metode ini diharapkan ditemukan berbagai konsep ataupun teori-teori yang menunjang penelitian.
- b) Observasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengamati objek secermat dan seteliti mungkin.
- c) Wawancara, yaitu untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan aspek-aspek tertentu, terutama tentang upacara kematian. Wawancara dilakukan terhadap pemuka masyarakat yang dianggap mengetahui adat dan kepercayaan (religi).

2. Tata Cara Penguburan

Desa Trunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, sebagai salah satu desa tua di Bali melakukan penguburan mayat dengan sistem terbuka, yaitu meletakkan begitu saja mayat di atas tanah tanpa membuat lubang. Sistem penguburan lain lazimnya dilakukan dengan jalan menanam mayat dalam tanah, dan ini dilakukan hampir di semua daerah di Bali (Yuliati, 1987:272). Masyarakat Baliaga memang mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam melaksanakan upacara penguburan, dan ini tetap dilaksanakan sampai sekarang.

Pada saat si mati menghembuskan napas terakhir (*pegat angkihan*) pihak keluarga si mati, terutama keluarga inti, secara simbolis memandikan mayat dengan air cendana agar mayat atau jasad menjadi lemas, terhindar dari penglihatan yang mengerikan, serta tidak berbau busuk. Di sebelah si mati disiapkan *punjung bah*, yaitu nasi yang dilengkapi dengan sesajen.

Sudah menjadi tradisi masyarakat Bali bahwa apabila ada warga meninggal maka dibunyikanlah kentongan (*kulkul*) sebagai tanda. Adapun pada masyarakat Baliaga penyampaian berita duka itu dari keluarga si mati kepada keluarga-keluarga lain yang ada hubungan kerabat adalah dengan cara sambung menyambung, sehingga berita itu pun meluas, diketahui oleh seluruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian seluruh anggota kerabat dan masyarakat datang guna mengetahui dan selanjutnya ikut mengantar ke kuburan. Para anggota masyarakat datang ke rumah duka buat membantu persiapan upacara. Para ibu membuat persiapan sesaje sedangkan yang laki-laki mempersiapkan sarana perlengkapan, sepe

pepaga, *ante*, dan lain-lain. *Pepaga* adalah bambu yang dianyam dengan panjang dua meter dan lebar satu meter, berfungsi sebagai tempat memandikan mayat (tandu). *Ante* adalah bambu yang dipotong sepanjang dua meter, dibuat bulatan sebesar kelingking, lalu diikat dengan tali (menyerupai tikar lantai), untuk menggulung mayat setelah dimandikan. Selain memakai *ante* ada juga mempergunakan peti kayu (papan). Peti ini di beberapa daerah di Bali disebut *pedusa*. Kalau dihubungkan dengan dolmen di Desa Pekauman, Bondowoso, yang oleh penduduk disebut *pandhusa* (Soejono, 1975: 210) maka tampaknya kemiripan nama. Melihat bentuknya yang hampir sama, kemungkinan peti mayat yang dipakai sekarang di Bali merupakan kelanjutan tradisi prasejarah (Mahaviranata, 2000:5).

Sebelum dikubur mayat terlebih dahulu dimandikan oleh keluarga si mati bersama-sama dengan warga setempat secara bergotong-royong. Mayat dimandikan di halaman rumah yang telah dipasang *pepaga* dan perlengkapan lain untuk upacara. Pertama mayat dimandikan dengan air tawar dan dibersihkan seperlunya, selanjutnya disiram dengan air yang dicampur dengan wangi-wangian, seperti bunga dan air cendana. Memandikan mayat bertujuan untuk membersihkan lahir maupun batin orang yang meninggal agar dalam perjalanan di masa yang akan datang dapat menjadi manusia sempurna.

Setelah dimandikan mayat dihiasi dengan sarana bermakna simbolis, berupa *meka* (cermin), besi (baja), daun sirih, daun intaran, bunga melati. Semua mengandung arti simbolis agar dalam penjelmaan (reinkarnasi) kelak mempunyai bentuk tubuh bagus dan mempunyai sifat baik. Pada bagian tubuh mayat diberi *kewangen* di seluruh bagian persendian. Adapun makna *kewangen* tersebut adalah mengembalikan unsur-unsur dengan cepat ke asalnya.

Setelah meletakkan segala sarana, si mati lalu diberi pakaian lengkap, setelah itu mayat dibungkus dengan kain putih, tikar, serta *ante*. Kemudian mayat diberi *sagi* (makanan) berupa nasi, lengkap dengan lauk pauk, serta air. Selesai upacara pemberian *sagi*, mayat langsung dibawa ke kuburan. Demikian juga peralatan yang dipakai memandikan mayat, seperti wadah air (*pasu*) dan gayung dibawa ke kuburan untuk dibuang.

Perawatan mayat merupakan ritus kematian bersifat fisik yang memiliki tujuan, antara lain, meletakkan mayat pada tempat yang diinginkan masyarakat, membantu roh berpindah ke tempat yang baru dengan lancar, dan memperbaiki kembali hubungan sosial yang hidup dan mati yang sempat terganggu dengan adanya kematian. Adat berkabung merupakan cara efektif membangun jalinan kebersamaan di antara yang hidup, khususnya kerabat si mati. Pelaksanaan adat berkabung ini juga mencerminkan status sosial si

mati. Upacara kematian dimulai pada saat orang itu meninggal hingga si mati selesai dikubur.

Sampai saat ini masyarakat Les masih melakukan ritual keagamaan yang berhubungan dengan kematian, seperti para pendahulu mereka. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Adat Desa Les diketahui bahwa penguburan mayat masih dilakukan secara tradisional, meskipun sekarang ada beberapa hal telah berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dulu saat dikubur mayat orang yang meninggal dipanggul (dipikul di atas bahu) oleh enam orang tanpa memakai tandu (*pepaga*). Kini hal tersebut telah berubah, karena dilihat dari segi kesehatan sangat merugikan. Mengusung mayat dengan tangan tanpa menggunakan tandu dapat menularkan penyakit orang yang meninggal kepada orang-orang yang memanggul mayat tersebut. Karena itu mulailah digunakan tandu (*pepaga*) untuk mengusung mayat pada saat akan dikubur.

Sebelum ke kuburan dilaksanakan upacara *mapepegat*, yaitu prosesi upacara untuk memutuskan pikiran atau hubungan antara si mati dengan orang-orang yang ditinggalkan, agar merelakan si mati karena hal tersebut sudah merupakan panggilan Tuhan Yang Maha Esa. Simbol *mapepegat* berupa benang putih yang diputuskan dengan damar kecil (*linting*). Hal ini bertujuan untuk memutuskan hubungan orang yang sudah meninggal dengan kaum kerabat serta saudara-saudara yang ditinggalkan.

Pada masyarakat Baliaga ada pandangan bahwa kematian dan kelahiran telah ditemukan oleh *Sang Hyang Embang* (sang Pencipta). Maka itu upacara penguburan tidak perlu mencari hari baik, seperti dilakukan masyarakat Bali pada umumnya. Orang yang meninggal pada hari itu juga harus dikubur, walaupun pelaksanaannya sampai malam hari. Keesokan harinya harus sudah dikubur. Pantang bagi masyarakat Baliaga menyemayamkan mayat di rumah beberapa hari, karena ada suatu anggapan bahwa manusia lahir dan mati membawa hari baik bagi dirinya (Suastika, 1996:23).

Tata cara dan syarat penguburan adalah harus disertakan uang kepeng yang fungsinya untuk pembelian tanah tempat tinggal si mati. Sebelum dimasukkan ke lubang kuburan, mayat dialasi dengan daun jambu hutan (*dor kampuak*). Di atas mayat diberi kain (pakaian) dan benda-benda lain milik si mati, terutama yang paling disenangi semasa hidupnya. Keluarga si mati atau sanak keluarga lain juga ikut memberikan bekal sebagai *tresna asih*. Bekal kubur yang diberikan tergantung pada permintaan dan keinginan si mati. Apabila keinginan si mati tidak dituruti bisa menyebabkan roh si mati tidak

tenang di alamnya, dan akan menunggu keluarga dan masyarakat yang ditinggalkan. Pemberian bekal kubur juga dapat dilihat dari faktor status sosial.

Posisi penguburan pada masyarakat Les saat penguburan mayat dalam keadaan telentang. Hal itu tidak sama dengan yang terdapat pada kubur sarkofagus dan kubur tempayan di Bali. Menurut R.P Soejono mayat yang terlipat dalam kubur diasumsikan sebagai bayi berada dalam kandungan, yang kembali ke asalnya, ke Ibu Pertiwi (Soejono, 1977). Sistem penguburan terlipat juga terdapat pada masyarakat Marapu di Sumba (Kusumawati, 2000).

Cara penguburan yang berlangsung di Desa Les adalah bahwa pada saat penguburan mayat dalam satu kubur akan lebih daripada satu individu. Hal ini disebabkan kesepakatan bahwa dalam waktu lebih daripada dua tahun (kalau mayat sudah dianggap hancur) maka diperbolehkan mengubur mayat di atas mayat yang masih ada hubungan keluarga. Dengan demikian tidak mustahil dalam satu kubur ada lebih daripada satu individu rangka dalam keadaan tumpang tindih tidak beraturan, yang disebut kubur tumpang. Apakah sistem penguburan Gilimanuk terjadi karena hal yang sama, tentu harus diteliti lebih jauh sistem kubur seperti tersebut tadi. Hal seperti ini juga ditemukan di Pulau Bawean di Dukuh Sariu, Desa Kota Kesuma, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik, Jawa Timur (Lucas, 1986:280).

Arah hadap mayat pada saat penguburan di Desa Les adalah kepala berada di utara atau timur. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa si mati masih dalam keadaan tidur dan apabila terbangun akan langsung menuju ke gunung. Mayat yang belum ditimbun semua barang bekal untuk si mati ditaruh di atas mayat. Begitu juga tirta (air suci) dipercikkan di atas mayat dengan tujuan memberikan jalan kepada si mati agar memperoleh ketenangan di alam arwah. Tempat air suci langsung ditaruh di sebelah mayat dan ada juga di atas kuburan kalau mayat sudah ditimbun. Dari hasil penelitian diungkapkan bahwa periuk yang ditemukan di Gilimanuk sebagai bekal kubur. Analisa *pollen* oleh Sri Yuantiningsih (Balai Arkeologi Denpasar-Yogyakarta) menghasilkan simpulan bahwa gerabah-gerabah tersebut berisi kembang yang lazim dipakai dalam upacara di Bali.

3. Upacara *Matuun*

Masyarakat Hindu di Pulau Bali dikenal sebagai masyarakat yang memiliki ciri kehidupan sosial religi kuat. Dengan dilatarbelakangi kepercayaan, terutama terhadap *pancasrada* (lima kepercayaan), yaitu percaya dengan adanya Brahman, atman, samsara, karmapala, dan moksa. Kepercayaan tersebut menimbulkan sikap yang berusaha mewujudkan keselarasan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia,

serta manusia dengan alam lingkungan. Guna mencapai tujuan dilaksanakanlah upacara *matuun*. Upacara ini dipersembahkan kepada leluhur, terutama ibu bapak, atas semua jasa yang amat besar.

Upacara *matuun* adalah upacara pemanggilan roh orang yang meninggal, kemudian disucikan. Upacara dilaksanakan oleh masyarakat Les yang merupakan masyarakat Baliaga. Upacara ini dilaksanakan 42 hari setelah upacara penguburan. Upacara *matuun* tidak ada hubungan dengan mayat lagi, melainkan berkaitan dengan penyucian terhadap roh si mati. Pemanggilan tersebut dilakukan dengan ucapan, "*Si a bangun jani lakar gaenang tepung tawar*", yang berarti 'sekarang bangun akan dibuatkan upacara.

Seseorang yang akan diupacarai dibuatkan simbol si mati yang disebut *jejemek*. *Jejemek* adalah perwujudan yang dibuat dari batang bambu kecil, bagian atasnya dipalang sebagai bahu, lalu dibungkus dengan anyaman daun lontar, sedangkan bagian kepala dibuat dari daun lontar dengan diberi gambar mulut, hidung, mata, dan alis sehingga menyerupai boneka. Kemudian diberi pakaian berwarna putih. Pada saat di Pura Dalem si mati dipanggil, disimbolkan atau ditempatkan pada perwujudan *jejemek*. Pada saat *ngulapin* inilah air *panglukatan* dipercikkan.

Selesai upacara *ngulapin*, *jejemek* dibawa pulang ke rumah dan ditempatkan di *bale-bale* atau di tempat tidur. Upacara *matuun* dilaksanakan selama tiga hari, dibuatkan *banten matibea* serta saji-sajian lengkap. Pada saat upacara ini banyak warga masyarakat datang sambil memberikan sesajian buat si mati. Setelah upacara tiga hari dilaksanakan di rumah, *jejemek* lantas dibawa ke Pura Dalem Suci dengan tujuan agar si mati dapat *mamarekan* (mengabdikan) di sana. Begitu juga *jejemek* diletakkan di Pura Dalem Suci.

Sebagai penunjang pelaksanaan upacara *matuun* yang dianggap melancarkan perjalanan roh ke alam arwah, juga digelar kesenian wayang dan kidung yang berkaitan dengan kematian. Pada saat itu masyarakat yang hadir dijamu dengan makanan sekadarnya. Kebiasaan ini dilandasi gotong royong dan berfungsi sebagai imbalan jasa bagi masyarakat yang terlibat dalam upacara kematian.

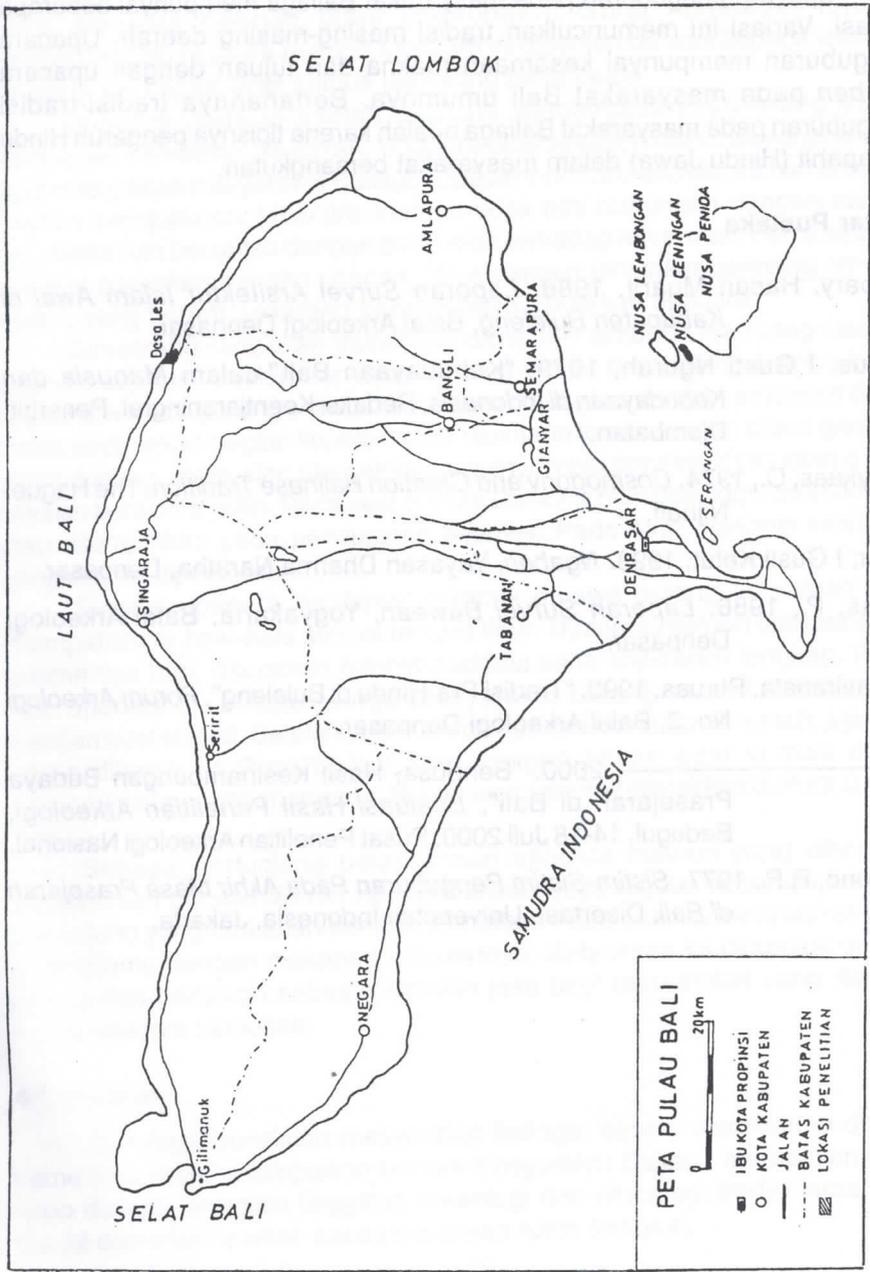
4. Simpulan

Dari hasil penelitian masyarakat Baliaga, seperti diuraikan di depan, sementara dapat disimpulkan bahwa masyarakat Baliaga merupakan desa kuno dengan berbagai tinggalan arkeologi dan dibarengi tradisi lama yang ditaati dan dilaksanakan sebagai warisan turun temurun.

Upacara penguburan pada masyarakat Baliaga mempunyai beberapa variasi. Variasi ini memunculkan tradisi masing-masing daerah. Upacara penguburan mempunyai kesamaan makna dan tujuan dengan upacara *ngaben* pada masyarakat Bali umumnya. Bertahannya tradisi-tradisi penguburan pada masyarakat Baliaga adalah karena tipisnya pengaruh Hindu Majapahit (Hindu Jawa) dalam masyarakat bersangkutan.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif, 1986. *Laporan Survei Arsitektur Islam Awal di Kabupaten Buleleng*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Bagus, I Gusti Ngurah, 1979. "Kebudayaan Bali" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Redaksi Koentjaraningrat, Penerbit: Djembatan.
- Hooykaas, C., 1974. *Cosmogony and Creation Balinese Tradition*, The Hague, Nijhoff.
- Kaler, I Gusti Ketut, 1993. *Ngaben*, Yayasan Dharma Naratha, Denpasar.
- Lucas, P., 1986. *Laporan Survei Bawean*, Yogyakarta, Balai Arkeologi Denpasar.
- Mahaviranata, Purusa, 1993. "Tradisi Pra-Hindu di Buleleng", *Forum Arkeologi* No. 2, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____, 2000. "Bendusa, Hasil Kesenambungan Budaya Prasejarah di Bali", *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Bedugul, 14-18 Juli 2000, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistim-Sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.



SELAT LOMBOK

LAUT BALI

SELAT BALI

SAMUDRA INDONESIA

NUSA LEMBONGAN
NUSA CENINGAN
NUSA PENIDA

PETA PULAU BALI

20km

- IBU KOTA PROPINSI
- KOTA KABUPATEN
- JALAN
- - - BATAS KABUPATEN
- ▨ LOKASI PENELITIAN

Perpustakaan